

**PENGARUH PEMBIASAAN DAN KEAKTIFAN
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP RELIGIUSITAS SISWA SMK NEGERI
SE-CILACAP TIMUR**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

**Disusun Oleh:
JUBAEDAH
NIM. 191766031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2021**

**PENGARUH PEMBIASAAN DAN KEAKTIFAN
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP RELIGIUSITAS SISWA SMK NEGERI
SE-CILACAP TIMUR**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

**Disusun Oleh:
JUBAEDAH
NIM. 191766031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 113/In.17/D.Ps/PP.009/5/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Jubaedah
NIM : 191766031
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Pembiasaan dan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Religiusitas Siswa SMK Negeri Se-Cilacap Timur

Telah disidangkan pada tanggal **4 Mei 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 10 Mei 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id, Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nama : Jubaedah
NIM : 191766031
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengaruh Pembiasaan Dan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Religiusitas Siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prop.Dr. H. Sunhaji, M.Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang Merangkap Penguji		
2.	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116200312 1 001 Sekretaris Merangkap Penguji		
3.	Dr.H. Rohmad, M.Pd. NIP. 19661222199103 1 002 Pembimbing Merangkap Penguji		
4.	Dr. Maria Ulpah, M.Si. NIP. 19801115200501 2 004 Penguji Utama		
5.	Dr. Subur, M.Ag. NIP. 19670307199303 1 005 Penguji Utama		

Purwokerto, 04 Mei 2021
Mengetahui Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam,

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Jubaedah
NIM : 191766031
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengaruh Pembiasaan Dan Keaktifan Belajar PAI terhadap Religiusitas Peserta Didik SMKN se-Cilacap Timur

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

IAIN PURWOKERTO Purwokerto, 23 April 2021
Pembimbing



Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP.19661222199103 1 022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul:

“Pengaruh Pembiasaan Dan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Religiusitas Peserta Didik SMKN se-Cilacap Timur”

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 4 Mei 2021

Hormat saya,



Jubedah

NIM.191766031

IAIN PURWOKERTO

**PENGARUH PEMBIASAAN DAN KEAKTIFAN BELAJAR PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM TERHADAP RELIGIUSITAS SISWA
SMK NEGERI SE-CILACAP TIMUR**

**JUBAEDAH
NIM 191766031**

ABSTRAK

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Adakah pengaruh positif pembiasaan pengamalan agama terhadap religiusitas siswa di SMK Negeri se-Cilacap Timur? ; dan (2) Adakah pengaruh positif keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa di SMK Negeri se-Cilacap Timur(3) Adakah pengaruh positif yang signifikan antara pembiasaan dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: “untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh yang positif antara pembiasaan terhadap religiusitas, antara keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas, serta pengaruh yang positif dan signifikan antara pembiasaan dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa di SMK Negeri se-Cilacap Timur.”

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri se-Cilacap Timur, yaitu di SMK Negeri 1 Nusawungu dan SMK Negeri 1 Binangun. Adapun waktu penelitian ini berlangsung selama 4 (empat) bulan, yaitu Bulan Juli 2020 sampai dengan Bulan Oktober 2020. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitiannya adalah korelasional. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel independen, yaitu pembiasaan pengamalan agama (X_1), dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam (X_2), dan 1 variabel dependen yaitu religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan angket, pengamatan, wawancara dan dan teknik analisis datanya dengan teknik deskriptif-kuantitatif .

Hasil penelitian menunjukkan Terdapat pengaruh yang positif signifikan antara pembiasaan pengamalan agama terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur dengan perolehan nilai t hitung 3,322 lebih besar dari t tabel yakni,2,001, terdapat pengaruh positif signifikan antara keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur dengan perolehan nilai t hitung sebesar 2.417 lebih besar dari t tabel yakni 2,001, serta terdapat pengaruh positif signifikan antara pembiasaan pengamalan agama dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam secara bersama-sama berpengaruh terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur, karena berdasarkan uji koefisiensi determinasi, menunjukan nilai adjusted R square sebesar 0,551, dimana variasi dari variabel religiusitas dapat dijelaskan oleh variabel keaktifan dan pembiasaan sebesar 0,551 atau 55,1% sedangkan sisanya sebesar 44,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar persamaan ini.

Kata Kunci: Pembiasaan Pengamalan Agama, Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam, Religiusitas, siswa.



IAIN PURWOKERTO

ABSTRACT

The problems to be examined in this research are: 1. Are there any positive influences of religious activity habituation to the to the religiosity of the students from SMK N in East Cilacap?; and 2. Are there any positive influences of activeness on learning Islamic Religious Education to the to the religiosity of the students from SMK N in East Cilacap?; 3. Are there any significant positive influences of habitual and activeness to the religiosity of the students from SMK N in East Cilacap? The aim of the research is to describe and analyse positive influences of the habituation to religiosity of the student, and the activeness on learning Islamic Religious Education to the religiosity of the students, also significant positive influences of habituation and Islamic Religious Education activeness from SMK N in East Cilacap.

The research was carried out at SMK N in East Cilacap especially SMK N 1 Nusawungu and SMK N 1 Binangun. It was conducted for four months, from July 2020 to October 2020. The research methodology was Quantitative Descriptive Research, with non-experimental correlational research. There were two Independent Variables, the habituation on implementing the religion (X1) and the activeness on learning PAI (X2), and one Dependent Variable, the religiosity of the students from SMK N in East Cilacap(Y). The researcher conducted questionnaire, interview and observation for collecting data and used descriptive qualitative – quantitative for analysing data.

The research finding shows: the significant positive influence of habituation on implementing religion to religiosity of the students from SMK N in East Cilacap with value t count 3.322 which is more than t table 2.001; the significant positive influence of the activeness on learning PAI to religiosity of the students from SMK N in East Cilacap with value t count 2.417 which is more than t table 2.001; both the habituation on implementing religion and the activeness on learning PAI simultaneously influence the religiosity of the students from SMK N in East Cilacap because based on determination coefficient test , it shows 0.551 for the value adjusted R square where the variation of religiosity variable can be explained by the habituation and activeness variables 0.551 or 55.1%, and 44.9% from other factors outside of the equation.

Keywords: The habituation on implementing religion, The activeness on learning PAI, The students' religiosity.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan no. 0543b/U/1987.

Tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba ^ʿ	b	be
ت	ta ^ʿ	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h ^ʿ	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha ^ʿ	Kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^ʿ	r	er
ز	zal	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)

ط	ta‘	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za‘	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fa‘	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	ha’	h	-
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya‘	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّة *A}madiyyah*

C. Ta’ Marbut}ah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Ditulis *jama’ah*

جَمَاعَةٌ

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh:

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis karamatul-auliya'

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis a, i panjang ditulis i, dan u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fath}ah dan ya' mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ *Bainakum*

2. Fath}ah dan wawu mati ditulis au, contoh:

قَوْلٍ *Qaul*

G. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ *A'antum*
مُؤَنَّثٍ *Mu'annas*

H. Kata sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah contoh:

الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur'an*

الْقِيَاسُ ditulis *Al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاءُ *As-sama'*

الشَّمْسُ *Asy-syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *Zawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *Ahl as-Sunnah*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*



IAIN PURWOKERTO

MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,8. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.(QS.Al.Insyirah:7-8)



PERSEMBAHAN

Tesis ini, saya persembahkan untuk:

1. Almamaterku, pascasarjana IAIN Purwokerto
2. Suamiku tercinta Drs. Gunawan Ijtihad
3. Anak-anakku tersayang, Ir. Ahmad Egi Pratama Hanif ST, dan Ahmad Edwan Rabbany Gapa ST.
4. Anak menantuku Virgi Rya Anggraini S.Pi, dan Dara Suci Amini, M.Psi.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين.

Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan *taufiq, hidayah, inayah* serta nikmat-Nya kepada hamba-Nya yang sedang berjuang menimba lautan ilmu-Nya. Tiada lupa, shalawat serta salam penyusun sanjungkan kepada Nabi kita Rasulullah Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta para pengikutnya yang selalu menghidupkan sunnahnya sampai di hari kelak.

Syukur *alhamdulillah*, berkat *hidayah* dan *inayah*-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang amat sederhana ini. Penelitian tesis ini sebagai bukti tanggung jawab peneliti untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Meskipun demikian, dalam tesis ini tidak sedikit hambatan yang peneliti hadapi.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan moril dan spiritual dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H.Sunhaji , M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

3. Dr. H. Rohmad, M.Pd., pembimbing tesis yang berkenan meluangkan banyak sekali waktunya guna memberikan bimbingan, arahan, serta saran-saran hingga selesainya tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah berkenan dan ikhlas membagi disiplin keilmuan yang dimiliki.
5. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah banyak membantu kelancaran proses administrasi selama perkuliahan berlangsung.
6. Sahabat dan teman-temanku Program Studi Magister Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Sri Windiarti, S.Pd.M.Pd, Kepala SMK Negeri Nusawungu, tempat penelitian yang telah banyak membantu dalam proses penelitian hingga selesainya tesis ini.
8. Sri Utami, S.Pd.M.M, Kepala SMK Negeri Binangun, tempat penelitian yang telah banyak membantu dalam proses penelitian hingga selesainya tesis ini.
9. Dan semua pihak yang ikut membantu dalam penyusunan tugas akhir tesis ini hingga selesai.

Peneliti menyadari bahwa tesis yang ditulis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun harapan peneliti semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca umumnya.

LAIN PURWOKERTO

Purwokerto, April 2021
Peneliti,



Jubaedah

DAFTAR ISI

Cover Luar	i
Cover Dalam	ii
Pengesahan Direktur	iii
Pengesahan Tim Penguji	iv
Nota Dinas Pembimbing	v
Pernyataan Keaslian	vi
Abstrak	vii
Abstract	viii
Pedoman Transliterasi	ix
Motto	xiii
Persembahan	xiv
Kata Pengantar	xv
Daftar Isi	xvii
Daftar Tabel	xx
Daftar Gambar	xxii
Daftar Lampiran	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	17
C. Rumusan Masalah	17
D. Tujuan Penelitian	18
E. Manfaat Penelitian	18
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KERANGKA TEORITIS	20
A. Konsep Dasar Pembiasaan (<i>Habit Forming</i>)	20
1. Pengertian Pembiasaan (<i>Habit Forming</i>)	20
2. Landasan Teori Metode Pembiasaan (<i>Habit Forming</i>)	24
3. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan (<i>Habit Forming</i>)	33
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan	34
B. Konsep Dasar Keaktifan Belajar PAI	35
1. Pengertian Keaktifan	35
2. Pengertian Belajar	37
3. Pengertian Keaktifan Belajar	40
4. Pendidikan Agama Islam	43
5. Teori Keaktifan Belajar	46
C. Konsep Dasar Religiusitas Siswa	68
1. Definisi Agama	68
2. Agama dan Keberagamaan	75
3. Konsep Keberagamaan atau Religiusitas	77
4. Teori Religiusitas	79
5. Perkembangan Religiusitas Siswa	87

6. Konsep Religiusitas dalam Pandangan Islam	90
7. Dimensi-dimensi Religiusitas dalam Islam.....	91
8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas dalam Islam.....	96
D. Penelitian yang Relevan.....	100
E. Kerangka Berpikir.....	104
F. Hipotesis Penelitian.....	105
BAB III METODE PENELITIAN	106
A. Paradigma Penelitian.....	106
B. Tempat dan Waktu Penelitian	106
C. Pendekatan Penelitian	106
D. Variabel Penelitian	107
E. Populasi dan Sampel	108
1. Populasi Penelitian	108
2. Sampel Penelitian.....	108
F. Teknik Pengumpulan Data	109
1. Angket (Kuesioner).....	109
2. Pengamatan (Observasi).....	110
3. Wawancara (Interview).....	111
4. Dokumentasi	112
G. Instrumen Penelitian.....	112
1. Instrumen Variabel Pembiasaan (X_1).....	112
2. Instrument Keaktifan Belajar PAI (X_2).....	114
3. Instrument Religiusitas Siswa (Y).....	115
H. Teknik Analisis Data.....	117
I. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	120
1. Uji Validitas Instrumen.....	121
2. Uji Reliabilitas Instrumen	127
J. Uji Hipotesis.....	129
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	131
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	131
1. Gambaran Umum SMK Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap.....	131
2. Gambaran Umum SMK Negeri 1 Nusawungu Kabupaten Cilacap.....	144
B. Karakteristik Sampel Penelitian	157
1. Berdasarkan Jenis Kelamin	157
2. Berdasarkan Umur.....	158
3. Berdasarkan Penghasilan Orang Tua	158
4. Berdasarkan Status Orang Tua	159
C. Deskripsi Data	159
1. Deskripsi Statistik.....	160
2. Deskripsi data.....	161

D. Uji Persyaratan Analisis.....	251
1. Uji Normalitas Data.....	251
2. Uji Multikolinieritas	253
3. Uji Heteroskedastisitas	254
4. Uji Autokorelasi	255
E. Pengujian Hipotesis.....	255
1. Persamaan Regresi	256
2. Uji t (Pengujian Parsial)	257
F. Pembahasan Hasil Penelitian	257
1. Pengaruh Pembiasaan (X_1) terhadap Religiusitas Siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur (Y).....	260
2. Pengaruh Keaktifan belajar PAI terhadap Religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur(Y)	261
3. Pengaruh Pembiasaan (X_1) dan Keaktifan Belajar PAI (X_2) terhadap Religiusitas Siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur (Y)	264
BAB V PENUTUP	265
A. Simpulan.....	265
B. Saran-saran	266
DAFTAR PUSTAKA	267
LAMPIRAN-LAMPIRAN	274



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Kisi-kisi Pembiasaan Nilai Religi di Sekolah (X ₁).....	113
Tabel 3.2.	Instrumen Keaktifan Belajar PAI (X ₂).....	115
Tabel 3.3.	Instrumen Religiusitas Siswa (Y)	117
Tabel 3.4.	Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Pembiasaan (Variabel X ₁).	122
Tabel 3.5.	Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Keaktifan Belajar PAI (Variabel X ₂).....	124
Tabel 3.6.	Hasil Uji coba Validitas Instrumen Religiusitas Siswa (Variabel Y)	125
Tabel 3.7.	Uji Reabilitas Instrumen Pembiasaan (Variabel X ₁)	127
Tabel 3.8.	Uji Reabilitas Instrumen Keaktifan Belajar PAI (Variabel X ₂)..	128
Tabel 3.9.	Uji Reabilitas Instrumen Religiusitas (Variabel Y).....	129
Tabel 4.1.	Periodisasi Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Binangun.....	132
Tabel 4.2.	Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Binangun	134
Tabel 4.3.	Data Tenaga Pendidik SMKN 1 Binangun.....	135
Tabel 4.4.	Data tenaga Kependidikan SMKN 1 Binangun	140
Tabel 4.5.	Data Siswa SMKN 1 Binangun	141
Tabel 4.6.	Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Nusawungu	146
Tabel 4.7.	Data Tenaga Pendidik SMK Negeri 1 Nusawungu	148
Tabel 4.8.	Data Tenaga Kependidikan SMK Negeri 1 Nusawungu	154
Tabel 4.9.	Data Siswa SMK Negeri 1 Nusawungu.....	156
Tabel 4.10.	Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	157
Tabel 4.11.	Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Umur	158
Tabel 4.12.	Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Penghasilan Orang Tua	159
Tabel 4.13.	Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Status Orang Tua	159
Tabel 4.14.	Deskriptif Statistik	160
Tabel 4.15.	Hasil Rekap data Variabel Pembiasaan Indikator Tadarus.....	161
Tabel 4.16.	Hasil Rekap data Variabel Pembiasaan Indikator Sholat Dhuha	166
Tabel 4.17.	Hasil Rekap data Variabel Pembiasaan Indikator Sholat dhuhur Berjamaah	173
Tabel 4.18.	Hasil Rekap data Variabel Pembiasaan Indikator Infaq	181
Tabel 4.19.	Hasil Rekap data Variabel Pembiasaan Indikator PHBI	185
Tabel 4.20.	Hasil Rekap data Variabel Keaktifan Indikator Visual Activities	191
Tabel 4.21.	Hasil Rekap data Variabel Keaktifan Indikator Oral Activities	194
Tabel 4.22.	Hasil Rekap data Variabel Keaktifan Indikator Listening Activities	198
Tabel 4.23.	Hasil Rekap data Variabel Keaktifan Indikator Writing Activities	204
Tabel 4.24.	Hasil Rekap data Variabel Keaktifan Indikator Drawing Activities	207
Tabel 4.25.	Hasil Rekap data Variabel Keaktifan Indikator Motor Activities	210

Tabel 4.26.	Hasil Rekap data Variabel Keaktifan Indikator Mental Activities	212
Tabel 4.27.	Hasil Rekap data Variabel Keaktifan Indikator Emosional Activities	215
Tabel 4.28	Hasil Rekap data Variabel Religiusitas Indikator Religious Belief.....	223
Tabel 4.29.	Hasil Rekap data Variabel Religiusitas Indikator Religious Practice.....	226
Tabel 4.30.	Hasil Rekap data Variabel Religiusitas Indikator Religious Feeling	235
Tabel 4.31.	Hasil Rekap data Variabel Religiusitas Indikator Religious Knowledge	237
Tabel 4.32.	Hasil Rekap data Variabel Religiusitas Indikator Religious Effect.....	244
Tabel 4.33.	Hasil Uji Normalitas Data.....	252
Tabel 4.34.	Hasil Uji Normalitas one Sample Kolmogorov	252
Tabel 4.35.	Uji Multikolinieritas.....	253
Tabel 4.36.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	254
Tabel 4.37.	Uji Glejser coefficients	255
Tabel 4.38.	Uji Auto Korelasi.....	255
Tabel 4.39.	Ringkasan Hasil Persamaan Regresi.....	256
Tabel 4.40.	Uji Koefisien Determinasi	259
Tabel 4.41.	Uji Anova.....	260



IAIN PURWOKERTO

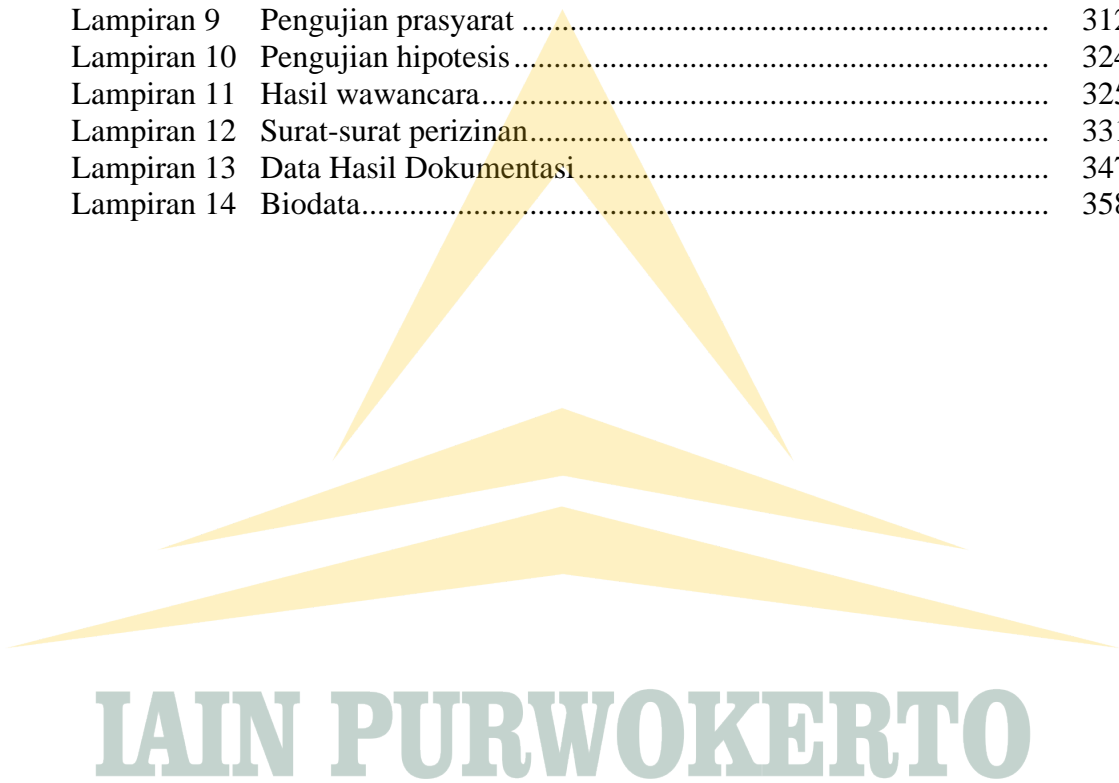
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian 105



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi	274
Lampiran 2	Pedoman wawancara	275
Lampiran 3	Pedoman Dokumentasi	277
Lampiran 4	Instrument Penelitian	278
Lampiran 5	Hasil uji coba	280
Lampiran 6	Kisi-kisi sesudah uji coba dan validasi	289
Lampiran 7	Intrument setelah validasi ahli	297
Lampiran 8	Data hasil penelitian	299
Lampiran 9	Pengujian prasyarat	312
Lampiran 10	Pengujian hipotesis	324
Lampiran 11	Hasil wawancara	325
Lampiran 12	Surat-surat perizinan	331
Lampiran 13	Data Hasil Dokumentasi	347
Lampiran 14	Biodata	358



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk religius sering dikaitkan dengan agama yang menjadi keyakinan atas kekuasaan alam semesta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan tersebut, tumbuh dan berkembang menjadi pegangan hidup manusia. Pegangan hidup ini digunakan sebagai landasan untuk mendekati kebenaran atau kebaikan dan menjauhi kejahatan. Sebagai perwujudan akan keyakinan manusia tersebut dan sebagai indikasi muslim yang religius seseorang diwajibkan untuk beribadah kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada sesama manusia. Anggarsi membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya dan semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Lindridge menyatakan bahwa religiusitas dapat diukur dengan kehadiran lembaga keagamaan dan kepentingan agama dalam kehidupan sehari-hari.¹

Religiuitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorongnya dalam bertingkah laku sesuai dengan ukuran dan kadar ketaatannya terhadap agama. Sedangkan religiusitas dalam Islam sendiri bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah saja, tapi juga perilaku aktifitas lainnya dalam mencerminkan kepribadian dalam dirinya. Ancok dan Suroso mengemukakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan

¹ Firmansyah, "Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan menggunakan jasa kesehatan", Skripsi (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010), hlm. 13

supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan terjadi pada hati seseorang.²

Perilaku hidup seseorang yang jauh dari religius disebut juga religiusitas yang rendah. Religiusitas yang rendah sering kali menimbulkan perilaku yang berujung negatif dan menimbulkan keresahan di dalam masyarakat, di antaranya adalah beberapa masalah remaja yang sering timbul. Di antara beberapa masalah remaja ialah yang berhubungan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan yang terjadi di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu contoh rendahnya religiusitas di dalam sekolah dibuktikan dengan perilaku-perilaku yang melanggar norma.

Pada sisi yang lain generasi milenial yang terlahir pada era globalisasi memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Kemudahan akses informasi yang ditopang internet dan media sosial yang terjangkau baik di pelosok desa-desa maupun perkotaan ibarat 2 (dua) sisi mata uang, karena media sosial dan internet di satu sisi akan mampu menumbuhkan kreatifitas yang tinggi serta membuka pengetahuan seluas-luasnya, tapi sisi yang lain yang mengkhawatirkan berpotensi menyebabkan dekadensi moral dan spiritual. Kekhawatiran ini tentu saja tidak akan terjadi andai generasi milenial memiliki religiusitas yang tinggi. Religiusitas dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor Internal meliputi ,faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan, sedangkan faktor eksternal meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan Institusional, dan lingkungan masyarakat. Pada penelitian ini peneliti focus pada lembaga institusional, yaitu sekolah lewat kegiatan pembiasaan keagamaan, dan kegiatan pembelajaran PAI.

Dalam sejarahnya, pendidikan telah ikut memberikan warna dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pembentukan jati diri Bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat diabaikan dan

² Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*.(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1995),hlm.76

dipisahkan dalam proses transformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab³.

Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang untuk mengantarkan siswa kepada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta pembentukan akhlak yang mulia. Keimanan dan ketakwaan serta kemuliaan akhlak sebagaimana yang tertuang dalam tujuan akan dapat dicapai dengan terlebih dahulu jika siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan benar terhadap ajaran agama Islam, sehingga terinternalisasi dalam penghayatan dan kesadaran untuk melaksanakannya dengan benar. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dirancang seharusnya dapat menghantarkan siswa kepada pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan kemampuan pelaksanaan ajaran serta pengembangan nilai-nilai akhlakul karimah. Namun demikian, akhir-akhir ini, Pendidikan Agama Islam dianggap kurang berhasil dalam membentuk sikap dan perilaku akhlak siswa serta moralitas etika bangsa.

Menurut Assegaf,⁴ realitas Pendidikan Agama Islam saat ini mengalami *intellectual deadlock*. Konflik tersebut indikasinya terlihat pada: (1) minimnya upaya pembaharuan, yang seringkali kalah cepat dengan

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

⁴ Abdurrahman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi," dalam Imam Machally dan Musthofa (editor), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya* (Yogyakarta: Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 8-9.

perubahan sosial, politik, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) praktik Pendidikan Agama Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama, dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif, dan kritis terhadap isu-isu aktual; (3) model pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlalu menekankan kepada pendekatan intelektual-verbalistik dan menegaskan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara subyek didik dengan obyek didik; dan (4) orientasi Pendidikan Agama Islam menitikberatkan pada pembentukan *`abd* atau hamba Allah SWT dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia Muslim sebagai *khalifa >h fi< al-ard*}, individu yang terungkap di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam terkesan tertinggal dengan realitas pendidikan lain menghadapi perubahan zaman.

Krisis yang terjadi pada Pendidikan Agama Islam bagi Mas`ud,⁵ dengan mendasarkan pada asumsi kenyataan kemunduran Islam yang diungkapkan oleh Abu Sulayman, disebabkan oleh: (1) kemunduran umat (*the backwardness of the ummah*); (2) kelemahan umat (*the weakness of the ummah*); (3) stagnasi pemikiran umat (*the intellectual stagnation of the ummah*); (4) absennya kemajuan ijtihad umat (*the absence of ijtihad in the ummah*); (5) absennya kemajuan progresifitas umat (*the absence of progress in the ummah*); dan (6) tercerabutnya umat dari norma-norma dasar peradaban Islam (*the ummah`s losing touch with the basic norm of Islamic civilization*).

Krisis yang terjadi pada Pendidikan Agama Islam di atas, mengakibatkan tercerabutnya sistem pendidikan umat yang diharapkan Islam, yang dapat dilihat dari 2 (dua) aspek, yaitu aspek pendekatan dan aspek perangkat lunak.⁶ Aspek pertama, yakni aspek pendekatan, meliputi 4 (empat) persoalan, di antaranya: (1) agama cenderung hanya dipelajari secara rasional teoritik saja, sehingga agama lebih sebagai ilmu daripada tuntunan atau

⁵ Abdurrahman Mas`ud, "Menggagas Pendidikan Non-Dikotomik: Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam," dalam Imam Machally da Musthofa (editor), *Pendidikan...*, hlm. 4.

⁶ Achmad Amrullah, "Kerangka Dasar Masalah Pendidikan Islam," dalam Muslih Usa (editor), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 101-102.

pandangan hidup yang membuahkan pemikiran, perilaku, dan dan akhlak yang islami; (2) ilmu agama mengalami stagnasi perkembangan dan sejalan dengan itu para ahli di bidang inipun semakin menyusut, baik kualitatif maupun kuantitatif; (3) pandangan sebagian besar umat tentang Islam masih bersifat dikotomik atau bahkan sekularistik; dan (4) strategi pengembangan pendidikan umat kurang diorientasikan pada pemecahan problem yang dihadapi umat di masa datang, tetapi lebih berorientasi pada masa lalu. Aspek kedua, yakni pada aspek perangkat lunak yang diterapkan pada Pendidikan Agama Islam, yang diantaranya: (1) tujuan pendidikan, kebanyakan tidak terinci atau terlalu umum, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat evaluasi. Tujuan pendidikan kurang diorientasikan pada acuan problematika umat; (2) banyak lembaga pendidikan madrasah dan sekolah Islam mengalami krisis kepemimpinan dan krisis kebijakan, karena perkembangannya lebih banyak dipengaruhi oleh variabel luar; dan (3) masjid, *usrah*, majlis-majlis ta'lim (pengajian), tidak mempunyai program yang utuh dan terencana sebagai lembaga pendidikan umat dan bahkan cenderung bersifat *sporadik* dan *simplicistik*. Proses pendidikan lebih bersifat individual daripada kolektif dan behavioral.

Menurut Fuad,⁷ persoalan Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari persoalan krisis pendidikan yang bersumber dari krisis orientasi masyarakat masa kini. Krisis pendidikan tersebut tidak dapat terlihat pada fenomena kekinian yang menjadi penyebabnya. Fenomena yang berhasil diidentifikasi oleh beberapa ahli perencana pendidikan masa depan sebagai persoalan krisis pendidikan, dapat dijadikan wawasan perubahan sistem pendidikan Islam, di antaranya: (1) krisis nilai-nilai; (2) krisis tentang kesepakatan arti "hidup yang baik"; (3) adanya kesenjangan kredibilitas; (4) beban institusi sekolah yang terlalu besar melebihi kemampuannya; (5) kurangnya sikap idealisme dan citra remaja tentang peranannya di masa depan bangsa; (6) kurang sensitif terhadap pola kelangsungan hidup masa

⁷ Moch. Fuad, "Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosial Budaya," dalam Imam Machally dan Musthofa (editor), *Pendidikan...*, hlm. 96-100.

depan; (7) kurangnya relevansi program pendidikan di sekolah dengan kebutuhan pembangunan; (8) adanya tendensi dalam pemanfaatan secara naif kekuatan teknologi canggih; (9) makin membesarnya kesenjangan si kaya dan si miskin; (10) ledakan pertumbuhan penduduk; (11) makin bergesernya sifat manusia ke arah pragmatisme yang pada gilirannya membawa ke arah materialisme dan individualisme.

Pendapat Ma`arif,⁸ juga tidak jauh berbeda dengan kalangan pengamat Pendidikan Agama Islam lain. Islam sebagai warisan periode klasik akhir, menurutnya bukan lagi ditegakkan atas fondasi intelektual spiritual yang kokoh. Diterimanya prinsip dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (bukan agama), merupakan indikasi rapuhnya dasar filosofis pendidikan Islam. Dikotomi ini terlihat dengan jelas pada dualisme sistem pendidikan di negara-negara Islam, sebagai contoh sistem pesantren dengan segala variasi dan implikasinya dalam pembentukan wawasan intelektual keislaman umat terdikotomi dengan sistem sekolah umum dengan segala dampak dan akibatnya dalam persepsi agama.

Berbagai permasalahan Pendidikan Agama Islam di atas, mengakibatkan Pendidikan Agama Islam hanya melahirkan siswa yang hanya mampu menghafalkan pelajaran, tetapi tidak mau mengamalkan. Terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan ajaran agama, kaya teori dan miskin aplikasi. Sehingga melahirkan siswa yang berkemampuan verbal dan kurang memperhatikan nilai-nilai *akhlakul karimah*. Kenyataan tersebut diperparah dengan kurangnya jam pelajaran agama yang hanya 3 (tiga) jam pelajaran, sementara tuntutan sangat berat dalam membentuk generasi yang berkepribadian mulia. Pendidikan agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun pondasi mental spiritual yang kokoh, ternyata belum dapat berperan secara maksimal.

⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan," dalam Muslih Usa (editor), *Pendidikan...*, hlm. 18.

Religiusitas di dalam diri seseorang akan berpengaruh terhadap perilakunya.⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan apabila seseorang memiliki religiusitas yang tinggi atau baik, maka orang tersebut akan cenderung menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, dan sebaliknya bila seseorang memiliki perilaku religiusitas yang atau rendah, mereka akan cenderung menunjukkan perilaku yang jauh dari religiusitas. Sementara itu, kita yakini dan berdasarkan beberapa pengalaman bahwa religiusitas yang rendah seringkali menimbulkan perilaku berujung negatif, buruk, dan menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Salah satu contoh rendahnya religiusitas di dalam sekolah dibuktikan dengan perilaku-perilaku yang melanggar norma. Sebagai contoh beberapa kasus cukup menjadi keprihatinan kita bersama, seperti dikutip dari Kompas,¹⁰ *Kenakalan Remaja di Wilayah Pinggiran Makin Nekat. Di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, 4 remaja menakut-nakuti warga dengan clurit dan gir dengan alasan mencari musuhnya. Berikutnya, miras oplosan renggut nyawa dua pemuda di Arjeukti Leuwisari Tasikmalaya, dua pemuda tewas akibat menenggak minuman keras oplosan dari cairan alkohol yang diracik dengan obat kuat dan air mineral. Masih kasus kenakalan remaja, sebanyak 71 pelajar dari 6 SMK di wilayah Bogor Jawa Barat, membolos massal, dan ditahan di Polres Banyumas Jawa Tengah. Mereka sedianya hendak pergi bersama ke Candi Borobudur di Magelang Jawa Tengah, dengan menumpang truk berganti-ganti.*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Evi Aviyah dan Muhammad Farid dalam *Jurnal Psikologi Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara religiusitas dan kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri 1 Jatirogo sebanyak 100 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala

⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.75.

¹⁰ kompas.id/label/Kenakalan-Remaja, Nusantara 23 Februari 2020:20:42 WIB.

kenakalan remaja, skala religiusitas dan skala kontrol diri yang mengacu pada pembuatan skala menurut Likert. Hasil analisis data menggunakan Anareg mendapatkan hasil F Regresi = 17,954 dengan $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Variabel religiusitas dan kontrol diri secara simultan dan sangat signifikan berkorelasi dengan kenakalan remaja. Secara parsial, ditemukan nilai t antara religiusitas dengan kenakalan remaja = - 3,632, dan r parsial = -0,346, dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Uji parsial juga menemukan nilai t antara variabel kontrol diri dengan kenakalan remaja = -2,737 dan r parsial = -0,268 dengan $p = 0,007$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Sumbangan efektif variabel religiusitas dan kontrol diri sebesar 27% (R square = 0,270), artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri pada remaja semakin rendah tingkat kenakalannya. Hasil penelitian yang dilakukan Evi dan Muhammad Farid juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan kenakalan remaja artinya semakin tinggi tingkat religiusitas, menandakan semakin rendahnya kenakalan remaja pada remaja awal.

Demikian beberapa contoh peristiwa yang penulis kutip, tentu saja masih banyak peristiwa atau kasus-kasus kenakalan remaja lainnya yang terjadi di sekitar kita. Tika Fitriyani berpendapat remaja sebagai cerminan masa depan bangsa, seringkali melakukan hal yang tidak diharapkan bangsa, jika *output* pendidikan adalah membentuk anak didik yang berkarakter, maka dari segi moralitas, sepertinya pendidikan Indonesia sedikit gagal dalam membentuk karakter anak bangsa, beberapa bukti, menurut BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus, pada tahun 2014 sebanyak 7.007 kasus, pada tahun 2015 mencapai 7.762. Demikian menurut Tika angka-angka tersebut tentu mencoreng potret pendidikan Indonesia saat ini terutama pendidikan moral.¹¹ Masih kasus yang sama terjadi di kabupaten Cilacap, sumber dari Reni Tania, kontributor RRI

¹¹Tika Fitriyani, Potret Kenakalan Remaja dan Relevansinya dengan Pendidikan, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep>, diakses Rabu 25 Maret 2020-14:45.

di wilayah Cilacap menginfokan.” *KBRN Cilacap, selama tahun 2019 kepolisian resor Cilacap mengamankan seberat 482gram serbuk kristal mengandung methametine atau sabu-sabu. Barang-barang tersebut diamankan dari 6 pengedar dan pengguna narkoba yang ditangkap satnarkoba Polres Cilacap. Kamu juga mengamankan 32.8 gram tembakau gorilla, 374 butir obat yang masuk daftar G, dan 11 butir peluru laras panjang yang ditemukan bersama dengan barang bukti sabu-sabu ujar Kapolres Cicalap AKBP Djoko Julianto pada konfrensi pers capaian akhir tahun.*¹² Selanjutnya peneliti mendapat sumber Tania Hamzah, dari serayu.com 30 desember 2019, menginfokan.” *Obat-obatan golongan III, seperti dextro, mendominasi penyalahgunaan narkotika di kabupaten Cilacap, terutama dikonsumsi oleh para pemuda yang masih mencari jati diri,. Kepala BNN Kabupaten Cilacap AKBP Triatmo Hamardiyono, hal ini berdasarkan hasil observasi dari para pecandu narkoba yang direhabilitasi oleh BNN Kabupaten Cilacap. Selama tahun 2019 BNN Kabupaten Cilacap juga telah merehabilitasi sebanyak 34 orang pecandu narkoba. Kasie rehabilitasi BNNK Cilacap dr. Septi Pramudowardani mengatakan, para pasien di klinik Sehati BNNK Cilacap yang di rehabolitasi berusia 12-43 tahun, dan 7 diantaranya pelajar.*¹³

Masih kasus yang terjadi di Kabupaten Cilacap tentang HIV-AIDS, dari serayunews.com. Akbar Tri Kurniawan, 12 Desember 2019, menginfokan bahwa: “*Penderita HIV AIDS atau orang dengan HIV AIDS (ODHA) di Kabupaten Cilacap sampai saat ini menyentuh angka 1.526 kasus, sayangnya dari jumlah tersebut 15% diantaranya atau sekitar 200 orang lebih tidak dalam jangkauan atau pendampingan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Cilacap. Asisten Bidang Pemerintahan Setda Kabupaten Cilacap, Dian Setyabudi menyatakan, hilangnya kontak para ODHA ini akan sangat berbahaya, pasalnya KPA tidak bisa memantau pergerakan serta pengobatan para ODHA. Hal ini berpotensi membahayakan*

¹² rri.id/purwokerto/pos/berita/765634/, diakses Selasa 24 Maret 2020-12:4.09

¹³ serayunews.com/berita, diakses Selasa 24 Maret 2020-13.16

karena bisa menambah lagi jumlah penderita dan ini menjadi fenomena gunung es penyebaran HIV AIDS, jelasnya usai rapat koordinasi kelompok kerja Komisi Penanggulangan ADS (KPA) Kabupaten Cilacap, di Gedung Sumekar Komplek Pendopo Wijaya Kusuma Cilacap, Kamis, 12 Desember 2019.¹⁴ Demikian beberapa kasus yang terjadi, hal ini dapat dijadikan salah satu bukti rendahnya religiusitas anak-anak remaja milenial saat ini. Fenomena di atas juga tidak terlepas dari adanya pemahaman kurang benar tentang Agama dan keberAgamaan (religiusitas). Agama seringkali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai Agama hanya di hafal, sehingga hanya berhenti pada wilayah pengetahuan saja, tidak sampai pada sikap dan keterampilan beragama.

Hal yang sangat penting yang harus kita garis-bawahi bahwa rendahnya religiusitas yang terjadi pada beberapa remaja sebagai siswa tentunya perlu segera diatasi sehingga tidak menimbulkan dampak yang buruk akibat perilaku negatif, sehingga yang dikhawatirkan oleh Bapak Presiden Jokowi tidak akan pernah terjadi, di mana bonus demografi bisa menjadi bencana bagi bangsa Indonesia. Sejarah menunjukkan, bahwa Bangsa Jepang bisa menjadi bangsa yang berhasil membangun negaranya menjadi negara modern, tanpa harus tercabut dari akar budaya leluhur mereka. Dalam pembangunan bangsanya, Jepang menggunakan pendekatan psikologi agama. Bertumpu pada mitos bahwa Kaisar Jepang adalah titisan Dewa Matahari (*Amitarasu Omikami*), yang mampu menunbuhkan jiwa *Bushido*, yaitu ketaatan terhadap pemimpin.¹⁵ Sungguh luar biasa ternyata mitos keagamaan ini telah jadi ikut membangkitkan perasaan agama, emosi keagamaan para rajurit Jepang dalam Perang Dunia II untuk melakukan *harakiri* (bunuh diri) yang tergabung dalam pasukan *Kamikaze* (pasukan berani mati). Dalam sejarah kita dapati setelah Perang Dunia II jiwa *Bushido* yang luar biasa tersebut tersebut mulai bergeser menjadi etos kerja dan

¹⁴ serayunews.com/berita/awas Artusan Penderita-Aids-Hilang Kontak-Dari-Kpa-Cilacap, diakses 24 Maret 2020-14.50

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi...*, hlm.185

motivasi kerja, serta tanggung jawab moral. Demikian yang bisa kita pelajari ternyata di balik kesuksesan Bangsa Jepang rahasianya ada pada semangat beragama. Untuk itu belajar dari sejarah bangsa Jepang tersebut kita kembali pada persoalan rendahnya religiusitas remaja kita sebagai penerus bangsa ini, sangat penting untuk mengatasi rendahnya religiusitas pada siswa diantaranya dapat dilihat dari beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas, di antaranya adalah faktor dari dalam diri seperti pembawaan, kepribadian, dan tingkat usia. Sedangkan faktor berikutnya adalah faktor dari luar diri yaitu keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat. Bila kita merujuk pendapat Jalaludin bahwa perkembangan Agama seseorang (keberagamaan/religiusitas) dikatakan dapat ikut membentuk ciri dan sifat keagamaan pada anak-anak. Dan ternyata hal ini sesuai dengan ciri yang anak tersebut miliki, maka sifat anak-anak tersebut akan tumbuh mengikuti pola yang dikenal dengan *concept on authority*.

Menurut Jalaluddin: “ide keagamaan pada anak sepenuhnya bersifat *authoritarianus*,”¹⁶ maksudnya adalah faktor dari luar mempengaruhi konsep keagamaan pada diri seorang anak. Sesuatu yang dilihat, disaksikan seorang anak yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang dewasa, baik orang tuanya atau gurunya akan diikuti oleh mereka. Dengan demikian orang dewasa dalam hal ini orang tua dan guru agama berperan sangat penting terhadap semua hal yang berhubungan dengan agama, ritual ibadah dan pengamalan agam secara utuh. Dalam hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa orang tua dan guru agama memiliki peran dan pengaruh yang sangat kuat bagi perkembangan keberagamaan anak. Satu kondisi yang ideal bila siswa sudah mendapatkan pendidikan dan pembiasaan beragama bersama orang tua mereka di rumah, sehingga di sekolah guru agama melanjutkan untuk melengkapi atau sampai menyempurnakan amaliyah-amaliyah yang harus disempurnakan. Sayangnya kondisi seperti tersebut sulit untuk kita temui, yang kerap ditemui sebagian orang tua memiliki kesibukan sendiri di luar rumah untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga, mereka membutuhkan sekolah yang mereka percaya, dan

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi...*, hlm. 241.

beranggapan bahwa peran mereka sudah tergantikan oleh guru di sekolah yang mereka percaya, dan terlebih lagi segala aspek yang dibutuhkan anaknya sudah diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Hal ini yang menjadi semakin berat tugas Guru Pendidikan Agama Islam, bagaimana ia mampu menyusun strategi dan memilih metode yang tepat untuk mencapai semua tujuan Pendidikan Agama Islam, sehingga mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai-nilai ketauhidan siswa, berpengetahuan agama yang luas, sehingga nampak dalam aplikasinya dalam pengamalan amaliyah mereka sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan disekolah melalui pembelajaran PAI merupakan wadah bagi guru sebagai pembentukan sikap bagi para siswa, pembelajaran PAI di sekolah dimaksudkan untuk melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan oleh syariat Islam, yaitu praktik-praktik keagamaan yang menghubungkan manusia dengan Allah. Praktik-praktik keagamaan yang diajarkan di sekolah bertujuan untuk melatih sikap religiusitasnya sebagai hamba Allah yang berkewajiban menjalankan tugasnya. Sebagaimana Firman Allah yang menjelaskan kewajiban seorang manusia sebagai khalifah di bumi ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah/2: 30)

Strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah menurut Muhaimin, yang dikutip Sahlan dapat dilakukan melalui 4 (empat) pendekatan, yaitu pendekatan struktural,

pendekatan formal, pendekatan mekanik dan pendekatan organik.¹⁷ Dalam pelaksanaannya salah satunya dengan menggunakan metode pembiasaan, karena pendidikan pada hakekatnya adalah proses pembentukan kebiasaan, dan seperti dipaparkan Jalaludin dalam psikologi pendidikan bahwa metode ini sudah diperkenalkan oleh Rasulullah SAW dalam sejarah yang kita yakini Rasulullah SAW menyuruh orangtua agar mengajarkan shalat ketika anak usia 7 tahun dan beliau mengajarkan kepada kita untuk memukul anak kita bila meninggalkan shalat, demikian kita diajarkan satu metode oleh Nabi Agung Muhammad SAW yang secara psikologi dapat dibuktikan kebenarannya bahwa usia 7 tahun sangat tepat diberikan contoh kebiasaan yang positif dalam ini shalat, karena menurut teori psikologi perkembangan anak usia ini mulai mengenal disiplin, dan bisa mulai memiliki kemampuan untuk menguasai diri, bersedia mengikuti keharusan, bertambahnya usia anak akan membuat dirinya semakin kuat kemantapannya.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul: “Pengaruh Pembiasaan dan Keaktifan Belajar PAI Terhadap Religiusitas Siswa SMKN se-Cilacap Timur” di mana penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan problem dan keresahan akademik di atas. Dipilihnya SMKN se-Cilacap Timur yaitu SMK Negeri Nusawungu dan SMK Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan pra penelitian yang peneliti lakukan pada Hari Rabu, 3 Juni 2020, diperoleh informasi bahwa religiusitas siswa di SMKN se-Cilacap Timur yang diamati oleh peneliti selama ini, hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan sosial semata. Keikutsertaan para siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI dan pembiasaan keagamaan biasanya baru terlihat antusias hanya pada kegiatan-kegiatan yang bersifat perayaan saja atau memperingati hari besar Islam, seperti memperingati Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, dan peringatan-peringatan

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 48.

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi...*, hlm. 207.

lainnya yang bersifat seremonial saja. Namun setelah perayaan-perayaan itu berlalu tidak tercermin terbentuknya kepribadian yang sesungguhnya yang diharapkan melalui kegiatan tersebut, artinya belum berpengaruh terhadap pembinaan religiusitas di SMKN se-Cilacap Timur. Oleh karena itu perlu dilakukan pembiasaan dan mengaktifkan lagi belajar Pendidikan Agama Islam di SMKN se-Cilacap Timur dalam upayanya untuk religiusitas sangat diperlukan.

Hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam secara umum SMKN Nusawungu dalam mengembangkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah telah menempuh 4 (empat) pendekatan SMKN Nusawungu instansi yang berada di naungan Cabang Dinas Wilayah X Propinsi Jawa Tengah memiliki visi yang mencerminkan pentingnya aspek religius tertera jelas dalam visinya yaitu: “Terwujudnya sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berdaya suai tinggi.”¹⁹ Dengan visi tersebut pengembangan Pendidikan Agama Islam oleh guru Pendidikan Agama Islam mendapatkan angin segar dan pintu pengembangan yang luas dalam rangka terwujudnya visi sekolah lewat pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah.

Demikian juga SMK Negeri 1 Binangun berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam Ibu Askini Khairunnisa, M.Pd. dan beberapa guru PAI lainnya secara umum telah menempuh pendekatan yang sama melalui beberapa pembiasaan nilai-nilai religi di sekolah diantaranya pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah, Shalat Dhuha, pembacaan Asmaul Husna pada jam pertama. Bahkan yang lebih menarik peneliti adalah di SMK Negeri 1 Binangun ini, untuk tahun 2019 telah mengIslamkan 3 (tiga) orang siswanya, yaitu 2 (dua) orang siswa dari Agama Kristen dan 1 (satu) orang siswa dari Agama Budha, senada dengan visi sekolah yang memncerminkan pentingnya aspek religius jelas nampak

¹⁹ www.smkn.nusawungu.sch.id. Diakses Maret 2020

dalam visinya yaitu: “Terciptanya tenaga kerja tingkat menengah yang berkompeten dan berkarakter”.²⁰

Bila merujuk pada pendapat Muhaimin yang dikutip oleh Sahlan bahwa strategi pengembangan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui empat pendekatan. *Pertama*, pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan pembiasaan-pembiasaan keagamaan di sekolah,²¹ untuk hal ini SMKN Nusawungu dan SMK Negeri 1 Binangun sudah jelas melaksanakan pendekatan pertama ini, dengan adanya visi sekolah seperti yang disebutkan berarti sudah menjadi komitmen bersama seluruh elemen sekolah mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa, berkarakter. Sehingga Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peluang yang lebih longgar dalam menyusun strategi pengembangan nilai-nilai religius di sekolah. Semua elemen dapat bersinergi dalam mewujudkan visi sekolah tersebut, bahkan sampai dengan pembiayaan mestinya dapat diakomodir seluruhnya oleh anggaran sekolah, sehingga dalam hal ini Guru Pendidikan Agama Islam harus pandai menyusun strategi untuk mendapatkan legitimasi dari pimpinan.

Kedua, pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.²² Dalam hal ini peran Guru Agama sangat dominan dan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMKN Nusawungu Bapak Husen Yahya, M.Pd., bersama 3 (tiga) orang Guru Pendidikan Agama Islam lainnya, dan

²⁰ <http://smkn1binangun.sch.id/>. Diakses Maret 2020

²¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...*, hlm. 48.

²² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya mengembangkan Teori ke Aksi)*, (Malang:UIN Maliki Press,2010), hal.48.

Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Binangun Ibu Askini Khairunnisa, M.Pd. melaksanakan strategi yang kedua ini dengan sangat menarik.

Selain yang telah dipaparkan di atas, masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas salah satunya, yaitu lingkungan institusional atau pendidikan di sekolah. Pada pelaksanaannya pendidikan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi siswa melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran inilah seringkali guru menghadapi banyak masalah mulai dari masalah administrasi guru, pemilihan metode, pendekatan dan strategi pembelajaran, sarana pra sarana, dan permasalahan lainnya. Sementara itu dapat dipastikan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan keaktifan belajar akan mendorong siswa dalam memahami materi-materi agama yang di ajarkan.

Hal-hal yang dipaparkan di atas, berupa kesenjangan yang terjadi antara proses belajar mengajar di sekolah dengan religiusitas yang rendah menarik untuk diteliti, demikian juga metode pembiasaan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan religiusitas siswa merupakan hal yang menarik untuk di teliti. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pembiasaan dan Keaktifan Belajar PAI terhadap Religiusitas Siswa SMK se-Cilacap Timur.”

B. Batasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa, di antara faktor tersebut antara lain: pembiasaan dan keaktifan belajar PAI. Agar penelitian ini dapat fokus dan lebih mendalam, maka pada penelitian ini peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, sehingga batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan dan keaktifan belajar PAI siswa berpengaruh terhadap religiusitas siswa SMKN se-Cilacap Timur
2. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa SMKN Se-Cilacap Timur, yaitu SMKN Nusawungu dan SMK Negeri 1 Binangun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh positif antara pembiasaan dengan religiusitas siswa di SMKN se-Cilacap Timur?
2. Adakah pengaruh positif antara keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa di SMKN se-Cilacap Timur?
3. Adakah pengaruh positif antara pembiasaan dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa di SMKN se-Cilacap Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: “untuk mengetahui adanya pengaruh positif antara pembiasaan dengan religiusitas, adanya pengaruh positif keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam dengan religiusitas serta adanya pengaruh positif antara pembiasaan dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa di SMK Negeri se-Cilacap Timur.”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pendidikan terutama yang berkaitan dengan religiusitas siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui pengaruh pembiasaan dan keaktifan belajar PAI terhadap religiusitas siswa.
- c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Informasi dan masukan yang konstruktif untuk perbaikan pengembangan religiusitas siswa di SMKN se-Cilacap timur
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam pembiasaan dan keaktifan belajar PAI terhadap religiusitas siswa di SMKN se-Cilacap Timur.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan religiusitas siswa di SMKN se-Cilacap Timur.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas 3 (tiga) bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian penutup. Bagian pendahuluan terdiri dari bab satu, bagian isi terdiri dari bab dua, bab tiga dan bab empat, dan bagian penutup terdiri dari bab lima. Setiap bab pada setiap bagian saling berhubungan satu dengan lainnya.

Bab satu berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan mafaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab dua berisi teori atau konsep dasar tentang pembiasaan, keaktifan belajar PAI dan teori religiusitas. Dalam bab ini juga membahas tentang penelitian yang relevan yang sudah dilakukan oleh orang lain, serta kerangka berfikir dan hipotesis. Bab tiga berisi metode penelitian, bab ini berfungsi mendeskripsikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknis analisis data, dan uji validitas dan reliabilitas penelitian. Bab empat berisi hasil penelitiandan pembahasan, yang meliputi gambaran umum SMK Negeri Nusawungu dan SMK Negeri 1 Binangun, pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, uji prasyarat regresi, pengajuan hipotesis dan pembahsan hasil penelitian. Bab lima berisi penutup, yang meliputi simpulan, saran dan kata penutup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Konsep Dasar Pembiasaan (*Habit Forming*)

1. Pengertian Pembiasaan (*Habit Forming*)

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “biasa” adalah: (1) lazim, umum, (2) seperti sediakala/seperti yang sudah-sudah, (3) sudah menjadi kebiasaan, (4) sudah sering kali. Dengan adanya perfixs “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan akhlak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.²⁵

Dalam kaitanya dengan metode pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam, dapat dikatakan bahwa metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.²⁶

Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan, karena akan melatih kebiasaan-

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulis,1998), Cetakan Ke-2, hlm. 184.

²⁶ Amai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

kebiasaan yang baik kepada siswa sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh siswa. Pembiasaan pada hakekatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.²⁷

Dalam bidang Psikologi Pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*. Mengajarkan siswa untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya.²⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan siswa dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa terekam secara positif.²⁹ Berdasarkan penjelasan ini dapat diartikan bahwa seseorang yang terbiasa dilatih, maka dia akan menjadi orang yang terlatih (ahli), dalam hal ini adalah anak didik

²⁷ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 172-174.

²⁸ H.E. Mulyasa dan Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 166.

²⁹ H.E. Mulyasa dan Dewi Ispurwanti, *Manajemen...*, hlm. 167.

menjadi seorang siswa yang pandai, karena sudah terlatih secara terus menerus. Sehingga apa yang telah diajarkan tertanam dalam dirinya dan menjadikan anak didik lebih mempunyai kemampuan untuk menjalani proses belajar pada tahap selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap, karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi siswa secara individual, kelompok dan atau klasikal
 - 1) Biasakan siswa untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - 2) Biasakan siswa untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - 3) Biasakan siswa bekerjasama dan saling menunjang.
 - 4) Biasakan siswa untuk berani menanggung resiko.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
 - 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.

- 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
- 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Dalam penelitian ini pembiasaan yang dimaksud adalah pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah. Dalam pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah merujuk pendapatnya Muhaimin bahwa terdapat 3 (tiga) tataran dalam upaya pengembangan nilai-nilai religius di sekolah yaitu tataran nilai, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.³⁰ Pada tataran nilai yang dianut harus dirumuskan bersama nilai-nilai agama yang perlu dikembangkan di sekolah, dan pada tataran praktik keseharian diwujudkan dalam bentuk sikap perilaku keseharian warga sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan tahapan sosialisasi nilai-nilai agama yang di sepakati lalu tahapan *action plan* bisa mingguan atau bulanan, dan tahapan tiga adalah pemberian penghargaan terhadap perstasi warga sekolah sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjujung sikap perilaku yang loyal terhadap nilai-nilai yang disepakati. Sedangkan dalam tataran simbol budaya dengan mengganti simbol-simbol budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang telah disepakati.

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan.

³⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 325.

Disebabkan pembiasaan beritika pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

2. Landasan Teori Metode Pembiasaan (*Habit Forming*)

a. Sejarah Munculnya Teori Konvergensi

Dalam Ilmu Psikologi sangat erat hubungannya dengan Ilmu Pendidikan dengan pernyataan bahwa Psikologi Pendidikan adalah penerapan psikologi dalam belajar dan mengajar. Dengan kata lain, bahwa Psikologi Pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk memahami, meramalkan dan mengarahkan pendidikan untuk mencapai tujuan hidup.³¹ Kehidupan manusia dihubungkan dalam 2 (dua) proses yang terus menerus dan berkelanjutan, yaitu perkembangan dan pertumbuhan yang saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Menurut Crow and Crow dalam buku Pendidikan dan Psikologi Perkembangan karangan Baharudin, menjelaskan bahwa kematangan atau pertumbuhan sejak pemuahan dan seterusnya merupakan gejala alamiah. Arah terjadinya perkembangan itu sebagai suatu hasil dari faktor-faktor luar dari individu yang matang atau tumbuh itu bisa ditunjuk sebagai perkembangan. Kematangan sebagai suatu proses alamiah dan perkembangan sebagai hasil dari pengaruh kondisi-kondisi lingkungan terhadap anak selagi ia tumbuh merupakan 2 (dua) faktor yang menjadi dasar bagi proses belajar mengajar.³²

Perkembangan dan pertumbuhan pada manusia memiliki prinsip-prinsip yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya:

- 1) Menurut William Stern. Pendapat William Stern mengenai prinsip perkembangan dan pertumbuhan bahwa dari seorang individu

³¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2001), Cetakan Ke-1, hlm. 29.

³² Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cetakan Ke-V, hlm. 65.

yang menentukan berlangsungnya perkembangan. Maka dari itu, Willian Stern mencetuskan Teori Konvergensi.

- 2) Menurut J.L. Moreno. J.L. Moreno menolak pendapat yang mengatakan bahwa kehidupan anak-anak itu hanya bergantung dengan merasa lemahnya diri mereka dan pengaruh lingkungan. Moreno berpendapat bahwa setiap anak memiliki kesempatan dalam memilih jalan perkembangannya. Dapat diartikan, perkembangan manusia berada pada diri setiap manusia. Ketika mereka masih anak-anak. Maka dari itu, menurut Morenho memungkinkannya Pendidikan untuk dilaksanakan.
- 3) Menurut Montessori. Montessori berpendapat bahwa setiap perkembangan memiliki arti biologis. Berdasarkan 2 (dua) asas utama, hukum alam memiliki konsep tertentu, yaitu: (a) asas kebutuhan vitas, atau biasa disebut dengan masa peka; dan (b) asas kehidupan. Perkembangan jiwa dapat dipahami sebagai pelaksanaan dari suatu konsep keteguhan jasmani dan ruhani dalam ketentuan yang sistematis dan mendapatkan pelajaran yang penting untuk pembentukan yang tetap.
- 4) Menurut Jean Piaget. Jean Piaget merupakan orang yang sangat peduli terhadap perkembangan anak-anak sampai usia 7 tahun. Menurutnya, setiap anak memiliki 2 (dua) faktor, yaitu pengenalan dan perasaan. Kedua faktor tersebut berpengaruh dalam penyesuaian ruhani terhadap lingkungan. Menurutnya pula dalam ruhani anak terdapat fungsi pikiran, tetapi kemahiran berpikir tersebut muncul setelah tercapainya tingkat perkembangan.
- 5) Menurut J.B. Watson dan Pavlov. J.B. Watson dan Pavlov berpendapat bahwa perkembangan pada intinya adalah kumpulan dari beberapa rangsangan yang telah terlatih, sehingga terbentuklah perangai seseorang yang sifatnya terus menerus yang dibawa sejak lahir. Rangsangan yang sudah mendapatkan pembiasaan disebut dengan refleks bersyarat. Jadi, menurutnya perkembangan itu

merupakan proses terbentuknya refleks yang wajar atau dibawa sejak lahir menjadi refleks bersyarat.³³

Dalam perkembangan, pendidikan merupakan proses ketika potensi setiap manusia akan dikembangkan secara kontinu. Faktor yang dapat mempengaruhi suatu potensi siswa, yaitu faktor hereditas dan lingkungan, hereditas merupakan penutunan sifat genetik dari orang tua kepada anaknya. Yang termasuk ke dalam faktor-faktor hereditas adalah sifat-sifat jasmani, sifat-sifat perasaan, dan sifat kepandaian. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar diri seseorang yang bersifat metriil. Beberapa hal yang mencakup lingkungan yaitu lingkungan lingkungan fisiologi (segala keadaan yang ada di dalam dan di luar diri seseorang), lingkungan psikologi (segala rangsangan atau dorongan yang diperoleh seseorang sejak dalam kandungan hingga meninggal), dan lingkungan sosio kultural (segala dorongan interaksi dan keadaan luar dalam hubungannya dengan perlakuan orang lain).³⁴

Para ahli telah merumuskan permasalahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu teori nativisme, teori empirisme dan teori konvergensi.

1) Teori Nativisme

Teori nativisme dengan tokoh utamanya adalah Arthur Schoupenhauwer berpendapat bahwa perkembangan individu itu hanya ditentukan oleh beberapa faktor pembawaan (hereditas) atau faktor yang dibawa sejak lahir. Contohnya, jika ayahnya seorang musisi, maka kemungkinan besar anaknya juga akan menjadi seorang musisi dan jika ayahnya seorang pelukis, maka

³³ Baharudin, *Pendidikan...*, hlm. 74-76.

³⁴ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2014), Cetakan Ke-II, hlm. 38.

kemungkinan besar anaknya juga akan menjadi seorang pelukis dan sebagainya.³⁵

Menurut teori ini, pengalaman dan pendidikan tidak memiliki arti apapun atau tidak berpengaruh apapun. Yang menentukan pendidikan pada teori ini nativisme ini adalah faktor hereditas yang bersifat kodrati dan dibawa sejak lahir. Pembawaan tersebut tidak bisa dirubah dengan “*Paedagogic Pessimism.*”³⁶ teori ini bersifat pesimistis, dikarenakan tidak membutuhkan peran pendidikan. Sejak dahulu hingga sekarang, semua orang berusaha mendidik kaum muda, karena pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Konsep nativisme ini tidak dapat dijadikan teori karena tidak dianggapnya pengaruh lingkungan dan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan menurut teori nativisme ini seluruhnya ditentukan oleh faktor hereditas atau faktor bawaan dari dalam diri yang bersifat kodrati. Hal-hal apapun yang berasal dari luar seperti lingkungan dan Pendidikan sama sekali tidak dianggap sebagai faktor yang menentukan perkembangan seseorang. Oleh karena itu, teori nativisme tidak dapat dipertanggungjawabkan.

2) Teori Empirisme

Tokoh utama dari teori empirisme ini adalah John Lock, seorang filsuf kebangsaan Inggris yang terkenal dengan teorinya yaitu: “*Tabularasa,*” maksudnya adalah bahwa seseorang terlahir seperti kertas kosong yang belum ada tulisan apapun, maka pendidikanlah yang akan mengisi diri seseorang tersebut. Maka dari itu, teori ini disebut dengan optimisme pedagogis. Empirisme berasal dari Bahasa Latin, yaitu “*empiri*” yang berarti pengalaman. Perkembangan seseorang ini sangat dipengaruhi oleh faktor

³⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), hlm. 177.

³⁶ Fadhilah Suralaga dan Solicha, *Psikologi Pendidikan*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010) Catatan Ke-1, hlm. 7.

lingkungan atau pengalaman-pengalaman yang dialami dalam kehidupannya.³⁷

Menurut pendapat empirisme, pendidikan merupakan peran penting dalam membentuk siswa untuk menjadi apa yang mereka inginkan. Teori empirisme ini berbanding terbalik dengan teori nativisme, yang berpendapat bahwa manusia itu hanya dipengaruhi oleh faktor hereditas atau pembawaan saja, namun teori empirisme ini berpendapat bahwa perkembangan itu hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengalaman (pendidikan) saja, faktor bawaan tidak sama sekali mempengaruhi kehidupan manusia.

3) Teori Konvergensi

William Stern merupakan ahli pendidikan berkebangsaan Jerman yang memelopori teori konvergensi, teori ini memadukan 2 (dua) pandangan aliran tersebut diatas. Menurut teori konvergensi ini bahwa seorang anak dilahirkan dengan sifat baik dan sifat buruk. Menurutnya, pendidikan berpaut pada hereditas anak dan lingkungan sekitar, karena hereditas dan lingkungan itu seperti dua hal yang memiliki tujuan yang sama.

a) Faktor Pembawaan atau Hereditas. Pembawaan merupakan kecenderungan anak bertumbuh dan berkembang bagi manusia berdasarkan pola-pola, ciri-ciri dan sifat-sifat manusia tertentu, yang muncul pada saat rancangan dan berlaku sepanjang hidup seseorang. Disebut sebagai kecenderungan karena pembawaan akan bertumbuh dan berkembang jika mendapatkan kesempatan dan rangsangan dari luar. Kata “bertumbuh” ini merujuk kepada aspek-aspek fisik, seperti anggota tubuh yang sempurna, jenis rambut dan sebagainya. Sedangkan kata “berkembang” merujuk kepada aspek ruhaniyah, seperti

³⁷ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), Cetakan Ke-1, hlm. 134.

pandai, kalem, bersifat penyayang dan lain sebagainya. Para ahli berpendapat bahwa gen merupakan unsur pembawa sifat hereditas. Jadi, seorang siswa yang memiliki kulit hitam atau putih, tinggi atau pendek, cerdas atau kurang cerdas ditentukan oleh sifat-sifat yang ada pada gen tersebut.³⁸

- b) Faktor Lingkungan. Pada kenyataannya setiap individu merupakan bagian dari alam sekitar yang tidak bisa lepas dari lingkungan. Sebagian ahli berpendapat bahwa setiap individu tidak memiliki arti apapun tanpa adanya lingkungan yang mempengaruhinya. F. Patty dalam buku *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, karangan Baharuddin berpendapat bahwa:

Lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, teman bermain, dan masyarakat sekitar, maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya.³⁹

Psikolog Amerika, Sartain membagi lingkungan yang mempengaruhi individu menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

- Lingkungan Alam Luar, yakni segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, hewan dan sebagainya. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula pada individu, seperti daerah pegunungan dan daerah pantai. Daerah yang memiliki musim dingin akan berbeda dengan daerah yang memiliki musim panas.
- Lingkungan Dalam, adalah segala sesuatu yang tidak masuk pada lingkungan luar/alam. Setiap makanan yang sedang dalam pencernaan dan peresapan ke dalam

³⁸ Baharudin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cetakan Ke-V, hlm. 63-67.

³⁹ Baharudin, *Psikologi...*, hlm. 68.

pembuluh darah, sehingga mempengaruhi sel-sel yang ada di dalam tubuh, hal seperti ini termasuk ke dalam lingkungan dalam.

- Lingkungan Sosial atau Masyarakat, adalah tempat setiap individu berinteraksi dengan individu yang lain. Situasi kondisi seperti ini akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan setiap individu. Pengaruh lingkungan sosial masyarakat akan diterima secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang diterima secara langsung misalnya dalam pergaulan sehari-hari dalam keluarga, teman, dan lain sebagainya. Sedangkan pengaruh yang diterima secara tidak langsung misalnya melalui radio, televisi, beragam buku catatan dan dengan cara lain.⁴⁰ Pengaruh yang diterima secara langsung ataupun secara tidak langsung keduanya sangat berpengaruh dalam perkembangan setiap individu dan akan lebih baik jika pengaruh masyarakat itu memiliki pengaruh yang baik. Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan teman-teman, keluarga, teman sepekerjaan dan sebagainya. Sementara pengaruh yang tidak langsung adalah melalui radio, televisi, buku-buku bacaan, media sosial, media elektronik dan dengan berbagai cara yang lain. Pengaruh lingkungan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung sangat kompleks dalam perkembangan individu.⁴¹

b. Interaksi antara Hereditas dan Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh terhadap hereditas bagi individu. Sebaliknya, lingkungan bergantung pada bagaimana individu menginterpretasi dan memahaminya. Mungkin saja 2 (dua) individu

⁴⁰ Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cetakan Ke-V, hlm. 165.

⁴¹ Baharudin, *Psikologi...*, hlm. 70-71.

memiliki hereditas yang sama, akan tetapi perkembangan keduanya berbeda jika dibesarkan dalam lingkungan yang berbeda. Begitu pula, jika keduanya dibesarkan pada lingkungan yang sama, mungkin juga akan mendapatkan perkembangan yang berbeda jika keduanya memiliki hereditas yang berbeda. Hubungan hereditas dan lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan individu. Bahkan sifat-sifat individu merupakan hasil interaksi anatar hereditas dan lingkungan. Dapat diartikan bahwa interaksi antara hereditas dan lingkungan itulah yang menentukan keadaan perkembangan unsur-unsur tertentu pada setiap individu.⁴² Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa setiap individu adalah hasil dari hereditas dan lingkungan.

William Stern menamakan teorinya dengan sebutan teori konvergensi, diambil dari Bahasa Inggris yaitu *convergency*, artinya memuat 2 (dua) hal untuk menuju satu titik. Maksudnya adalah teori gabungan antara teori nativisme dan empirisme. Perkembangan seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan sekitarnya. Karena bakat seseorang dapat berkembang karena faktor lingkungan, sebaliknya para pendidik dapat menjadikan suasana lingkungan yang sesuai dan bermacam-macam, agar bakat seseorang dapat berkembang dengan baik. Menurut William Stern, hasil pendidikan itu dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan seperti bertemunya 2 (dua) garis menuju kesatu tujuan yang sama. Selaras dengan hal ini, teori konvergensi berpendapat bahwa:

- 1) Pendidikan mungkin diberikan;
- 2) Pendidikan dimaksudkan sebagai penolong yang diberikan kepada lingkungan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan bakat yang baik dan mencegah berkembangnya bakat yang buruk
- 3) Hasil Pendidikan dibatasi oleh pembawaan dan lingkungan.⁴³

⁴² Baharudin, *Psikologi...*, hlm. 71.

⁴³ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar...*, hlm. 137.

Pembawaan dan lingkungan dianggap penting dalam proses Pendidikan, dikarenakan keduanya adalah faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya dalam pendidikan. Meskipun faktor lingkungan tidak terlalu fatal, namun tetap menjadi faktor yang harus diperhatikan oleh pendidik. Lingkungan yang mendukung akan memudahkan keberhasilan, namun jika lingkungan anak kurang mendukung tentu saja hasil Pendidikan kurang optimal.

Teori konvergensi menganggap setiap manusia sepanjang hidupnya selalu berada dalam perkembangan, di mana dalam perkembangan tersebut didasarkan atas tujuan pendidikan, yaitu manusia penerus hingga akhir hidupnya. Berdasarkan proses perkembangannya manusia itu selalu ditentukan oleh perpaduan pengaruh dari faktor pembawaan (kemampuan dasar) dan faktor lingkungan sekitar, baik yang disengaja (seperti pendidikan), maupun yang tidak disengaja seperti pergaulan dan lingkungan alam, sesuai dengan pandangan konvergensi.

Dalam proses pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas untuk mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Karena ajaran Islam mengandung unsur pondasi bagi perkembangan seseorang. Sedangkan dalam usaha perkembangannya haruslah dilakukan secara sadar, berencana dan sistematis.⁴⁴ Oleh karena itu, manusia dalam perkembangannya tidaklah dilakukan secara langsung, akan tetapi setahap demi setahap atau sedikit demi sedikit melalui pembiasaan.

Selain William Stern, Ki hajar Dewantoro yang merupakan tokoh pendidikan nasional juga menyepakati teori konvergensi, yaitu perkembangan manusia ditentukan oleh dasar (*natur*) dan ajar (*nurture*). Menurutnya perkembangan siswa dibagi menjadi beberapa

⁴⁴ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka, 2001), hlm. 4.

fase mulai dari lahir sampai dewasa. Fase-fase tersebut adalah periode yang sangat penting untuk perkembangan panca indera dan tubuh, yaitu pada jaman wiraga (0-8 tahun). Selain itu, ada juga fase pada masa perkembangan yang mencakup pikiran anak yang disebut jaman wicipta (8-16 tahun) dan ada juga fase tentang penyesuaian diri dengan masyarakat, yaitu jaman wirama (16-24 tahun). Kecepatan atau kelambanan siswa pada masa perkembangan sangat bergantung pada pengaruh lingkungannya. Faktor hereditas menurut Ki Hajar Dewantoro disebut sebagai faktor dasar.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai pembiasaan (*habit forming*) adalah teori konvergensi, hal ini sesuai dengan pendapat William Stern yang mengusulkan teori yang menjelaskan tentang pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberhasilan siswa yang dapat diuji dengan melibatkan proses yang dapat diamati. Teori ini dapat mengidentifikasi kegiatan pembiasaan yang terjadi di lingkungan Pendidikan serta beberapa kondisi yang muncul.

3. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan (*Habit Forming*)

Ditinjau dari segi psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seperti halnya seorang anak terbiasa shalat, karena orang tuanya yang menjadi figurnya selalu menjaga dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan, antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat

membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses itu.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditentukan.
- d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari 2 (dua) aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan, antara lain:

- a. Kelebihan Metode Pembiasaan (*Habit Forming*)
 - 1) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
 - 2) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
 - 3) Pembentukan kebiasaan membuat Gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis.⁴⁵
 - 4) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah, tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah.
 - 5) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.⁴⁶

⁴⁵ Syaiful Sugala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 217.

b. Kekurangan Metode Pembiasaan (*Habit Forming*)

- 1) Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif siswa. Hal ini oleh siswa lebih banyak dibawa kepada konformitas (kesesuaian) dan diarahkan kepada uninformitas (keseragaman).
- 2) Kadang-kadang pelatihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.
- 3) Membentuk kebiasaan yang laku karena siswa lebih banyak ditujukan untuk mendapat kecakapan memberikan respon otomatis tanpa menggunakan inteligensinya.
- 4) Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan.
- 5) Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.
- 6) Membutuhkan stimulus atau rangsangan supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqomah.⁴⁷

B. Konsep Dasar Keaktifan Belajar PAI

1. Pengertian Keaktifan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aktif berarti giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal di mana siswa dapat aktif. Pada penelitian ini, keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan relatif tetap. Serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi, belajar aktif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan rajin dan sungguh-sungguh. Kegiatan di sini sering diartikan dengan kesibukan dan kegiatan yang mengarahkan seluruh tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, aktifitas dapat dikatakan sebagai kegiatan

⁴⁶ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan...*, hlm. 179.

⁴⁷ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan...*, hlm. 179.

atau kesibukan seseorang atau menggunakan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan tertentu kesemuanya itu untuk mencapai kemampuan yang optimal.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Rousseau dalam Sardiman, menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc. Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu."⁴⁸ Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik.

⁴⁸ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 95.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif.

Keaktifan yang dimaksud pada penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa. Belajar tidaklah cukup hanya dengan duduk dan mendengarkan atau melihat sesuatu. Belajar memerlukan keterlibatan fikiran dan tindakan siswa itu sendiri. Keaktifan belajar terdiri dari kata “aktif” dan kata “Belajar.” Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.⁴⁹ Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar. Sedangkan menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal di mana siswa dapat aktif.⁵⁰

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa

⁴⁹ Fajri dkk., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (ttp: Difa Publisher, tt).

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 90-

tahap. Tahapan dalam belajar tergantung pada fase-fase belajar, salah satu tahapannya adalah yang dikemukakan oleh Witting yaitu:

- a. Tahap *acquisition*, yaitu tahapan perolehan informasi
- b. Tahap *storage*, yaitu tahapan penyampaian informasi
- c. Tahap *retrieval*, yaitu tahapan pendekatan Kembali informasi.⁵¹

Sujana seperti dikutip Asep Jihad berpendapat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajardapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.⁵² Hamalik, memberikan ciri-ciri belajar, yaitu (1) proses belajar harus mengalami, berbuat, mereaksi dan melampaui; (2) melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu; (3) bermakna bagi kehidupan tertentu; (4) bersumberdari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara berkesinambungan; (5) dipengaruhi pembawaan dan lingkungan; (6) dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual; (7) berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan anda sebagai siswa; (8) proses belajar terbaik adalah apabila anda mengetahui status dan kemajuannya; (9) kesatuan fungsional dari berbagai prosedur; (10) hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain tetapi dapat didiskusikan secara terpisah; (11) di bawah bimbingan yang merangsang dan bimbingan tanpa tekanan dan paksaan; (12) hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi abilitas dan keterampilan; (13) dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan bimbingan yang baik; (14) lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan berbeda-beda; (15)

⁵¹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), hlm. 2.

⁵² Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi...*, hlm. 3.

bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jika tidak sederhana dan statis.⁵³

Banyak jenis aktifitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktifitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Jenis-jenis aktifitas siswa dalam belajar. Paul B. Diedrich dalam Oemar Hamalik membagi kegiatan belajar siswa dalam 8 (delapan) kelompok, yaitu:

- a. *Visual Activities* (kegiatan-kegiatan visual), yang termasuk di dalamnya misalnya: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan pekerjaan orang lain.
- b. *Oral Activities* (kegiatan-kegiatan lisan), seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- c. *Listening Activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan), sebagai contoh mendengarkan, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing Activities* (kegiatan-kegiatan menulis), seperti menulis cerita, karangan, liputan, angket dan menyalin.
- e. *Drawing Activities* (kegiatan-kegiatan menggambar), seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- f. *Motor Activities* (kegiatan-kegiatan motorik), seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- g. *Mental Activities* (kegiatan-kegiatan mental), seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
- h. *Emotional Activities* (kegiatan-kegiatan emosional), seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.⁵⁴

⁵³ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi...*, hlm. 5.

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 90.

Klasifikasi aktivitas belajar dari Diedrich di atas menunjukkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas di sini tidak hanya terbatas pada aktivitas jasmani saja yang dapat secara langsung diamati, tetapi juga meliputi aktivitas rohani. Keadaan di mana siswa melaksanakan aktivitas belajar inilah yang disebut keaktifan belajar. Dari berbagai pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah keadaan di mana siswa dapat aktif dalam belajar, yaitu aktif secara jasmani maupun rohani yang meliputi 8 (delapan) kegiatan belajar seperti di atas.

3. Pengertian Keaktifan Belajar

Menurut Thursan Hakim, belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.⁵⁵ Muhammad Ali secara umum menyatakan belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.⁵⁶ Belajar menurut Aunurrahman adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁷

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku pada diri sendiri berkat adanya imteraksi individu dengan lingkungannya. Sedangkan keaktifan belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan siswa aktif mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.⁵⁸

⁵⁵ Hursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hlm. 1.

⁵⁶ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 14.

⁵⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm.. 35.

⁵⁸ Hartono dkk., *Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Menyenangkan*, (Pekanbaru: Zanafa, 2008), hlm. 11.

Menurut Dasim Budimansyah keaktifan belajar adalah proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga siswa aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan mencari data dan informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah.⁵⁹

Dari berbagai uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa perbuatan belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, di antaranya pengetahuan, sikap, keterampilan. Perubahan-perubahan yang terjadi disadari oleh individu yang belajar, berkesinambungan dan akan berdampak pada fungsi kehidupan lainnya. Selain itu perubahan bersifat positif, terjadi karena peran aktif dari pembelajar, tidak bersifat sementara, bertujuan, dan perubahan yang terjadi meliputi keseluruhan tingkah laku pada sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Sejalan dengan perubahan paradigam dalam belajar, belajar tidak efektif jika anak duduk dengan manis di kelas, sementara guru menjejali anak dengan berbagai hal, namun belajar saat ini memiliki kecenderungan dengan istilah belajar aktif (sering dikenal dengan “cara belajar siswa aktif”) merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Kemampuan belajar mandiri merupakan tujuan akhir dari belajar aktif. Untuk dapat mencapai hal tersebut, kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi siswa. Belajar yang bermakna terjadi bila siswa berperan secara aktif dalam proses belajar dan akhirnya mampu memutuskan apa yang akan dipelajarinya.

Belajar aktif merupakan perkembangan dari teori Dewey, yaitu *learning by doing*. Dewey tidak mengakui *rute learning* “belajar dengan menghafal.” Dewey merupakan prinsip-prinsip *learning by doing*, yakni bahwa siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan.

⁵⁹ Dasim Budimansyah, *PAKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Genesindo, 2009), hlm.. 70.

Keingintahuan siswa akan hal-hal yang belum diketahuinya mendorong keterlibatannya secara aktif dalam suatu proses belajar. Menurut Dewey, guru berperan untuk menyediakan sarana bagi siswa untuk dapat belajar. Dengan peran serta siswa dan guru dalam belajar aktif, akan tercipta suatu pengalaman belajar yang bermakna.

Belajar aktif mengandung berbagai kiat yang berguna untuk meumbuhkan belajar aktif pada diri siswa dan menggali potensi siswa dan guru untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman. Melalui pendekatan belajar aktif, siswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya. Disamping itu, siswa secara penuh dan sadar dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat disekitarnya, lebih terlatih untuk berprakarsa, berfikir secara sistematis, kritis, tanggap, sehingga dapat menyelesaikan masalah sehari-hari melalui penelusuran informasi yang bermakna baginya.⁶⁰

Proses belajar merupakan proses yang kompleks. Dalam belajar harus diusahakan agar anak terlibat secara mental, sehingga konsentrasinya dalam menyerap pelajaran dapat diupayakan semaksimal mungkin. Apabila anak dapat terlibat secara penuh, maka ia akan lebih aktif dalam belajar. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. Al-‘Alaq/96: 1-5.

اَقْرَأْ بِاِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْاَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq/96: 1-5).

⁶⁰ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi...*, hlm. 8.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT megajar manusia dengan perantara tulis baca dan interaksi antara guru dan siswa yang dilakukan oleh Allah SWT (sebagai seorang guru) kepada Nabi Muhammad SAW (sebagai seorang siswa). Hal ini berkaitan dengan aktifitas guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Pendidikan agama pada umumnya merupakan salah satu dari 3 (tiga) subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Sedangkan Pendidikan Agama Islam,⁶¹ merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Pendidikan Agama Islam ini sangat diperlukan dalam membentuk manusia-manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan Agama Islam dicantumkan dalam urutan nomor satu dari 9 (sembilan) bidang studi yang harus diselesaikan dalam perencanaan program pengajaran di Sekolah Dasar. Program studi pendidikan agama merupakan program wajib yang harus diikuti oleh setiap anak didik pada sepanjang tahun selama bersekolah. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai dasar yang kuat, baik secara yuridis, religius, maupun sosial psikologis.

b. Fungsi

Sebagai suatu subyek pelajaran, Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dari subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan. Secara

⁶¹ Saifuddin Zuhri dan Syamsuddin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang, 1999), hlm. 4.

umum, menurut John Sealy,⁶² Pendidikan Agama termasuk Pendidikan Agama Islam dapat diarahkan untuk mengemban salah satu atau gabungan dari beberapa fungsi, di antaranya:

- 1) Konfensional. Dalam fungsi ini, Pendidikan Agama dimaksudkan untuk meningkatkan komitmen dan perilaku keberagamaan siswa.
- 2) Neo Konfensional. Dalam fungsi Neo Konfensional Pendidikan Agama juga dimaksudkan untuk meningkatkan keberagamaan siswa sesuai keyakinannya.
- 3) Konfensional Tersembunyi. Dalam rangka membantu fungsi ini, Pendidikan Agama menawarkan sejumlah pilihan ajaran agama dengan harapan siswa nantinya akan memilih salah satunya yang dianggap paling benar atau sesuai dengan dirinya, tanpa ada arahan pada salah satu di antaranya.
- 4) Implisit. Fungsi ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada siswa ajaran agama secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subyek pelajaran.
- 5) Non Konfensional. Dalam fungsi ini, Pendidikan Agama dimaksudkan sebagai alat untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang dianut oleh orang lain.

c. Tujuan

Menurut Ibnu Sina yang dikutip oleh Abuddin Nata,⁶³ bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya. Menurut Mahmud Yunus dalam buku yang berjudul

⁶² Saifuddin Zuhri dan Syamsuddin Yahya, *Metodologi...*, hlm. 8-10.

⁶³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 67.

Metodik Khusus Pendidikan Agama, beliau mengemukakan bahwa:⁶⁴ “Tujuan pendidikan agama ialah mendidik anak-anak, pemuda pemudi dan orang dewasa supaya menjadi seorang Muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT, dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan umat manusia.” Pendidikan Agama pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu meningkatkan keberagaman siswa dan mengembangkan sikap kerukunan hidup antar umat beragama. Hal ini berarti bahwa fungsi yang sesuai untuk Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu pendidikan Agama di Indonesia adalah yang kedua, neo-konfensional. Dengan fungsi ini Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengantarkan siswa memiliki “sosok manusia Muslim” yang diidealkan sekaligus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain.

5. Teori Keaktifan Belajar

a. Teori Belajar Konstruktivisme

1) Latar Belakang Teori Konstruktivisme

Sebagai teori, konstruktivisme tidak diketahui secara pasti kapan dicetuskan. Tidak satu orang atau gerakan pun yang mengakui secara pasti tentang perkembangan dan sebagai peletak dasar-dasar teori konstruktivisme pada masa modern. Konstruktivisme sebagai suatu teori bersifat kompleks. Konstruktivisme berhubungan dengan filsafat, psikologi, sosiologi, sains, dan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, konstruktivisme muncul secara formal sebagai teori pengetahuan dan teori belajar

⁶⁴ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), hlm. 53.

sejak tahun 1980an melalui karya Bruner dan Von Glasersfeld. Menurut Coburn dan Derry sebagaimana dikutip oleh Isjoni, menyatakan bahwa konstruktivisme adalah cabang dari kognitifisme. Bila ditelusuri ke belakang, teori-teori kognitivisme disadarkan atas teori Jean Peaget dan Lev Vygotsky. Teori Peaget berdasarkan pada premis bahwa apabila individu bekerja sama atas lingkungan sekitarnya, konflik sosio-kognitif akan berlaku dan akan mewujudkan ketidakseimbangan kognitif dan seterusnya mencetuskan perkembangan kognitif. Teori Vygotsky berdasarkan pada premis bahwa pengetahuan terbina melalui instruksi kumpulan dalam menyelesaikan masalah. Kedua teori tersebut menjadi titik tolak dalam memahami teori konstruktivisme dalam pembelajaran.

Sebagai teori pengetahuan (*knowing theory*), bahwa konstruktivisme dibangun atas ide bahwa pengetahuan tidak berada pada dunia objektif atau dunia luar individu. Pengetahaun diperoleh ketika individu melakukan proses pembentukan pengetahuan. Dari perspektif ini, objektifisme menjadi lawan dari konstruktivisme. Objektivisme berpendapat bahwa pengetahuan merupakan cerminan dari dunia luar. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan dapat dibentuk secara individu maupun sosial.

Konstruktivisme sebagai teori belajar (*learning theory*) dikembangkan oleh Piaget, Vygotsky dan Bruner. Pemikiran Piaget dan Vygotsky merupakan aliran atau mazhab konstruktivisme. Piaget memiliki kecenderungan bahwa individu membentuk makna (*Meaning*) melalui proses di dalam diri. Sementara itu, Vygotsky memiliki kecenderungan bahwa individu membentuk makna melalui proses interaksi sosial.⁶⁵

2) Pengertian Teori Konstruktivisme

⁶⁵ Abrar Rangkuti, *Teori Pembelajaran Konstruktivisme*, wordpress.com

Konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia. Unsur-unsur konstruktivisme telah lama dipraktekkan dalam proses belajar dan pembelajaran, baik ditingkat sekolah dasar, menengah, maupun universitas meskipun belum jelas terlihat. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak serta merta memindahkan pengetahuan kepada siswa dalam bentuk yang serba sempurna namun siswa harus membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya masing-masing.⁶⁶

Teori Konstruktivisme sangat menarik jika diterapkan pada proses pembelajaran di kelas. Pada teori belajar ini guru tidak sebagai sumber perhatian, sumber pengetahuan, sumber pembelajaran. Guru sebagai fasilitator saja, siswa diharapkan mampu membangun Kembali pengetahuan-pengetahuan yang telah ada pada dirinya berdasarkan pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Siswa aktif dalam berpikir, menemukan dan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang telah ia miliki dengan pengetahuan baru serta memberikan suatu kesimpulan akhir berdasarkan analisisnya.⁶⁷

Konstruktivisme merupakan suatu epistemologi tentang perolehan pengetahuan (*knowledge acquisition*) yang lebih memfokuskan pada pembentukan pengetahuan daripada penyampaian dan penyimpanan pengetahuan. Dalam pandangan konstruktivisme, siswa berperan sebagai pembentuk (*contsruc*) dan pentransformasi pengetahuan. Adapun yang dimaksud dengan pembentukan pengetahuan (*construc knowlege*) dalam pandangan konstruktivisme meliputi 3 (tiga) hal, yaitu: (1) *exogenous constructivism*, (2) *endogenous constructivism*, dan (3) *dialectical constructivism*.

⁶⁶ Maskun dan Valensy Rachmedita, *Teori belajar dan pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), hlm. 62.

⁶⁷ Maskun dan Valensi Rachmedita, *Teori...*, hlm. 64.

Exogenous constructivism memiliki ciri yang sama dengan filsafat realisme, yaitu sesuatu dimulai dengan adanya realitas eksternal yang direkonstruksi menjadi pengetahuan. Oleh karena itu, struktur mental seseorang akan berkembang untuk merefleksikan keadaan dunia luar (*realitas*). Proses pembentukan pengetahuan dalam aliran psikologi kognitive menekankan pada cara pandang pembentukan pengetahuan (*constructivism*), yang dengannya skema dan alur (*schemata and network*) pengetahuan didasarkan atas realitas eksternal yang dialami.

Endogenous constructivism disebut juga konstruktivisme kognitif yang memfokuskan pada proses internal individu dalam membentuk suatu pengetahuan. Perspektif ini merupakan derivasi dari teori Jean Piaget, yang menekankan pada kemampuan individu membangun pengetahuan yang distimulus oleh konflik kognitif internal sebagai cara untuk mengatasi disequilibrium mental. Intinya bahwa anak atau orang dewasa harus mampu bernegosiasi dengan pengalaman dan fenomena yang berbeda dengan skema pengetahuan yang mereka miliki. Dalam dunia pendidikan, para siswa harus mampu menciptakan pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan struktur kognitif yang sudah mereka miliki dengan cara merevisi dan mengkreasi pengetahuan baru selain dari pengetahuan yang sudah ada pada struktur kognitif mereka.

Dialectical constructivism disebut juga konstruktivisme sosial yang memiliki pandangan bahwa sumber konstruksi pengetahuan merupakan bagian dari interaksi sosial yang meliputi berbagi informasi (*sharing*), melakukan perbandingan (*comparing*), dan melakukan debat (*debating*) antara siswa dan guru.⁶⁸

Ada 4 (empat) karakteristik pembelajaran dalam teori konstruktivisme, yaitu:

⁶⁸ Ahmad Abrar Ranguti, *Teori...*, hlm. 3.

- a) Adanya pembelajaran yang dibentuk oleh para siswa secara mandiri.
- b) Adanya hubungan antara pemahaman baru yang dimiliki para siswa dengan pemahaman lama yang mereka miliki.
- c) Adanya aturan yang jelas tentang interaksi sosial.
- d) Adanya kebutuhan terhadap pembelajaran otentik untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna (*meaningfull experience*).

Konstruktivisme adalah suatu pandangan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan (*individual perception*) atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Dalam proses ini, siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan baru.

Dalam dunia pendidikan, konstruktivisme menunjukkan pada teori perolehan pengetahuan dan belajar. Teori-teori tersebut menyatakan bahwa, pengetahuan itu dibentuk bukan diterima dari dunia luar. Misalnya pengetahuan tidak berada di dalam buku, akan tetapi lebih pada pengetahuan yang diproses melalui kegiatan membaca.

3) Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran

Pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Konstruktivisme sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran didefinisikan sebagai pendekatan di mana siswa secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa dengan aturan yang ada dan merevisinya jika perlu. Paham konstruktivisme memandang siswa datang ke sekolah membawa persiapan mental dan kognitifnya. Artinya siswa yang datang ke sekolah sudah memiliki konsep awal dari materi yang akan dipelajari, karena mereka mempunyai potensi untuk pembelajaran

mandiri terlebih dahulu dari sumber yang ada atau dari pengalaman dalam lingkungan kehidupannya. Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator dan narasumber.

Konstruktivisme pada dasarnya merupakan teori belajar bukan teori mengajar. Pada sisi lain, konstruktivisme dapat mendeskripsikan tentang pengajaran (*teaching*). Ada 6 (enam) hal yang menunjukkan konstruktivisme sebagai teori belajar sekaligus mendeskripsikan tentang pengajaran.

- a) Peserta didik dimotivasi untuk mengungkapkan pertanyaan, Menyusun hipotesis, dan mengukur kemampuan mereka.
- b) Siswa diberikan tantangan melalui ide-ide, dan pengalaman yang mampu melahirkan konflik kognitif atau disequilibrium.
- c) Siswa diberikan waktu yang cukup untuk melakukan refleksi, menulis dan berdiskusi.
- d) Siswa melakukan dialog dan kelas dijadikan suatu komunitas untuk melakukan kegiatan dialog, refleksi dan percakapan.
- e) Siswa diberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan dan mempertahankan ide mereka dengan peserta didik lainnya.
- f) Siswa harus mampu menemukan idenya sendiri, menemukan prinsip, dan melakukan generalisasi terhadap hal yang dialaminya.⁶⁹

4) Implikasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Konstruktivisme adalah suatu pandangan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Hal ini berimplikasi bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru tidak selamanya harus serta merta menyampaikan semua konsep atau prinsip secara utuh kepada siswa. Guru dapat mengarahkan siswa

⁶⁹ Ahmad Abrar Rangkuti, *Teori...*, hlm. 5.

secara mandiri atau berkelompok untuk menemukan dan membangun konsep atau prinsip secara mandiri.

Dengan menggunakan teori konstruktivisme, guru Pendidikan Agama Islam pada Jenjang SMA/SMK tidak merasa kesulitan ketika membelajarkan siswa dengan menggunakan bahan ajar yang bersifat konsep. Misalnya, pada pembelajaran dengan kompetensi dasar iman kepada hari akhir.⁷⁰

5) Ciri-ciri Siswa yang Aktif dalam Pembelajaran

Adapun ciri-ciri siswa yang aktif sebagai berikut:

- a) Siswa selalu bertanya atau meminta penjelasan dari gurunya apabila ada materi/persoalanyang tidak dapat dipahami dan dipecahkan olehnya.
- b) Siswa dalam mengemukakan gagasan dan mendiskusikan gagasan orang lain dengan gagasannya sendiri.
- c) Siswa mengerjakan semua tugas mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Belajar aktif harus aktif, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah.⁷¹

Sedangkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran ditandai dengan:

- a) Siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman sekelompok.
- b) Siswa aktif mengemukakan pendapat.
- c) Siswa aktif memberikan sumbangan terhadap respons siswa yang kurang relevan atau salah.
- d) Siswa aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan guru.
- e) Siswa aktif secara mandiri mengerjakan tugas yang diberikan guru.⁷²

⁷⁰ Ahmad Abrar Rangkuti, *Teori...*, hlm. 5.

⁷¹ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2009), hlm. 9.

⁷² Darwan Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), hlm. 117-120.

Siswa dikatakan aktif jika siswa melakukan sesuatu, seperti: menulis, membaca buku paket ataupun literatur lain, siswa berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami, mengungkapkan pendapat, dan sebagainya. Siswa mempelajari ilmu pengetahuan, mengalaminya (mengamati, mengobservasi, mempraktekkan, dan menganalisis). Menemukan pengetahuan maksudnya selama proses pembelajaran siswa pasti menemukan permasalahan berupa materi yang belum dipahami. Rasa ingin tahu yang tinggi akan membangkitkan siswa untuk aktif bertanya kepada guru ataupun teman yang lebih mengetahuinya. Biasanya pada pelajaran praktek, siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan penasaan, sehingga siswa akan mencoba dan mempraktekkannya. Siswa yang aktif akan mengemukakan hasil pemikiran dan pendapat mengenai informasi tertentu.

Maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah, jika siswa tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan dan mencatat, siswa hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, ribut jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum. Oleh karena itu, untuk membuat siswa menjadi aktif, maka seorang guru harus lebih kreatif, baik itu dalam mengajarnya maupun dalam memilih strategi dan metode yang tepat untuk dipakai dalam mengajar.

6) Bentuk-bentuk Keaktifan Siswa

Dewasa ini, kecenderungan psikologis menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif, maka mempunyai dorongan untuk berniat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri.⁷³ Adapun bentuk-bentuk keaktifan yaitu:

⁷³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

a) Keaktifan Psikis. Menurut aliran kognitif, belajar adalah menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang diterima, tidak menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi.⁷⁴ Adapun keaktifan Psikis ini meliputi:

- Keaktifan Indra. Dalam Mengikuti kegiatan belajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indra dengan sebaik-baiknya, seperti: pendengaran, penglihatan, dan sebagainya.
- Keaktifan Emosi. Siswa hendaknya senantiasa berusaha mencintai apa yang akan dan yang telah dipelajari, serta gembira, berani dan tenang ketika proses pembelajaran berlangsung.
- Keaktifan Akal. Dalam Melaksanakan kegiatan belajar akal harus selalu aktif untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.
- Keaktifan Ingatan. Pada waktu belajar siswa harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpan dalam otak, kemudian mampu mengutarakan kembali secara teoritis. Ingatan akan berfungsi, mencamkan atau menerima kesan-kesan dari luar, menyimpan pesan dan memproduksi kesan.

b) Keaktifan Fisik. Menurut Teori Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum-hukum *Law of Exercise* yang mengemukakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan. Mc. Kachix berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.⁷⁵ Keaktifan fisik ini meliputi:

⁷⁴ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 45.

⁷⁵ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar...*, hlm. 95.

- Mencatat. Mencatat atau menulis dikatakan sebagai aktifitas belajar apabila siswa dalam menulis, khususnya siswa mempunyai kebutuhan serta tujuan, dan menggunakan set tertentu agar catatan itu nantinya, berguna bagi pencapaian tujuan belajar. Menulis yang dimaksud disini adalah apabila dalam menulis siswa menyadari akan motivasi serta tujuan dalam menulis.
- Membaca. Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik, maka perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar.
- Berdiskusi. Dalam berdiskusi ada beberapa aktivitas belajar, seperti: bertanya, mengeluarkan pendapat, atau saran dan lain-lain. Apabila dalam proses belajar mengajar diadakan diskusi, maka akan mengembangkan potensi siswa menjadi semakin kritis dan kreatif.
- Mendengar. Mendengar adalah respons yang terjadi karena adanya rangsangan suara. Diterimanya gelombang suara oleh indra pendengar tidak berarti ada persepsi sadar akan apa yang didengar. Karena kenyataan inilah banyak orang yang mendengar, namun pada kenyataannya mereka tidak mengerti atau mengingat apa yang mereka dengar. Dalam hal ini keaktifan siswa dalam mendengar apabila menjadikan siswa mendengar informasi secara aktif dan bertujuan.⁷⁶

7) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di

⁷⁶ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar...*, hlm. 109.

samping itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah:

- a) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c) Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- d) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- e) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajari.
- f) Memunculkan aktifitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g) Memberikan umpan balik (*feedback*).
- h) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur
- i) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan peserta didik pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman, sebagaimana dikutip oleh Rangkuti bahwa cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa, di antaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain

memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar.⁷⁷

Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam factor, seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa. Keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan, yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

8) Peran GPAI Dalam Mengaktifkan Belajar Siswa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷⁸ Menurut Muhaimin, guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum, guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷⁹

⁷⁷ Ahmad Abrar Rangkuti, *Teori...*, hlm. 17.

⁷⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

⁷⁹ Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 70.

Berdasarkan pengertian guru tersebut di atas, maka peran guru PAI dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru adalah sosok yang berperan besar dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, budi pekerti dan iman takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru juga berarti sebagai pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.⁸⁰ Pengertian ini sejalan dengan pendapat Slameto, bahwa: “Guru yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar dengan menyampaikan mata pelajaran sesuai dengan bidangnya masing-masing untuk pendewasaan anak didiknya.”⁸¹

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian.⁸² Apabila dikelompokkan terdapat 3 (tiga) jenis tugas guru, yakni:

- a) Tugas dalam bidang profesi. Tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.
- b) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati, sehingga ia menjadi idola siswanya.

⁸⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 39.

⁸¹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), hlm. 99.

⁸² Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

- c) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Guru tidak hanya diperlukan oleh para siswa di ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri teladan dan memberikan dorongan motivasi.

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat:

- a) Zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi dan mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah.
- b) Kebersihan guru, bersih tubuhnya dengan demikian penampilan (*performance*) menyenangkan bagi yang melihatnya.
- c) Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru didalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya di dalam tugas dan sukses siswanya.
- d) Suka pemaaf, seorang guru bersifat pemaaf terhadap siswanya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan marah karena sebab-sebab yang kecil.
- e) Seorang guru merupakan bapak sebelum ia seorang guru, karena seorang guru harus mencintai siswanya, seperti cintanya terhadap anak-anaknya.
- f) Harus mengetahui tabiat (watak) siswa. Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran siswa, agar ia tidak kesasar di dalam mendidik anak-anak.
- g) Harus menguasai mata pelajaran, seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikan.⁸³

b. Teori Behavioristik

⁸³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 82.

1) Pengertian Teori Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dikatakan belajar apabila telah mengalami perubahan perilaku pada dirinya. Contohnya: anak belum dapat berhitung perkalian, walaupun sudah berusaha giat, dan gurunya sudah mengajarkannya dengan tekun, namun apabila siswa tersebut belum bisa berhitung perkalian, maka tidak bisa dikatakan sudah belajar, karena belum bisa menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.⁸⁴

Aplikasi teori behavioristik dalam pembelajaran lebih mementingkan pengaruh lingkungan, mementingkan bagian-bagian, mementingkan peranan reaksi, mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respons, mementingkan peranan kemampuan yang telah terbentuk sebelumnya, mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan serta hasil belajar yang dicapai ialah munculnya perilaku yang diinginkan.

2) Tokoh-tokoh Teori Behavioristik

Adapun tokoh-tokoh aliran behavioristik pada dasarnya setuju bahwa pengertian belajar secara umum ada beberapa pandangan yang berbeda di antara para ahli tersebut. Adapun gambaran secara jelas pendapat menurut para ahli tersebut sebagai berikut:

- a) Thorndike. Menurut Thorndike, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Dan perubahan tingkah laku merupakan akibat dari kegiatan belajar yang berwujud konkrit yaitu dapat diamati, atau berwujud tidak konkrit yaitu tidak dapat diamati. Teori ini juga disebut sebagai aliran koneksionisme (*connectinism*).

⁸⁴ Maskun dan Valensi Rachmedita, *Teori...*, hlm. 22.

- b) Watson. Menurut Watson, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Dengan kata lain, meskipun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam bentuk benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati.
- c) Clark Hull. Clark Hull juga menggunakan variabel yang menghubungkan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian tentang belajar. Namun, ia sangat terpengaruh oleh Teori Evolusi Charles Darwin. Baginya, seperti Teori Evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, teori ini mengatakan bahwa kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh bagian manusia, sehingga stimulus dalam belajarpun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat bermacam-macam bentuknya.
- d) Edwin Guthrie. Demikian juga Edwin, ia juga menggunakan variabel stimulus dan respon. Namun ia mengemukakan bahwa stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan atau pemuasan biologis sebagaimana Clark Hull. Ia juga mengemukakan, agar respon yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, maka diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respon tersebut.
- e) Skinner. Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Skinner tentang belajar mampu mengungguli konsep-konsep lain yang

dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun dapat menunjukkan konsepnya tentang belajar secara lebih komprehensif. Menurutnya, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh para tokoh sebelumnya.

3) Jenis-jenis Teori Belajar Behavioristik

Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan teorinya mengenai belajar yang termasuk klasifikasi teori belajar behavioristik, di antaranya yang paling populer adalah Edward Lee Thorndike, Ivan Pavlov dan Frederic Skinner

a) Teori Belajar *Classical Conditioning*

Teori belajar *calassical conditioning* dikembangkan oleh Ivan Pavlov (1849-1936) seorang tokoh yang berasal dari Rusia. Dalam teori belajar *calassical conditioning*, untuk mengatur perilaku bisa dilakukan dengan melakukan pengkondisian yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Dalam percobaannya Pavlov menggunakan Anjing sebagai objek penelitiannya. Pavlov meneliti bagaimana Anjing bisa terkondisi berliur meskipun tidak diberi daging.⁸⁵ Menurut Pavlov apabila Anjing mengeluarkan air liur karena melihat makanan, respons ini bersifat alamiah dan disebut respons alamiah atau respons tidak berkondisi dan stimulusnya (makanan), juga merupakan stimulus alamiah.

Persoalan yang ingin dipecahkan oleh eksperimen Pavlov adalah: “apakah bunyi bel dapat menimbulkan air liur pada anjing?” Apabila hal ini terjadi, maka bunyi bel

⁸⁵ Nahar, “Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Nusantara,” *Jurnal IPS*, Volume I Tahun 2016, hlm. 69.

berkedudukan sebagai stimulus berkondisi (*conditioning stimulus*) dan respons yang berwujud keluarnya air liur disebut respons yang berkondisi (*conditioning respons*).

Dari eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov setelah pengkondisian dapat diketahui bahwa daging yang menjadi stimulus alami (*unconditional stimulus*) dan mengeluarkan air liur (*unconditioned respons*) dapat digantikan dengan bunyi lonceng sebagai stimulus yang dikondisikan (*conditioned stimulus*). Ketika lonceng dibunyikan ternyata air liur anjing keluar sebagai respon yang dikondisikan (*conditioned respons*).

Apakah kondisi ini bisa diterapkan pada manusia? Faktanya banyak kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pavlov. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, suara lagu dari penjual es krim Walls yang berkeliling dari rumah ke rumah. Awalnya mungkin suara itu asing, tetapi setelah si penjual es krim sering lewat, maka nada lagu tersebut bisa menerbitkan air liur apalagi pada siang hari yang panas. Bayangkan, bila tidak ada nada lagu tersebut betapa lelahnya si penjual berteriak-teriak menjajakan dagangannya. Contoh lain adalah dalam dunia pendidikan adalah bel masuk atau istirahat atau pulang sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar *classical conditioning* yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov, di mana untuk mengatur perilaku bisa dilakukan dengan melakukan pengkondisian yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Melalui teori Pavlov ini, maka dapat diketahui bahwa individu dapat dikendalikan dengan cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan respon yang diinginkan. Sementara individu tidak menyadari bahwa ia sebenarnya telah dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

b) Teori Koneksionisme

Teori Koneksionisme dikembangkan oleh Thorndike (1874-1949) dari Amerika. Dalam melakukan eksperimennya, Thorndike menggunakan Kucing dengan meneliti kecepatan Kucing untuk bisa keluar dari kandang. Menurut Thorndike, koneksi (*connection*) merupakan asosiasi antara kesan-kesan penginderaan dengan dorongan untuk bertindak, yakni upaya untuk menggabungkan antara kejadian penginderaan dengan perilaku. Dalam hal ini Thorndike menitik-beratkan pada aspek fungsional dari perilaku bahwa proses mental dan perilaku organisme berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan.⁸⁶

Dalam percobaan yang dilakukan oleh Thorndike, Kucing pertama kali bisa melepaskan diri dari kandang dengan coba-coba (*trial and error*). Pada mulanya Kucing mencoba berbagai tindakan, sampai tanpa sengaja menekan tombol dan dapat keluar dari kandang. Setelah beberapa kali percobaan Kucing dapat menghubungkan antara menekan tombol dengan melepaskan diri dari kandang. Thorndike menemukan rata-rata Kucing percobaannya mampu melepaskan diri dari kandang, namun membutuhkan waktu latihan. Menurut Thorndike, dasar belajar adalah *trial and error*.

Dalam teorinya Thorndike mengemukakan terjadinya hubungan antara stimulus dan respon mengikuti hukum-hukum berikut:

- Hukum kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap suatu organisme akan memperoleh perubahan tingkah laku. Maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu, sehingga asosiasi cenderung diperkuat.

⁸⁶ Rifa'i dan Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES, 2012), hlm. 97.

- Hukum latihan (*law of exercies*), semakin sering suatu tingkah laku diulang, maka asosiasi akan semakin kuat.
- Hukum akibat (*law of effect*) hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka bisa disimpulkan bahwa dalam teori koneksionisme merupakan asosiasi antara kesan-kesan penginderaan dengan dorongan untuk bertindak, yakni upaya untuk menggabungkan antara kejadian penginderaan dengan perilaku. Proses belajar akan terjadi pada diri anak jika anak memiliki ketertarikan terhadap masalah yang dihadapi. Teori ini, menggambarkan bahwa tingkah laku siswa dikontrol oleh kemungkinan mendapat hadiah (*reinforcement*).

c) *Teori Operant Conditioning*

Teori *operant conditioning* dikembangkan oleh Federic Skinner (1904-1990). Dalam melakukan eksperimennya, Skinner menggunakan Tikus lapar sebagai hewan percobaan. Diasumsikan bahwa Tikus yang lapar akan memiliki dorongan untuk mencari makan. Tikus yang sedang lapar dimasukkan ke dalam kandang dan tidak diberikan makanan. Kemudian dalam boks itu diberikan makanan yang dihubungkan dengan tuas. Apabila tuas ditekan, maka makanan akan keluar (penguatan positif). Akibatnya jumlah Tikus menekan tuas semakin meningkat agar bisa mendapat makanan. Kemudian alat pemberi makanan tersebut diputuskan dengan tuas, ternyata tikus tetap menekan tuas.

Skinner memandang manusia sebagai mesin, manusia bertindak secara teratur dan dapat diramalkan responsnya terhadap stimulus yang datang dari luar. Perbedaannya dengan *classical conditioning* yang dikemukakan oleh Pavlov, di mana

Skinner meneliti gerakan non refleks atau perilaku yang disengaja (Tikus menekan tuas), sedangkan Pavlov merupakan gerak refleks atau perilaku alami (mengeluarkan liur ketika melihat makanan).⁸⁷

Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Suatu respons akan semakin kuat dengan adanya penguatan. Skinner membagi penguatan menjadi 2 (dua), yaitu (1) penguatan positif sebagai stimulus yang bisa meningkatkan pengulangan tingkah laku, stimulus ini bisa berupa hadiah, atau penghargaan; dan (2) penguatan negatif yang dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Stimulus negatif bisa berupa hukuman, menunda/tidak memberikan penghargaan atau menunjukkan perilaku tidak senang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam teori *operant conditioning* menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Suatu respons akan semakin kuat dengan adanya penguatan. Skinner membagi penguatan menjadi 2 (dua), yaitu (1) penguatan positif sebagai stimulus yang bisa meningkatkan pengulangan tingkah laku, stimulus ini bisa berupa hadiah, atau penghargaan; dan (2) penguatan negatif yang dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.

4) Manfaat Teori Belajar dalam Pembelajaran

Teori belajar merupakan seperangkat pernyataan umum yang digunakan untuk menjelaskan kenyataan mengenai belajar. Sugiyanto, mengungkapkan beberapa manfaat teori belajar bagi guru, di antaranya:

- a) Membantu guru memahamai bagaimana siswa dalam belajar.

⁸⁷ Rifa'i dan Anni, *Psikologi...*, hlm. 97.

- b) Membimbing guru merancang dan merencanakan proses pembelajaran.
 - c) Panduan guru mengelola kelas.
 - d) Membantu guru mengevaluasi proses, perilaku guru sendiri dan hasil belajar siswa.
 - e) Membantu proses belajar lebih efektif dan efisien.
 - f) Membantu guru memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa untuk mencapai prestasi maksimal.
- 5) Implementasi Teori Belajar dalam Pembelajaran

Aplikasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran, guru perlu menyiapkan 2 (dua) hal yang meliputi: (1) menganalisis kemampuan awal dan karakteristik siswa; dan (2) merencanakan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan.⁸⁸ Secara umum, guru bisa merancang pembelajaran dengan berpijak pada teori belajar behavioristik, seperti yang dikemukakan Suciati dalam Budiningsih yang meliputi:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran.
- b) Menganalisis lingkungan kelas termasuk kemampuan awal siswa.
- c) Menentukan materi pembelajaran.
- d) Memecah materi pelajaran menjadi sub-sub kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik, dan sebagainya.
- e) Menyajikan materi pelajaran.
- f) Memberikan stimulus dapat berupa pertanyaan (tertulis, tugas, lisan, dan sebagainya).
- g) Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan siswa.
- h) Memberikan penguatan (positif ataupun negatif).
- i) Memberikan stimulus baru.
- j) Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman.

⁸⁸ Oemar Hamalik, *Proses...*, hlm. 38.

- k) Pembentukan kebiasaan melalui pengulangan.
- l) Evaluasi hasil belajar.

Sementara menurut Mukinan dalam Nahar,⁸⁹ terdapat beberapa prinsip utama dalam teori belajar behavioristik, yaitu: (1) dinamika dalam belajar adalah perubahan tingkah laku; (2) yang paling penting adalah stimulus dan respons; dan (3) penguatan, yaitu apa saja yang menguatkan timbulnya respons.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran, maka dapat disimpulkan beberapa indikator pelaksanaan teori belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini, meliputi (1) menganalisis lingkungan kelas yang ada; (2) memecah materi menjadi sub-sub kecil; (3) pemberian rangsangan; (4) pemberian tugas; (5) pemberian *reinforcement* (penguatan); dan (6) pemberian *punishment* (hukuman). Sedangkan penerapan teori belajar behavioristik merupakan penerapan teori-teori belajar yang berorientasi pada perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya stimulus dan respons.

C. Konsep Dasar Religiusitas Siswa

1. Definisi Agama

a. Secara Etimologi

Kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman, sistem kepercayaan atau kadang-kadang mengatur tugas,⁹⁰ terdapat beberapa kata yang lazimnya berkait dengan pembicaraan tentang agama secara definitif. *Pertama*, Dalam menelusuri kata “agama” kita hanya akan mendapati Bahasa Sanskerta (termasuk dalam rumpun Bahasa Indo Jerman) sebagai sumber

⁸⁹ Nahar, “Penerapan...”, hlm. 72.

⁹⁰ Immanuel Kant, *Religion and Rational Theology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), hlm. 177.

munculnya kata ini. Menurut aturannya, kata “Gam” merupakan sebuah akar kata, lalu diawali dengan vokal “a, i atau u” dan dalam ucapan diakhiri dengan vokal “a”, sehingga berbunyi: agama, igama dan ugama. Dalam rumpun Bahasa Indo Jerman terdapat beberapa akar kata yang searti, yaitu: GA atau GAAN (Belanda), GO (Inggris) dan GEHEN (Jerman) serta GAM (Sanskerta), yang berarti “PERGI”. Setelah dimasuki awalan dan akhiran “A” menjadi berarti “JALAN”. Sementara ada yang menganalisis bahwa awalan A berarti “tidak”, sehingga kata “agama” berarti “TIDAK PERGI” yakni “TIDAK BERUBAH yakni TETAP.” Penggunaan kata “agama” juga ditemukan secara empirik, sebagaimana dalam penelitian Ki Musa Al-mahfudh di Bali, ditemukan penggunaan kata “GAM” dengan ketiga awalan yang berbeda yang menunjuk pada sebuah sistem aturan dan tata cara, yaitu: (1) Agama, tentang hubungan antara manusia dengan raja, (2) Igama menunjuk hubungan antara manusia dengan dewa dan (3) Ugama tentang hubungan antara sesama manusia. Berpijak dari uraian demikian, istilah agama dipahami sebagai sebuah sistem aturan tetap dan mengikat karena diyakini merupakan jalan hidup menuju suatu tujuan.⁹¹

Kedua, dalam bahasa Arab terdapat 3 (tiga) kata, yaitu: “*al-din*, *al-millah* dan *al-syari’ah*” yang mendekati artinya dengan kata agama. Kata “*al-dien*” dalam bahasa Smit (induk bagi Bahasa Arab, dari kata “*samiyah*”, nisbat pada Sam Ibnu Nuh AS) dapat di-Indonesia-kan dengan “hukum atau undang-undang.”⁹² Sehubungan dengan hal ini, dalam kajian Bahasa Arab secara leksikal (kamus) dapat dijumpai bentuk *fi’il* (kata kerja) “*dana – yadinu*” dengan kata benda abstrak (*mashdar*) berbunyi “*din* dan *diyanah*” yang dapat di-Indonesia-kan dengan “tunduk, taat dan mendapat balasan.”

⁹¹ Sidi Gazalba, *Manusia, Filsafat dan Agama*, (Bandung: PT. Bulan Bintang, 1975), hlm. 26.

⁹² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), hlm. 9.

Sedangkan dengan bentuk *mashdar* “*din*” dan “*dain*” dapat menunjuk beberapa arti: tunduk, memperhitungkan, membalas, melayani, berbuat kebaikan dan berhutang. Sementara kata *al-din* sebagai kata benda asal (arab: *isim mashdar*) dapat berarti: ketundukan, penerimaan balasan, perjalanan (hidup), adat kebiasaan, perhitungan, kondisi dan urusan penting, kekuasaan, putusan (hakim), pengaturan dan juga dapat menunjuk pada keyakinan melalui hati, pengakuan tegas secara lisan serta perbuatan secara lahiriyah.⁹³ Dengan arti demikian, *al-din* dapat dimaknakan sebuah sistem peraturan dalam bersikap batiniyah dan berbuat lahiriyah yang harus ditaati dan dipatuhi hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan praksis. *Al-din* juga dapat dipahami sebagai ketentuan hukum yang mengikat (umat manusia) agar terjadi sikap dan perilaku kepatuhan sebagai hamba kepada Dzat yang Maha Mutlak yang akan berakibat adanya balasan baik, sedangkan bagi yang tidak patuh/mengikatkan diri yakni melanggar akan mendapatkan balasan buruk.

Kata “*al-syari’ah*” secara semantik dapat di-Indonesia-kan dengan: (1) cara yang jujur atau jalan lurus, (2) tempat tertampungnya air yang mengalir untuk diminum.⁹⁴ Ibrahim Anis dkk. merumuskan secara singkat makna leksikal *al-syari’ah* dengan “segi keyakinan serta hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah bagi hamba-hambaNya.”⁹⁵ Sedangkan “*al-millah*” secara semantik, semakna dengan *al-din* atau menunjuk pada makna “suatu cara dalam (ajaran) agama.”⁹⁶ Bagi Ibrahim Anis dkk. *al-millah* adalah suatu sebutan atau sebuah kategori bagi ketetapan/ketentuan dari Allah untuk umat manusia (yang disampaikan) melalui para nabi agar umat manusia tersebut menggunakannya sebagai pijakan untuk meraih kebahagiaan dunia dan

⁹³ Ibrahim Anis dkk., *Al-Mu’jam Al-Wasith*, (Istambul Turki: Al-Maktabah Al-Islamiyyah, 1972), hlm. 307.

⁹⁴ Wahbah Al-Zuhailiy, *Al-Quran Al-Karim Bunyatuh Al-Tasyri’iyyah wa Khashaish Al-Hadlariyyah*, (Damascus Syria: Darul-Fikr, 1986), hlm. 10.

⁹⁵ Ibrahim Anis dkk., *Al-Mu’jam...*, hlm. 479.

⁹⁶ Jubran Mas’ud, *Munjidu Al-Thullabi*, (t.k, t.p, 1967), hlm. 870.

akhirat.⁹⁷ Selanjutnya Al-Jurjawi berpendapat bahwa secara esensial antara *al-din* dengan *al-millah* tidak terjadi perbedaan, hanya sisi tinjauannya. Disebut *al-din* oleh karena (harus) dipatuhi, dan karena berupa kumpulan (aturan), maka disebut *al-millah*.⁹⁸

Ketiga, di dalam bahasa Latin terdapat kata “*religi*” yang berasal dari kata “*relegere*” dan “*religare*.” *Relegere* dapat diartikan “berhati-hati”, dengan maksud harus berpijak pada sejumlah aturan yang ketat. Kata “*religi*” bagi bangsa Roma menunjuk pada sikap kehati-hatian terhadap yang Mahakudus, yang diyakini bersifat suci dan terhormat.⁹⁹ Kata “*relegere*” juga dapat diartikan “mengumpulkan atau membaca”, yang dimaksudkan adalah sejumlah aturan tentang cara pengabdian kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.¹⁰⁰ Sedangkan kata “*religare*” dapat diartikan “mengikat.” Religi menurut asal kata ini dipahami sebagai suatu ikatan antara manusia dengan suatu tenaga gaib (belum tentu berupa Tuhan) yang diyakini bersifat kudus. Kudus di sini diyakini sebagai suatu sifat yang berbeda dari manusia penganut religi.¹⁰¹ Demikian ini mengingatkan ajaran agama (baca: religi) memiliki sifat mengikat antara manusia dengan Tuhan.¹⁰² Dengan demikian, kata religi mengandung makna yang amat luas, sebab prinsipnya adalah “hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib yang dianggap kudus”. Yang dianggap kudus tidak harus dapat diilustrasikan sebagai individu, dan untuk menentukannya terserah masing-masing orang sesuai dengan tujuan dari kepercayaannya.

Keempat, kata “*religion*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin : “*relegere*” yang berarti “*to treat carefully* (menggarap dengan seksama)”, “*religare*” berarti “*to bind together* (menyatukan)”

⁹⁷ Ibrahim Anis dkk., *Al-Mu'jam...*, hlm. 887.

⁹⁸ Al-Jurjawi, *Al-Ta'rifat*, (t.k, t.p, t.t), hlm. 105-106.

⁹⁹ Sidi Gazalba, *Manusia...*, hlm. 31.

¹⁰⁰ Harun Nasution, *Islam...*, hlm. 10.

¹⁰¹ Sidi Gazalba, *Manusia...*, hlm. 31.

¹⁰² Harun Nasution, *Islam...*, hlm. 10.

dan bisa berasal dari “*religere*” dengan arti “*to recover* (bebas sembuh). Dengan makna dari tiga kata asal ini, kiranya religion dapat menunjuk pada “hubungan manusia dengan Tuhan yang perlu dilakukan secara seksama guna meraih kesembuhan atau membebaskan diri dari kesalahan.” **Kelima**, bahasa Belanda “*godsdiens*” merupakan rangkaian dari “*god*” yang berarti “Tuhan” dan “*diens*” yang berarti “kebaktian/pengabdian.” *Godsdiens* diartikan dengan “pengabdian kepada Tuhan.” Istilah ini berlaku di Belanda untuk menunjuk pada religi yang berupa kepercayaan kepada dewa-dewa atau Tuhan sebagai sesuatu yang kudus.¹⁰³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi ciri religi, yaitu: (1) Ketergantungan seseorang tertentu kepada yang mahagaib tertentu yang diyakini bersifat suci dan memiliki kekuatan serta kekuasaan tertinggi, (2) Hubungan ikatan karena ketergantungan tersebut dilakukan secara ritual dengan bacaan-bacaan/doa-doa tertentu, dan (3) Cara hubungan tersebut diterima secara doktrinal melalui kitab suci.

b. Secara Terminologi

Salah satu definisi minimal tentang istilah agama muncul dari E.B. Tylor, sebagaimana dikutip oleh Betty R.Scharf. Menurut Tylor, agama adalah “kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual.”¹⁰⁴ Rumusan ini mendapat kritikan lebih jauh karena mengesankan sasaran sikap keagamaan selalu berupa wujud personal, padahal banyak data antropologis justru menyimpulkan bahwa kekuatan impersonal sangat sah sebagai wujud spiritual. Dalam kaitan ini, Radcliffe Brown, salah seorang antropolog kurun waktu belakangan, memandang bahwa agama merupakan “ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan spiritual atau moral di luar diri manusia.” Definisi kedua ini lebih mengesankan pentingnya

¹⁰³ Sidi Gazalba, *Manusia...*, hlm. 31.

¹⁰⁴ Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), hlm. 30.

peribadatan sebagai ekspresi ketergantungan dimaksud. Peribadatan yang mengandung rasa khidmat itulah yang menjadi ciri khas dan sifat pokok agama, dan dengan begitu, dapat mempersatukan semua penganut ke dalam suatu komunitas moral yang disebut tempat/pusat ibadah. Bagi Brown, ibadah dan rasa khidmat adalah prinsip tanpa mempersoalkan kepada siapa peribadatan itu ditujukan.¹⁰⁵

Lain halnya dengan definisi substantif di atas adalah definisi fungsional dari Yinger, seorang soisolog kontemporer dari Amerika. Menurutnya, agama merupakan “sistem kepercayaan dan peribadatan yang berfungsi sebagai langkah perjuangan untuk mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia.”¹⁰⁶ Dengan fungsi agama sebagaimana terkandung dalam definisi ini, agama memberikan kemungkinan kepada manusia untuk berjuang menghadapi berbagai bentuk kesulitan, kecemasan dan kebencian sampai perjuangan itu berhasil. Para pakar fungsionalis cenderung berpendapat bahwa kekuatan rasional belum cukup untuk menjawab semua permasalahan hidup, maka keyakinan agama menduduki posisi sebagai salah satu alternatif agar tidak muncul keputusasaan. Dari sini, agama merupakan keniscayaan (keharusan, kemestian) bagi setiap orang dan menjadi faktor tetap dalam kehidupan. Pendekatan fungsional demikian menimbulkan kuatnya orientasi sikap keagamaan pada fungsi agama tanpa mempermasalahkan sasaran maupun signifikansi (arti penting) peribadatan. Hampir segala tujuan yang bermuatan membangkitkan semangat dan memperkuat loyalitas menuju perjuangan akan menjadi prinsip keagamaan, tanpa memandang bagaimanakah corak, teknik dan cara yang dipergunakan.

Bagi J.G. Frazzer, seperti penuturan Bahtiar, agama didefinisikan dengan “penyembahan kepada kekuatan yang lebih agung dari pada manusia, yang dianggap mengatur dan menguasai

¹⁰⁵ Betty R. Scharf, *Kajian...*, hlm. 31.

¹⁰⁶ Betty R. Scharf, *Kajian...*, hlm. 31.

jalannya alam semesta.”¹⁰⁷ Sementara, Mehdi Ha’iri Yazdi berpendapat bahwa agama adalah “kepercayaan kepada yang Mutlak atau kepada kehendak Mutlak sebagai kepedulian tertinggi.”¹⁰⁸ Lepas dari konsep penyembahan yang dimaksud oleh Frazer, 2 (dua) rumusan ini menitik tekankan pada aktivitas lahiriah maupun batiniah yang muncul dari seseorang pemeluk sebagai bukti rasa keagamaannya.

Dalam menguraikan posisi agama sebagai kebutuhan manusia paling esensial dan bersifat universal, A.M. Saifuddin dkk. berpandangan bahwa agama merupakan “kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang tampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasih-Nya, bimbingan-Nya serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia yang paling komunis sekalipun.”¹⁰⁹ Bagi Sutan Takdir Alisjahbana, agama dipandang sebagai “suatu sistem kelakuan dan perhubungan manusia yang berpokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban yang tiada terhingga luas, dalam dan mesra di sekitarnya, dan dengan demikian, memberi arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya.”¹¹⁰

Robert W. Crapps menginformasikan pendekatan psikologis yang dimunculkan oleh beberapa kalangan. Kaum deis yang irasionalis pada abad ke-19, dalam mengesankan adanya ketertiban dan keteraturan alam raya, menyimpulkan bahwa Tuhan telah menempatkan mesin raksasa di alam raya yang berjalan menurut hukum yang sudah ditetapkan. Untuk melawan irasionalisme kaum deis ini, Friedrich Schleiermacher berpandangan bahwa agama pada intinya adalah “kesadaran akan ketergantungan mutlak pada Tuhan.”

¹⁰⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 12.

¹⁰⁸ Mehdi Ha’iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri* (terj.), (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 169.

¹⁰⁹ A.M. Saifuddin dkk., *Deklarasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 47.

¹¹⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat...*, hlm. 13-14.

Sedangkan Alfred North Whitehead berpendapat bahwa agama adalah “apa yang dibuat manusia dalam kesendirian dan keheningannya”, dan Nicholas Berdyaev memandang agama sebagai “usaha untuk mengatasi keheningan guna melepaskan ego dari ketertutupannya, untuk mencapai kebersamaan dan keterakhiran.” Selain itu, William James memaknakan agama sebagai “perasaan, tindakan dan pengalaman masing-masing manusia dalam keheningannya.”¹¹¹

Berbagai uraian definisi tentang agama di atas telah mencerminkan berbagai macam pengertian agama secara definitif terminologis. Banyaknya ragam definisi ini agaknya dapat difahami mengingat isi dan bentuk pengalaman keagamaan maupun hasil observasi dan jajak pendapat tentang kehidupan beragama bisa berbeda antara seseorang dengan orang lainnya, sehingga rumusan terminologis tentang agama akan terus muncul sebanyak pihak dan sisi tinjauan yang dipergunakan sebagai landasannya. Kendati demikian, terdapat hal-hal yang dianggap berposisi sebagai unsur-unsur sistem kepercayaan yang disebut agama. Hal-hal itu misalnya (1) hal yang gaib dan suci serta mutlak, (2) sikap ketergantungan manusia kepada yang gaib, (3) hubungan antara hal gaib dengan manusia yang memeluk serta (4) keterikatan manusia dengan ajaran yang diyakini berasal dari yang gaib tersebut.

2. Agama dan Keberagamaan

Berdasarkan uraian pakar keagamaan di atas, jelas bahwa mereka merumuskan aneka ragam definisi tentang agama, sehingga puluhan definisi mengenai agama dapat ditemukan dalam berbagai buku yang berbicara tentang masalah ini. Definisi agama yang begitu banyak itu justru malah mengaburkan apa yang sebenarnya hendak kita pahami dengan agama.¹¹² Hal itu terjadi karena begitu sulitnya mendefinisikan

¹¹¹ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, terj. A.M. Hardjana, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 16-17.

¹¹² H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 173.

terminologi yang bernama agama. Dalam sebuah tulisannya, Mukti Ali pernah menyatakan: “Barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama. Ada 3 (tiga) alasan untuk hal itu. *Pertama*, karena pengalaman agama merupakan soal *bathini* yang subjektif dan sangat individualis. *Kedua*, karena pembahasan agama selalu melibatkan emosi yang kuat sekali. *Ketiga*, konsepsi seseorang tentang agama selalu dipengaruhi oleh tujuan orang itu memberikan arti terhadap agama itu. Orang yang suka pergi ke tempat ibadah cenderung untuk menganggap bahwa agama adalah identik dengan pergi ke mesjid, gereja, candi dan sebagainya; sedang ahli antropologi yang mempelajari agama cenderung untuk menganggap agama sebagai kegiatan dan adat kebiasaan yang bisa diamati.”¹¹³ Apalagi seperti diungkap di atas, banyak orang yang menyamakan agama dengan keberagamaan.

Perhatikan beberapa definisi yang dikemukakan para pakar berikut ini lalu cermati unsur-unsur yang terkandung di dalamnya! Bagi E.B. Taylor, agama ialah *the faith in spritual beings* (kepercayaan terhadap wujud spiritual).¹¹⁴ Sedangkan, Pratt mengemukakan bahwa agama ialah *the serious and social attitude of individuals or communities toward the power or powers which they conceive as having ultimate control over their interests and destinies* (sikap yang serius dan sosial dari individu-individu atau komunitaskomunitas kepada satu atau lebih kekuatan yang mereka anggap memiliki kekuasaan tertinggi terhadap kepentingan dan nasib mereka).¹¹⁵ Sementara itu, Everyman’s Encyclopaedia, seperti dikutip Anshari, menjelaskan bahwa dalam arti luas, agama dapat didefinisikan sebagai *acceptance of obligation toward powerr higher than man himself* (penerimaan atas tata aturan daripada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri).¹¹⁶ Selanjutnya, Harun Nasution menyajikan

¹¹³ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hlm. 118.

¹¹⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu...*, hlm. 118.

¹¹⁵ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu...*, hlm. 15.

¹¹⁶ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu...*, hlm. 119.

beberapa definisi agama antara lain dengan: (1) pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi; (2) mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia; (3) kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu; (4) pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib; (5) pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.¹¹⁷

Bila semua definisi di atas dicermati secara seksama, niscaya akan dapat dipahami bahwa seluruhnya menunjukkan bahwa menurut mereka, agama bukan suatu wujud yang berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang melekat dan menyatu pada wujud lain, yaitu pada diri manusia yang beragama. Kata-kata kepercayaan, sikap, penerimaan, pengakuan, pengikatan, pemujaan, dan kata-kata lain yang sering dipakai untuk merumuskan definisi agama menunjuk sesuatu yang melekat pada manusia. Agama tidak dipandang sebagai kata benda, melainkan sebagai kata sifat atau bahkan kata kerja karena semua definisi ini menunjuk pada keadaan atau aktivitas yang melekat pada diri manusia. Dengan demikian, agama dianggap sama dengan sifat atau sikap terhadap sesuatu, yaitu suatu kekuatan gaib yang maha kuasa dan misterius, yang ditakuti karena kekuatan itu menentukan nasib dan menguasai hidup manusia. Oleh karena itu, semua definisi tersebut lebih tepat digunakan untuk menjelaskan arti keberagamaan, bukan arti agama.

3. Konsep Keberagamaan atau Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, yaitu percaya akan

¹¹⁷ Harun Nasution, *Islam...*, hlm. 10.

adanya kekuatan adikodrati di atas manusia.¹¹⁸ Anggasari membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya dan semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu. Lindridge menyatakan bahwa religiusitas dapat diukur dengan kehadiran lembaga keagamaan dan kepentingan agama dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁹

Religiusitas menurut Jalaludin Rahmat adalah keberagaman, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.¹²⁰

Pruyser berpendapat bahwa religiusitas lebih personal dan mengatas-namakan agama. Agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan tingkat religiusitas adalah perilaku manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Jadi berdasarkan agama yang dianut maka individu berlaku secara religius. Menurut James, sebagaimana yang dikutip Fidayanti dalam jurnalnya mengatakan religiusitas adalah perasaan dan pengalaman bagi insan secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa

¹¹⁸ Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi-4*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), hlm. 69.

¹¹⁹ Firmansyah, "Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan," *Skripsi Tidak Diterbitkan*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010), hlm. 13.

¹²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 130.

yang dipandang sebagai Tuhan, Tuhan dalam pandangan James adalah kebenaran pertama. Sedangkan Shihab menyimpulkan bahwa religiusitas adalah hubungan antara makhluk dengan Penciptanya, yang terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.¹²¹

Selanjutnya Ancok dan Suroso mengemukakan bahwa keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang.¹²² Lebih lanjut, Fetzer berpendapat bahwa religiusitas adalah sesuatu yang menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial dan merupakan sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan. Karenanya doktrin yang dimiliki oleh setiap agama wajib diikuti oleh setiap pengikutnya.¹²³

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu gambaran keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku baik tingkah laku yang tampak maupun tak tampak, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

4. Teori Religiusitas

a. Konsep Religiusitas Glock and Stark

Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Dalam Psikologi Agama dikenal adanya kesadaran beragama (*religious*

¹²¹ Fidayanti, "Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam," *Jurnal Psymphatic*, Vol. 2, No. 2 Juni 2015, hlm. 199.

¹²² Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76.

¹²³ John E. Fetzer, "Multidimensional Measurement of Religiousness/ Spirituality for Use in Health," *A Report of the Fetzer Institute/National Institute on Aging Working Group*. (Kalamazo: John E. Fetzer Institute, 1999).

consciousness) dan pengalaman beragama (*religious experiences*). Pembagian aspek-aspek religiusitas yang cukup terperinci telah dilakukan oleh Glock and Stark. Konsep ini merupakan teori religiusitas yang paling banyak digunakan dalam penelitian-penelitian Psikologi Agama. Menurut Glock and Stark, ada 5 (lima) aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu:

- 1) *Religious Belief (The Ideological Dimension)*, atau dimensi keyakinan, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya, dalam agama Islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Nabi dan Rasul Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir.
- 2) *Religious Practice (The Ritual Dimension)*, yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam, dimensi ini dikenal dengan rukun Islam, yaitu: mengucapkan kalimat syahadah, melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan dan menjalankan haji bagi yang mampu.
- 3) *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*, yaitu dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa doa yang dikabulkan. Di dalam Agama Islam aspek ini banyak dibicarakan dalam Ilmu Tasawuf yang dikenal dengan aspek *ihsan*.
- 4) *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*, atau dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam Kitab Suci maupun yang lainnya. Dimensi ini disebut juga sebagai dimensi

ilmu. Dalam Agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Tasawuf.

- 5) *Religious Effect (The Consequential Dimension)*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya, apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini bisa juga disebut dengan dimensi amal.

Konsep religiusitas dari Glock and Stark memang sejauh ini merupakan konsep yang paling banyak digunakan dalam penelitian Psikologi Agama di Indonesia.

b. Konsep Religiusitas William James

William James adalah salah satu tokoh terkemuka dalam Psikologi Amerika di awal Abad ke-20. Dia sering disebut sebagai Bapak Psikologi Amerika. Salah satu teorinya yang terkenal adalah teori munculnya emosi dari James Lange yang mengatakan bahwa seseorang mengalami emosi tertentu karena perilaku tertentu. Misalnya orang yang melihat Harimau akan lari pontang-panting terlebih dahulu untuk menyelamatkan diri baru muncul rasa takut.

Dalam Bidang Psikologi Agama, William James menulis buku yang sangat fenomenal, yaitu *The Varieties of Religious Experience*. Dalam buku yang merupakan kumpulan kuliah ini, James membagi ada 3 (dua) tipe keberagamaan, yaitu *The Health Minded* dan *The Sick Soul*. Kedua tipe ini pada dasarnya merupakan predisposisi kepribadian seseorang untuk melihat dunia sesuai dengan persepsi mereka, sehingga akan berpengaruh terhadap cara pandang keberagamaan mereka.

Menurut teori ini, orang yang memiliki *The Healthy Minded* (jiwa yang sehat) secara kognitif memiliki cenderung melihat segala sesuatu di sekitarnya sebagai sesuatu yang baik dan selalu optimis melihat masa depan. Jika mempunyai suatu permasalahan dalam

kehidupan, dia selalu melihat sisi positif dari masalah itu sebagai pengayaan dan kematangan jiwa mereka, serta senantiasa mempunyai harapan bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan melalui jalan yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya.¹²⁴

Secara afektif orang yang memiliki keberagamaan *healthy minded* senantiasa merasa gembira dan bahagia. Dalam beragama mereka senantiasa menerapkan prinsip kebersyukuran. ketika mendapatkan sesuatu yang baik dia akan berterima kasih dan meningkatkan pengabdianya kepada Tuhan. Ketika mendapatkan musibah, maka dia akan dengan rela menerimanya. Dalam hubungan dengan orang lain, orang yang *healthy minded* cenderung bersikap terbuka. Mereka adalah orang yang *ekstravert*, berorientasi keluar yang dapat menerima pandangan dan pemikiran keberagamaan dari orang lain, baik yang seagama namun berbeda kelompok, maupun dengan orang yang berbeda agama. Mereka dapat menghargai keyakinan orang lain, tanpa harus saling mencampuri urusan dalam agama masing-masing. Selain itu orang *healthy minded* dalam beragama akan mengembangkan keikhlasan dalam memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang lain. Mereka banyak mengorbankan kepentingan pribadi untuk orang lain dan agamanya.

Kebalikan dari penjelasan di atas adalah orang yang memiliki tipe beragama *The Sick Soul* (jiwa yang sakit). Secara kognitif mereka lebih mengembangkan sikap pesimis, yaitu selalu melihat sisi negatif dalam memandang segala sesuatu. Jika menghadapi suatu masalah dia akan memandang hal itu sebagai balasan dari dosanya yang telah dilakukan. Akibatnya secara emosional dia akan didominasi oleh rasa sedih, merasa penuh dosa yang tidak terampuni. Mereka menggambarkan sosok Tuhan dari sisi yang memberi hukuman, yang keras balasannya, tapi tidak melihat bahwa Tuhan juga memiliki kasih

¹²⁴ M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), Cetakan Ke-III, hlm. 91.

sayang dalam ampunan yang besar. Secara pribadi mereka lebih bersikap *introvert*, berorientasi pada diri sendiri dan tertutup.

Tipe beragama dalam teori William James kemungkinan ada kaitannya dengan latar belakang kehidupan masing-masing individu. Orang yang berkembang dalam lingkup kehidupan beragama yang sehat akan mempengaruhi kepribadian yang sehat dan selanjutnya individu tersebut akan mengembangkan tipe *healthy mind*. Sebaliknya tipe beragama *the sick soul* kemungkinan besar memiliki latar belakang kehidupan kegamaan atau kepribadian yang tidak sehat. Mereka memiliki konflik batin yang tidak terselesaikan yang mempengaruhi kehidupan mereka secara tidak sadar, sehingga mereka bersikap pesimis,¹²⁵ dan melihat sisi negatif dari kehidupan beragama.

c. Konsep Orientasi Religius Gordon Allport

Gordon Allport adalah salah satu tokoh psikologi Amerika yang banyak mengkaji penelitian tentang kepribadian dan keberagamaan. Salah satu bukunya yang terkenal berjudul *The Individual and His Religion*. Dari buku itu, Allport pertama kali mengkaji tentang konsep orientasi beragama. Pada awalnya Allport and Ross (1967), menjelaskan bahwa orientasi religius sebagai kecenderungan bagaimana seseorang hidup dan menjalankan keyakinan beragamanya. Dengan kata lain bagaimana orang mewujudkan-nyatakan kepercayaan agama dan nilai-nilai yang dianutnya.

Menurut Jaeger, Allport and Ross menggunakan teori motivasi untuk menggolongkan orientasi religius menjadi 2 (dua) macam, yaitu orientasi religius intrinsik dan orientasi religius ekstrinsik, atau bisa juga dikatakan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua macam orientasi religius ini memiliki ciri yang bertolak belakang satu sama lain. Secara umum orang yang memiliki orientasi religius intrinsik akan berusaha “menghidupkan agama” sementara religius ekstrinsik cenderung “mengggunakan agama untuk hidup.” Pada

¹²⁵ M.A. Subandi, *Psikologi...*, hlm. 93.

orientasi intrinsik, agama adalah sesuatu yang sangat vital dalam kehidupan seseorang, sementara pada orientasi ekstrinsik, agama bersifat fungsional. Namun sebenarnya Allport tidak menganggap orientasi intrinsik-ekstrinsik sebagai suatu konsep yang independen antara satu dengan lainnya, atau terpisah dan masing-masing berdiri sendiri. Orientasi religius intrinsik-ekstrinsik adalah suatu gejala yang berkelanjutan atau kontinum. Seseorang dapat bergerak dari kutub orientasi religius yang ekstrinsik menuju ke ujung kutub orientasi religius intrinsik. Ini berarti bahwa keberagamaan bukanlah sesuatu yang bersifat statis, tetapi dinamis, di mana orang dapat bergeser dari satu kutub ke kutub yang lain.

Ada beberapa aspek yang membedakan antar orang yang memiliki orientasi religius intrinsik dan orientasi religius ekstrinsik, antara lain:

- 1) Aspek Personal vs Institusional. Orang yang memiliki kecenderungan orientasi religius intrinsik meyakini secara mendalam dan personal nilai-nilai ajaran agama sebagai hal yang vital dan berusaha menghayati agama dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi. Mereka akan menganggap agama sebagai bagian dari kehidupan internal individu dan menjadikan agama sebagai tujuan hidup. Agama bagi mereka adalah suatu kebutuhan. Sebaliknya orang yang memiliki kecenderungan orientasi religius ekstrinsik lebih menekankan agama dalam aspek formal dan institusional. Mereka lebih menekankan kaitannya dengan keanggotaannya dalam kelompok sosial. Artinya ketika dia orang Islam, maka yang ditekankan adalah bagaimana menjadi anggota kelompok Agama Islam yang berbeda dengan kelompok agama yang lain. Namun penghayatan dan pengamalan ke-Islam-annya masih sangat diragukan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka dikenal sebagai orang Islam KTP. Mereka beragama hanya sebatas identitas semata.

- 2) Aspek *Unselfish* vs *Selfish*. Orang yang memiliki orientasi instrinsik cenderung tidak bersifat egois atau *unselfish*. Mereka berusaha mentransendensikan kebutuhan-kebutuhan pribadinya. Artinya dalam menjalankan agama mereka tidak dimotivasi oleh kepentingan-kepentingan pribadi, tetapi murni karena dia menjalankan perintah agama. Individu ini, ketika melaksanakan suatu ajaran agama mengkonsentrasikan pada kepentingan agama, bukan untuk kepentingan pribadi. Sementara itu, orang yang memiliki kecenderungan ekstrinsik cenderung egois atau *selfish*. Seluruh perilakunya berpusat pada diri sendiri, yaitu untuk pemuasan diri sendiri dan untuk kepentingan pribadi. Ketika menjalankan suatu kebaikan, misalnya menolong orang lain, maka mereka cenderung kurang ikhlas dan punya motif supaya dikenal orang sebagai orang baik.
- 3) Terintegrasi vs Terpisah dengan Seluruh Kehidupan. Bagi orang yang memiliki orientasi religius intrinsik, agama dapat terintegrasi secara utuh dengan seluruh aspek kehidupan. Mereka berusaha untuk menginternalisasikan ajaran agamanya secara penuh. Mereka memiliki kesetiaan dan komitmen serta menjalani praktek peribadatan. Bahkan agama merupakan aspek sentral dalam kehidupan mereka. Agama menjadi motif dasar yang mengintegrasikan (*integrating motive*) dan menyatukan seluruh aspek kehidupan. Artinya mereka menjalankan aktivitas sosial, ekonomi atau politik, maka semuanya dilandasi oleh agama. Dengan demikian, agama menjadi faktor pemandu (*unifying faktor*) dalam kehidupan mereka. Kebutuhan-kebutuhan lain diusahakan supaya selaras dengan keyakinan dan ajaran-ajaran religious. Mereka tidak memisahkan antara kegiatan ibadah dalam agama dengan seluruh aspek kehidupan lainnya, misalnya aspek sosial, ekonomi, pribadi dan kemasyarakatan mereka. Kehidupan merupakan satu kesatuan yang dipandu oleh norma keimanan.

Sebaliknya, orang yang mempunyai orientasi religius ekstrinsik memposisikan agama di bagian *ferifer* dari kehidupannya. Agama hanya bagian kecil dari berbagai aspek dalam kehidupannya. Agama bagi mereka merupakan masalah yang ada di luar pribadinya dan tidak menyatu dengan kehidupannya. Agama tidak mempengaruhi cara berfikir dan cara berperilaku mereka. Ada motif-motif lain seperti kebutuhan pribadi, ekonomi, sosial dan politik dalam mereka menjalankan kehidupan beragama.

- 4) Penghayatan Total vs Penghayatan Dangkal. Orang dengan orientasi religius intrinsik akan menerima keyakinan agamanya secara sungguh-sungguh dan totalitas tanpa syarat. Dalam melaksanakan ritual agama orang yang berorientasi intrinsik akan menghayati sepenuh hati, sehingga mereka dapat merasakan nikmatnya dalam menjalankan ibadah agama, betapapun beratnya. Mereka serius untuk mengerahkan energi untuk sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama, mencoba menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sosialnya. Mereka akan menomorsatukan pertimbangan agama dibandingkan pertimbangan yang lain dalam membuat keputusan dalam hidupnya. Pada orang dengan orientasi religius ekstrinsik hanya menghayati agama secara dangkal dan tidak dihayati secara penuh. Dalam menjalankan ritual ibadahnya mereka tidak menghayati secara dalam. Mereka lebih merasakan ritual agama sebagai sebuah kewajiban dan bukan kebutuhan pribadi.
- 5) Pokok vs Instrumental. Orang dengan orientasi religius intrinsik menjadikan agama sebagai tujuan akhir. Hidup mereka didedikasikan untuk menjalankan perintah-perintah agama. Nilai-nilai agama betul-betul diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang didorong oleh motif keagamaan tanpa terselip motif-motif lain, seperti: motif pribadi, ekonomi dan sosial. Iman menjadi pengintegrasian bagi hidup. Sebaliknya orang dengan

orientasi religius ekstrinsik menggunakan agama untuk mendapatkan keuntungan pribadi, status atau kedudukan sosial. Agama tidak ditempatkan pada posisi yang seharusnya, melainkan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan lain. Agama dilihat dari nilai instrumental (alat) dan utilitarian (asas kegunaan).

- 6) Asosiasional vs Komunal. Orang yang memiliki orientasi religius intrinsik memiliki keterlibatan dalam kehidupan beragama yang sangat dalam untuk mencari nilai-nilai transendental yang tinggi. Mereka berafiliasi dalam suatu kelompok keagamaan demi mencapai kehidupan yang penuh makna. Hal ini terlihat dari usaha yang dilakukan untuk selalu berusaha mempelajari ajaran agama secara lebih mendalam. Sementara itu, orang yang memiliki orientasi religius ekstrinsik berafiliasi dengan suatu kelompok agama sebagai usaha untuk memperluas jaringan sosial dan untuk memperkuat status sosial mereka di masyarakat.
- 7) Dinamis vs Statis (Keteraturan Menjaga Iman vs Kemandegan). Orang yang memiliki orientasi religius intrinsik selalu berusaha menjaga perkembangan iman mereka agar jangan sampai menurun, sehingga mereka akan terus menerus memperdalam ajaran agama yang dianutnya. Melalui keikutsertaan dalam kelompok kajian atau membaca buku-buku agama. Mereka selalu berusaha mencari waktu untuk melaksanakan ibadah disela-sela kesibukannya. Mereka tidak hanya menjalankan peribadatan agama yang bersifat wajib saja, tetapi juga melaksanakan ibadah-ibadah sunnah. Sebaliknya orang yang beragama ekstrinsik tidak begitu mepedulikan perkembangan keimanannya. Mereka beragama hanya puas dengan menjalankan ibadah seperti apa yang diterima dari lingkungan dan orang tuanya saja. Tidak ada usaha untuk

menginternalisasikan dan menambah pemahaman tentang ajaran agamanya.¹²⁶

Dari beberapa teori religiusitas yang telah dikemukakan di atas, maka pada penelitian ini peneliti fokus menggunakan teori konsep religiusitas Glock and Stark. Peneliti akan fokus pada religiusitas berdasarkan konsep Dlock and Stark dengan melakukan penelitian pada 5 (lima) dimensi religius, yaitu: (1) dimanasi keyakinan, (2) dimensi peribadatan, (3) dimensi pengamalan dan penghayatan, (4) dimensi pengamalan dan konsekuensi, dan (5) dimensi pengetahuan agama.

5. Perkembangan Religiusitas Siswa

Kondisi psikologis remaja ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan beragama mereka. Perkembangan kognitif siswa yang sudah mencapai taraf *formal operational* yang menurut Teori Peaget, memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak, teoritik dan kritis. Sikap kritis remaja juga tampak dalam kehidupan beragama. Mereka tidak menerima begitu saja ajaran-ajaran agama yang idberikan oleh orang tuanya. Bahkan pelajaran-pelajaran agama yang pernah mereka dapatkan pada waktu mereka masih kanak-kanan mulai dipertanyakan. Muncul berbagai pertanyaan -pertanyaan seperti yang terungkap dalam penelitian Subandi, antara lain:¹²⁷

“Apa itu takdir? Bagaimana konsep dan definisi operasionalnya? Untuk apa hidup? Apa arti dari segala penciptaan ini?”

“Kenapa ada manusia yang diistimewakan? Kenapa ada yang jahat? Apakah agama itu hanya dogma dan ajaran yang dibuat oleh manusia?”

Kenapa Tuhan tidak buat manusia baik semua saja agar tidak ada yang masuk neraka?”

“Kalau di bumi ada manusia, di belahan antariksa lain ada makhluk yang jalan hidupnya seperti makhluk di bumi? Kalau sudah kiamat tiba, apakah Tuhan akan membuat dunia yang baru lagi?”

¹²⁶ M.A. Subandi, *Psikologi...*, hlm. 94-97.

¹²⁷ M.A. Subandi, *Psikologi...*, hlm. 47.

“Waktu itu saya galau untuk mengenakan jilbab atau tidak, saya tidak tahu apa kegunaan jilbab”

Adanya keragua-raguan (*religious doubt*) dan konflik beragama adalah karakteristik paling umum sebagai ciri kehidupan beragama para remaja yang sangat menonjol. Munculnya berbagai pertanyaan seperti di atas sering menimbulkan konflik pada diri remaja itu sendiri, antara percaya dan tidak percaya dengan ajaran agama yang dianutnya. Sering juga konflik tersebut menimbulkan kebimbangan loyalitas terhadap institusi agama yang dianutnya, yang selanjutnya menimbulkan konversi (*perpindahan*) agama.

Masalah keraguan dan kebimbangan keyakinan sebenarnya bukan merupakan fenomena yang baru dan hanya untuk manusia biasa. Bahkan ada Nabi yang mengalami hal seperti ini, yaitu Nabi Ibrahim AS. Dikisahkan dalam Al-Quran bahwa Nabi Ibrahim AS dengan menggunakan akal pikirannya berusaha mencari siapa Tuhan. Hal ini dikisahkan dalam QS. Al-An'am/6:75-79 sebagaimana tersebut di bawah ini.

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ
 الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ
 قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا
 أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى
 الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُنْقِمُ إِنِّي
 بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya:

6.75. Dan demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) dilangit dan bumi, dan (kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.

6.76. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) ia berkata: "Inilah Tuhanku" tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: saya tidak suka kepada Tuhan yang tenggelam"

6.77. Kemudian tatkala dia melihat bulan yang terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi setelah bulan itu terbenam ia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat."

6.78. Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata "Inilah Tuhanku", ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku terlepas dari apa yang kamu persekutukan."

6.79. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. Al-An'am/6: 75-79)

Selain karena perkembangan kognitif, yang ikut andil dalam timbulnya keraguan beragama pada remaja adalah adanya informasi ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan. Mengingat bahwa pada masa remaja perkembangan kognitif menunjukkan bahwa mereka memiliki daya pikir dan kritis yang tinggi dengan dilandasi pemahaman dan pengetahuan berbagai ilmu pengetahuan, maka untuk mengatasi pertanyaan-pertanyaan kritis yang muncul juga perlu dilandasi argumen rasional yang tepat. Remaja akan lebih senang berdiskusi, berdebat, berargumentasi dalam kelompok-kelompok diskusi keagamaan, dibandingkan mendapatkan penjelasan yang dogmatis.

Keadaan perkembangan religiusitas remaja terutama bagi remaja siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur menjadi tugas tersendiri bagi Guru Pendidikan Agama Islam. Religiusitas mereka bukan hanya dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan, namun juga dipengaruhi oleh kehidupan sosial budaya lingkungan di mana mereka tinggal.

Dalam penelitian ini, objek yang menjadi penelitian adalah siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur, yaitu SMK Negeri Nusawungu dan SMK Negeri Binangun, di mana kedua sekolah tersebut memiliki kesamaan

geografis, ekonomi, sosial dan budaya. Untuk lebih detilnya akan dijelaskan pada BAB IV.

6. Konsep Religiusitas dalam Pandangan Islam

Sebagaimana telah disebutkan dalam beberapa definisi religiusitas di atas, bahwa Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.¹²⁸

Religiusitas menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 208 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah/2: 208).

Dari pengertian di atas, maka religiusitas dalam Islam menyangkut 5 (lima) hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan

¹²⁸ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 71.

sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan *Allah Ta ala*. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus di ketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.¹²⁹

7. Dimensi-dimensi Religiusitas dalam Islam

Agama adalah dimensi simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).¹³⁰ Religiusitas merupakan manifestasi sejauhmana individu meyakini, memahami, mengetahui, menghayati dan mempraktekkan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Aktifitas beragama tidak hanya terjadi Ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga Ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Yakni bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, menurut Glock dan Stark, religiusitas (keberagamaan) seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Adapun dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark adalah:

- a. *Religious Belief (The Ideological Dimension)*, atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya, dalam agama Islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Rosul Allah,

¹²⁹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan...*, hlm. 72-73.

¹³⁰ Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm. 13.

iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir.

- b. *Religious Practice (The Ritual Dimension)*, yaitu tingkatan sejauhmana orang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam, dimensi ini dikenal dengan rukun Islam, yaitu: mengucapkan kalimat syahadah, melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan romadhon dan menjalankan haji bagi yang mampu. Dimensi praktek agama adalah dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku. Yang dimaksud dengan perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang, melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci. Shalat dengan menghadap kiblat beserta ruku' dan sujud adalah dimensi ritualistik.¹³¹
- c. *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*, yaitu dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa doa yang dikabulkan. Di dalam agama Islam aspek ini banyak dibicarakan dalam ilmu Tasawuf yang dikenal dengan aspek ihsan. Dimensi pengalaman berkaitan dengan perasaan yang dialami oleh penganut agama. Pengalaman keagamaan ini bisa saja terjadi sangat moderat, seperti kekhusyuan didalam shalat atau sangat intens seperti yang dialami oleh para sufi. Dimensi pengalaman adalah bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh seseorang atau komunitas keagamaan tercermin pada adanya emosi keagamaan yang kuat. Terdapat rasa kekaguman, keterpesonaan, dan hormat yang demikian melimpah.

¹³¹ Ancok dan Suroso, *Psikologi...*, hlm.76.

- d. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*, atau dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam Kitab Suci mauou yang lainnya. Dimensi ini disebut juga sebagai dimensi Ilmu. Di dalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuantentang Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Tasawuf. Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pengikutnya. Ilmu fikih di dalam Islam menghimpun informasi tentang fatwa ulama yang berkenaan dengan ritus-ritus keagamaan. Sikap orang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agamanya itu. Orang yang sangat dogmatis tidak mau mendengarkan pengetahuan dari kelompok manapun yang bertentangan dengan keyakinan agamanya.¹³²
- e. *Religious Effect (The Consequential Dimension)*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya, apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini bisa juga disebut dengan dimensi amal.¹³³

Dari penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup, juga menunjukkan persamaan dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, yakni:

- a. Dimensi Iman, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk.
- b. Dimensi Islam, sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan haji.

¹³² Ancok dan Suroso, *Psikologi...*, hlm. 297.

¹³³ M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 89.

- c. Dimensi Ihsan, mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.
- d. Dimensi Ilmu, seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh dan lain-lain.
- e. Dimensi Amal, Meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya.

Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan. Berikut ini akan diperlihatkan persamaan antara dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dengan dimensi religiusitas yang dikemukakan dalam penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup:

- a. Aspek Iman (*religious belief*)
- b. Aspek Islam (*religious practice*)
- c. Aspek Ikhsan (*religious feeling*)
- d. Aspek Amal (*religious effect*)
- e. Aspek Ilmu (*religious knowladge*)

Hampir serupa dengan kedua pendapat di atas, religiusitas dalam Islam merujuk kepada hadis Rasulullah yang bersumber dari Umar RA, sebagai berikut:

Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba seorang laki-laki yang berpakaian amat putih dan rambutnya amat hitam datang menghampiri kami. Tidak ada tanda-tanda bekas bepergian padanya dan tidak ada seorangpun dari kami yang mengenalnya. Ia duduk dihadapan Nabi SAW seraya menyandarkan (merapatkan) kedua lutunya kepada kedua lutut beliau, lantas ia meletakkan kedua tapaknya pada kedua paha beliau. Kemudian laki-laki itu berkata: "Ya Muhammad, ceritakanlah padaku tentang Islam!" Rasulullah menjawab: Islam ialah hendaknya kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah; mendirikan shalat; membayar zakat; berpuasa di bulan Ramadan; dan menunaikan haji ke Baitullah apabila kamu

mampu” Ia berkata”Kamu benar.” Lantas tercengamlah kami terhadap sikapnya itu, sebab ia bertanya sekaligus membenarkannya. Lalu laki-laki itu berkata: Ceritakanlah padaku tentang iman.” Beliau menjawab: Hendaknya kamu beriman kepada Allah; Malaikat-malaikatnya; kitab-kitabnya, Rasulrasulnya; hari akhir; dan qadar baik dan qadar buruk” Laki-laki itu berkata: “Kamu benar”, kemudian ia berkata: “Ceritakanlah padaku tentang ihsan” Beliau menjawab: Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, apabila kamu tidak dapat melihatnya sesungguhnya Dia melihatmu”. Laki-laki itu berkata lagi: Ceritakanlah kepadaku tentang hari kiamat,” Beliau menjawab: Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya.” Lalu lelaki itu berkata: “Kalau begitu, ceritakan kepadaku tentang tandatandanya saja.” Beliau menjawab: “Apabila hamba wanita telah melahirkan tuannya, manakala engkau melihat yang tanpa alas kaki dan telanjang dan lagi banyak tanggungannya dan hidup sebagai penggembala kambing mulai berlomba-lomba membangun bangunan-bangunan yang tinggi.” Kemudian laki-laki itu pergi. Selang beberapa saat Nabi SAW bersabda: “Hai Umar, tahukah kamu siapakah orang yang bertanya tadi?” Umar menjawab: “Allah dan Rasulnya yang lebih tahu. “ Beliau berkata: “Sesungguhnya ia adalah malaikat Jibril, yang datang untuk mengajarkan agama kepadamu.” (HR. Muslim).

Dalam Hadits lain, Rasulullah SAW juga bersabda:

Dari Ibnu Umar RA, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Agama Islam dibangun di atas lima unsur, yaitu: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji dan berpuasa pada bulan Ramadhan. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari 2 (dua) hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas agama Islam dibagi menjadi 5 (lima) dimensi, yaitu: (a) dimensi aqidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya; (b) dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji, dan puasa; (c) dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya; (d) dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-

lain dan; (e) dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.¹³⁴

8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas dalam Islam

Menurut Thouless dalam Ramayulis, faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas ada 4 (empat), yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama. Anak-anak yang beranjak dewasa akan mulai menentukan sikapnya terhadap ajaran-ajaran agama. Sikap-sikap ini yang akan mempengaruhi jiwa keberagamaannya.

Menurut Jalaluddin, religiusitas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Religiusitas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya.

¹³⁴ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan...*, hlm. 71.

Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar, yang faktor-faktor itu adalah:

a. Faktor Internal

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

- 1) Faktor Hereditas. Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh.
- 2) Tingkat Usia. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Yang jelas, kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.
- 3) Kepribadian. Sebagai identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini

diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

- 4) Kondisi Kejiwaan. Banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti schizoprenia, paranoia, maniac, dan infantile autisme. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Lingkungan Keluarga. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.
- 2) Lingkungan Institusional. Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.
- 3) Lingkungan Masyarakat. Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Suatu tradisi keagamaan dapat menimbulkan 2 (dua) sisi

dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yaitu fanatisme dan ketaatan. Mengacu pada pendapat Erich Fromm, dalam Jalaluddin, bahwa karakter terbina melalui asimilasi dan sosialisasi, maka tradisi keagamaan memenuhi kedua aspek tersebut. Suatu tradisi keagamaan membuka peluang bagi seorang mahasiswa untuk berhubungan dengan mahasiswa lainnya (sosialisasi). Selain itu juga, terjadi hubungan dengan benda-benda yang mendukung berjalannya tradisi keagamaan tersebut (asimilasi), seperti pada media sosial facebook, dimana facebook menyediakan fasilitas yang dinamakan fanpage islami yang memuat berbagai hal yang berhubungan dengan ajaran agama, yang pada saat sekarang merupakan media yang dijadikan oleh remaja khususnya mahasiswa untuk melakukan interaksi dengan teman atau mahasiswa lainnya dan belajar agama. Hubungan ini menurut Erich Fromm berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang.

D. Penelitian yang Relevan

Untuk menjamin keaslian dan originalitas tesis ini, maka diperlukan telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan yang berguna untuk mencari sumber data yang bisa memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang diangkat. Dimana beberapa penelitian yang telah dijadikan tesis adalah sebagai berikut:

Tesis Sri Sapitri yang berjudul: "*Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut.*" Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif analisis statistik, dan teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, dengan hasil penelitiannya adalah: (1) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara aktivitas pembelajaran PAI terhadap akhlak siswa; (2) adanya pengaruh aktivitas pembelajaran PAI di sekolah sebanyak 26,6% dan 73,4% dipengaruhi faktor

lain.¹³⁵ Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu mendeskripsikan tentang pengaruh aktivitas pembelajaran PAI terhadap akhlak siswa, sedangkan penelitian saat ini mendeskripsikan tentang pengaruh pembiasaan dan keaktifan belajar PAI terhadap religiusitas siswa.

Tesis Siti Nurjannah yang berjudul: “*Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja di MAN Sawit Boyolali.*” Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional sebab akibat dengan pendekatan *cross situasional*, dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan angket. Adapun teknik analisis data menggunakan rumus Korelasi Product Moment dari Karl Pearson, dengan hasil penelitiannya adalah: (1) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku disiplin remaja; (2) adanya pengaruh religiusitas dengan perilaku remaja sebanyak 36%.¹³⁶ Penelitian tersebut mendeskripsikan religiusitas yang mempengaruhi sikap disiplin remaja. Sedangkan penelitian saat ini adalah religiusitas yang di pengaruhi oleh pembiasaan dan keaktifan belajar PAI.

Tesis Nurul Isa yang berjudul: “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SDN Ketawang 1 dan SDN Banaran 1 Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2017.*” Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, di mana tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan dimensi religius siswa menurut teori Glock dan Stark di SDN Ketawang 1 dan SDN Banaran 1; (2) mendeskripsikan strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa; (3) mendeskripsikan solusi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi kendala yang dihadapinya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, atau

¹³⁵ Sri Sapitri, “Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut,” *Jurnal Fakultas Pendidikan dan Keguruan Universitas Garut* Tahun 2011.

¹³⁶ Siti nurjannah, “Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja di MAN Sawit Boyolali,” *Tesis*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2014).

penelaahan dokumen. Data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) ke lima (5) dimensi religius menurut teori Glock dan Stark di SDN Ketawang 1 dan SDN Banaran 1 sudah tercapai dalam tingkatan siswa sekolah dasar; (2) strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa, antara lain adalah: (a) meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, (b) mengembangkan pembelajaran melalui kegiatan keagamaan Islam, seperti Shalat Dzuhur berjamaah, kantin kejujuran, infak Jumat, PHBI, dan mujahadah; (3) solusi yang dilakukan oleh guru PAI adalah mengoptimalkan fasilitas yang ada di sekolah untuk kegiatan keagamaan Islam, pelaksanaan program monitoring kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah, serta membangun kerjasama dengan wali kelas dan orang tua siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam meningkatkan religiusitasnya.¹³⁷

Tesis Agus Waluyo yang berjudul: “*Pengembangan Budaya Religius di SMP negeri 1 Ajibarang.*” Tesis mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto. Penegasan pengembangan budaya religius di sekolah ingin mewujudkan tindakan dan perilaku siswa yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam bertingkah laku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah di SMP Negeri 1 Ajibarang. Dengan tujuan agar semua siswa baik secara sadar maupun tidak telah mengikuti budaya religius yang telah tertanam tersebut, karena sebenarnya siswa sudah mengamalkan ajaran agama. Persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengembangan budaya religius di SMP Negeri 1 Ajibarang? Apa saja problematika Pengembangan budaya religius di SMP Negeri 1 Ajibarang? Serta bagaimana solusi untuk mengatasi problematika pengembangan budaya religius di SMP Negeri 1 Ajibarang? Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, dengan jenis penelitiannya kualitatif. Dalam

¹³⁷ Nurul Isa, “Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SDN Ketawang 1 dan SDN Banaran 1 Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2017,” *Tesis*, (Surakarta: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 4 (empat) orang, Kepala SMP Negeri 1 Ajibarang, Waka Kesiswaan, Staff Karyawan dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam teknik analisis data menggunakan metode berfikir, yaitu metode induktif, deduktif dan komparatif serta menggunakan 3 (tiga) alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan sebagai acuan untuk mempermudah dalam memahami deskripsi yang disajikan sebagai hasil akhir dari penelitian, sehingga dapat memberikan pemahaman yang semestinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) budaya religius dan pengembangannya di SMP Negeri 1 Ajibarang dilakukan melalui 3 (tiga) jalur, yaitu jalur intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler ditambah kegiatan sehari-hari, yaitu kegiatan tadarrus Al-Quran dan Kajian Kitab Mabadi Fiqh, pembiasaan 3S (Senyum, Salam, dan Sapa); (2) problematika yang ada dalam pengembangan budaya religius di SMP Negeri 1 Ajibarang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan teknologi; (3) solusi untuk mengatasi hal tersebut dengan menjalin kerjasama secara lebih efektif dengan orang tua siswa, dengan masyarakat dan warga sekolah serta lebih menyemarakkan lagi kegiatan keagamaan di sekolah, di antaranya dengan diadakan kajian kitab Mabadi Fiqh dalam awal kegiatan pembelajaran.¹³⁸

Jurnal Evi Aviyah dan Muhammad Farid yang berjudul: “*Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*”. Penelitian yang dilakukan ditulis melalui Jurnal Psikologi Indonesia ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara religiusitas dan kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri 1 Jatirogo sebanyak 100 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive*

¹³⁸ Agus Waluyo, “Pengembangan Budaya Religius di SMP Negeri 1 Ajibarang,” *Tesis*, (Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2020).

sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kenakalan remaja, skala religiusitas dan skala kontrol diri yang mengacu pada pembuatan Skala Likert. Hasil analisis data menggunakan Anareg mendapatkan hasil F Regresi = 17,954 dengan $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Variabel religiusitas dan kontrol diri secara simultan dan sangat signifikan berkorelasi dengan kenakalan remaja. Secara parsial, ditemukan nilai t antara religiusitas dengan kenakalan remaja = - 3,632, dan r parsial = -0,346, dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Uji parsial juga menemukan nilai t antara variabel kontrol diri dengan kenakalan remaja = -2,737 dan r parsial = -0,268 dengan $p = 0,007$ ($p < 0,01$), hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Sumbangan efektif variabel religiusitas dan kontrol diri sebesar 27% (R square = 0,270). Artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri pada remaja semakin rendah tingkat kenakalannya. Hasil penelitian yang dilakukan Evi Aviyah dan Muhammad Farid juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan kenakalan remaja artinya semakin tinggi tingkat religiusitas, menandakan semakin rendahnya kenakalan remaja pada remaja awal.¹³⁹

E. Kerangka Berfikir

Pembiasaan dalam penelitian adalah upaya guru dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan keagamaan melalui perintah dan penugasan kepada siswa. Sehingga siswa memperoleh kebiasaan-kebiasaan positif. Sedangkan keaktifan belajar pada siswa akan dapat mengatasi masalah-masalah dalam belajar terutama dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Siswa yang aktif akan lebih mudah memahami pengetahuan yang dipelajari ditambah lagi pembiasaan yang dilakukannya menjadikan ia mampu mengembangkan dan mengaplikasikan dalam amaliyah kehidupan sehari-hari, sehingga siswa

¹³⁹ Evi Aviyah dan Muhammad farid, *Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*, (Pesona: Jurnal Psikologi Indonesia) Mei 2014, Vol 3, NO. 12 Hal. 126-129

seperti ini dapat dikategorikan siswa yang religius. Siswa yang memiliki religiusitas akan dapat berperan sebagai makhluk hidup atau seorang hamba yang memiliki tanggung jawab kepada Allah serta Rasul-Nya dan sesama manusia. Kesadaran ini akan membangun komunikasi yang bagus, *ta'zhim*/menghormati pada yang lebih tua (guru dan orang tua) menyayangi sesama, dan menjadi generasi yang bermanfaat bagi sesamanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah pembiasaan dan keaktifan belajar PAI berpengaruh terhadap religiusitas siswa, seperti digambarkan berikut:



Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Menurut John Creswell, hipoteses adalah: “pernyataan dalam penelitian kuantitatif yang penelitiannya membuat prediksi atau dugaan tentang hasil hubungan di antara atribut atau ciri khusus.”¹⁴⁰ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pembiasaan terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur.

H_{a1} : Ada pengaruh yang signifikan antara pembiasaan terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur.

¹⁴⁰ Jhon Crswel, *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

- H_{02} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara keaktifan belajar PAI terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur.
- H_{a2} : Ada pengaruh yang signifikan antara keaktifan belajar PAI terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur.
- H_{03} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pembiasaan dan keaktifan belajar PAI terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur.
- H_{a3} : Ada pengaruh yang signifikan antara pembiasaan dan keaktifan belajar PAI terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma positivisme, karena peneliti menggunakan metode kuantitatif, dan metode kuantitatif disebut juga metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme yang menurut Sugiyono: “filsafat positivisme memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.”¹⁴¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri se-Cilacap Timur, maksudnya adalah SMK Negeri yang berada di wilayah Cilacap bagian Timur atau distrik Kroya, yaitu di SMK Negeri Nusawungu dan SMK Negeri 1 Binangun. Adapun waktu penelitian ini berlangsung selama 4 (empat) bulan, yaitu Bulan Juli 2020 sampai Pendidikan Agama Islam dengan Bulan Oktober 2020.

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini ingin mengkaji pengaruh pembiasaan dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa di SMK Negeri se-Cilacap Timur. Penelitian ini termasuk kategori penelitian *ex post facto*. Disebut penelitian *ex post facto*, karena dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang telah terjadi dan tidak perlu memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti.¹⁴² Hal ini juga sebagaimana diungkapkan L.R Gay, bahwa penelitian korelasi merupakan salah satu bagian penelitian *ex post facto*, karena peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang

¹⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 17.

¹⁴² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 15.

direfleksikan dalam koefisien korelasi.¹⁴³ Serta masuk dalam rumusan masalah Assosiatif kausalitas, adalah hubungan yang bersifat sebab akibat.¹⁴⁴ Dalam penelitian ini variabel bebas (*independent variable*), yaitu pembiasaan dan keaktifan belajar siswa dan variabel terikat (*dependent variable*), yaitu religiusitas sudah dinyatakan secara jelas, kemudian dihubungkan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variable terikat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara 2 (dua) variabel atau beberapa variabel.¹⁴⁵

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sasaran yang akan digunakan sebagai pengamatan dalam melaksanakan penelitian.¹⁴⁶ Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*), yaitu sebagai berikut:

1. Variabel independent atau variabel bebasa adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel dependent/terikat.¹⁴⁷ Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independent yaitu pembiasaan (X_1) dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam (X_2).
2. Variabel dependent/variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independent.¹⁴⁸ Variabel dependent dalam penelitian ini adalah religiusitas (Y):

E. Populasi dan Sampel Penelitian

¹⁴³ L.R Gay, *Education Research Competencies for Analisis and Application*, (New York: Macmillan, 1987), hlm. 14.

¹⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta: 2019), hlm. 65

¹⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 247.

¹⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 95.

¹⁴⁷ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 61.

¹⁴⁸ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 61.

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁴⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur atau se-Distrik Kroya yang terdiri dari SMK Negeri Nusawungu sejumlah 1.575 orang siswa dari 45 kelas/rombel, dan SMK Negeri Binangun sejumlah 1.598 orang siswa dari 45 kelas/rombel.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁵⁰ Sampel yang baik adalah sampel yang *representative* yang artinya sampel tersebut mewakili populasi,¹⁵¹ Suharsimi Arikunto, menyebutkan jika kita hanya meneliti sebagian dari populasi, maka disebut penelitian sampel dan bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. penelitian sampel dapat dilaksanakan apabila keadaan subjek di dalam populasi benar-benar homogen.¹⁵² Adapun sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. *Simple random sampling* hanya dapat digunakan jika teknik sampling lain yang lebih efisien tidak ada atau tidak memungkinkan untuk dilakukan, dan apabila keterangan-keterangan atau nama-nama dari semua unit elemnter telah diketahui terlebih dahulu. Walaupun demikian, keterangan-keterangan tentang homogenitas unit elementer, pembagian dalam kelompok, tidak perlu diketahui terlebih dahulu.¹⁵³ Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sampel kelas yang dipilih secara acak. Agar sampel yang diambil benar-benar *representative*, maka peneliti mengambil Kelas

¹⁴⁹ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 81

¹⁵⁰ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 81.

¹⁵¹ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian: Petunjuk Praktik untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 56.

¹⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 117

¹⁵³ Moh. Natzir, *Metode penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm 335

XII sebanyak 1 kelas dari masing-masing sekolah, karena subjeknya bersifat homogen, dan sejauh informasi yang didapat peneliti tidak mendapatkan perbedaan karakter antar kelas di sekolah tersebut. Alasan lain memilih kelas XII sebagai sampel adalah sudah mendapatkan pendidikan dan melaksanakan pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah lebih lama di banding kelas X dan kelas XI.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian, dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya. Ada berbagai metode yang telah dikenal, antara lain: angket atau kuesioner, wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi.¹⁵⁴ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner, wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi.

1. Angket (Kuesioner)

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹⁵⁵ Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa angket dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, bila dipandang dari cara menjawab, maka ada angket terbuka (responden menjawab dengan kalimat sendiri) dan ada pula angket tertutup (sudah disediakan jawaban).

Dipandang dari jawaban yang diberikan ada angket langsung (responden menjawab tentang dirinya) dan ada pula angket tidak langsung (responden menjawab tentang orang lain). Bila dipandang dari bentuknya terdapat angket pilhan ganda, angket isian, *cheklist*, dan skala bertingkat, yaitu sebuah pernyataan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya mulai dari sangat setuju samPendidikan Agama Islam ke sangat tidak setuju.¹⁵⁶ Metode ini peneliti gunakan untuk pengumpulan data yang berhubungan dengan pengaruh pembiasaan dan

¹⁵⁴ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 61

¹⁵⁵ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 199.

¹⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 140.

keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur

2. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, di mana 2 (dua) hal ini merupakan hal yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁵⁷ Metode ini peneliti gunakan untuk pengumpulan data yang berhubungan dengan pengaruh pembiasaan dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur. Selain itu, metode ini peneliti gunakan dalam mengamati perilaku para siswa, baik saat proses belajar mengajar di dalam kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas, dengan menggunakan pendekatan observasi non partisipan (peneliti tidak terlibat langsung).

Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau orang yang digunakan sebagai sumber data, kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.¹⁵⁸

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang berbeda dengan teknik yang lain, dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Menurut Lexy J. Moleong, pada observasi non partisipan pengamat hanya melakukan satu fungsi saja, yaitu mengadakan pengamatan.¹⁵⁹

Untuk memperoleh data melalui pengamatan tidak terlibat atau observasi non partisipasi, peneliti berusaha melakukan pengamatan dalam lingkungan SMK Negeri se-Cilacap Timur, yaitu SMK Negeri Nusawungu dan SMK Negeri 1 Binangun, seperti mengamati ruang ibadah yang

¹⁵⁷ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 203.

¹⁵⁸ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 227

¹⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 174-175.

digunakan guru-guru terutama guru Pendidikan agama Islam, karyawan, kepala sekolah dan siswa. Di samping itu, yang perlu ditekankan dalam observasi ini adalah lebih menfokuskan pada pembiasaan, keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam siswa dan religiusitas siswa di SMK Negeri se-Cilacap Timur.

Dalam observasi non partisipasi ini, peneliti menyediakan buku catatan dan alat perekam gambar (kamera HP). Buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal yang penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam (kamera HP) digunakan untuk mengabadikan beberapa peristiwa yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Wawancara (Interview)

Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dan dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.¹⁶⁰ Wawancara mendalam, mendetail atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman subjek informan penelitian dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi. Sebelum dimulai wawancara pertanyaan disiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penggalan data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan. Tetapi, kemungkinan bisa terjadi penyimpangan dari rencana, karena situasinya berubah serta sikap dan pengetahuan subjek berbeda. kemungkinan di antara mereka ada yang sangat terbuka, ada yang tertutup dan ada yang memang tidak begitu banyak mengetahui tentang fenomena yang dicari datanya. Apabila informan bersikap tertutup atau tidak banyak mengetahui tentang fenomena yang sedang dicari datanya, peneliti mencari informan yang lain untuk mengadakan percakapan, sehingga data dapat diperoleh. Disela-sela percakapan itulah penyelidikan (*probing*) pertanyaan atau jawaban yang diinginkan diajukan sesuai data yang dibutuhkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang

¹⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 193.

terbuka, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban yang berbentuk informasi.

Dalam kaitannya dengan penelitian tentang: “pengaruh pembiasaan dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa di SMK Negeri se-Cilacap Timur,” peneliti menggunakan 2 (dua) macam wawancara, yaitu:

- a. Wawancara Semi Terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, dan yang menjadi informan dalam wawancara semi terstruktur ini adalah (1) Guru Pendidikan Agama Islam; (2) Kepala Sekolah; dan (3) Siswa.
- b. Wawancara Tidak Terstruktur, adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁶¹ Yang menjadi informan dalam wawancara tidak terstruktur ini adalah Kepala SMK Negeri se-Cilacap Timur.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atas peristiwa pada waktu lalu.¹⁶² Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹⁶³ Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data-data terkait tentang letak geografis, sejarah berdirinya sekolah, visi misi, struktur organisasi, guru dan karyawan, siswa, sarana dan prasarana, serta data lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

¹⁶¹ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 233.

¹⁶² Sukandarrumidi, *Metode...*, hlm. 100-101.

¹⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prodesur...*, hlm. 188.

G. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Variabel Pembiasaan (X_1)

a. Definisi Konseptual

Menurut Ramayulis, pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan akhlak, di mana hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi siswa. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang bersifat otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi¹⁶⁴

b. Definisi Operasional

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter siswa dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi suatu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan yang baik kepada anak.

c. Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan definisi konseptual dan operasional di atas, maka disusunlah kisi-kisi instrumen variabel pembiasaan sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kisi-kisi Pembiasaan Nilai Religi di Sekolah (X_1)

NO	DIMENSI	INDIKATOR	NOMOR ANGKET
1.	Pembiasaan nilai religius di sekolah	Pembiasaan Tadarus	1, 2, 3, 4, 5, 25
		Pembiasaan Shalat Dhuha	6, 7, 8, 9, 10, 11, 23, 24

¹⁶⁴ Ramayulis, *Ilmu Prndidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulis, 1998), Cetakan ke-2, hlm. 184.

		Pembiasaan Shalat Dzhuhur Berjamah	12, 13, 14, 15,17 27, 28
		Pembiasaan Infaq	18,19, 26, 32
		PHBI	20, 21,22, 29, 30,31

2. Instrument Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam (X₂)

a. Definisi Komseptual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan di mana siswa dapat aktif. Rousseau dalam Sardiman sebagaimana dikutip oleh Dimiyati dan Mujiono, menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc. Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu."¹⁶⁵

b. Definisi Operasional

Keaktifan adalah suatu keadaan atau hal di mana siswa dapat aktif. Pada penelitian ini, keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dan relatif tetap, serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi, belajar aktif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan rajin dan sungguh-sungguh. Kegiatan di sini sering diartikan dengan kesibukan

¹⁶⁵ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 95.

dan kegiatan yang mengarahkan seluruh tenaga, pikiran atau badan untuk mencaPendidikan Agama Islam suatu tujuan. Oleh karena itu, aktifitas dapat dikatakan sebagai kegiatan atau kesibukan seseorang atau menggunakan tenaga, pikiran untuk mencaPendidikan Agama Islam tujuan tertentu yang kesemuanya itu untuk mencaPendidikan Agama Islam kemampuan yang optimal.

c. Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan definisi konseptual dan operasioanl di atas, maka disusunlah kisi-kisi instrumen variabel keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Instrumen Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam (X₂)

NO	VARIABEL	INDIKATOR	NOMOR ANGKET
1.	Keaktifan Belajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	Visual Activities	1, 2, 31,32
		Oral Activities	3, 4,5, 6, 28
		Listening Activities	7, 8, 9, 10, 11, 12
		Writing Activities	13, 14, 15
		Drawing Activities	16, 17, 18
		Motor Activities	19,20, 36
		Mental Activities	21,22,30,35
		Emotional Activities	23,24,25,26,27,29, 33, 34

3. Instrument Religiusitas Siswa (Y)

a. Definisi Konseptual

Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, yaitu percaya akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia.¹⁶⁶ Anggasari membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya dan semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang

¹⁶⁶ Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi-4*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), hlm. 69.

atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu. Lindridge menyatakan bahwa religiusitas dapat diukur dengan kehadiran lembaga keagamaan dan kepentingan agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁷

b. Definisi Operasional

Menurut Glock dan Stark, ada 5 (lima) aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu:

- 1) *Religious Belief (The Ideological Dimension)*, atau dimensi keyakinan, yaitu tingkatan sejauhmana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya, dalam Agama Islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Nabi dan Rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir.
- 2) *Religious Practice (The Ritual Dimension)*, yaitu tingkatan sejauhmana orang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam, dimensi ini dikenal dengan Rukun Islam, yaitu: mengucapkan kalimat syahadah, melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa Bulan Ramadhan dan menjalankan haji bagi yang mampu.
- 3) *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*, yaitu dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, di mana perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa doa yang dikabulkan. Di

¹⁶⁷ Firmansyah, "Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan," *Skripsi*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010), hlm. 13.

dalam Agama Islam aspek ini banyak dibicarakan dalam Ilmu Tasawuf yang dikenal dengan aspek *ihsan*.

- 4) *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*, atau dimensi pengetahuan, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam Kitab Suci maupun yang lainnya. Dimensi ini disebut juga sebagai dimensi Ilmu. Di dalam Agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Tasawuf.
- 5) *Religious Effect (The Consequential Dimension)*, yaitu dimensi yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehisupan sosial. Misalnya, apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini bisa juga disebut dengan dimensi amal.

c. Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan definisi konseptual dan operasioanl di atas, maka disusunlah kisi-kisi instrumen variabel religiusitas siswa sebagai berikut:

Tabel 3.3.
Instrumen Religiusitas Siswa (Y)

NO	VARIABEL	INDIKATOR	NOMOR ANGKET
1.	Religiusitas	Religius Belief/ Keimanan	1, 2, 3, 4
		Religius Practice/ Praktek Ibadah	5, 6, 7, 8, 9, 21, 23, 29,32
		Religius Feeling/ Pengalaman	10,11,24
		Religius Knowledge/ Pemahaman	12, 13, 14,15,16,22, 25,26
		Religius Effect/ Pengamalan	17,18,19,20,27,28,30,3 1

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan langkah yang sangat penting mengingat peranannya sebagai suatu proses yang merinci usaha formal untuk merumuskan tema dan merumuskan hipotesis. Analisa data juga

merupakan suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagaimana disarankan oleh data.¹⁶⁸ Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang merupakan alat analisis yang menggunakan model-model seperti model matematika, statistik, dan ekonometrik. Langkah-langkah selanjutnya adalah menyajikan hasil analisis dalam bentuk angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan.¹⁶⁹ Adapun data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis statistik adalah: (1) analisis deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan informasi yang telah diperoleh dan digunakan sebagai dasar untuk menguraikan kecenderungan jawaban responden dari masing-masing variabel; dan (2) uji persyaratan analisis, di mana penelitian yang menggunakan analisis regresi meniscayakan terpenuhinya beberapa asumsi dasar sebelum dilakukan tahap pengujian lebih lanjut. Uji persyaratan analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh telah memenuhi syarat untuk dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi. Persyaratan awal untuk menggunakan regresi sebagai salah satu alat analisis, yaitu variabel penelitian harus diukur paling rendah dalam bentuk skala interval.¹⁷⁰

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Uji regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen Y. Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) menggunakan uji t yang dianalisis dengan komputer program SPSS. Dengan kata lain untuk mengetahui seberapa jauh perubahan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Dalam analisis regresi

¹⁶⁸ M. Iqbal Hasan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 97.

¹⁶⁹ M. Iqbal Hasan, *Metode...*, hlm. 98.

¹⁷⁰ R. Gunawan Sudarmanto, *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hlm. 101.

sederhana, pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2.$$

Dengan menggunakan rumus di atas, akan diketahui pengaruh variabel X terhadap Y, di mana dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: “Pengaruh Pembiasaan dan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Religiusitas Siswa SMK se-Cilacap Timur.” Kemudian hasil analisis data kuantitatif tersebut, nantinya akan diperkuat dengan teknik analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan.¹⁷¹ Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti sendiri dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis. Proses analisis data di sini peneliti membagi menjadi 3 (tiga) komponen, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang berguna untuk menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa, sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan dapat diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.¹⁷²

Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen, serta catatan penting lainnya

¹⁷¹ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 245.

¹⁷² Sugiyono, *Metode...*, hlm. 249.

yang berkaitan dengan pembiasaan, keaktifan dan religiusitas siswa di SMKN se-Cilacap Timur.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi data dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dengan menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁷³ Penyajian data pada penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif. Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara dideskripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian, didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Pada tahap ini, merupakan proses di mana peneliti mampu menggambarkan pengaruh pembiasaan dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa SMKN se-Cilacap Timur.

I. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Setelah instrumen tersebut disusun, berdasarkan pada teori pembiasaan dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam serta religiusitas siswa, maka instrumen tersebut terlebih dahulu diuji validitas konstruk, validitas isi dan reliabilitasnya untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid atau tidak valid, reliabel atau tidak reliabel. Kuesioner ini diujicobakan terlebih dahulu kepada 30 orang responden di luar target penelitian, yaitu di

¹⁷³ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 250.

SMK Manggalatama Binangun Cilacap yang memiliki karakteristik sesuai dengan subyek dan obyek penelitian.

Validitas konstruk (*construct validity*) berkaitan dengan konstruksi atas konsep bidang ilmu yang akan diuji validitas alat ukurnya. Validitas konstruk merujuk pada kesesuaian antara hasil alat ukur dengan kemampuan yang ingin diukur. Pembuktian adanya validitas konstruk alat ukur matematika pada dasarnya merupakan usaha untuk menunjukkan bahwa skor yang dihasilkan suatu alat ukur matematika benar-benar mencerminkan konstruk yang sama dengan kemampuan yang dijadikan sasaran pengukurannya. Validitas konstruk dilakukan dengan mengidentifikasi dan memasang butir-butir soal dengan tujuan-tujuan tertentu untuk mengungkap tingkatan aspek kognitif tertentu pula. Seperti halnya dalam validitas isi, untuk menentukan tingkatan validitas konstruk, penyusunan butir soal dapat dilakukan dengan mendasarkan diri pada kisi-kisi alat ukur. Hal ini dibuktikan dengan instrumen variabel dan hasil validitas uji coba instrumen yang sebelumnya telah divalidasi oleh ahli, yaitu dosen yang ditunjuk oleh pembimbing, kemudian instrumen yang telah divalidasi ahli tersebut diujicobakan pada 30 responden di luar target.

1. Uji Validitas Instrumen

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa instrument pengumpul data dikatakan valid bila mampu dan dapat mengungkap data atau informasi dari suatu variabel yang diteliti secara tepat dan mampu mengukur apa yang diinginkan.¹⁷⁴ Tinggi rendahnya koefisien validitas menggambarkan kemampuan mengungkap data atau informasi dari variabel tersebut.

Uji validitas terhadap instrumen penelitian menggunakan perhitungan *Product Moment*, dengan alasan karena skala data dalam penelitian ini termasuk data interval. Untuk data interval perhitungan statistik yang sesuai adalah *product moment*, hal ini sesuai dengan pendapat Wijaya: “bahwa data yang berskala interval pengukuran

¹⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 45

statistiknya adalah mean, deviasi standar, koefisien korelasi Pearson (*Product Moment*).”¹⁷⁵ Adapun formula *Product Moment* adalah sebagai berikut:¹⁷⁶

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy}	=	Koefisien Korelasi Antara X dan Y
N	=	Jumlah Responden
$\sum XY$	=	Jumlah Produk dari X dan Y
$\sum X$	=	Jumlah Skor X
$\sum Y$	=	Jumlah Skor Y

Pengujian validitas butir instrumen menggunakan bantuan komputer dengan program analisis *Exell*. Kriteria butir item angket dinyatakan valid, yaitu membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Apabila hasil signifikansinya $\leq 0,05$ maka item angket tersebut dinyatakan valid. Uji coba instrumen penelitian dilakukan terhadap 30 responden. Setiap responden diminta mengisi angket yang mencakup beberapa variabel, yakni variabel pembiasaan (variabel X_1) sebanyak 31 item, dan variabel keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam (variabel X_2) sebanyak 36 item dan variabel religiusitas siswa (variabel Y) sebanyak 31 item. Hasil hitung tersebut kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk $N=30$ dengan signifikansi 5%, yakni sebesar 0,361. Setelah dikonsultasikan dengan r_{tabel} ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hasilnya sebagai berikut:

a. Uji Validitas Item Pembiasaan (Variabel X_1)

Uji coba instrumen penelitian dilakukan terhadap 30 responden. Setiap responden diminta mengisi angket yang mencakup Pembiasaan yang dilakukan di sekolah sebanyak 31 item. Hasil hitung tersebut kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk $N=30$ dengan signifikansi 5%, yakni sebesar 0,361. Setelah dikonsultasikan dengan

¹⁷⁵ Wijaya, *Statistik Non Parametric: Aplikasi Program SPSS*, (Bandung: Alfabeta, 2001), hlm. 7.

¹⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 146.

r_{tabel} ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk semua item angket pembiasaan (Variabel X_1).

Tabel 3.4.
Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Pembiasaan
(Variabel X_1)

No	Item Soal	r_{tabel}	r_{hitung}	Kriteria
1	1		0.55	Valid
2	2		0.52	Valid
3	3		0.78	Valid
4	4		0.77	Valid
5	5		0.57	Valid
6	6		0.54	Valid
7	7		0.68	Valid
8	8		0.68	Valid
9	9		0.60	Valid
10	10		0.81	Valid
11	11		0.77	Valid
12	12		0.56	Valid
13	13		0.71	Valid
14	14		0.57	Valid
15	15		0.16	Tidak Valid
16	16		0.63	Valid
17	17		0.61	Valid
18	18		0.58	Valid
19	19		0.57	Valid
20	20		0.73	Valid
21	21		0.61	Valid
22	22		0.67	Valid
23	23		0.24	Tidak Valid
24	24		0.59	Valid
25	25		0.64	Valid
26	26		0.56	Valid
27	27		0.41	Valid
28	28		-0.13	Tidak Valid
29	29		-0.46	Tidak Valid
30	30		0.09	Tidak Valid
31	31		0.42	Valid

Menurut Ghazali (2013) hasil uji validitas instrumen menggunakan rumus *corrected-item total correlation* dikatakan valid apabila nilai *corrected-item total correlation* $> 0,3$ pada setiap item pengujian. Berdasarkan hasil uji validitas didapatkan nilai *corrected-item total correlation* $< 0,3$ yakni pada item nomor 15, 23, 28, 29, dan

30, sehingga pertanyaan tersebut tidak valid, dan digugurkan atau tidak dipakai

b. Uji Validitas Item Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam (Variabel X₂)

Uji coba instrumen penelitian dilakukan terhadap 30 responden. Setiap responden diminta mengisi angket yang mencakup keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam sebanyak 36 item. Hasil hitung tersebut kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk $N=30$ dengan signifikansi 5%, yakni sebesar 0,361. Setelah dikonsultasikan dengan r_{tabel} ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk semua item angket keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam (Variabel X₂)

Tabel 3.5.
Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam (Variabel X₂)

No	Item Soal	r_{tabel}	r_{hitung}	Kriteria
1	1		0.62	Valid
2	2		0.34	Tidak Valid
3	3		0.42	Valid
4	4		0.47	Valid
5	5		0.55	Valid
6	6		0.57	Valid
7	7		0.28	Tidak Valid
8	8		0.51	Valid
9	9		0.68	Valid
10	10		0.48	Valid
11	11		0.29	Tidak Valid
12	12		0.37	Valid
13	13		0.41	Valid
14	14		0.46	Valid
15	15		0.52	Valid
16	16		0.62	Valid
17	17		0.64	Valid
18	18		0.45	Valid
19	19		0.65	Valid
20	20		0.61	Valid
21	21		0.62	Valid
22	22		0.50	Valid
23	23		0.47	Valid
24	24		0.25	Tidak Valid
25	25		0.23	Tidak Valid
26	26		0.28	Tidak Valid

27	27		0.25	Tidak Valid
28	28		0.38	Valid
29	29		0.24	Tidak Valid
30	30		0.70	Valid
31	31		0.41	Valid
32	32		0.46	Valid
33	33		0.43	Valid
34	34		0.41	Valid
35	35		0.49	Valid
36	36		0.66	Valid

Menurut Ghozali (2013) hasil uji validitas instrumen menggunakan rumus *corrected-item total correlation* dikatakan valid apabila nilai *corrected-item total correlation* $> 0,3$ pada setiap item pengujian. Berdasarkan hasil uji validitas didapatkan nilai *corrected-item total correlation* $< 0,3$ yakni item nomor 2, 7, 11, 24, 25, 26, 27, dan 29, sehingga pertanyaan tersebut tidak valid dan digugurkan atau tidak dipakai

c. Uji Validitas Item Religiusitas Siswa (Variabel Y)

Uji coba instrumen penelitian dilakukan terhadap 30 responden. Setiap responden diminta mengisi angket yang mencakup Religiusitas Siswa sebanyak 31 item. Hasil hitung tersebut kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk $N=30$ dengan signifikansi 5%, yakni sebesar 0,361. Setelah dikonsultasikan dengan r_{tabel} ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk semua item angket religiusitas siswa (Variabel Y).

IAIN PURWOKERTO

Tabel 3.6.

Hasil Uji coba Validitas Instrumen Religiusitas Siswa
(Variabel Y)

No	Item Soal	r_{tabel}	r_{hitung}	Kriteria
1	1		0.11	Tidak Valid
2	2		0.55	Valid
3	3		0.53	Valid
4	4		0.66	Valid
5	5		0.72	Valid
6	6		0.73	Valid
7	7		0.60	Valid
8	8		0.84	Valid
9	9		0.81	Valid
10	10		0.70	Valid
11	11		0.74	Valid

12	12		0.66	Valid
13	13		0.66	Valid
14	14		0.69	Valid
15	15		0.66	Valid
16	16		0.21	Tidak Valid
17	17		0.23	Valid
18	18		0.40	Valid
19	19		0.47	Valid
20	20		0.52	Valid
21	21		0.26	Tidak Valid
22	22		0.16	Tidak Valid
23	23		0.45	Valid
24	24		0.29	Tidak Valid
25	25		0.15	Tidak Valid
26	26		0.70	Valid
27	27		0.54	Valid
28	28		0.56	Valid
29	29		0.26	Tidak Valid
30	30		0.54	Valid
31	31		0.25	Tidak Valid

Menurut Ghozali (2013) hasil uji validitas instrumen menggunakan rumus *corrected-item total correlation* dikatakan valid apabila nilai *corrected-item total correlation* > 0,3 pada setiap item pengujian. Berdasarkan hasil uji validitas didapatkan nilai *corrected-item total correlation* < 0,3 yakni item nomor 1, 16, 21, 22, 24, 29, dan 31, sehingga pertanyaan tersebut tidak valid dan digugurkan atau tidak dipakai.

IAIN PURWOKERTO

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat keandalan dan kepercayaan suatu alat ukur.¹⁷⁷ Instrumen yang reliabilitas menunjukkan instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan yaitu rumus *Koefisien Alpha*.¹⁷⁸

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2}\right)$$

¹⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 178.

¹⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 171.

Keterangan:

A = Koefisien reliabilitas instrumen

K = Banyaknya butir pertanyaan atau butir soal

$\sum s_j^2$ = Jumlah varian soal

s_x^2 = Varian total

Hasil perhitungan tersebut dinyatakan dalam koefisien reliabilitas terentang dari 0 hingga 1,00. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas menandakan bahwa reliabilitas alat ukur semakin tinggi pula. Saifudin Azwar, menyatakan bahwa koefisien reliabilitas yang dianggap memuaskan adalah koefisien yang mencaPendidikan Agama Islam angka minimal 0,900.¹⁷⁹ Dari hasil reliabilitas dapat dilihat pada lampiran, dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Reliabilitas Instrumen Pembiasaan (Variabel X_1)

Berdasarkan table 3.8. di bawah ini, dapat diketahui reliabilitasnya dapat diterima. Berdasarkan tabel di bawah ini, maka dapat diketahui bahwa item pembiasaan (Variabel X_1) yang valid semuanya dapat diterima.

Tabel 3.7
Uji Reabilitas Instrumen Pembiasaan
(Variabel X_1)

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

¹⁷⁹ Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 117.

Hasil uji reliabilitas instrumen didapatkan nilai sebesar 0,926 sehingga $0,926 > 0,7$ dan disimpulkan bahwa seluruh item pengujian pernyataan sangat reliabel. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika alpha 0,00 – 0,20 maka kurang reliabel.
- 2) Jika alpha 0,20 – 0,40 maka agak reliabel.
- 3) Jika alpha 0,40 – 0,60 maka cukup reliabel.
- 4) Jika alpha 0,60 – 0,80 maka reliabel.
- 5) Jika alpha 0,80 – 1,00 maka sangat reliabel.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,926	22

- b. Uji Reliabilitas Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam (Variabel X_2)

Berdasarkan table 3.9. di bawah ini, dapat diketahui reliabilitasnya dapat diterima. Berdasarkan tabel di bawah ini, maka dapat diketahui bahwa item pembiasaan (Variabel X_2) yang valid semuanya dapat diterima.

Tabel 3.8.
Uji Reabilitas Instrumen Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam (Variabel X_2)

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,907	28

Hasil uji reliabilitas instrumen didapatkan nilai sebesar 0,907 sehingga $0,907 > 0,7$ dan disimpulkan bahwa seluruh item pengujian pernyataan sangat reliabel. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika alpha 0,00 – 0,20 maka kurang reliabel.
 - 2) Jika alpha 0,20 – 0,40 maka agak reliabel.
 - 3) Jika alpha 0,40 – 0,60 maka cukup reliabel.
 - 4) Jika alpha 0,60 – 0,80 maka reliabel.
 - 5) Jika alpha 0,80 – 1,00 maka sangat reliabel
- c. Uji Reliabilitas Religiusitas Siswa (Variabel Y)

Berdasarkan tabel 3.10. di bawah ini, dapat diketahui reliabilitasnya dapat diterima. Berdasarkan tabel di bawah ini, maka dapat diketahui bahwa item religiusitas siswa (Variabel Y) yang valid semuanya dapat diterima.

Tabel 3.9.
Uji Reabilitas Instrumen Religiusitas
(Variabel Y)

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,926	22

Hasil uji reliabilitas instrumen didapatkan nilai sebesar 0,26 sehingga $0,926 > 0,7$ dan disimpulkan bahwa seluruh item pengujian pernyataan sangat reliabel. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika alpha 0,00 – 0,20 maka kurang reliabel.
- 2) Jika alpha 0,20 – 0,40 maka agak reliabel.
- 3) Jika alpha 0,40 – 0,60 maka cukup reliabel.
- 4) Jika alpha 0,60 – 0,80 maka reliabel.

5) Jika alpha 0,80 – 1,00 maka sangat reliable

J. Uji Hipotesis

1. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pembiasaan terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur.

H_{a1} : Ada pengaruh yang signifikan antara pembiasaan terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur.

H_{02} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur.

H_{a2} : Ada pengaruh yang signifikan antara keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur.

H_{03} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pembiasaan dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur.

H_{a3} : Ada pengaruh yang signifikan antara pembiasaan dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur.

2. Uji Hipotesis

Pengujian akan menggunakan analisis regresi sederhana yang merupakan sebuah studi mengenai ketergantungan suatu variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (penjelas bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum SMK Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap

a. Letak Geografis

SMK Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap terletak di jalan Lapangan RT. 04 RW. 02 Desa Jati Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini mudah dijangkau dengan segala jenis transportasi yang ada, sehingga diharapkan banyak menarik minat para calon siswa. Meskipun terletak di dekat jalan raya, suasana kelas tidak terganggu dengan polusi udara dan suara bising dan jalan raya. Hal ini karena ditunjang dengan tatanan ruang kelas yang baik.¹⁷⁹ Denah SMK Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap sebagaimana terlampir.

b. Sejarah Berdirinya

SMK Negeri 1 Binangun adalah Sekolah Menengah Kejuruan 1 (SMK) Negeri Binangun yang dibuka resmi pada tanggal 19 maret 2008 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 421.5/249/33/2008, dan tanggal 19 Maret 2008, dengan nama “Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Binangun dengan Masa Pendidikan 3 Tahun.” Terhitung mulai Tahun Pelajaran 2008/2009 hingga sekarang Tahun Pelajaran 2020/2021 SMK Negeri 1 Binangun telah memiliki 4 (empat) jurusan, yaitu: (1). Teknik Kendaraan Ringan, (2) teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), (3) Multimedia (MM), dan (4) Teknik Permesinan (TP) dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 45 rombongan belajar.¹⁸⁰ Terhitung sejak berdirinya SMK Negeri 1

¹⁷⁹ Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Binangun yang diambil pada hari senin, 11 Januari 2021

¹⁸⁰ Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Binangun yang diambil pada hari senin, 11 Januari 2021

Binangun telah mengalami 3 (tiga) kali masa kepemimpinan Kepala Sekolah

Tabel 4.1.
Periodisasi Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Binangun¹⁸¹

No.	Nama	Tahun Periode
1	Trionolatih, S.Pd., M.Pd.	2008 - 2016
2	Parwoto, S.Pd., M.Pd.	2016 - 2019
3	Sri Utami, S.Pd., M.M.	2019 - Sekarang

c. Visi, Misi dan tujuan Sekolah

1) Visi Sekolah

Lembaga pendidikan agar tujuan dan tercapainya suatu lembaga yang berkualitas dan berkuantitas, maka diperlukan visi dan misi yang jelas agar siswa dapat diarahkan sesuai dengan apa yang terdapat dalam visi dan misi sekolah, visi SMK Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap yaitu: “Terciptanya tenaga kerja tingkat menengah yang potensial dan handal untuk memenuhi tuntutan kebutuhan pembangunan, baik pada masa sekarang maupun yang akan datang. Sejalan dengan tuntutan pasar bebas.”¹⁸²

2) Misi Sekolah

Untuk memperjelas visi SMK Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap di atas, maka disusunlah misi SMK Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap, yaitu:

- a) Mengembangkan sistem pendidikan dan pelatihan menengah tingkat kejuruan yang adaptif, fleksibel dan berwawasan global.
- b) Mengintegrasikan pendidikan dan pelatihan menengah kejuruan yang berwawasan mutu dan keunggulan, profesional dan berorientasi masa depan.
- c) Mewujudkan layanan prima dan upaya memberdayakan sekolah dan masyarakat.
- d) Mengembangkan sistem belajar yang berakar pada norma dan nilai budaya Indonesia.

¹⁸¹ Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Binangun yang diambil pada hari senin, 11 Januari 2021

¹⁸² Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Binangun yang diambil pada hari senin, 11 Januari 2021

3) Tujuan Sekolah

Sebagai kerangka kerja dan indikator keberhasilan visi dan misi SMK Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap, maka disusunlah tujuan SMK Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap, yaitu:

- a) Mendidik siswa dengan keterampilan dan keahlian dalam kompetensi Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Komputer dan Jaringan, Multimedia dan Teknik Pemesinan agar dapat bekerja, baik secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah.
- b) Mendidik siswa agar mampu memilih karir, berkompetisi, dan mengembangkan sikap profesional dalam kompetensi keahlian masing-masing.
- c) Membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam kompetensi dasar kejuruan dan kompetensi kejuruan.
- d) Mendidik siswa dengan keahlian dan keterampilan dalam kompetensi keahlian tertentu agar dapat bekerja baik secara mandiri/berwirausaha atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah.
- e) Mendidik siswa agar mampu memilih karir, berkompetisi dan mengembangkan sikap profesional dalam kompetensi keahlian yang ditekuninya.
- f) Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai sikap sebagai bekal bagi yang berminat untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- g) Menyelenggarakan sistem pendidikan teknik yang berkualitas dan beretos kerja tinggi.
- h) Mendidik tenaga kerja yang disiplin memiliki loyalitas yang tinggi.
- i) Mendidik tenaga terampil yang menciptakan lowongan pekerjaan.
- j) Mengembangkan unit produksi.¹⁸³

d. Struktur Organisasi Sekolah

Untuk memperlancar program kerja organisasi, serta terselenggaranya kerjasama yang baik dan harmonis agar semua

¹⁸³ Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Binangun yang diambil pada hari senin, 11 Januari 2021

kegiatan dapat terkontrol dan terorganisasi dengan baik, maka SMK Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap membentuk susunan kepengurusan dengan struktur organisasi sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Binangun¹⁸⁴

No.	Jabatan	Nama
1.	Kepala Sekolah	Sri Utami, S.Pd., M.M.
2.	Wakil Manajemen Mutu	Endang Sri Lestari, S.Kom.
3.	Kepala Tata Usaha (PLT)	Endang Sri Lestari, S.Kom.
4.	Waka Kurikulum	Praja Achsani W., S.Pd.
5.	Waka Kesiswaaan	Sukarno, S.Pd.Si.
6.	Waka Sarpras	Muhyani, S.Pd.
7.	Waka Humas	Suryawan Widi Hartono, S.Pd.
8.	Kepala Perpustakaan	Catur Apri S., S.Pust.
9.	Kepala Lab. Kimia	Christin Sumarno, S.Pd.
10.	Kepala Program TKR	Edi Arbinto, S.Pd.
11.	Kepala Program TKJ	Prihatno Sugeng N., S.Kom.
12.	Kepala Proram MM	Suhartono, S.Kom.
13.	Kepala Program TP	Peni Werdhi Elmina, S.Pd.
14.	Kepala Lab. TKJ	Junedi Haryanto, S.Kom.
15.	Kepala Lab. MM	Novita Felicia, S.Pd.
16.	Kepala Bengkel TKR	Sukasna, S.Pd.
17.	Kepala Bengkel TP	Rafnida Oktarina, S.Pd.
18.	Koord Normatif Adaptif	Muji Sumarni, S.Pd.
19.	Pembina OSIS	Hendrik Novtiana, S.Pd.
20.	Pembina Pramuka	Budi Rahwanto, S.Pd., M.Pd. Rasiman, S.Pd. Ratri Dwi Purama, S.Pd. Supeni, S.Pd. ,Daryah, S.Pd. Harnita Dwi Afrianti, S.Pd. Munawwir Syafi'i, S.Pd.I. Fitrotul Hikmah, S.Pd. Sri Hartono, S.Pd., M.M.Pd.
21.	Pembina P3S	Lukman Hafidz, S.Pd.
22.	Pembina PMR	Slamet Rusdiyanto, S.Pd. Gestiana Siwi P., S.Pd.
23.	Pembina Seni	Sukasna, S.Pd.
24.	Pembina KIR	Mugi Lestari, S.Pd.
25.	Pembina Kerohanian Islam	P.Suryati, S.Pd.I., M.Pd. Aji Wardana, S.Pd.
26.	Pembina Volly	Heri Purnawan, S.Pd.
27.	Pembina Sepak Bola	Zaenul Ma'ruf, S.Pd.I.
28.	Pembina Setir Mobil	Mujiarto, S.Pd.
29.	Pembina Karate	BKC Bandung
30.	Koord BKK	Yudi Susanto, S.Pd.

¹⁸⁴ Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Binangun yang diambil pada hari senin, 11 Januari 2021

e. Kurikulum Sekolah

SMK Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap dalam proses pembelajaran saat penelitian ini berlangsung menggunakan Kurikulum 2013. Sebelumnya menggunakan kurikulum KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan tahun 2006), kemudian ketika regulasi baru tahun 2013 semua sekolah negeri menggunakan kurikulum 2013. Demikian juga SMK Negeri Binangun menggunakan kurikulum 2013 sejak tahun 2013 dengan bertahap, pada tahun 2013 pemberlakuan kurikulum 2013 diperuntukan bagi kelas X saja, tahun berikutnya tahun 2014 diperuntukkan bagi kelas X dan XI, baru tahun 2015 seluruh kelas sudah menggunakan kurikulum 2013.

f. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa

1) Keadaan Guru

Tenaga Guru di SMK Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap pada Tahun Pelajaran 2020/2021 berjumlah 74 orang guru, yang terdiri dari 24 orang PNS dan 50 orang Guru Tidak Tetap.¹⁸⁵ Mereka merupakan guru-guru yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Pembagian tugas masing-masing guru sebagaimana di bawah ini.

Tabel 4.3
Data Tenaga Pendidik SMK Negeri 1 Binangun.

NO	Nama Pegawai	Jabatan	Pangkat/ Gol/Ruang/ TMT	Tugas Mengajar
1	Sri Utami, S.Pd, M.M NIP. 19750202 200003 2 005	Kepala Sekolah	Pembina IV/a, 01-10-2011	MM
2	Drs. Sri Hartono, M.Pd NIP. 19660501 199802 1 003	Guru Pembina	Pembina IV/a, 01-04-2009	PPKN
3	Nircahyo Suko Widodo, S.Pd NIP. 19721116 200604 1 005	Guru Muda	Penata Tingkat I III/d, 01-04-2014	PSPTKR 2

¹⁸⁵ Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Binangun yang diambil pada hari senin, 11 Januari 2021

4	Muji Sumarni, S.Pd NIP. 19750729 200701 2 009	Guru Muda	Penata III/c, 01-04-2013	Bahasa Inggris
5	Ninuk Setyawati, S.Pd NIP. 19630730 200701 2 003	Guru Muda	Penata III/c, 01-04-2013	Bahasa Indonesia
6	Budi Rahwanto, S.Pd, M.Pd NIP. 19740722 200801 1 009	Guru Muda	Penata III/c, 01-04-2014	PKKR 2
7	Yuswinarti, S.Pd NIP. 19700103 200801 2 015	Guru Muda	Penata III/c, 01-04-2014	PKK 1
8	Dariyah, S.Pd NIP. 19781016 200604 2 006	Guru Muda	Penata III/c, 01-04-2014	Matematika
9	Muhyani, S.Pd NIP. 19700722 200801 1 004	Guru Muda	Penata III/c, 01-04-2014	PMKR 2
10	Drs. Hadi waluyo NIP. 19640525 200801 1 004	Guru Muda	Penata III/c, 01-04-2014	PSPTKR 2/PSPTKR 1
11	Sri Maria Yuniati, S.Pd NIP. 19770607 200801 2 016	Guru Muda	Penata III/c, 01-04-2014	PSPTKR 1
12	Suryawan Widi Hartono, S.Pd NIP. 19740120 200903 1 002	Guru Pertama	Pengatur Muda Tingkat I III/b, 01-10-2012	PJOK
13	Christin Sumarno, S.Pd NIP. 19800921 200903 2 006	Guru Muda	Penata III/c, 01-10-2016	Kimia
14	Totok Suriyanto, S.Pd NIP. 19690413 200903 1 002	Guru Pertama	Pengatur Muda Tingkat I III/b, 01-10-2012	BP/BK
15	Novie Herawati, S.Kom NIP. 19841107 201001 2 026	Guru Muda	Penata III/c, 01-10-2016	TU 1/PKK 2
16	Yudi Susanto, S.Pd NIP. 19750318 201001 1 015	Guru Pertama	Pengatur Muda Tingkat I III/b, 01-04-2013	BP/BK
17	Endang Sri Lestari, S.Kom NIP. 19760417 201001 2 009	Guru Muda	Penata III/c, 01-04-2016	DMI

18	Askini Khairunnisa, S.Pd.I NIP. 19800717 201001 2 017	Guru Pertama	Pengatur Muda Tingkat I III/b, 01-04-2013	PABP
19	Junedi Haryanto, S.Kom NIP. 19760609 201001 1 013	Guru Muda	Penata III/c, 01-10-2016	ASJ 2
20	Mugi Lestari, S.Pd NIP. 19871002 201101 2 007	Guru Pertama	Pengatur Muda Tingkat I III/b, 01-04-2014	Fisika
21	Puji Hartiti, S.Pd NIP. 19830319 201001 2 021	Guru Pertama	Pengatur Muda Tingkat I III/b, 01-04-2013	Bahasa Inggris
22	P. Suryati, S.Pd NIP. 19740714 200710 2 001	Guru Pertama	Penata III/c, 01-10-2007	PABP
23	Praja Achsani W, S.Pd NIP. 19860528 201402 1 002	Guru Pertama	Penata Muda III/a, 01-02-2014	Matematika
24	Edi Arbinto, S.Pd NIP. 19740412 200903 1 004	Guru Pertama	Pengatur Muda Tingkat III/b, 01-10-2012	PMKR 3
25	Berkah Destri P, S.Pd NIP. 19921212 202012 2 008	CPNS	Penata Muda III/a, 01-12-2020	CNC
26	Mery Sumiati, S.Pd NIP. 19940307 202012 2 015	CPNS	Penata Muda III/a, 01-12-2020	PDTM/DP TM
27	Sukasna, S.Pd	GTT		PKKR 1/2
28	Munawir Syafi'i, S.Pd.I	GTT		PAI
29	Amik Rosasi, S.Kom	GTT		KJD/PKK 1
30	Rasiman, S.Pd	GTT		PPKN
31	Tofan Budi Ariyanto, ST,S.Kom	GTT		SK TJBL WAN/ASJ 2
32	R. Priyoadi Kusmono, S.Pd	GTT		Matematika
33	Yuli Widayanti, S.Pd	GTT		Bahasa Inggris

34	SUKARNO, S.Pd.Si	GTT		Kimia
35	Harnita Dwi Afriyanti, S.Pd.Si	GTT		Matematika
36	Heri Purnawan, S.Pd	GTT		BP/BK
37	Prihatno S.N, S.T.S.Kom	GTT		AIJ 2
38	Fitrotul Hikmah, S.Pd	GTT		Fisika
39	Hendrik Novtiana W, S.Pd	GTT		PJOK
40	Fitriani, S.Pd	GTT		Bahasa Indonesia
41	Supeni, S.Pd	GTT		Bahasa Jawa
42	Slamet Rusdiyanto, S.Pd	GTT		Bahasa Inggris
43	Suhartono, S.Ip, S.Kom	GTT		DDG/DGP
44	Reny Widyarti, S.Pd	GTT		Matematika
45	Silvia Wahyu Palupi, S.Pd	GTT		PD/ASJ 1
46	Johan Cahyadi, SH	GTT		GTO/PKK 2
47	Mujiarto, S.Pd	GTT		PMKR 1/TDO
48	Ary Kusmawati, S.Pd	GTT		PPKN
49	Ratri Dwi Purama, S.Pd	GTT		Seni Budaya
50	Lilis Sutyani Rahayu, S.Pd	GTT		BP/BK
51	Rafnida Octaviani, S.Pd	GTT		GTM/GTM AN/FRAIS
52	Novita Felicia, S.Pd.Kom	GTT		PKK 1/2
53	Arizal Fadli, S.Pd, M.Pd	GTT		KJD/PD/PKK 1
54	Gestiana Siwi Purwanti, S.Pd	GTT		Bahasa Indonesia
55	Ilyas Ramdani, S.PD	GTT		Matematika
56	Inne Agustine Dwi H, S.Pd	GTT		Bahasa Jawa
57	Lukman Rian Affandi, S,Pd, M.Pd	GTT		TU 2
58	Luqman Hafidh Muiz, S.Pd	GTT		Bahasa Inggris/ SIMKOM DIK

59	Nur Oktaviana Ningrum, S.Pd	GTT		PJOK/Seni Budaya
60	Peni Werdhi Elmina, S.Pd	GTT		FRAIS/DT M/TPGERI NDRA
61	Purbo Dwi Siswanto, S.Pd	GTT		Bahasa Inggris
62	Septian Nugroho, S.Pd	GTT		A 2D 3D/DDG
63	Nanda Akbar Rastiana	GTT		PKKR 1/GTO
64	Bimo Rahman P, S.Kom	GTT		SK/PD/AIJ 1
65	Desi Kriswahyuni, S.Pd	GTT		Bahasa Indonesia/ SM
66	Fikri Ikhtiyarullah, S.Kom	GTT		SK/DDG/T PAV
67	Rizki Kurniawan, S.Pd	GTT		Bahasa Jawa
68	Unik Nurul Asmi, S.Pd	GTT		Sejarah Indonesia
69	Zaenul Ma'ruf, S.Pd	GTT		PABP/SIM KOMDIK
70	Nendi Gusnianto, S.Pd	GTT		TDO/PMK R 1
71	Lani Candilanita, S.Pd	GTT		Sejarah Indonesia

Karena fokus penelitian ini religiusitas siswa maka perlu dideskripsikan guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti (PAIB). Di SMK Negeri Binangun memiliki empat guru PAIB, dua berstatus PNS, yaitu ibu Askini Khairunnisa, M.Pd. dan ibu P. Suryati, M.Pd. sedangkan dua lainnya berstatus guru tidak tetap (GTT), yaitu bapak Munawir Syafi'I, S.Pd., dan bapak Zaenul Makruf, S.Pd.

2) Keadaan Tenaga Kependidikan

SMK Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap memiliki 16 orang tenaga kependidikan yang seluruhnya terdiri Tenaga Tidak Tetap.¹⁸⁶ Pembagian tugas masing-masing tenaga kependidikan sebagaimana di bawah ini.

Tabel 4.4
Data Tenaga Kependidikan SMK Negeri 1 Binangun

NO	Nama Pegawai	Jabatan	Pangkat/Gol/ Ruang/TMT	Tugas
1	Novie Herawati, S.Kom NIP. 19841107 201001 2 026	Guru Muda	Penata III/c, 01-10-2016	TU 1/PKK 2
2	Lukman Rian A, S.Pd, M.Pd	GTT		TU 2
3	Amalia Suci Andrawina, S.Sos	PTT		
4	Eka Yulianti, S.Kom	PTT		
5	Iwan Setiyawan, SH	PTT		
6	Handry Widayanto, SE	PTT		
7	Yuli Haryanto, SE	PTT		
8	Arif Sutrimo, A.Md	PTT		
9	Rina Nur Chasanah, S.E	PTT		
10	Catur Apri S, S.I.Pust	PTT		
11	Tarsono	PTT		
12	Suyatno	PTT		
13	Darto Solehan	PTT		
14	Sugimin	PTT		
15	Jaenudin	PTT		
16	Heri Sujianto	PTT		
17	Rasman Mustakin	PTT		
18	Anwari	PTT		
19	Imam Gunadi	PTT		

3) Keadaan Siswa

Keadaan siswa merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan di suatu lembaga pendidikan, di mana proses belajar mengajar berlangsung. Tanpa adanya siswa maka pembelajaran tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. SMK

¹⁸⁶ Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Binangun yang diambil pada hari senin, 11 Januari 2021

Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap pada Tahun Pelajaran 2020/2021 mempunyai siswa sebanyak 1.598 orang siswa.¹⁸⁷

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini

Tabel 4.5
Data Siswa SMK Negeri 1 Binangun

No	Kelas	Jurusan	Jenis Kelamin		Jumlah	Wali Kelas
			L	P		
1	X	TKR 1	32	4	36	Zaenul Ma'ruf, S.Pd.
		TKR 2	27	9	36	Ratri Dwi P, S.Pd.
		TKR 3	32	3	35	Nendi G, S.Pd.
		TKR 4	26	10	36	Hendrik N.W, S.Pd.
		TKR 5	30	6	36	Johan Cahyadi, S.Pd.
		TKR 6	29	7	36	Slamet R, S.Pd.
Jumlah			176	39	215	
		TKJ 1	4	32	36	P. Suryati, S.Pd.
		TKJ 2	4	32	36	Silvia Wahyu P, S.Pd.
		TKJ 3	2	34	36	Bimo R. P, S.Kom
		TKJ 4	4	32	36	Tofan B. A, S.Kom.
		TKJ 5	2	34	36	Amik Rosasi, S.Kom.
Jumlah			16	164	180	
		TP 1	27	9	36	Unik Nurul A, S.Pd.
		TP 2	30	6	36	Christin S, S.Pd.
Jumlah			57	15	72	
		MM 1	2	34	36	R. Priyoadi K, S.Pd.
		MM 2	3	33	36	Fitrotul H, S.Pd.
Jumlah			5	67	72	
Jumlah Kelas X					539	
1	XI	TKR 1	36		36	Munawir S, S.Pd.I.
		TKR 2	35	1	36	Luqman H. M, S.Pd.
		TKR 3	36		36	Yuswinarti, S.Pd
		TKR 4	35	1	36	Nanda Akbar R, S.Pd.
		TKR 5	32	1	33	Ninuk S, S.Pd.
		TKR 6	33	2	35	Mujiarto, S.Pd.
Jumlah			207	5	212	
		TKJ 1	9	27	36	Rasiman, S.Pd.
		TKJ 2	5	31	36	Desi K, S.Pd.
		TKJ 3	8	28	36	Rizki K, S.Pd.
		TKJ 4	6	30	36	Ilyas Ramdani, S.Pd.
		TKJ 5	5	31	36	Novie H, S.Kom.
Jumlah			33	147	180	
		TP 1	36		36	Rafnida Octaviani,

¹⁸⁷ Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Binangun yang diambil pada hari senin, 11 Januari 2021

						S.Pd.
		TP 2	35		35	Mery Sumiati, S.Pd. Gr., M.Pd.T
Jumlah			71	0	71	
		MM 1	7	29	36	Yuli Widayanti, S.Pd.
		MM 2	4	29	33	Gestiana Siwi P., S.Pd.
Jumlah			11	58	69	
Jumlah Kelas XI			322	210	532	
2	XII	TKR 1	34	1	35	Harnita Dwi Afriyanti, S.Pd.Si.
		TKR 2	36	0	36	Supeni, S.Pd.
		TKR 3	33	1	34	Askini Khairunnisa, S.Pd.I.
		TKR 4	35	1	36	Muji Sumarni, S.Pd.
		TKR 5	35	0	35	Sri Maria Yuniati, S.Pd.
		TKR 6	35	1	36	Sukasna, S.Pd.
Jumlah			208	4	212	
		TKJ 1		34	34	Dariyah, S.Pd
		TKJ 2	7	29	36	Inne Agustine D.H, S.Pd.
		TKJ 3	3	32	35	Fitriani, S.Pd.
		TKJ 4	3	33	36	Lukman Rian Affandi, S.Pd.,M.Pd.
		TKJ 5	9	25	34	Purbo Dwi Siswanto, S.Pd.
Jumlah			22	153	175	
		TP 1	35		35	Reny Widyarti, S.Pd.
		TP 2	33	1	34	Nur Oktaviana Ningrum, S.Pd.
Jumlah			68	1	69	
		MM 1	4	32	36	Ary Kusmawati, S.Pd.
		MM 2	3	32	35	Novita Felicia, S.Pd.Kom.
Jumlah			7	64	71	
JUMLAH KELAS XII			305	222	527	
JUMLAH SISWA			627	432	1598	

g. Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lancar apabila didukung dengan sarana dan prasarana. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai di setiap sekolah sangatlah menunjang dan menentukan keberhasilan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMK Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap terlampir.

1) Ruang kelas	: 27	ruang.
2) Ruang Tata Usaha	: 1	ruang.
3) Ruang Kepala Sekola	: 1	ruang.
4) Ruang perpustakaan	: 1	ruang
5) Ruang laboratorium	: 2	ruang
6) Ruang komputer	: 3	ruang
7) Ruang BK	: 1	ruang
8) Ruang aula	: 1	ruang
9) Ruang ibadah	: 1	ruang
10) Ruang UKS	: 1	ruang
11) Ruang pramuka	: 1	ruang
12) Ruang gudang	: 1	ruang
13) Ruang olahraga	: 0	ruang
14) Ruang praktek	: 9	ruang
15) Ruang kantin	: 5	ruang
16) Ruang kamar mandi	: 46	ruang

Adapun untuk Sarana ibadah SMK Negeri 1 Binangun memiliki : mushalla seluas 8x6 m dengan jumlah .tempat wudlu untuk putra 10 buah dan tempat wudlu putri 7 buah, dan jumlah mushaf alQuran sebanyak 30 buah di rak mushola dan beberapa tersimpan di perpustakaan. Untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang memerlukan tempat lebih luas selama ini memanfaatkan Aula.

2. Gambaran Umum SMK Negeri 1 Nusawungu Kabupaten Cilacap

a. Letak Geografis

SMK Negeri 1 Nusawungu Kabupaten Cilacap terletak di Jalan Jalan Perintis Desa Klumprit Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah.¹⁸⁸ Sangat mudah dijangkau dengan segala jenis transportasi yang ada, sehingga diharapkan banyak menarik minat para calon siswa. Meskipun terletak di dekat jalan raya, suasana kelas tidak terganggu dengan polusi udara dan suara bising dan jalan raya. Hal ini karena ditunjang dengan tatanan ruang kelas yang baik. Denah SMK Negeri 1 Nusawungu Kabupaten Cilacap sebagaimana terlampir.

b. Sejarah Berdirinya

SMK Negeri 1 Nusawungu berdiri dan mulai menerima siswa baru pada Tahun Pelajaran 2005/2006 yang kebetulan pada waktu itu, baru membuka 2 jurusan, yaitu TKR (Teknik Kendaraan Ringan) dan Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik) dengan jumlah siswa sebanyak 140 orang. Kemudian pada Tahun Pelajaran 2008/2009 membuka jurusan Akuntansi dengan jumlah pendaftar pertama sebanyak 76 orang siswa yang dibagi dalam 2 (dua) rombongan belajar. Pada Tahun Pelajaran 2012/2013 SMK Negeri 1 Nusawungu kembali membuka 2 (dua) jurusan baru, yaitu TP (Teknik Pemesinan) dan TO (Teknik Ototronik) dengan jumlah siswa baru sebanyak 76 orang untuk masing-masing 1 (satu) rombongan belajar. Sedangkan sejak Tahun Pelajaran 2017/2018 jumlah total rombongan belajar tiap angkatan menjadi 12 rombongan belajar dengan rincian: 3 (tiga) rombongan belajar TKR, 2 (dua) rombongan belajar TIPTL, 3 (tiga) rombongan belajar Akuntansi, 2 (dua) rombongan belajar TP, dan 2 (dua) rombongan belajar TO.¹⁸⁹

Sejak awal berdirinya (2005) SMK Negeri 1 Nusawungu merupakan wewenang Pemerintah Kabupaten Cilacap sebagai organisasi penyelenggara melalui Dinas Pendidikan, Pemuda dan

¹⁸⁸ Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Nusawungu yang diambil pada hari Rabu, 13 Januari 2021

¹⁸⁹ Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Nusawungu yang diambil pada hari Rabu, 13 Januari 2021

Olahraga (Disdikpora) Cilacap. Namun setelah terbitnya Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, maka sejak Bulan Januari 2017, SMK dan SMA Negeri termasuk di wilayah Jawa Tengah tata kelolanya dilimpahkan ke Pemerintah Provinsi, meliputi guru dan karyawannya, baik yang PNS maupun bukan PNS. Oleh karena itu, sejak tahun 2017 kesejahteraan guru SMK dan SMA Negeri mengalami kenaikan, karena dengan beralihnya tanggungjawab kepegawaian dari kabupaten menjadi provinsi menjadikan tunjangan yang didapatkan menjadi jauh lebih tinggi disesuaikan dengan golongannya.

c. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1) Visi Sekolah

Lembaga pendidikan agar tujuan dan tercapainya suatu lembaga yang berkualitas dan berkuantitas, maka diperlukan visi dan misi yang jelas agar siswa dapat diarahkan sesuai dengan apa yang terdapat dalam visi dan misi sekolah, visi SMK Negeri 1 Nusawungu Kabupaten Cilacap yaitu: “Terwujudnya sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berdaya saing tinggi.”¹⁹⁰

2) Misi Sekolah

Untuk memperjelas visi SMK Negeri 1 Nusawungu Kabupaten Cilacap di atas, maka disusunlah misi SMK Negeri 1 Nusawungu Kabupaten Cilacap, yaitu:

- a) Menerapkan nilai-nilai kedisiplinan yang dilandasi iman dan taqwa.
- b) Membekali siswa dengan kompetensi yang memadai untuk memenuhi tuntutan pasar kerja dan/atau berwirausaha.
- c) Mewujudkan budaya profesional sebagai strategi membentuk sumber daya manusia yang professional.

¹⁹⁰ Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Nusawungu yang diambil pada hari Rabu, 13 Januari 2021

- d) Membentuk sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi terhadap lingkungan kerja, masyarakat, dan perkembangan IPTEK.
 - e) Melaksanakan 7K guna mendukung lingkungan yang kondusif.¹⁹¹
- 3) Tujuan Sekolah

Sebagai kerangka kerja dan indikator keberhasilan visi dan misi SMK Negeri 1 Nusawungu Kabupaten Cilacap, maka disusunlah tujuan SMK Negeri 1 Nusawungu Kabupaten Cilacap, yaitu:

- a) Mewujudkan kawasan yang menjunjung tinggi nilai nilai kedisiplinan yang dilandasi iman dan taqwa.
 - b) Mewujudkan *output* yang kompeten di bidangnya.
 - c) Membentuk sumber daya manusia yang profesional dan memiliki etos kerja yang tinggi.
 - d) Mewujudkan peserta pendidikan dan latihan yang mudah beradaptasi dengan lingkungan.
 - e) Mewujudkan iklim dan suasana kerja yang kondusif.¹⁹²
- d. Struktur Organisasi Sekolah

Untuk memperlancar program kerja organisasi, serta terselenggaranya kerjasama yang baik dan harmonis agar semua kegiatan dapat terkontrol dan terorganisasi dengan baik, maka SMK Negeri 1 Nusawungu Kabupaten Cilacap membentuk susunan kepengurusan dengan struktur organisasi sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Nusawungu¹⁹³

No.	Jabatan	Nama
1.	Kepala Sekolah	Sri Windiarti, S.Pd., M.Pd.
2.	Wakil Manajemen Mutu	Apriant Nugroho, S.Pd., M.Pd.
3.	Kepala Tata Usaha (PLT)	Drs. Agus Hartanto
4.	Waka Kurikulum	Nimas Kadarsih, S.Pd.
5.	Waka Kesiswaan	Drs. Hadi Prayitno
6.	Waka Sarpras	Sulasdi, S.Pd.
7.	Waka Humas	Drs. Karsiman
10.	Kepala Program TPITL	Rohman Tri Widayat, S.Pd.

¹⁹¹ Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Nusawungu yang diambil pada hari Rabu, 13 Januari 2021

¹⁹² Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Nusawungu yang diambil pada hari Rabu, 13 Januari 2021

¹⁹³ Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Nusawungu yang diambil pada hari Rabu, 13 Januari 2021

11.	Kepala Program TP	Drs. Wiwit Triwyanto
12.	Kepala Proram TKR	Nano Setiana, S.Pd.
13.	Kepala Program TO	Puji Agus Wibowo, S.Pd.
14.	Kepala Program Akuntansi	Laeli Setyawati, S.Pd.
15.	Kepala Lab. MM	Novita Felicia, S.Pd.
16.	Koord Guru Wajib A dan B	Sri Utami, S.Pd.
17.	Kepala Perpustakaan	Drs. Agus Hartanto

Kemudian di bawah garis komando wakil kepala sekolah yaitu wali kelas, guru dan siswa. Jabatan-jabatan tersebut bukanlah pilihan kepala sekolah, melainkan hasil musyawarah guru dan karyawan kemudian diputuskan oleh kepala sekolah. Untuk jabatan WMM (Waka Manajemen Mutu) dan Waka-waka yang lain dipilih setiap 3 (tiga) tahun sekali, sedangkan ketua paket keahlian dipilih satu tahun sekali.¹⁹⁴

e. Kurikulum Sekolah

SMK Negeri 1 Nusawungu Kabupaten Cilacap dalam proses pembelajaran saat penelitian ini berlangsung menggunakan Kurikulum 2013. Adapaun sebelumnya saat awal berdiri menggunakan kurikulum KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan tahun 2006), kemudian ketika regulasi baru tahun 2013 semua sekolah negeri menggunakan kurikulum 2013. Demikian juga SMK Negeri Nusawungu menggunakan kurikulum 2013 sejak tahun 2013 dengan cara bertahap tidak serentak, pada tahun 2013 pemberlakuan kurikulum 2013 diperuntukkan bagi kelas X saja, tahun berikutnya tahun 2014 diperuntukkan bagi kelas X dan XI, baru tahun 2015 seluruh kelas sudah menggunakan kurikulum 2013.

f. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa

1) Keadaan Guru

Tenaga guru di SMK Negeri 1 Nusawungu Kabupaten Cilacap pada Tahun Pelajaran 2020/2021 berjumlah 79 orang guru, yang terdiri dari 40 orang PNS dan 39 orang Guru Tidak

¹⁹⁴ Data hasil wawancara dengan KS SMK Negeri 1 Nusawungu pada hari Rabu, 13 Januari 2021

Tetap.¹⁹⁵ Mereka merupakan guru- guru yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Pembagian tugas masing-masing guru sebagaimana table di bawah ini:

Tabel 4.7
Data Tenaga Pendidik SMK Negeri 1 Nusawungu

No	Nama / NIP	L/P	Pangkat/Gol Ruang TMT	Jabatan / Guru Mapel/or Praktek	Ket
1	Sri Windiarti, S.Pd., M.Pd. 19690509 199203 2 008	P	Pembina IV/a 10/1/2005	Kepala Sekolah	KS
2	Drs. Satim 19660308 199512 1 003	L	Pembina IV/a 10/1/2007	Guru Matematika	GT
3	Sudjadmiko, S.Pd. 19660916 200012 1 004	L	Pembina IV/a 4/1/2012	Guru TITL & TO	GT
4	Drs. Edi Priyanto 19680903 200012 1 001	L	Pembina IV/a 10/1/2013	Guru Teknik Pemesinan	GT
5	Drs. Sairun 19650714 200501 1 003	L	Penata Tk.I, III/d 4/1/2014	Guru Teknik Pemesinan	GT
6	Sulasdi, S.Pd. 19710817 200604 1 024	L	Penata Tk.1, III/d 10/1/2019	Guru / Waka Humas Tek. Otomotif	GT
7	Aprianto Nugroho, S.Pd, M.Pd. 19740409 200604 1 012	L	Penata Tk.I, III/d 9/1/2016	Guru / WMM Tek. Instalasi Tenaga listrik	GT
8	Puji Agus Wibowo, S.Pd. 19720823 200604 1 004	L	Penata Tk.1, III/d 10/1/2019	Guru / Kaprodi TO TO & TKR	GT
9	Esti Setyaningrum, S.Pd. 19791110 200604 2 041	P	Penata Tk.1, III/d 10/1/2019	Guru Matematika	GT
10	Afridian, S.Pd. 19820707 200604 1 011	L	Penata Tk.I, III/d 9/1/2016	Guru BK / BP	GT
11	Sri Utami, S.Pd. 19750414 200701 2 017	P	Penata Tk.1, III/d 10/1/2019	Guru B. Indonesia	GT
12	Nano Setiana, S.Pd. 19611122 200701 1 002	L	Penata Tk.1, III/d 10/1/2019	Guru / Kaprodi TKR	GT
13	Drs. Solechan 19631219 200701 1 003	L	Penata Tk.1, III/d 10/1/2019	Guru BK / BP	GT
14	Nimas Kadarsih, S.Pd.	P	Penata Tk.1, III/d	Guru / Waka	GT

¹⁹⁵ Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Nusawungu yang diambil pada hari Rabu, 13 Januari 2021

	19710305 200801 2 008		10/1/2019	Kurikulum Kewirausahaan	
15	Siti Fatimah, S. Pd. 19730412 200801 2 006	P	Penata Tk.1, III/d 10/1/2019	Guru Pend. Bahasa Inggris	GT
16	Drs. Hadi Prayitno 19650124 200701 1 011	L	Penata Tk.1, III/d 10/1/2019	Guru / Waka Kesiswaan Penjaskes	GT
17	Drs. Agus Hartanto 19630807 200701 1 012	L	Penata Tk.1, III/d 10/1/2019	Guru PAP & Kewirausahaan	GT
18	Laeli Setiawati, S. Pd. 19740520 200801 2 006	P	Penata Tk.1, III/d 10/1/2019	Guru / Kaprodi Akuntansi	GT
19	Joko Wardoyo, S.Pd. 19680407 200701 1 023	L	Penata, III/c 4/1/2014	Guru Tek. Instalasi Tenaga listrik	GT
20	M. Dwi Prasetyo, S.Pd. 19640810 200701 1 017	L	Penata, III/c 4/1/2014	Guru Teknik Pemesinan	GT
21	Drs. Wiwiet Triwyanto 19641007 200701 1 015	L	Penata, III/c 4/1/2014	Guru / Kaprodi TP Teknik Pemesinan	GT
22	Muji Rahayu, S.Pd. 19740710 200801 2 004	P	Penata, III/c 4/1/2014	Guru Matematika & Sejarah	GT
23	Drs. Karsiman 19640726 200701 1 009	L	Penata, III/c 4/1/2014	Guru / Waka Sarpras Teknik Pemesinan	GT
24	Haryanto, S.Pd. 19850403 200903 1 006	L	Penata, III/c 9/1/2016	Guru Fisika	GT
25	Hesti puspitasari, S.Pd. 19840811 201001 2 032	P	Penata, III/c 10/1/2019	Guru Seni Budaya	GT
26	Mufti Suprihadi, S.Pd. 19690214 200801 1 005	L	Penata, III/c 10/1/2019	Guru Akuntansi	GT
27	Farida Mardiyanti, S.Pd. 19810227 200903 2 010	P	Penata, III/c 9/1/2016	Guru Sejarah Indonesia	GT
28	Nunik Istiningrum, S.Pd. 19771012 200801 2 009	P	Penata, III/c 10/1/2018	Guru Akuntansi	GT
29	Rohman Tri Widayat, S.Pd 19740421 200903 1 002	L	Penata Muda Tk.I, III/b 10/1/2012	Guru / Kaprodi TITL Tek. Instalasi Tenaga listrik	GT

30	Heru Widianoro, S.Pd. 19840816 200903 1 006	L	Penata Muda Tk.I, III/b 10/1/2012	Guru Tek. Otomotif	GT
31	Septi Kurniasih, SE. 19780831 200902 2 001	P	Penata Muda Tk.I, III/b 10/1/2012	Guru Akuntansi & Sejarah Indonesia	GT
32	Theresia Yuniati, S.Pd. Ing. 19770610 200903 2 005	P	Penata Muda Tk.I, III/b 10/1/2012	Guru Bahasa Inggris & Bah. Indonesia	GT
33	Husein Yahya, S.Pd.I. M.Pd. 19860510 201001 1 015	L	Penata Muda Tk.I, III/b 4/1/2014	Guru Pend. PAI	GT
34	Yeni Aryani, S.Si. 19840730 200902 2 006	P	Penata Muda Tk.I, III/b 4/1/2013	Guru Kimia & Seni Budaya	GT
35	Nurhayati, S.Pd. 19710616 201001 2 003	P	Penata Muda Tk.I, III/b 4/1/2014	Guru BP / BK	GT
36	Siti Saodah, S.Pd. 19770704 201001 2 008	P	Penata Muda Tk.I, III/b 4/1/2014	Guru PKn	GT
37	Basirun S.Pd. 19651225 200801 1 003	L	Penata Muda Tk.I, III/b 4/1/2012	Guru PPB / BK / Konseling	GT
38	Yuliatul Ma'rifah, S.Pd. 19891001 201402 2 003	P	Penata Muda, III/a 2/1/2014	Guru Bahasa Inggris & Sejarah Indonesia	GT
39	Nurul Fitria Dita Utami, S.Pd. 19940329 202012 2 013	P	PNS 12/1/2020	Guru Teknik Mekatronika	GT
40	Herry Wiratno, S.Pd. 19910820 202012 2 009	L	PNS 12/1/2020	Guru Teknik Mekatronika	GT
41	Nunik Maredyana, S.Pd.	P	BKN PNS 7/18/2005	Guru PPKn	GTT
42	Elis Wahyuniarti, SE.	P	BKN PNS 7/18/2005	Guru Akuntansi	GTT
43	Imron, S. Th. I, S. Pd. I.	L	BKN PNS 7/18/2005	Guru Agama Islam & Sejarah Indonesia	GTT

44	Wahyuningsih, S.Pd.	P	BKN PNS 7/18/2005	Guru Matematika & Sejarah Indonesia	GTT
45	Ribut Sutarto, S.Pd.	L	BKN PNS 16/07/2007	Guru Bahasa Indonesia	GTT
46	Mustika Istiani, S.Pd.	P	BKN PNS 16/07/2010	Guru Ekonomi Akuntansi	GTT
47	Priasih, S.Pd.	P	BKN PNS 13/07/2009	Guru Ekonomi Akuntansi	GTT
48	Riyanto, S.Pd.	L	BKN PNS 1/2/2011	Guru Penjaskes	GTT
49	Akromul Fata, S.Kom. MM.	L	BKN PNS 1/2/2011	Guru Simulasi Digital	GTT
50	Eka Nurul Azizah, S.Pd.	P	BKN PNS 7/11/2011	Guru Matematika & Fisika	GTT
51	Puntik Patriasih, S.Pd.	P	BKN PNS 7/16/2012	Guru Matematika, Bhs. Indo, Kwh	GTT
52	Andi Hari Susanto, S.Pd.	L	BKN PNS 7/16/2012	Guru Bahasa Indonesia	GTT
53	Anggarif Romadoni, S.Pd.	L	BKN PNS 7/15/2013	Guru TO, TKR, TITL	GTT
54	Aditia Satrio Nugroho, S.Pd.		BKN PNS 7/3/2014	Guru Penjaskes	GTT
55	Kukuh Adi Rumecko, S.Pd.	L	BKN PNS 7/3/2014	Guru TO	GTT
56	Novi Griya Legita, S.Pd.	L	BKN PNS 7/3/2014	Guru TKR	GTT
57	Desi Dwi Lestari, S.Pd.	P	BKN PNS 7/17/2016	Guru Teknik Otomotif & Bhs. Indonesia	GTT
58	Djati Winarko, S.Pd.	L	BKN PNS 7/17/2016	Guru TO	GTT
59	Hidayatun Tohiroh, S.Pd.I.	P	BKN PNS	Guru	GTT

			7/17/2016	Agama Islam, Sejarah Indonesia	
60	Sadiyah, S.Pd.	P	BKN PNS 10/3/2016	Guru PKn	GTT
61	Reuni Retno Winarni, S.Pd.	P	BKN PNS 7/17/2017	Guru PKn	GTT
62	Siman, S.Ag.	L	BKN PNS 7/17/2017	Guru Agama Islam	GTT
63	Lani Candilanita, S.Pd.	P	BKN PNS 7/2/2018	Guru Sejarah Indonesia	GTT
64	Siti Khotijah, S.Pd.	P	BKN PNS 7/2/2018	Guru PKn	GTT
65	Ani Elys Qomaria, S.Pd.	P	BKN PNS 7/2/2018	Guru Bahasa Jawa	GTT
66	Nur Anif, S.Pd.	L	BKN PNS 7/2/2018	Guru Bahasa Indonesia	GTT
67	Fajar Adhi Nugroho, S.Pd.	L	BKN PNS 7/2/2018	Guru Bahasa Inggris	GTT
68	Agung Prayogi, S.Pd.	L	BKN PNS 7/2/2018	Guru Teknik Otoronik	GTT
69	Slamet Mujamil, S.Pd.	L	BKN PNS 7/2/2018	Guru Teknik Instalasi Tenaga Listrik	GTT
70	Teguh Imam Saputra, S.Pd.	L	BKN PNS 1/8/2019	Guru Bimbingan dan Konseling	GTT
71	Handoyo Kusumo Adi, S.Pd.	L	BKN PNS 1/8/2019	Guru Teknik Mesin	GTT
72	Mitha Okta Sofianto Siwi, S.Pd.	P	BKN PNS 1/8/2019	Guru Bahasa dan Sastra Indonesia	GTT
73	Bangun Tri Sudiatno, S.Pd.	L	BKN PNS 1/8/2019	Guru Teknik Otomotif	GTT
74	Hangga Rachditya Asngadi, S.Pd.	L	BKN PNS 1/8/2019	Guru Teknik Elektro	GTT

75	Bonggo Pramono, S.Pd.	L	BKN PNS 1/8/2019	Guru Teknik Elektro	GTT
76	Sulistiyo Wahyu Raharjo, S.Pd.	L	BKN PNS 1/8/2019	Guru Teknik Mesin	GTT
77	Yahya Andika Yulianto, S.Pd.	L	BKN PNS 1/8/2019	Guru Teknik Otomotif	GTT
78	Ludfi Agustyani, S.Pd.		BKN PNS 1/8/2019	Guru Bahasa Inggris	GTT
79	Candra Dwi Pravitasari, S.Pd		BKN PNS 1/8/2019	Guru Pend. Bahasa dan Sastra Jawa	GTT

Karena fokus penelitian ini religiusitas siswa maka perlu dideskripsikan guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti (PAIB). Di SMK Negeri Nusawungu memiliki empat guru PAIB, satu berstatus PNS, bapak Husen Yahya, M.Pd. dan ibu P. Suryati, M.Pd. sedangkan tiga lainnya berstatus guru tidak tetap (GTT), yaitu bapak Imron S.Th.I., S.Pd.I., bapak Siman, S.Ag dan ibu Hidayatun Tohiroh, S.pd.I.

2) Keadaan Tenaga Kependidikan

SMK Negeri 1 Nusawungu Kabupaten Cilacap memiliki 27 orang tenaga kependidikan yang terdiri dari 2 orang PNS dan 25 orang Tenaga Tidak Tetap.¹⁹⁶ Pembagian tugas masing-masing tenaga kependidikan sebagaimana di bawah ini.

Tabel 4.8
Data Tenaga Kependidikan SMK Negeri 1 Nusawungu

No	Nama Pegawai	L/P	Jabatan	Status Kepegawaian
1	Yunianto Setiyo Sembodo, AMd NIP. 19660602 199403 1 008 / Penata IIIc	L	Kepala Tata Usaha	PNS

¹⁹⁶ Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Nusawungu yang diambil pada hari Rabu, 13 Januari 2021

2	Linda Misdiyanti, A.Md. NIP. 19780302 201406 2 001 / Pengatur Iic	P	Pengadministrasi Barang	PNS
3	Urip Widodo, S.Kom.	L	Pengadministrasi Kepegawaian	Bukan PNS
4	Siti Nurhayati, A.Md.	P	Pengadministrasi Keuangan dan Penerima Iuran Siswa	Bukan PNS
5	Gresi Linggia Wardani, S.I.Pust.	P	Pengadministrasi Perpustakaan	Bukan PNS
6	Triyanto	L	Pengelola Barang Inventaris dan Pengemudi	Bukan PNS
7	F. Yuni Sulistyawati	P	Pengadministrasi Persuratan	Bukan PNS
8	Agus Setiawan	L	Toolman TITL	Bukan PNS
9	Eko Budiarto	L	Toolman TO	Bukan PNS
10	Manto	L	Satpam	Bukan PNS
11	Sairun	L	Operator Komputer	Bukan PNS
12	Supriyanto	L	Pramusaji	Bukan PNS
13	Puji Astuti, A.Md.	P	Pengadministrasi Keuangan dan Penerima Iuran Siswa	Bukan PNS
14	Sujarwo	L	Pengelola Taman	Bukan PNS
15	Yogi Cahyo Sumirat	L	Staff BKK	Bukan PNS
16	Maryono	L	Pengelola Taman	Bukan PNS
17	Jumadi	L	Pramusaji	Bukan PNS
18	Sutarmo	L	Satpam	Bukan PNS
19	Febri Piono	L	Toolman TKR	Bukan PNS
20	Agus Catur Prabowo, S.Kom	L	Teknisi Komputer	Bukan PNS

21	Azis Syamsudin Abas, A.Md.		Toolman TP	Bukan PNS
22	Yuwono Susetyo., S1., Pust.	L	Pengadministrasi Perpustakaan	Bukan PNS
23	Supardi	L	Penjaga Malam	Bukan PNS
24	Sunaryo	L	Pengelola Taman	Bukan PNS
25	Umi Nurhayati	P	Pengadministrasi Kesiswaan	Bukan PNS
26	Eko Wahyudi	L	Penjaga Malam	Bukan PNS
27	Eko Purwanto	L	Penjaga Malam	Bukan PNS

3) Keadaan Siswa

Keadaan siswa merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan di suatu lembaga pendidikan, di mana proses belajar mengajar berlangsung. Tanpa adanya siswa maka pembelajaran tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. SMK Negeri 1 Nusawungu Kabupaten Cilacap pada Tahun Pelajaran 2020/2021 mempunyai siswa sebanyak 1.575 orang siswa.¹⁹⁷ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4.9
Data Siswa SMK Negeri 1 Nusawungu

No.	Prog. Keahlian	Jml Kls	Jml Rombel	Jml Siswa			Jumlah		Jml Total
				Kls X	Kls XI	Kls XII	L	P	
1	Teknik Instalasi Tenaga Listrik	8	8		108	97	136	141	277
2	Teknik Kendaraan Ringan	11	11	108	142	140	373	17	390
3	Teknik Ototronik	9	9	108	107	105	138	182	320

¹⁹⁷ Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Nusawungu yang diambil pada hari Rabu, 13 Januari 2021

4	Teknik Pemesinan	8	8	72	107	99	179	99	278
5	Akuntansi	9	9	108	105	97	6	304	310
	Jumlah	45	45	468	569	538	832	743	1575

g. Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lancar apabila didukung dengan sarana dan prasarana. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai di setiap sekolah sangatlah menunjang dan menentukan keberhasilan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMK Negeri 1 Nusawungu Kabupaten Cilacap sebagai berikut:.

- 1) Ruang kelas : 27 ruang.
- 2) Ruang Tata Usaha : 1 ruang.
- 3) Ruang Kepala Sekola : 1 ruang.
- 4) Ruang perpustakaan : 1 ruang
- 5) Ruang laboratorium : 2 ruang
- 6) Ruang komputer : 3 ruang
- 7) Ruang BK : 1 ruang
- 8) Ruang aula : 1 ruang
- 9) Ruang ibadah : 1 ruang
- 10) Ruang UKS : 1 ruang
- 11) Ruang pramuka : 1 ruang
- 12) Ruang gudang : 1 ruang
- 13) Ruang olahraga : 0 ruang
- 14) Ruang praktek : 9 ruang
- 15) Ruang kantin : 5 ruang
- 16) Ruang kamar mandi : 46 ruang

Adapun kelengkapan sarana ibadah di SMK Negeri Nusawungu memiliki: sebuah Masjid yang bernama “Darul Ilmi” seluas 15x 20

m2 dengan .tempat wudlu yang ada di lingkungan masjid sebanyak 19 buah dan di setiap kamar mandi sejumlah 46 buah tersedia tempat wudlu. Di dalam masjid terdapat puluhan mushaf alQuran dan beberapa ada di perpustakaan. Untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang memerlukan tempat lebih luas selama ini memanfaatkan Aula, seperti penyelenggaraan sholat jumat (sebelum pandemi).

B. Karakteristik Sampel Penelitian

Gambaran umum responden di sini akan menguraikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, penghasilan orang tua, dan status orang tua. Berikut uraiannya.

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor genetik yang dimiliki manusia sejak lahir. Jenis kelamin dapat mempengaruhi sikap maupun tingkah laku manusia. Untuk melihat karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel 4.4. di bawah ini

Tabel 4.10
Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Laki-laki	30	49%
2.	Perempuan	31	51%
JUMLAH		61	100,00%

Berdasarkan tabel 4.4. mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa 30 orang responden (49%) mempunyai jenis kelamin laki-laki, dan 30 orang responden (51%) mempunyai jenis kelamin perempuan.

2. Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa di Kelas XII SMK Negeri di Kabupaten Cilacap berusia antara 16 s/d 20 tahun. Hal ini berarti, mayoritas siswa mempunyai usia yang sama, sehingga mereka lebih mudah untuk saling berinteraksi dan berbagi pengalaman belajar.

Tabel 4.11
Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Umur

NO	USIA	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	16 Tahun	6	10%
2.	17 Tahun	46	75%
3.	18 Tahun	7	12%
4.	19 Tahun	2	3%
5.	20 Tahun	0	0%
JUMLAH		61	100,00%

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dikatakan bahwa mayoritas responden berusia antara 16 s/d 20 tahun, yaitu sebanyak 6 orang responden (10%) berusia 16 tahun, sebanyak 46 orang responden (75%) berusia 17 tahun, sebanyak 7 orang responden (12%) berusia 18 tahun, sebanyak 2 orang responden (3%) berusia 19 tahun.

3. Berdasarkan Penghasilan Orang Tua

Pendapatan orang tua tentu memiliki peran yang sangat bagi kegiatan belajar seorang siswa. Pendapatan orang tua juga tentunya dapat membantu secara langsung dalam kegiatan belajar seorang siswa. Dalam kegiatan belajar seseorang siswa tentunya selalumemenuhi dan memuaskan kebutuhan belajarnya, sehingga prestasi belajar yang baik dapat dicapai. Responden berdasarkan pendapatan orang tua disajikan dalam tabel berikut ini.

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4.12

Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Penghasilan Orang Tua

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat Rendah	0 s/d 499.999	12	20%
2.	Rendah	500.000 s/d 999.999	35	57%
3.	Sedang	1.000.000 s/d 1.999.999	12	20%
4.	Tinggi	2.000.000 s/d 4.999.999	2	3%
JUMLAH			61	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa dengan pendapatan orang tua yang masuk dalam kategori sangat rendah sebanyak

12 orang responden (20%), siswa dengan pendapatan orang tua masuk dalam kategori rendah sebanyak 35 orang responden (57%), siswa dengan pendapatan orang tua masuk dalam kategori sedang sebanyak 12 orang responden (20%), dan siswa dengan pendapatan orang tua masuk dalam kategori tinggi sebanyak 1 orang responden (1%).

4. Berdasarkan Status Orang Tua

Tabel 4.13

Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Status Orang Tua

NO	STATUS	FREKUENSI	PROSENTASE
1	Menikah	59	97%
2	Cerai	0	0%
3	Janda/meninggal dunia	2	3%
JUMLAH		60	100,00%

Dalam penelitian ini, jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 60 orang responden. Status perkawinan orang tua dari semua responden adalah 100 % telah menikah dan 0% telah bercerai.

C. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh Pembiasaan dan keaktifan belajar PAI terhadap Religiusitas Siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri yang ada di wilayah Cilacap bagian Timur atau wilayah Distrik Kroya yaitu SMKN Binangun yang beralamat di jalan Lapangan RT.04 RW. 02 Desa Jati Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, dan SMKN Nusawungu yang beralamat di Jalan Perintis Desa Klumprit kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Adapun waktu penelitian 4 bulan yaitu bulan September sampai dengan bulan Desember 2020.

Peneliti mengambil data dari 61 siswa dengan rincian 30 siswa SMKN Binangun, dan 31 siswa SMKN Nusawungu diambil dari siswa kelas XII dengan alasan bahwa mereka sudah melaksanakan pembiasaan selama kelas X dan kelas XI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, akan tetapi peneliti mengawali dengan melakukan observasi serta dokumentasi untuk mengetahui data-data tentang letak sekolah, kondisi fisik sekolah, dan keadaan lingkungan sekolah, selanjutnya mengambil data dengan

angket atau kuesioner . angket disebarakan pada responden yang berjumlah 61 siswa dari dua sekolah yaitu SMKN Binangun dan SMKN Nusawungu, untuk mengetahui tentang ketiga variabel yaitu 32 pernyataan mengeni Pembiasaan, 36 pernyataan Keaktifan Belajar, dan 32 pernyataan Religiusitas. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan angket pada hari Rabu 16 desember 2020 di gedung SMKN Nusawungu di awasi oleh GPAI Bapak Husen Yahya, M.Pd. dan SMKN Binangun pada tanggal 17 desember 2021 oleh GPAI ibu Askini Khaerunnisa, M.Pd dengan protokol kesehatan, melalui pengukuran suhu dan jarak tempat duduk siswa

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.14

	N	Descriptive Statistics		Mean	Std. Deviation
		Minimum	Maximum		
Pembiasaan	61	63	120	90,72	16,461
Keaktifan	61	72	139	109,38	17,494
Religius	61	92	122	108,13	8,504
Valid N (listwise)	61				

Pada tabel 4. 8. di atas nampak hasil perhitungan statistik variabel pembiasaan dengan jumlah responden 61 memiliki skor minimal 63 maksimal 120, rata-rata 90.72 dengan standar deviasi 16.461. variabel keaktifan dengan jumlah responden 61 memiliki skor minimal 72 dan maksimal 139, rata-rata 109.38 dengan standar deviasi 17,494. Variabel Religiusitas dengan jumlah responden 61 memiliki skor minimal 92 dan maksimal 122 rata-rata 108.13 dengan standar deviasi 8.504.

2. Deskripsi Data

Berikut disajikan data dari masing-masing variabel beserta indikator masing-masing variabel. Adapaun untuk deskripsi data dan analisis data peneliti merujuk Sugiyono dalam metode penelitian pendidikan¹⁹⁸, dengan menggunakan angket skala likert dilakukan analisis, kemudian data

¹⁹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 134

interval juga dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden.

a. Variabel Pembiasaan (X1)

Terdapat 5 indikator untuk variable pembiasaan; yaitu: pembiasaan tadarus, pembiasaan sholat dluha, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, pembiasaan PHBI, serta pembiasaan infaq.

Kelima indikator tersebut disajikan pada table berikut:

Tabel 4.15

Hasil Rekap data Variabel Pembiasaan indikator Tadarus

indikator		pembiasaan tadarus							jml	bobot	skor	%
no.	soal	1	2	3	4	5	6	25*				
Sll	TP	19	13	14	14	15	23	21	119	4	476	28
Srg	Kdg	9	7	13	9	9	17	36	100	3	300	23
Kdg	Srg	24	30	15	30	21	18	4	142	2	284	33
TP	Sll	9	11	19	8	16	3	0	66	1	66	15
Jumlah		61	61	61	61	61	61	61	427		1126	100

Keterangan:

Sll = selalu

Srg = sering

Kdg = kadang-kadang

TP = tidak pernah

*) = pernyataan negative

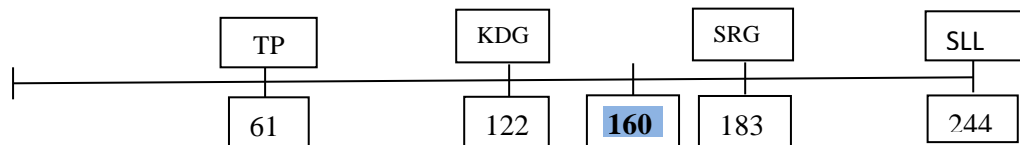
Berdasarkan tabel 4.15 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan tadarus no soal 1, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 19 siswa yang menjawab SLL = $19 \times 4 = 76$
 - Jumlah skor untuk 9 siswa yang menjawab SRG = $9 \times 3 = 27$
 - Jumlah skor untuk 24 siswa yang menjawab KDG = $24 \times 2 = 48$
 - Jumlah skor untuk 9 siswa yang menjawab TP = $9 \times 1 = 9$
-
- Jumlah total = 160

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari

penelitian = 160. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan Tadarus sesuai yang ditugaskan guru PAI = $(160 : 244) \times 100\% = 66\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 160 terletak pada daerah mendekati sering.

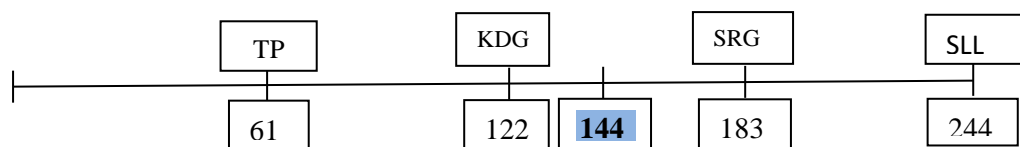
Berdasarkan tabel 4.15 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan tadarus no soal 2, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 13 siswa yang menjawab SLL = $13 \times 4 = 52$
- Jumlah skor untuk 7 siswa yang menjawab SRG = $7 \times 3 = 21$
- Jumlah skor untuk 30 siswa yang menjawab KDG = $30 \times 2 = 60$
- Jumlah skor untuk 11 siswa yang menjawab TP = $11 \times 1 = 11$

Jumlah total = 144

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 144. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan Tadarus dengan membawa mushaf Al.Quran untuk tadarus bersama di awal pelajaran PAI = $(144 : 244) \times 100\% = 59\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



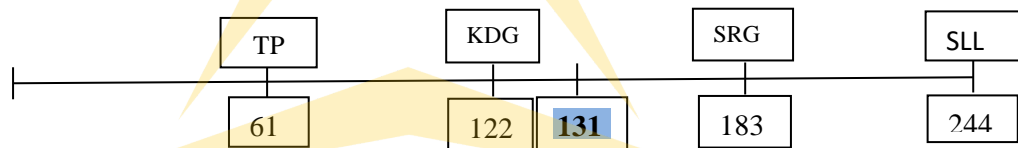
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 144 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.15 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan tadarus no soal 3, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 14 siswa yang menjawab SLL = $14 \times 4 = 56$
 - Jumlah skor untuk 13 siswa yang menjawab SRG = $13 \times 3 = 26$
 - Jumlah skor untuk 15 siswa yang menjawab KDG = $15 \times 2 = 30$
 - Jumlah skor untuk 19 siswa yang menjawab TP = $19 \times 1 = 19$
-
- Jumlah total = 131

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 131. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan Tadarus dalam penggunaan aplikasi Al.Quran di HP = $(131 : 244) \times 100\% = 54\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 131 terletak pada daerah setelah kadand-kadang mendekati sering.

IAIN PURWOKERTO

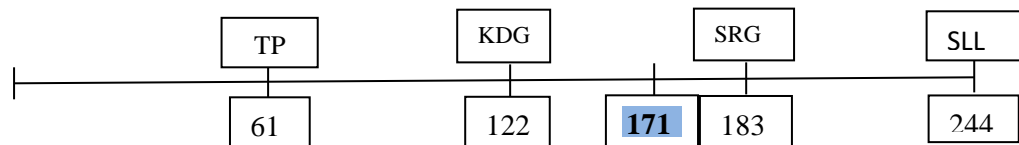
Berdasarkan tabel 4.15 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan tadarus no soal 4, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 14 siswa yang menjawab SLL = $14 \times 4 = 76$
 - Jumlah skor untuk 9 siswa yang menjawab SRG = $9 \times 3 = 27$
 - Jumlah skor untuk 30 siswa yang menjawab KDG = $30 \times 2 = 60$
 - Jumlah skor untuk 8 siswa yang menjawab TP = $8 \times 1 = 8$
-
- Jumlah total = 171

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari

penelitian = 171. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan Tadarus lebih lama sebagai pengganti bila lupa tidak tadarus = $(171 : 244) \times 100\% = 70\%$ dari yang diharapkan (100%).

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



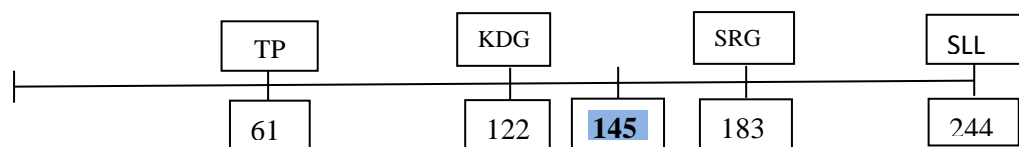
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 171 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.15 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan tadarus no soal 5, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 15 siswa yang menjawab SLL = $15 \times 4 = 60$
 - Jumlah skor untuk 9 siswa yang menjawab SRG = $9 \times 3 = 27$
 - Jumlah skor untuk 21 siswa yang menjawab KDG = $21 \times 2 = 42$
 - Jumlah skor untuk 16 siswa yang menjawab TP = $16 \times 1 = 16$
-
- Jumlah total = 145

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 145. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan Tadarus sesuai yang ditugaskan guru PAI untuk mengajarkan Al.Quran kepada teman yang belum lancar membacanya = $(145 : 244) \times 100\% = 59\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



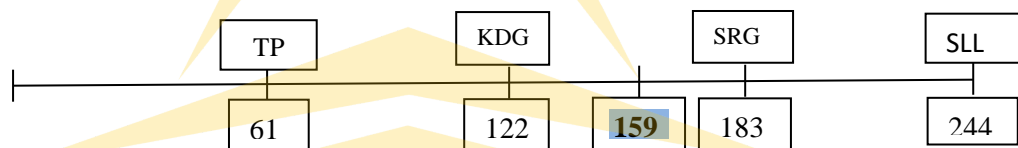
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 145 terletak pada daerah setelah kadang-kadang mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.15 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan tadarus no soal 6 , dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 23 siswa yang menjawab SLL	= 23x4 = 69
-	Jumlah skor untuk 17 siswa yang menjawab SRG	= 17x3 = 51
-	Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab KDG	= 18x2 = 36
-	Jumlah skor untuk 3 siswa yang menjawab TP	= 3x1 = 3
<hr/>		
	Jumlah total	= 159

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 4 x 61 = 244 (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 159. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan Tadarus sesuai untuk item senang bila ada teman mengoreksi bacaan Al.Quran nya = $(159 : 244) \times 100\% = 65\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 159 terletak pada daerah mendekati sering.

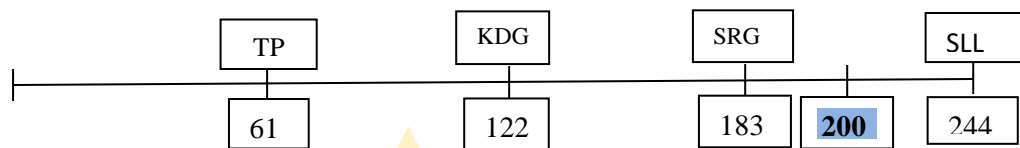
IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan tabel 4.15 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan tadarus no soal 25, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP	= 21x4 = 84
-	Jumlah skor untuk 4 siswa yang menjawab KDG	= 36x2 = 108
-	Jumlah skor untuk 36 siswa yang menjawab SRG	= 4x2 = 8
-	Jumlah skor untuk 21 siswa yang menjawab SLL	= 0
<hr/>		
	Jumlah total	= 200

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 200. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan Tadarus pada pernyataan negatif item paling malas tadarus di rumah = $(200 : 244) \times 100\% = 82\%$ dari yang diharapkan (100%).

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 200 terletak pada daerah mendekati selalu.

Tabel 4.16

Hasil Rekap data Variabel Pembiasaan indikator sholat Dhuha

indikator		pembiasaan sholat dhuha								jml	bobot	skor	%
no.	soal	7	8	9	10	11	12	23*	24*				
Sll	TP	14	19	15	29	19	23	35	15	169	4	676	35
Srg	Kdg	7	5	3	8	12	9	13	37	94	3	282	19
Kdg	Srg	34	18	35	22	13	20	10	5	157	2	314	32
TP	Sll	6	19	8	2	17	9	3	4	68	1	68	14
jumlah		61	61	61	61	61	61	61	61	488		1340	100

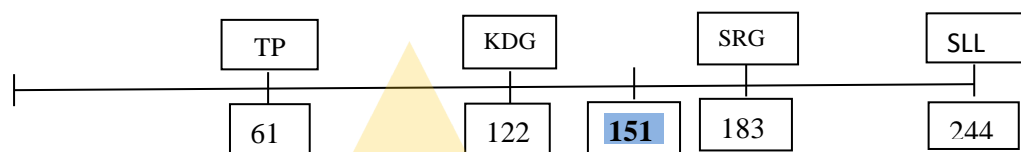
Berdasarkan tabel 4.16 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan sholat dhuha no soal 7, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 14 siswa yang menjawab SLL = $14 \times 4 = 56$
- Jumlah skor untuk 7 siswa yang menjawab SRG = $7 \times 3 = 21$
- Jumlah skor untuk 34 siswa yang menjawab KDG = $34 \times 2 = 68$
- Jumlah skor untuk 6 siswa yang menjawab TP = $6 \times 1 = 6$

Jumlah total = 151

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 151. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan sholat dhuha pada jam istirahat pertama = $(151 : 244) \times 100\% = 62\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 151 terletak pada daerah mendekati sering.

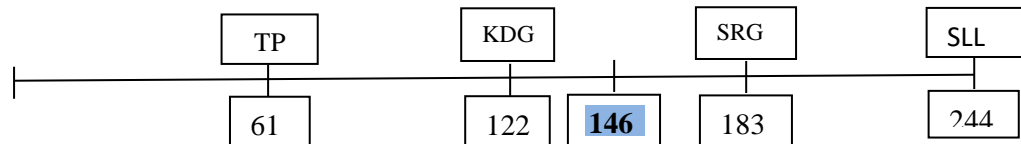
Berdasarkan tabel 4.16 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan sholat dhuha no soal 8, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 19 siswa yang menjawab SLL = $19 \times 4 = 76$
 - Jumlah skor untuk 5 siswa yang menjawab SRG = $5 \times 3 = 15$
 - Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab KDG = $18 \times 2 = 36$
 - Jumlah skor untuk 19 siswa yang menjawab TP = $19 \times 1 = 19$
-
- Jumlah total = 146

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari

penelitian = 146. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan sholat dhuha pada penggunaan aplikasi alm sholat di hp = $(146 : 244) \times 100\% = 60\%$ dari yang diharapkan (100%).

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



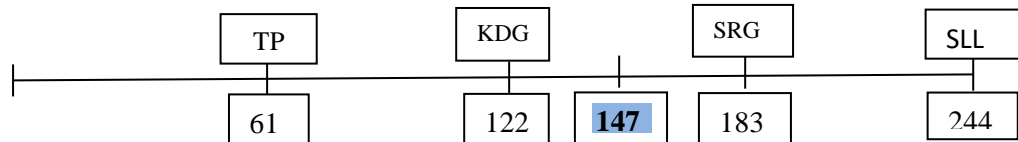
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 151 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.16 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan sholat dhuha no soal 9, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 15 siswa yang menjawab SLL	= $15 \times 4 = 60$
-	Jumlah skor untuk 3 siswa yang menjawab SRG	= $3 \times 3 = 9$
-	Jumlah skor untuk 35 siswa yang menjawab KDG	= $35 \times 2 = 70$
-	Jumlah skor untuk 8 siswa yang menjawab TP	= $8 \times 1 = 8$
	<u>Jumlah total</u>	= 147

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 147. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan sholat dhuha sebelum ke kantin untuk jajan = $(147 : 244) \times 100\% = 60\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



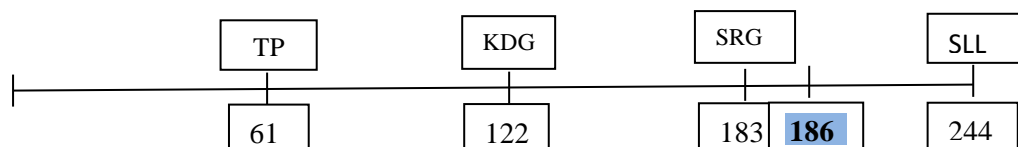
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 147 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.16 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan sholat dhuha no soal 10, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 29 siswa yang menjawab SLL	= $29 \times 4 = 116$
-	Jumlah skor untuk 8 siswa yang menjawab SRG	= $8 \times 3 = 24$
-	Jumlah skor untuk 22 siswa yang menjawab KDG	= $22 \times 2 = 44$
-	Jumlah skor untuk 2 siswa yang menjawab TP	= $2 \times 1 = 2$
	<u>Jumlah total</u>	= 186

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 186. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan sholat dengan mengajak teman untuk sholat dhuha = $(186 : 244) \times 100\% = 76\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



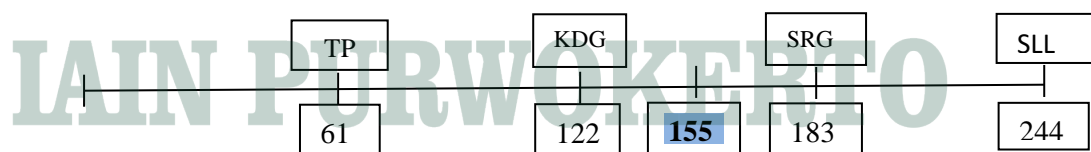
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 186 terletak pada daerah di atas sering.

Berdasarkan tabel 4.16 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan sholat dhuha no soal 11, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 19 siswa yang menjawab SLL = $19 \times 4 = 76$
 - Jumlah skor untuk 12 siswa yang menjawab SRG = $12 \times 3 = 36$
 - Jumlah skor untuk 13 siswa yang menjawab KDG = $13 \times 2 = 26$
 - Jumlah skor untuk 17 siswa yang menjawab TP = $17 \times 1 = 17$
- Jumlah total = 155

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 155. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan sholat dhuhadengan mengingatkan lewat WA group kelas = $(155 : 244) \times 100\% = 63\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 155 terletak pada daerah mendekati sering.

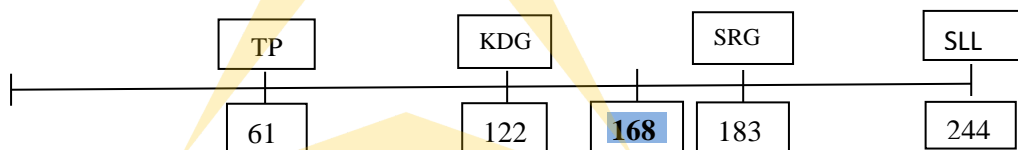
Berdasarkan tabel 4.16 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan sholat dhuha no soal 12, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 23 siswa yang menjawab SLL = $23 \times 4 = 92$

- Jumlah skor untuk 9 siswa yang menjawab SRG = $9 \times 3 = 27$
 - Jumlah skor untuk 20 siswa yang menjawab KDG = $20 \times 2 = 40$
 - Jumlah skor untuk 9 siswa yang menjawab TP = $9 \times 1 = 9$
- Jumlah total = 168

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 168. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan sholat dhuha pada jam istirahat pertama = $(168 : 244) \times 100\% = 69\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



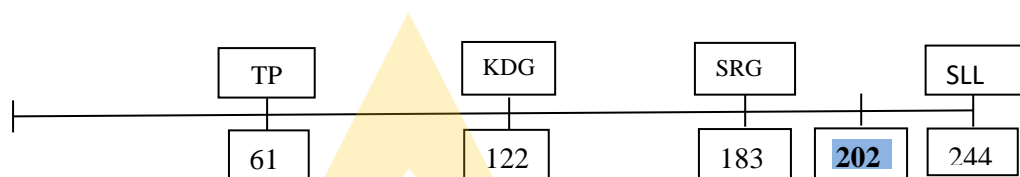
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 168 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.16 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan sholat dhuha no soal 23, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 3 siswa yang menjawab TP = $35 \times 4 = 140$
 - Jumlah skor untuk 10 siswa yang menjawab KDG = $13 \times 3 = 33$
 - Jumlah skor untuk 13 siswa yang menjawab SRG = $10 \times 2 = 20$
 - Jumlah skor untuk 35 siswa yang menjawab SLL = $3 \times 1 = 3$
- Jumlah total = 202

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 202. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan sholat dhuha pada pernyataan negatif hanya melaksanakan sholat dhuha hanya di sekolah = $(202 : 244) \times 100\% = 82\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



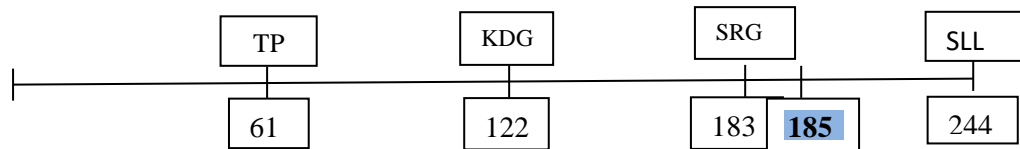
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 202 terletak pada daerah di atas sering.

Berdasarkan tabel 4.16 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan sholat dhuha no soal 24, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 4 siswa yang menjawab TP = $15 \times 4 = 60$
 - Jumlah skor untuk 5 siswa yang menjawab KDG = $37 \times 3 = 111$
 - Jumlah skor untuk 37 siswa yang menjawab SRG = $5 \times 2 = 10$
 - Jumlah skor untuk 15 siswa yang menjawab SLL = $4 \times 1 = 4$
- Jumlah total = 185

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 185. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan sholat dhuha dengan pernyataan negatif tidak melaksanakan

sholat dhuha di rumah = $(185 : 244) \times 100\% = 78\%$ dari yang diharapkan (100%). Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 185 terletak pada daerah di atas sering.

Tabel 4.17

Rekap data Variabel Pembiasaan indikator sholat Dhuhur Berjamaah

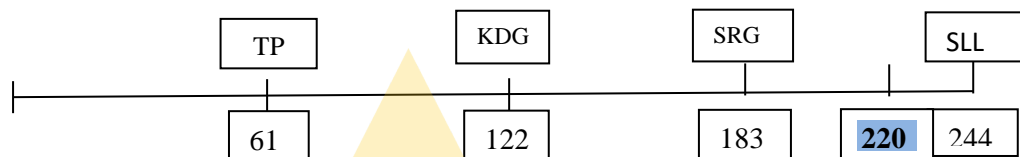
indikator	pembiasaan sholat dhuhur							jml	bobot	skor	%
	13	14	15	16	17	26	27				
Sll	43	29	25	32	18	47	17	211	4	844	58
Srg	12	18	14	12	9	7	18	90	3	270	25
Kdg	6	13	22	17	22	6	24	110	2	220	30
TP	0	1	0	0	12	1	2	16	1	16	4
Jumlah	61	61	61	61	61	61	61	427		1350	116.7

Berdasarkan tabel 4.17 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah no soal 13, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 43 siswa yang menjawab SLL = $43 \times 4 = 172$
 - Jumlah skor untuk 12 siswa yang menjawab SRG = $12 \times 3 = 36$
 - Jumlah skor untuk 6 siswa yang menjawab KDG = $6 \times 2 = 12$
 - Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP = 0
-
- Jumlah total = 220

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 220. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan sholat dhuhur secara berjama'ah pada jam istirahat kedua = $(220 : 244) \times 100\% = 90\%$ dari yang diharapkan (100%).

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 220 terletak pada daerah mendekati selalu.

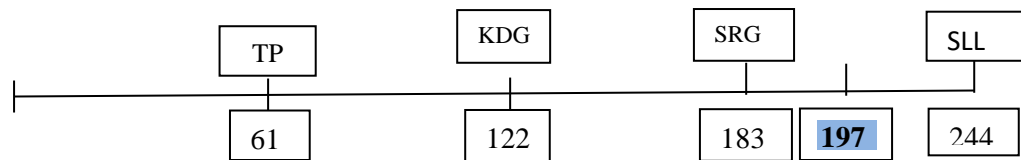
Berdasarkan tabel 4.17 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah no soal 14, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 29 siswa yang menjawab SLL = $29 \times 4 = 116$
 - Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab SRG = $18 \times 3 = 54$
 - Jumlah skor untuk 13 siswa yang menjawab KDG = $13 \times 2 = 26$
 - Jumlah skor untuk 1 siswa yang menjawab TP = $1 \times 1 = 1$
-
- Jumlah total = 197

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 197. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan sholat dhuhur secara berjama'ah terlebih dahulu pada jam

istirahat kedua meskipun ada tugas lain = $(197 : 244) \times 100\% = 81\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 197 terletak pada daerah di atas sering.

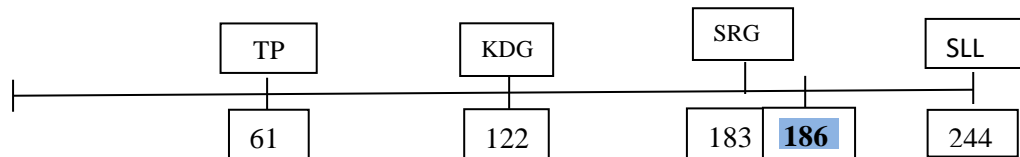
Berdasarkan tabel 4.17 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah no soal 15, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 25 siswa yang menjawab SLL	= $25 \times 4 = 100$
-	Jumlah skor untuk 14 siswa yang menjawab SRG	= $14 \times 3 = 42$
-	Jumlah skor untuk 22 siswa yang menjawab KDG	= $22 \times 2 = 44$
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP	= <u>0</u>
	Jumlah total	= 186

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 186. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas

Pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah dengan menjaga sholat dhuhur selalu secara berjamaah = $(186 : 244) \times 100\% = 76\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 186 terletak pada daerah mendekati selalu.

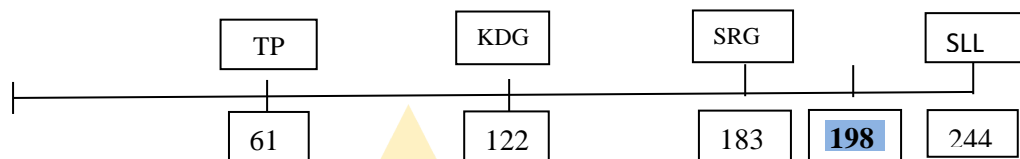
Berdasarkan tabel 4.17 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah no soal 16, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 32 siswa yang menjawab SLL	= $32 \times 4 = 128$
-	Jumlah skor untuk 12 siswa yang menjawab SRG	= $12 \times 3 = 36$
-	Jumlah skor untuk 17 siswa yang menjawab KDG	= $17 \times 2 = 34$
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP	= <u>0</u>
	Jumlah total	= 198

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari

penelitian = 198. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah dengan mengajak teman sholat dhuhur secara berjamaah = $(198 : 244) \times 100\% = 81\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 198 terletak pada daerah di atas sering.

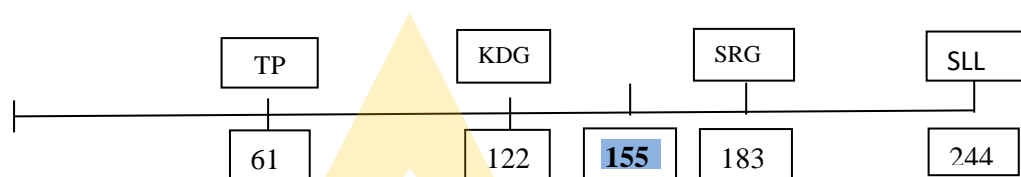
Berdasarkan tabel 4.17 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah no soal 17, dapat di hitung sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

- Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab SLL = $18 \times 4 = 72$
 - Jumlah skor untuk 9 siswa yang menjawab SRG = $9 \times 3 = 27$
 - Jumlah skor untuk 22 siswa yang menjawab KDG = $22 \times 2 = 44$
 - Jumlah skor untuk 12 siswa yang menjawab TP = $12 \times 1 = 12$
-
- Jumlah total = 155

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 155. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah dengan mengajak dan mengingatkan teman sholat untuk dhuhur secara berjamaah = $(155 : 244) \times 100\% = 63\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 198 terletak pada daerah di atas kadang-kadang.

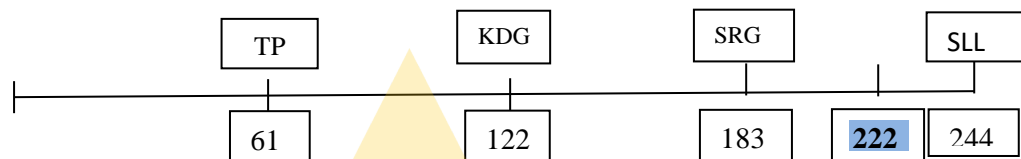
Berdasarkan tabel 4.17 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah no soal 27, dapat di hitung sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

- Jumlah skor untuk 47 siswa yang menjawab SLL = $47 \times 4 = 188$
 - Jumlah skor untuk 7 siswa yang menjawab SRG = $7 \times 3 = 21$
 - Jumlah skor untuk 6 siswa yang menjawab KDG = $6 \times 2 = 12$
 - Jumlah skor untuk 1 siswa yang menjawab TP = $1 \times 1 = 1$
-
- Jumlah total = 222

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 222. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah pada jam istirahat kedua = $(222 : 244) \times 100\% = 90\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 222 terletak pada daerah mendekati selalu.

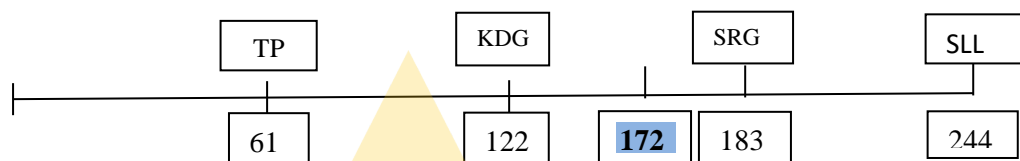
Berdasarkan tabel 4.17 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah no soal 28, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 17 siswa yang menjawab SLL = $17 \times 4 = 68$
 - Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab SRG = $18 \times 3 = 54$
 - Jumlah skor untuk 24 siswa yang menjawab KDG = $24 \times 2 = 48$
 - Jumlah skor untuk 2 siswa yang menjawab TP = $2 \times 1 = 2$
-
- Jumlah total = 172

IAIN PURWOKERTO

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 172. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah pada jam istirahat kedua = $(172 : 244) \times 100\% = 70\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 172 terletak pada daerah mendekati sering

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4.18
Hasil Rekap data Variabel Pembiasaan indikator infaq

indikator		pembiasaan infaq				jml	bobot	skor	%
no. soal		18	19	26*	32				
Sll	TP	32	22	24	41	119	4	476	49
Srg	Kdg	13	7	35	18	73	3	219	30

Kdg	Srg	12	20	2	2	36	2	72	15
TP	Sll	4	12	0	0	16	1	16	7
jumlah		61	61	61	61	244		783	100

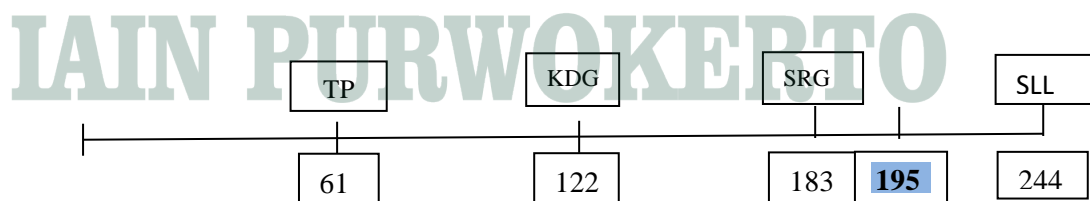
Berdasarkan tabel 4.18 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan infaq no soal 18, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 32 siswa yang menjawab SLL = $32 \times 4 = 128$
- Jumlah skor untuk 13 siswa yang menjawab SRG = $13 \times 3 = 39$
- Jumlah skor untuk 12 siswa yang menjawab KDG = $12 \times 2 = 24$
- Jumlah skor untuk 4 siswa yang menjawab TP = $4 \times 1 = 4$

Jumlah total = 195

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 195. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan infaq dengan menyisihkan uang jajan untuk infaq di sekolah = $(195 : 244) \times 100\% = 79\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 195 terletak pada daerah mendekati sering.

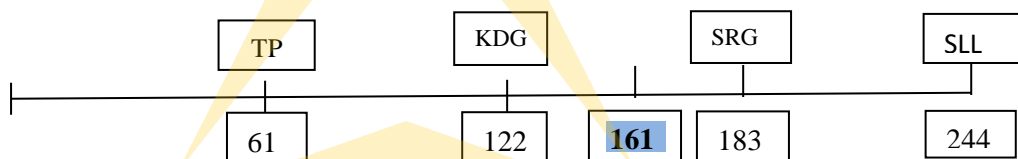
Berdasarkan tabel 4.18 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan infaq no soal 19, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 22 siswa yang menjawab SLL = $22 \times 4 = 88$

- Jumlah skor untuk 7 siswa yang menjawab SRG = $7 \times 3 = 21$
 - Jumlah skor untuk 20 siswa yang menjawab KDG = $20 \times 2 = 40$
 - Jumlah skor untuk 12 siswa yang menjawab TP = $12 \times 1 = 12$
- Jumlah total = 161

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 161. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan infaq dengan meminta tambahan uang jajan untuk infaq di sekolah = $(161 : 244) \times 100\% = 65\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 161 terletak pada daerah mendekati sering.

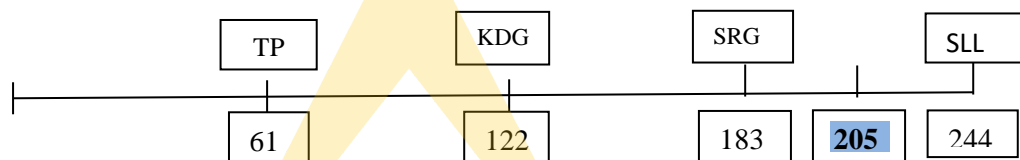
Berdasarkan tabel 4.18 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan infaq no soal 26, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 24 siswa yang menjawab TP = $24 \times 4 = 96$
- Jumlah skor untuk 35 siswa yang menjawab KDG = $35 \times 3 = 105$
- Jumlah skor untuk 2 siswa yang menjawab SRG = $2 \times 2 = 4$
- Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab SLL = 0

Jumlah total = 205

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 205. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan infaq dengan pernyataan negatif yaitu malas mengisi kotak infaq jumat di sekolah = $(205 : 244) \times 100\% = 84\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 205 terletak pada daerah mendekati selalu.

Berdasarkan tabel 4.18 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan infaq no soal 32, dapat di hitung sebagai berikut:

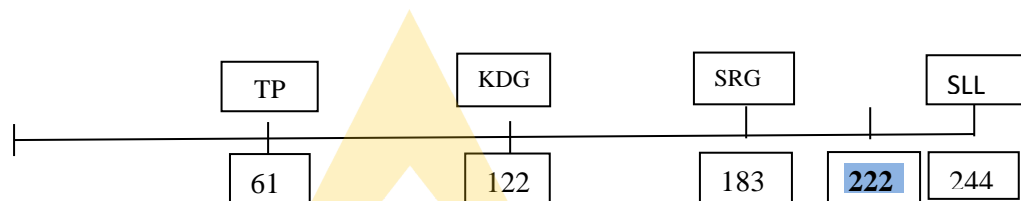
IAIN PURWOKERTO

- Jumlah skor untuk 41 siswa yang menjawab SLL = $41 \times 4 = 164$
- Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab SRG = $18 \times 3 = 54$
- Jumlah skor untuk 2 siswa yang menjawab KDG = $2 \times 2 = 4$
- Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP = 0

Jumlah total = 222

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 222. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan infaq dengan infaq setiap jumat di sekolah = $(222 : 244) \times 100\% = 90\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 222 terletak pada daerah mendekati selalu.

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4.19
Hasil rekap data Variabel Pembiasaan indikator PHBI

indikator		PHBI						jml	bobot	skor	%
no.	soal	20	21	22	29	30	31*				
SII	TP	33	33	35	18	21	25	165	4	660	45

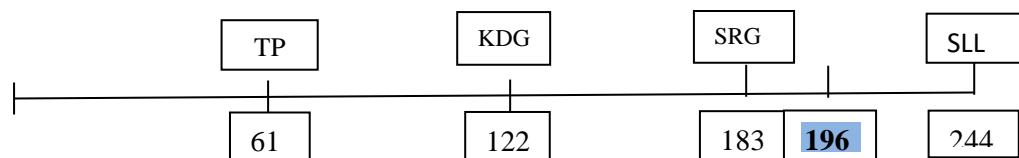
Srg	Kdg	8	15	13	18	8	26	88	3	264	24
Kdg	Srg	19	13	10	17	32	9	100	2	200	27
TP	Sll	1	0	3	8	0	1	13	1	13	4
Jumlah		61	61	61	61	61	61	366		1137	100

Berdasarkan tabel 4.19 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan PHBI no soal 20, dapat di hitung sebagai berikut.

- Jumlah skor untuk 33 siswa yang menjawab SLL = $33 \times 4 = 132$
 - Jumlah skor untuk 8 siswa yang menjawab SRG = $8 \times 3 = 24$
 - Jumlah skor untuk 19 siswa yang menjawab KDG = $19 \times 2 = 39$
 - Jumlah skor untuk 1 siswa yang menjawab TP = $1 \times 1 = 1$
-
- Jumlah total = 196

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 196. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan PHBI (Peringatan hari-hari besar Islam) PHBI kegiatan yang sangat ditunggu = $(196 : 244) \times 100\% = 80\%$ dari yang diharapkan (100%).

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



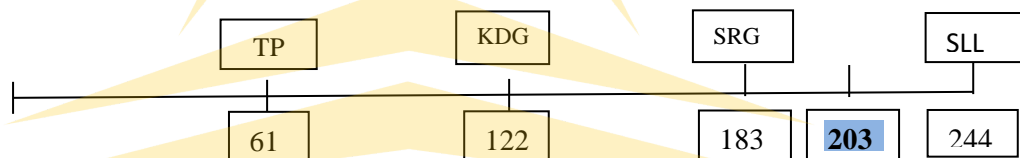
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 196 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.19 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan PHBI no soal 21, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 33 siswa yang menjawab SLL	= $33 \times 4 = 132$
-	Jumlah skor untuk 15 siswa yang menjawab SRG	= $15 \times 3 = 45$
-	Jumlah skor untuk 13 siswa yang menjawab KDG	= $13 \times 2 = 26$
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 203

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 203. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan PHBI (Peringatan hari-hari besar Islam) PHBI kegiatan yang disenangi seperti sholawatan di sekolah = $(203 : 244) \times 100\% = 83\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 203 terletak pada daerah di atas sering.

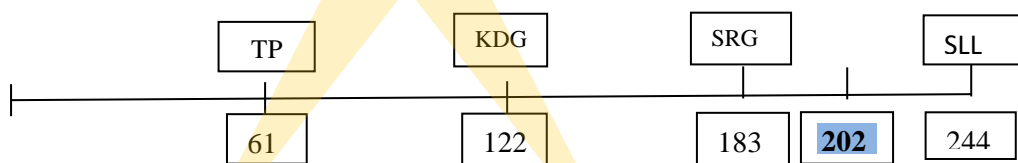
Berdasarkan tabel 4.19 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan PHBI no soal 22, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 35 siswa yang menjawab SLL	= $35 \times 4 = 140$
-	Jumlah skor untuk 13 siswa yang menjawab SRG	= $13 \times 3 = 39$
-	Jumlah skor untuk 10 siswa yang menjawab KDG	= $10 \times 2 = 20$

- $\frac{\text{Jumlah skor untuk 3 siswa yang menjawab TP}}{\text{Jumlah total}} = \frac{3 \times 1}{202} = 3$

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 202. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan PHBI (Peringatan hari-hari besar Islam) dengan mengikuti PHBI di sekolah PHBI = $(202 : 244) \times 100\% = 82\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 202 terletak pada daerah di atas sering.

Berdasarkan tabel 4.19 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan PHBI no soal 29, dapat di hitung sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

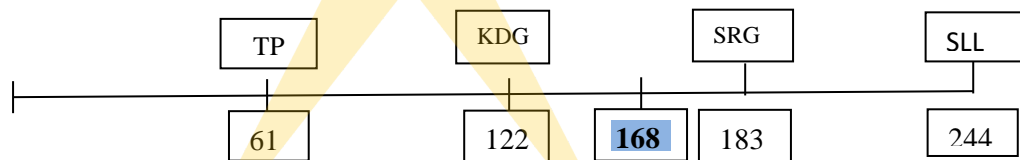
- Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab SLL = $18 \times 4 = 72$
- Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab SRG = $18 \times 3 = 54$
- Jumlah skor untuk 17 siswa yang menjawab KDG = $17 \times 2 = 34$

$$- \quad \frac{\text{Jumlah skor untuk 8 siswa yang menjawab TP}}{\text{Jumlah total}} = \frac{8 \times 1}{168} = 8$$

$$\text{Jumlah total} = 168$$

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 168. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan PHBI (Peringatan hari-hari besar Islam) dengan mengikuti PHBI di lingkungan rumah = $(168 : 244) \times 100\% = 68\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 168 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.19 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan PHBI no soal 30, dapat di hitung sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

$$- \quad \text{Jumlah skor untuk 21 siswa yang menjawab SLL} = 21 \times 4 = 84$$

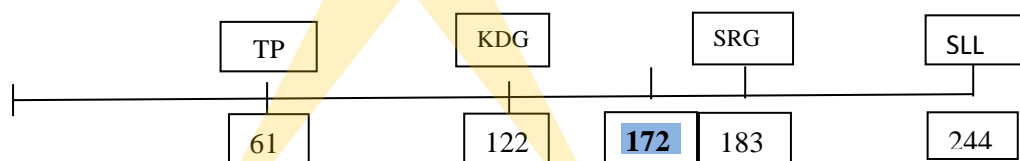
$$- \quad \text{Jumlah skor untuk 8 siswa yang menjawab SRG} = 8 \times 3 = 24$$

$$- \quad \text{Jumlah skor untuk 32 siswa yang menjawab KDG} = 32 \times 2 = 64$$

- $\frac{\text{Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP}}{\text{Jumlah total}} = \frac{0}{172}$

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 172. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan PHBI (Peringatan hari-hari besar Islam) PHBI dengan mengikuti kegiatan sampai selesai = $(172 : 244) \times 100\% = 70\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 172 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.19 hasil rekap angket variabel pembiasaan indikator pembiasaan PHBI no soal 31, dapat di hitung sebagai berikut:

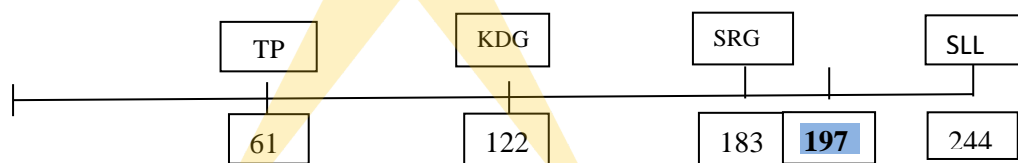
IAIN PURWOKERTO

- Jumlah skor untuk 25 siswa yang menjawab TP = $25 \times 4 = 100$
- Jumlah skor untuk 26 siswa yang menjawab KDG = $26 \times 3 = 78$
- Jumlah skor untuk 9 siswa yang menjawab SRG = $9 \times 2 = 18$

$$- \frac{\text{Jumlah skor untuk 1 siswa yang menjawab SLL}}{\text{Jumlah total}} = \frac{1 \times 1}{197} = 1$$

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 197. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas Pembiasaan PHBI (Peringatan hari-hari besar Islam) melalui pernyataan negatif malas menghadiri PHBI di lingkungan rumah = $(197 : 244) \times 100\% = 80\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 197 terletak pada daerah di atas sering.

b. Variabel Keaktifan (X2)

Terdapat 8 indikator untuk variabel keaktifan belajar PAI, yaitu: visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities, dan emotional activities. Kedelapan indikator tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.20
Hasil Rekap data Variabel Keaktifan indikator Visual Activities

indikator		visual activities				jml	bobot	skor	%
		1	2	31	32*				
Sll	TP	22	18	36	19	95	4	380	39
Srg	Kdg	20	17	15	35	87	3	261	36

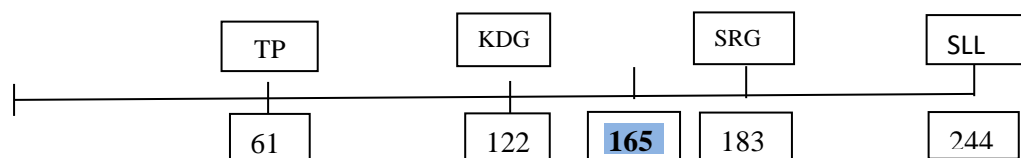
Kdg	Srg	18	25	8	7	58	2	116	24
TP	Sll	1	1	2	0	4	1	4	2
jumlah		61	61	61	61	244		761	100

Berdasarkan tabel 4.20 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator visual activities no soal 1, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 22 siswa yang menjawab SLL = $22 \times 4 = 88$
 - Jumlah skor untuk 20 siswa yang menjawab SRG = $20 \times 3 = 60$
 - Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab KDG = $18 \times 2 = 16$
 - Jumlah skor untuk 1 siswa yang menjawab TP = $1 \times 1 = 1$
-
- Jumlah total = 165

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 165. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas visual activities dengan memperhatikan tayangan dan penjelasan guru = $(165 : 244) \times 100\% = 68\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



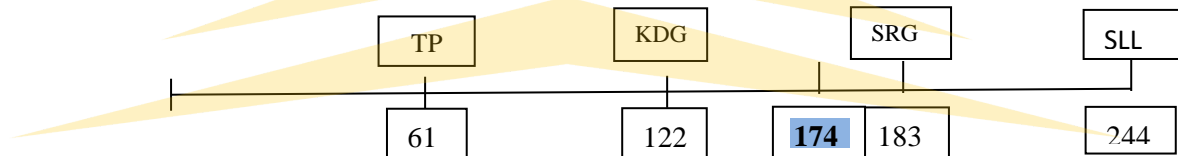
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 165 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.20 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator visual activities no soal 2, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab SLL = $18 \times 4 = 72$
 - Jumlah skor untuk 17 siswa yang menjawab SRG = $17 \times 3 = 51$
 - Jumlah skor untuk 25 siswa yang menjawab KDG = $25 \times 2 = 50$
 - Jumlah skor untuk 1 siswa yang menjawab TP = $1 \times 1 = 1$
-
- Jumlah total = 174

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 174. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas visual activities dengan pandangan tertuju pada tayangan PPT dan penjelasan guru = $(174 : 244) \times 100\% = 71\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



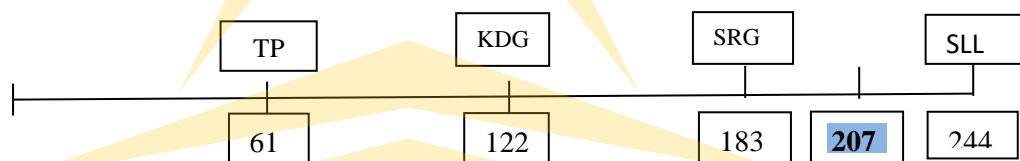
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 174 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.20 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator visual activities no soal 31, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 36 siswa yang menjawab SLL = $36 \times 4 = 144$
 - Jumlah skor untuk 15 siswa yang menjawab SRG = $15 \times 3 = 45$
 - Jumlah skor untuk 8 siswa yang menjawab KDG = $8 \times 2 = 16$
 - Jumlah skor untuk 2 siswa yang menjawab TP = $2 \times 1 = 2$
- Jumlah total = 207

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 207. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas visual activities dengan mengamati guru ketika menerangkan materi = $(207 : 244) \times 100\% = 84\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



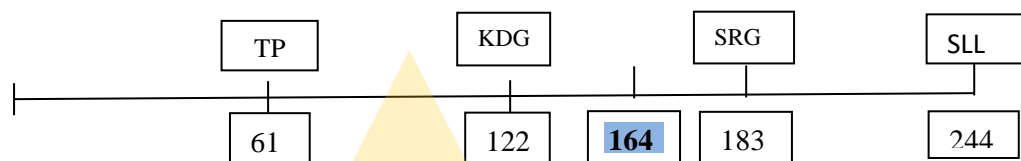
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 207 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.20 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator visual activities no soal 32, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 19 siswa yang menjawab TP = $19 \times 4 = 88$
 - Jumlah skor untuk 35 siswa yang menjawab KDG = $35 \times 2 = 70$
 - Jumlah skor untuk 7 siswa yang menjawab SRG = $7 \times 2 = 14$
 - Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab SLL = 0
- Jumlah total = 164

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 164. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas visual activities dengan mengantuk bila pembelajaran PAI = $(164 : 244) \times 100\% = 67\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 164 terletak pada daerah mendekati sering.

Tabel 4.21
Hasil rekap data Variabel keaktifan indikator Oral Activities

indikator	oral activities					jml	bobot	skor	%
	3	4	5	6	28				
Sll	11	13	28	19	15	86	4	344	43
Srg	5	23	16	17	4	65	3	195	34
Kdg	45	23	16	24	29	137	2	274	21
TP	0	2	1	1	13	17	1	17	2
jumlah	61	61	61	61	61	305		830	100

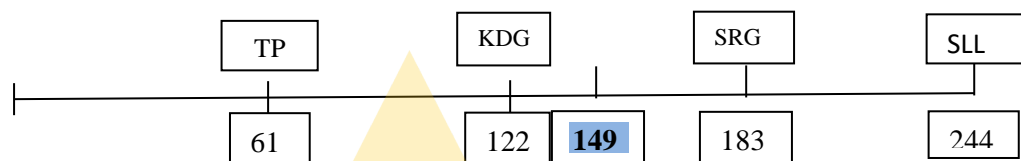
Berdasarkan tabel 4.21 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator oral activities no soal 3, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 11 siswa yang menjawab SLL = $11 \times 4 = 44$
- Jumlah skor untuk 5 siswa yang menjawab SRG = $5 \times 3 = 15$
- Jumlah skor untuk 45 siswa yang menjawab KDG = $45 \times 2 = 90$
- Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP = 0

Jumlah total = 149

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 149. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas oral activities dengan bertanya pada guru tentang hal-hal yang tidak difahami = $(149 : 244) \times 100\% = 61\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 149 terletak pada daerah mendekati sering.

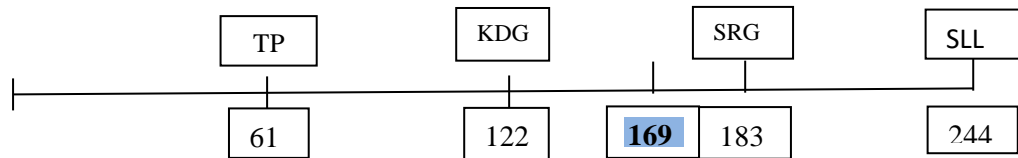
Berdasarkan tabel 4.21 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator oral activities no soal 4, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 13 siswa yang menjawab SLL = $13 \times 4 = 52$
- Jumlah skor untuk 23 siswa yang menjawab SRG = $23 \times 3 = 69$
- Jumlah skor untuk 23 siswa yang menjawab KDG = $23 \times 2 = 46$
- Jumlah skor untuk 2 siswa yang menjawab TP = $2 \times 1 = 2$

Jumlah total = 169

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 169. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas oral activities dengan mencari referensi lain dari apa yang diajarkan guru melalui internet = $(169 : 244) \times 100\% = 69\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



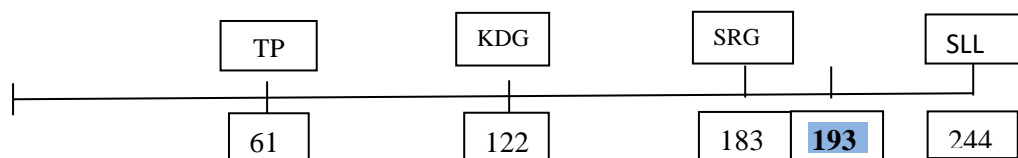
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 169 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.21 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator oral activities no soal 5, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 28 siswa yang menjawab SLL = $28 \times 4 = 112$
 - Jumlah skor untuk 16 siswa yang menjawab SRG = $16 \times 3 = 48$
 - Jumlah skor untuk 16 siswa yang menjawab KDG = $16 \times 2 = 32$
 - Jumlah skor untuk 1 siswa yang menjawab TP = $1 \times 1 = 1$
-
- Jumlah total = 193

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 193. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas oral activities dengan menjawab bila guru atau teman bertanya = $(193 : 244) \times 100\% = 79\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



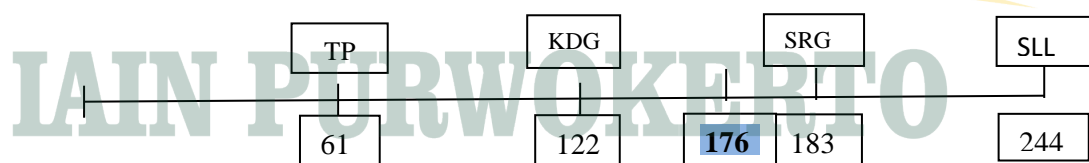
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 193 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.21 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator oral activities no soal 6 , dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 19 siswa yang menjawab SLL	= 19x4 = 76
-	Jumlah skor untuk 17 siswa yang menjawab SRG	= 17x3 = 51
-	Jumlah skor untuk 24 siswa yang menjawab KDG	= 24x2 = 48
-	Jumlah skor untuk 1 siswa yang menjawab TP	= 1x1 = 1
	<u>Jumlah total</u>	<u>= 176</u>

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 4 x 61 = 244 (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 176. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas oral activities dengan mengeluarkan pendapat ketika diberi kesempatan = $(176 : 244) \times 100\% = 72\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 176 terletak pada daerah mendekati sering.

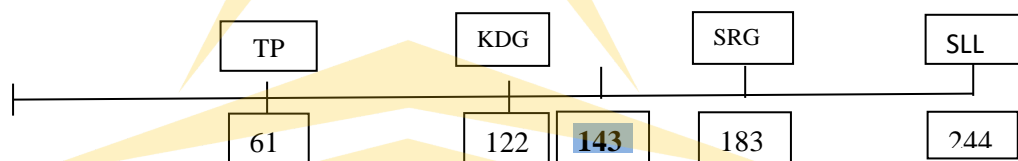
Berdasarkan tabel 4.21 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator oral activities no soal 28 , dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 15 siswa yang menjawab SLL = $15 \times 4 = 60$
- Jumlah skor untuk 4 siswa yang menjawab SRG = $4 \times 3 = 12$
- Jumlah skor untuk 29 siswa yang menjawab KDG = $29 \times 2 = 58$
- Jumlah skor untuk 13 siswa yang menjawab TP = $13 \times 1 = 13$

Jumlah total = 143

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 143. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas oral activities dengan berani mengemukakan pendapat saat pembelajaran PAI = $(143 : 244) \times 100\% = 59\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 143 terletak pada daerah mendekati sering.

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4.22

Hasil rekap data Variabel keaktifan Listening Activities

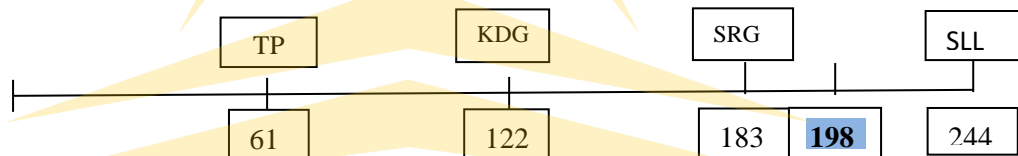
Indikator	listening activities						jml	bobot	skor	%
	7	8	9	10	11	12				
Sll	29	42	9	12	39	26	157	4	628	43
Srg	18	17	17	28	17	28	125	3	375	34
Kdg	14	2	28	21	5	7	77	2	154	21
TP	0	0	7	0	0	0	7	1	7	2
Jumlah	61	61	61	61	61	61	366		1164	100

Berdasarkan tabel 4.22 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator listening activities no soal 7, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 29 siswa yang menjawab SLL	= 29x4 = 116
-	Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab SRG	= 18x3 = 54
-	Jumlah skor untuk 14 siswa yang menjawab KDG	= 14x2 = 28
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 198

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 198. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas listening activities dengan ikut mendiskusikan masalah dengan teman kelompok/kelas = $(198 : 244) \times 100\% = 81\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



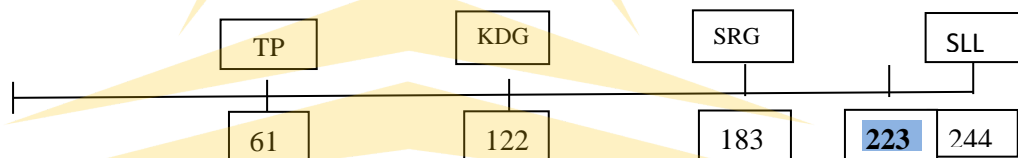
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 198 terletak pada daerah di atas sering.

Berdasarkan tabel 4.22 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator listening activities no soal 8, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 42 siswa yang menjawab SLL	= 42x4 = 168
-	Jumlah skor untuk 17 siswa yang menjawab SRG	= 17x3 = 51
-	Jumlah skor untuk 2 siswa yang menjawab KDG	= 2x2 = 4
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 223

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 4 x 61 = 244 (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 223. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas listening activities dengan mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran = $(223 : 244) \times 100\% = 99\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



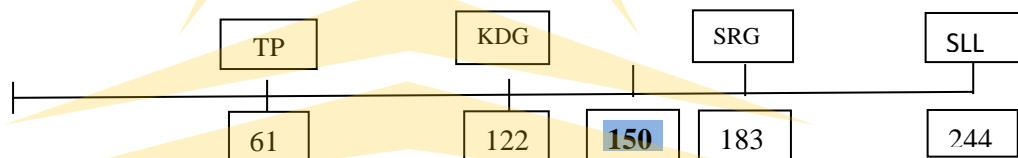
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 223 terletak pada daerah selalu.

Berdasarkan tabel 4.22 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator listening activities no soal 9, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 9 siswa yang menjawab SLL = $9 \times 4 = 36$
 - Jumlah skor untuk 17 siswa yang menjawab SRG = $17 \times 3 = 51$
 - Jumlah skor untuk 28 siswa yang menjawab KDG = $28 \times 2 = 56$
 - Jumlah skor untuk 7 siswa yang menjawab TP = $7 \times 1 = 7$
-
- Jumlah total = 150

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 150. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas listening activities dengan mendengarkan tadarus melalui MP3 AlQuran yang di instal di hp = $(150 : 244) \times 100\% = 61\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



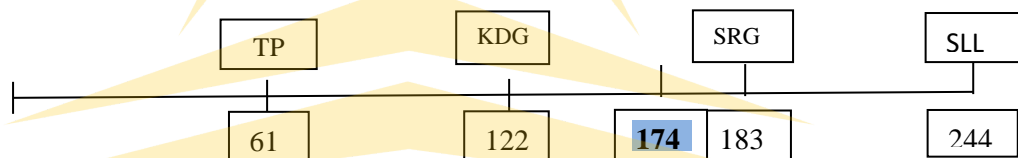
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 150 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.22 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator listening activities no soal 10, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 12 siswa yang menjawab SLL	= 12x4 = 48
-	Jumlah skor untuk 28 siswa yang menjawab SRG	= 28x3 = 84
-	Jumlah skor untuk 21 siswa yang menjawab KDG	= 21x2 = 42
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 174

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 174. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas listening activities dengan senang mendengarkan lagu-lagu sholawat di hp baik MP3 maupun di youtube = $(174 : 244) \times 100\% = 71\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



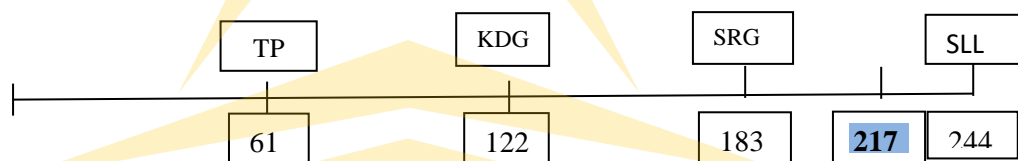
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 174 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.22 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator listening activities no soal 11, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 39 siswa yang menjawab SLL	= 39x4 = 156
-	Jumlah skor untuk 17 siswa yang menjawab SRG	= 17x3 = 51
-	Jumlah skor untuk 5 siswa yang menjawab KDG	= 5x2 = 10
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP	= 0
	<hr/>	
	Jumlah total	= 217

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 4 x 61 = 244 (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 217. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas listening activities dengan mendengarkan intruksi/perintah yang diberikan guru = $(217 : 244) \times 100\% = 88\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



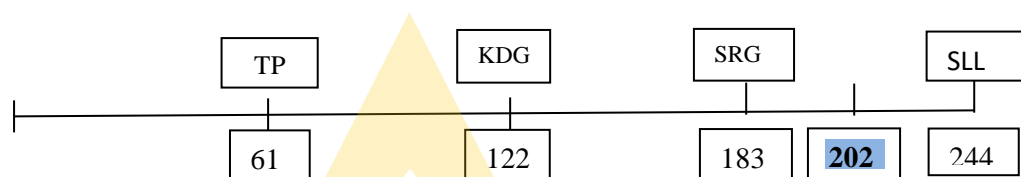
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 217 terletak pada daerah di atas sering.

Berdasarkan tabel 4.22 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator listening activities no soal 12, dapat di hitung sebagai berikut.

-	Jumlah skor untuk 26 siswa yang menjawab SLL	= 26x4 = 104
-	Jumlah skor untuk 28 siswa yang menjawab SRG	= 28x3 = 84
-	Jumlah skor untuk 7 siswa yang menjawab KDG	= 7x2 = 14
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP	= 0
	<hr/>	
	Jumlah total	= 202

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 202. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas listening activities dengan senang mendengarkan pendapat teman-teman ketika diskusi kelas = $(202 : 244) \times 100\% = 81\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 202 terletak pada daerah di atas sering.

Tabel 4.23

Hasil rekap data variabel keaktifan indikator Writing Activities

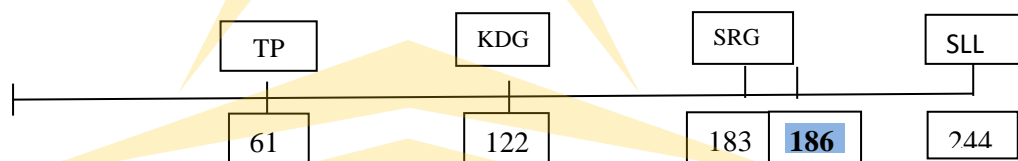
indikator	writing activities			Jml	bobot	skor	%
	no. soal	13	14				
Sll	28	30	27	85	4	340	46
Srg	8	18	15	41	3	123	22
Kdg	25	13	16	54	2	108	30
TP	0	0	3	3	1	3	2
jumlah	61	61	61	183	10	574	100

Berdasarkan tabel 4.23 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator writing activities no soal 13, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 28 siswa yang menjawab SLL	= 28x4 = 112
-	Jumlah skor untuk 8 siswa yang menjawab SRG	= 8x3 = 24
-	Jumlah skor untuk 25 siswa yang menjawab KDG	= 25x2 = 50
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP	= 0
	<hr/>	
	Jumlah total	= 186

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 4 x 61 = 244 (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 186. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas writing activities dengan mencatat lengkap dan rapih materi yang diberikan guru = $(186 : 244) \times 100\% = 76\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



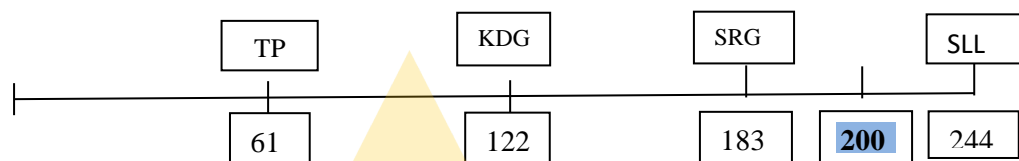
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 186 terletak pada daerah di atas sering.

Berdasarkan tabel 4.23 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator writing activities no soal 14, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 30 siswa yang menjawab SLL	= 30x4 = 120
-	Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab SRG	= 18x3 = 54
-	Jumlah skor untuk 13 siswa yang menjawab KDG	= 13x2 = 26
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP	= 0
	<hr/>	
	Jumlah total	= 200

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 200. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas writing activities dengan menyalin ayat dengan rapih di dalam buku tugas PAI = $(200 : 244) \times 100\% = 82\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 200 terletak pada daerah di atas sering.

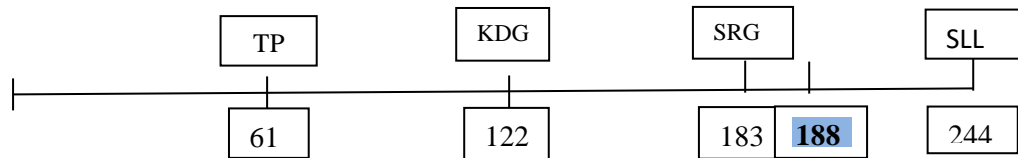
Berdasarkan tabel 4.23 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator writing activities no soal 15, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 27 siswa yang menjawab SLL = $27 \times 4 = 108$
- Jumlah skor untuk 15 siswa yang menjawab SRG = $15 \times 3 = 45$
- Jumlah skor untuk 16 siswa yang menjawab KDG = $16 \times 2 = 32$
- Jumlah skor untuk 3 siswa yang menjawab TP = $3 \times 1 = 3$

Jumlah total = 188

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 188. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas writing activities dengan menulis laporan tadarus dan kegiatan keagamaan yang ditugaskan guru = $(188 : 244) \times 100\% = 77\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 188 terletak pada daerah di atas sering.

Tabel 4.24

Hasil rekap data Variabel keaktifan indikator Drawing activities

indikator		drawing activities			jml	bobot	skor	%
		16	17	18*				
Sll	TP	26	23	43	92	4	368	50
Srg	Kdg	8	10	9	27	3	81	15
Kdg	Srg	13	14	7	34	2	68	19
TP	Sll	14	14	2	30	1	30	16
jumlah		61	61	61	183		547	100

Berdasarkan tabel 4.24 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator drawing activities no soal 16, dapat di hitung sebagai berikut:

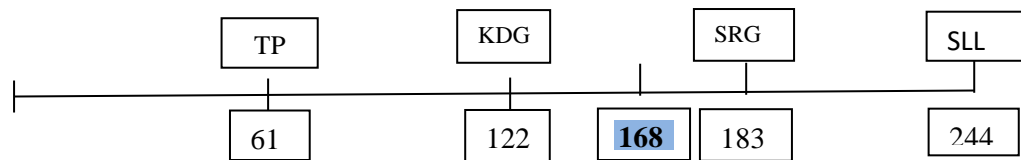
- Jumlah skor untuk 26 siswa yang menjawab SLL = $26 \times 4 = 104$
- Jumlah skor untuk 8 siswa yang menjawab SRG = $8 \times 3 = 24$
- Jumlah skor untuk 13 siswa yang menjawab KDG = $13 \times 2 = 26$
- Jumlah skor untuk 14 siswa yang menjawab TP = $14 \times 1 = 14$

Jumlah total = 168

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 168. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas drawing

activities dengan berusaha menggambar kaligrafi yang ditugaskan guru =
 $(168 : 244) \times 100\% = 76\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 168 terletak pada daerah mendekati sering.

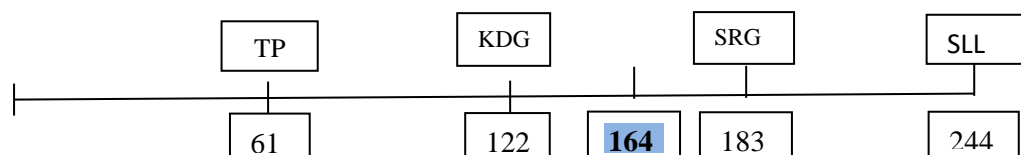
Berdasarkan tabel 4.24 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator drawing activities no soal 17, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 23 siswa yang menjawab SLL = $23 \times 4 = 92$
- Jumlah skor untuk 10 siswa yang menjawab SRG = $10 \times 3 = 30$
- Jumlah skor untuk 14 siswa yang menjawab KDG = $14 \times 2 = 28$
- Jumlah skor untuk 14 siswa yang menjawab TP = $14 \times 1 = 14$

Jumlah total = 164

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 164. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas drawing activities dengan suka membuat postingan gambar yang menarik untuk mengajak teman-teman sholat jamaah di group-group wa = $(164 : 244) \times 100\% = 67\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



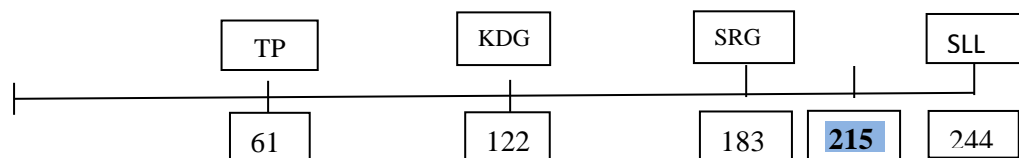
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 164 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.24 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator drawing activities no soal 18, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 43 siswa yang menjawab TP = $43 \times 4 = 172$
 - Jumlah skor untuk 9 siswa yang menjawab KDG = $9 \times 3 = 27$
 - Jumlah skor untuk 7 siswa yang menjawab SRG = $7 \times 2 = 14$
 - Jumlah skor untuk 2 siswa yang menjawab SLL = $2 \times 1 = 2$
-
- Jumlah total = 215

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 215. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas drawing activities dengan pernyataan negatif merasa terganggu bila di group ada postingan gambar ajakan sholat tahajud atau puasa sunnah = $(215 : 244) \times 100\% = 88\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 244 terletak pada daerah di atas sering.

Tabel 4.25

Hasi rekap data Variabel keaktifan indikator Motor Activities

indikator	motor activities			jml	bobot	skor	%
	no. soal	19	20				
Sll	14	16	21	51	4	204	28
Srg	7	3	23	33	3	99	18
Kdg	22	14	17	53	2	106	29
TP	18	28	0	46	1	46	25
jumlah	61	61	61	183		455	100

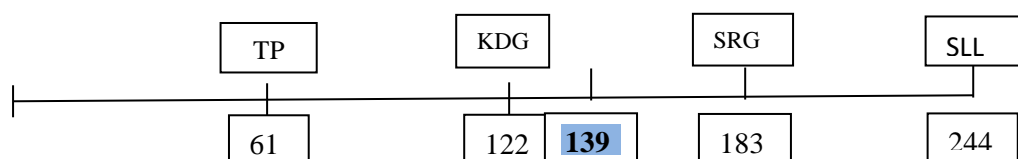
Berdasarkan tabel 4.25 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator motor activities no soal 19, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 14 siswa yang menjawab SLL = $14 \times 4 = 56$
- Jumlah skor untuk 7 siswa yang menjawab SRG = $7 \times 3 = 21$
- Jumlah skor untuk 22 siswa yang menjawab KDG = $22 \times 2 = 44$
- Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab TP = $18 \times 1 = 18$

Jumlah total = 139

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 139. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas motor activities dengan sudah mempunyai jadwal waktu sholat dan menyimpannya di dokumen hp = $(139 : 244) \times 100\% = 57\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



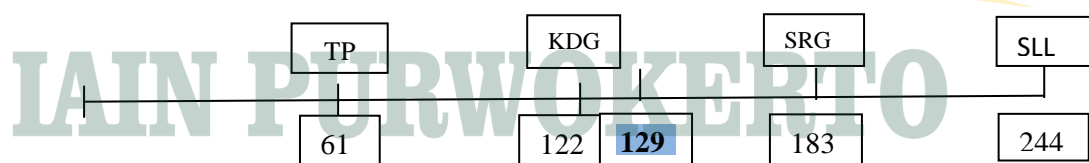
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 139 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.25 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator motor activities no soal 20, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 16 siswa yang menjawab SLL = $16 \times 4 = 64$
 - Jumlah skor untuk 3 siswa yang menjawab SRG = $3 \times 3 = 9$
 - Jumlah skor untuk 14 siswa yang menjawab KDG = $14 \times 2 = 28$
 - Jumlah skor untuk 28 siswa yang menjawab TP = $28 \times 1 = 28$
- Jumlah total = 129

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 129. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas motor activities dengan ikut mendesain masing PAI yang ditugaskan guru = $(129 : 244) \times 100\% = 57\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



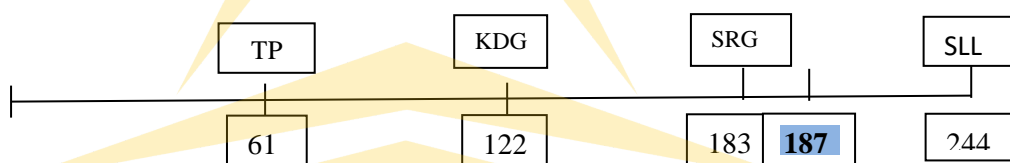
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 129 terletak pada daerah di atas kadang-kadang.

Berdasarkan tabel 4.25 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator motor activities no soal 36, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 21 siswa yang menjawab SLL = $21 \times 4 = 84$
 - Jumlah skor untuk 23 siswa yang menjawab SRG = $23 \times 3 = 69$
 - Jumlah skor untuk 17 siswa yang menjawab KDG = $17 \times 2 = 34$
 - Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP = 0
-
- Jumlah total = 187

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 187. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas motor activities dengan ikut membersihkan masjid sesuai jadwal tugas guru PAI = $(187 : 244) \times 100\% = 76\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 187 terletak pada daerah di atas sering.

Tabel 4.26

Hasil rekap data Variabel keaktifan indikator Mental activities

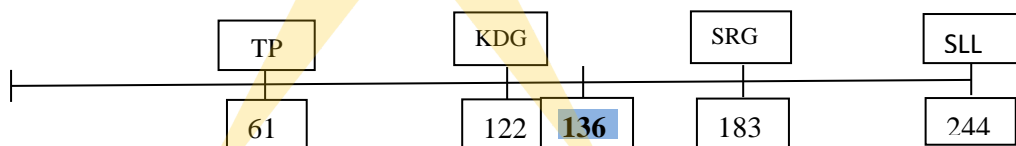
indikator	mental activities				jml	bobot	skor	%
	21	22	30	35				
Sll	16	33	17	29	95	4	380	39
Srg	4	16	12	22	54	3	162	22
Kdg	19	12	26	10	67	2	134	27
TP	22	0	6	0	28	1	28	11
jumlah	61	61	61	61	244		704	100

Berdasarkan tabel 4.26 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator mental activities no soal 21, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 16 siswa yang menjawab SLL = $16 \times 4 = 64$
 - Jumlah skor untuk 4 siswa yang menjawab SRG = $4 \times 3 = 12$
 - Jumlah skor untuk 19 siswa yang menjawab KDG = $19 \times 2 = 38$
 - Jumlah skor untuk 22 siswa yang menjawab TP = $22 \times 1 = 22$
-
- Jumlah total = 136

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 136. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas mental activities dengan menginstal aplikasi belajar tajwid hp untuk memudahkan belajar tajwid = $(136 : 244) \times 100\% = 56\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



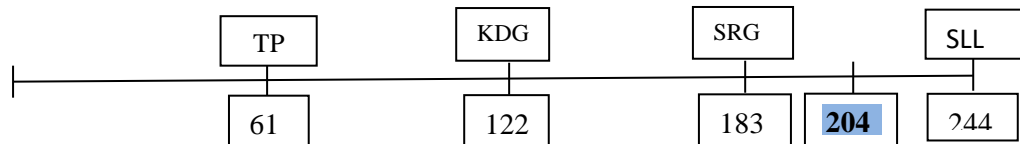
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 136 terletak pada daerah di atas kadang-kadang.

Berdasarkan tabel 4.26 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator mental activities no soal 22, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 33 siswa yang menjawab SLL = $33 \times 4 = 132$
 - Jumlah skor untuk 16 siswa yang menjawab SRG = $16 \times 3 = 48$
 - Jumlah skor untuk 12 siswa yang menjawab KDG = $12 \times 2 = 24$
 - Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP = 0
-
- Jumlah total = 204

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 204. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas mental activities dengan menginstal aplikasi belajar tajwid hp untuk memudahkan belajar tajwid = $(204 : 244) \times 100\% = 83\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



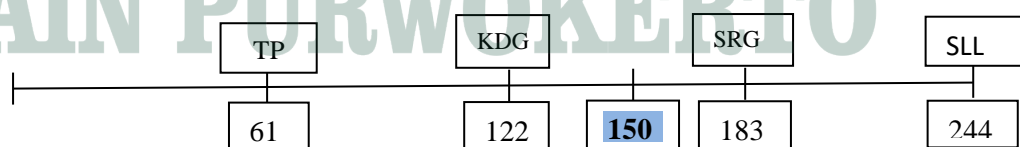
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 204 terletak pada daerah di atas sering.

Berdasarkan tabel 4.26 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator mental activities no soal 30, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 17 siswa yang menjawab SLL = $17 \times 4 = 68$
 - Jumlah skor untuk 12 siswa yang menjawab SRG = $12 \times 3 = 36$
 - Jumlah skor untuk 26 siswa yang menjawab KDG = $26 \times 2 = 52$
 - Jumlah skor untuk 6 siswa yang menjawab TP = $6 \times 1 = 6$
-
- Jumlah total = 150

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 150. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas mental activities dengan belajar di rumah sebelum materi PAI diajarkan = $(150 : 244) \times 100\% = 61\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



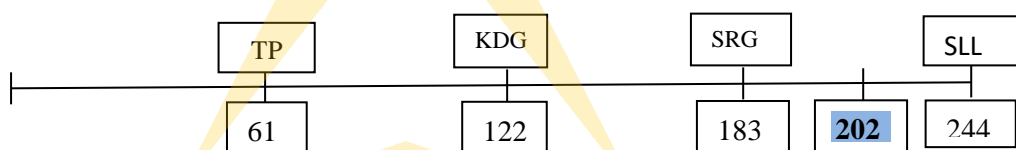
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 150 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.26 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator mental activities no soal 35, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 29 siswa yang menjawab SLL = $29 \times 4 = 116$
 - Jumlah skor untuk 22 siswa yang menjawab SRG = $22 \times 3 = 66$
 - Jumlah skor untuk 10 siswa yang menjawab KDG = $10 \times 2 = 20$
 - Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP = 0
-
- Jumlah total = 202

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 202. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas mental activities dengan mengakui bahwa fasilitas sekolah membantu keaktifan siswa dalam belajar PAI = $(202 : 244) \times 100\% = 82\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 202 terletak pada daerah mendekati selalu.

Tabel 4.27

Hasil rekap data Variabel keaktifan indikator Emotional Activities

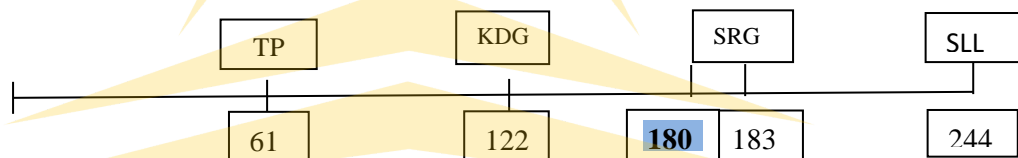
indikator		emotional activities								jml	bobot	skor	%
no.	soal	23	24	25	26	27*	29*	33*	34*				
Sll	TP	26	50	44	42	42	18	33	20	275	4	1100	56
Srg	Kdg	9	9	13	13	11	15	22	33	125	3	375	26
Kdg	Srg	23	2	4	6	8	17	6	8	74	2	148	15
TP	Sll	3	0	0	0	0	11	0	0	14	1	14	3
jumlah		61	61	61	61	61	61	61	61	488		1637	100

Berdasarkan tabel 4.27 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator mental activities no soal 23, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 26 siswa yang menjawab SLL = $26 \times 4 = 104$
 - Jumlah skor untuk 9 siswa yang menjawab SRG = $9 \times 3 = 27$
 - Jumlah skor untuk 23 siswa yang menjawab KDG = $23 \times 2 = 46$
 - Jumlah skor untuk 3 siswa yang menjawab TP = $3 \times 1 = 3$
-
- Jumlah total = 180

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 180. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas emotional activities dengan merasa senang saat bacaan Al.Qurannya didengarkan guru dan teman-teman = $(180 : 244) \times 100\% = 73\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



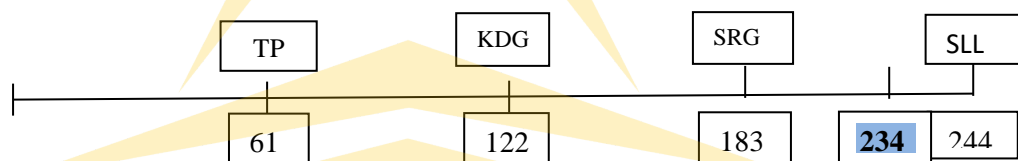
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 180 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.27 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator mental activities no soal 24, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 50 siswa yang menjawab SLL	= 50x4 = 200
-	Jumlah skor untuk 9 siswa yang menjawab SRG	= 9x3 = 27
-	Jumlah skor untuk 2 siswa yang menjawab KDG	= 2x2 = 4
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP	= 3x1 = 3
	<u>Jumlah total</u>	= 234

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 4 x 61 = 244 (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 234. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas emotional activities dengan merasa bahwa guru PAI memberi keteladanan kepada siswa = $(234 : 244) \times 100\% = 96\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



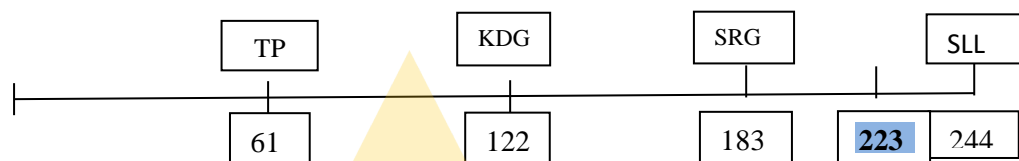
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 234 terletak pada daerah selalu.

Berdasarkan tabel 4.27 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator mental activities no soal 25, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 44 siswa yang menjawab SLL	= 44x4 = 176
-	Jumlah skor untuk 13 siswa yang menjawab SRG	= 13x3 = 39
-	Jumlah skor untuk 4 siswa yang menjawab KDG	= 4x2 = 8
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 223

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 223. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas emotional activities dengan merasa bahwa nasehat guru PAI menenangkan hati = $(223 : 244) \times 100\% = 91\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 223 terletak pada daerah mendekati selalu.

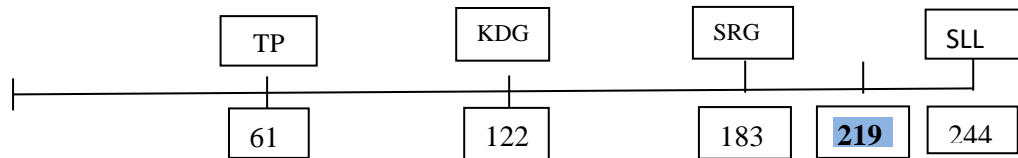
Berdasarkan tabel 4.27 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator mental activities no soal 26, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 42 siswa yang menjawab SLL = $42 \times 4 = 168$
- Jumlah skor untuk 13 siswa yang menjawab SRG = $13 \times 3 = 39$
- Jumlah skor untuk 6 siswa yang menjawab KDG = $6 \times 2 = 12$
- Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TP = 0

Jumlah total = 219

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SLL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 219. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas emotional activities dengan mengikuti pelajaran PAI secara aktif = $(219 : 244) \times 100\% = 90\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



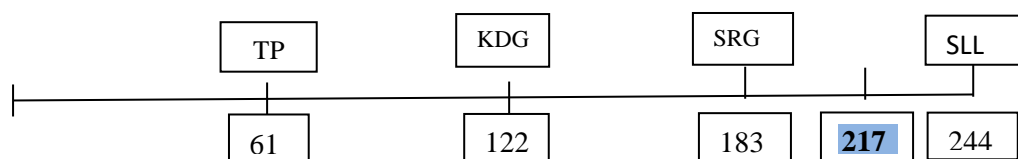
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 219 terletak pada daerah mendekati selalu.

Berdasarkan tabel 4.27 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator emotional activities no soal 27, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 42 siswa yang menjawab TP	= 42x4 = 168
-	Jumlah skor untuk 11 siswa yang menjawab KDG	= 11x3 = 33
-	Jumlah skor untuk 8 siswa yang menjawab SRG	= 8x2 = 16
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab SLL	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 217

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 4 x 61 = 244 (seandainya semua menjawab SLL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 217. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat intensitas emotional activities dengan pernyataan negatif merasa malas untuk mengikuti pelajaran PAI = $(217 : 244) \times 100\% = 89\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



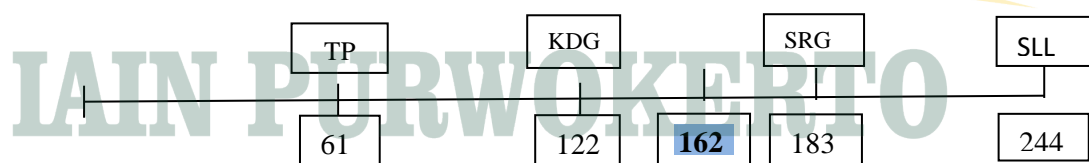
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 217 terletak pada daerah di atas sering.

Berdasarkan tabel 4.27 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator emotional activities no soal 29, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab TP	= 18x4 = 72
-	Jumlah skor untuk 15 siswa yang menjawab KDG	= 15x3 = 45
-	Jumlah skor untuk 17 siswa yang menjawab SRG	= 7x2 = 34
-	Jumlah skor untuk 11 siswa yang menjawab SLL	= 11x1 = 11
	<u>Jumlah total</u>	<u>= 162</u>

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 4 x 61 = 244 (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 162. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas emotional activities dengan pernyataan negatif belajar PAI ketika ada PR saja = $(162 : 244) \times 100\% = 66\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



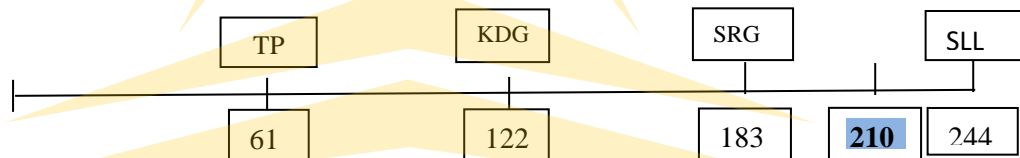
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 162 terletak pada daerah mendekati sering.

Berdasarkan tabel 4.27 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator emotional activities no soal 33, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 33 siswa yang menjawab TP	= 33x4 = 132
-	Jumlah skor untuk 22 siswa yang menjawab KDG	= 22x3 = 66
-	Jumlah skor untuk 6 siswa yang menjawab SRG	= 6x2 = 12
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab SLL	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 210

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 210. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas emotional activities dengan pernyataan negatif bahwa tidak antusias ketika pelajaran PAI = $(210 : 244) \times 100\% = 86\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



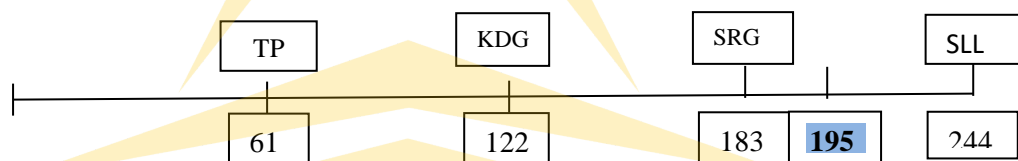
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 210 terletak pada daerah di atas sering.

Berdasarkan tabel 4.27 hasil rekap angket variabel Keaktifan indikator emotional activities no soal 34, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 20 siswa yang menjawab TP	= 20x4 = 80
-	Jumlah skor untuk 33 siswa yang menjawab KDG	= 33x3 = 99
-	Jumlah skor untuk 8 siswa yang menjawab SRG	= 8x2 = 16
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab SLL	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 195

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 195. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas emotional activities dengan pernyataan negatif merasa senang bila pelajaran PAI kosong = $(195 : 244) \times 100\% = 79\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 195 terletak pada daerah di atas sering.

c. Variabel Religiusitas (Y)

Terdapat 5 indikator untuk variabel religiusitas, yaitu: religious belief, religious practice, religious feeling, religious knowledge, dan religious effect. Kelima indikator tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel. 4.28

Hasil rekap data Variabel Religiusitas indikator Religious Belief

indikator	religius belief/keimanan				jml	bobot	skor	%
	1	2	3	4				
SS	55	53	46	38	192	4	768	79
S	6	8	15	22	51	3	153	21
TS	0	0	0	1	1	2	2	0
STS	0	0	0	0	0	1	0	0
jumlah	61	61	61	61	244		923	100

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

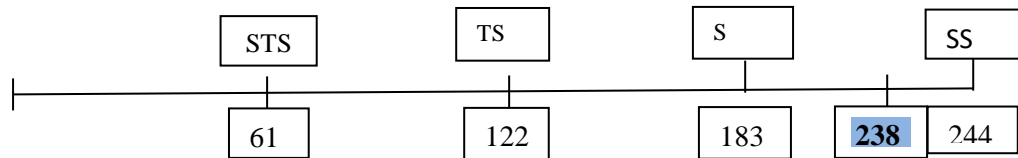
STS : Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 4.28 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius belief/keimanan no soal 1, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 55 siswa yang menjawab SS = $55 \times 4 = 220$
 - Jumlah skor untuk 6 siswa yang menjawab S = $6 \times 3 = 18$
 - Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TS = 0
 - Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS = 0
-
- Jumlah total = 238

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 238. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious belief/keimanan dengan meyakini Dia Allah Swt tidak ada Tuhan selain Allah Swt = $(238 : 244) \times 100\% = 98\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



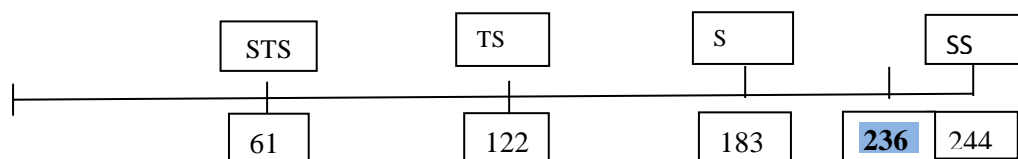
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 238 terletak pada daerah selalu.

Berdasarkan tabel 4.28 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius belief/keimanan no soal 2, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 53 siswa yang menjawab SS	= 53x4 = 212
-	Jumlah skor untuk 8 siswa yang menjawab S	= 8x3 = 24
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TS	= 0
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<u>Jumlah total</u>	<u>= 236</u>

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 4 x 61 = 244 (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 236. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious belief/keimanan dengan meyakini bahwa Nabi Muhammad saw utusan Allah Swt = $(236 : 244) \times 100\% = 97\%$ dari yang diharapkan (100%).

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



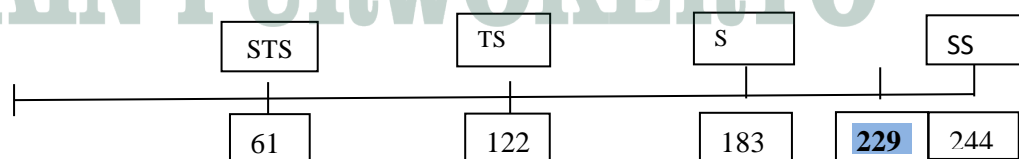
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 236 terletak pada daerah selalu.

Berdasarkan tabel 4.28 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius belief/keimanan no soal 3, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 46 siswa yang menjawab SS	= 46x4 = 184
-	Jumlah skor untuk 15 siswa yang menjawab S	= 15x3 = 45
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TS	= 0
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<hr/>	
	Jumlah total	= 229

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 4 x 61 = 244 (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 229. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious belief/keimanan dengan meyakini bahwa Al.Quran adalah wahyu Allah Swt yang terjaga kemurniaanya merupakan pedomanhidup muslim = $(229 : 244) \times 100\% = 94\%$ dari yang diharapkan (100%)/

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



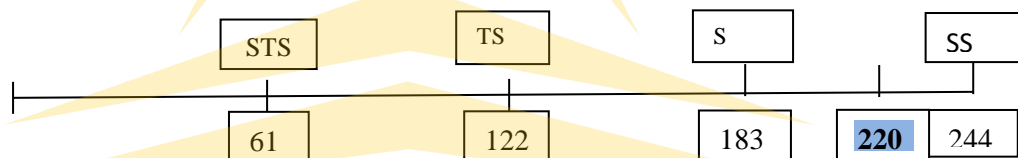
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 229 terletak pada mendekati selalu.

Berdasarkan tabel 4.28 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius belief/keimanan no soal 4, dapat di hitung sebagai berikut

-	Jumlah skor untuk 38 siswa yang menjawab SS	= 38x4 = 152
-	Jumlah skor untuk 22 siswa yang menjawab S	= 22x3 = 66
-	Jumlah skor untuk 1 siswa yang menjawab TS	= 1x2 = 2
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 220

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 4 x 61 = 244 (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 220. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious belief/keimanan dengan meyakini bahwa tidak ada satu makhluk pun yang bisa sembunyi dari kematian, dia bagian takdit Allah Swt. = $(220 : 244) \times 100\% = 90\%$ dari yang diharapkan (100%).

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 220 terletak pada daerah selalu.

Tabel 4.29

Hasil rekap data Variabel Religiusitas indikator Religious Practice

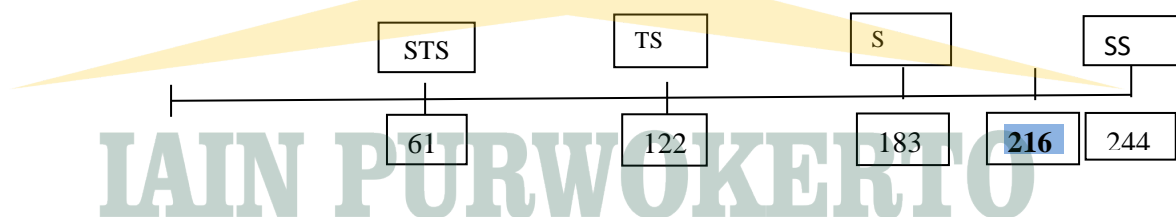
indikator	religius practice/praktek ibadah									jml	bobot	skor	%
	5	6	7	8	9	21	23	29	31				
SS	33	22	37	37	28	34	42	10	8	251	4	1004	46
S	28	37	24	24	33	25	18	42	25	256	3	768	47
TS	0	2	0	0	0	2	1	9	25	39	2	78	7
STS	0	0	0	0	0	0	0	0	3	3	1	3	1
Jumlah	61	61	61	61	61	61	61	61	61	549		1853	100

Berdasarkan tabel 4.29 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius practice no soal 5, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 33 siswa yang menjawab SS	= $33 \times 4 = 132$
-	Jumlah skor untuk 28 siswa yang menjawab S	= $28 \times 3 = 84$
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TS	= 0
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	Jumlah total	= 216

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 216. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious belief practice/praktek ibadah dengan selalu membaca basmalah bila hendak mengerjakan pekerjaan dan mengakhiri dengan hamdalah = $(216 : 244) \times 100\% = 89\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



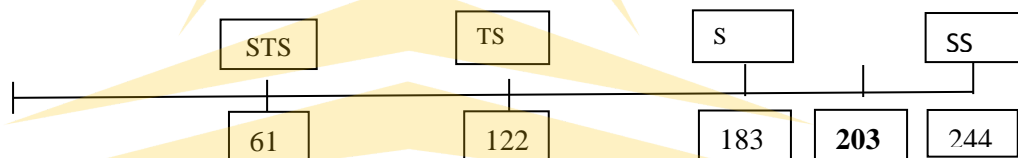
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 216 terletak pada daerah mendekati selalu.

Berdasarkan tabel 4.29 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius practice no soal 6, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 22 siswa yang menjawab SS	= 22x4 = 88
-	Jumlah skor untuk 37 siswa yang menjawab S	= 37x3 = 111
-	Jumlah skor untuk 2 siswa yang menjawab TS	= 2x2 = 4
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 203

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 203. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious belief practice/praktek ibadah dengan tidak menunggu diperintah untuk sholat fardlu = $(203 : 244) \times 100\% = 83\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



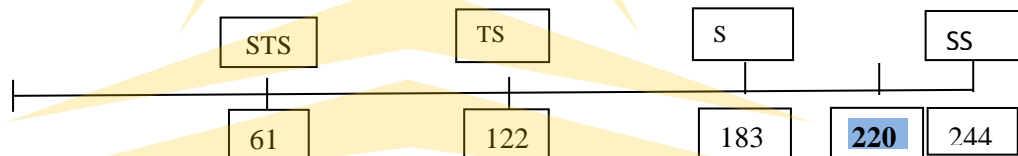
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 203 terletak pada daerah di atas sering.

Berdasarkan tabel 4.29 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religious practice no soal 7, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 37 siswa yang menjawab SS	= $37 \times 4 = 148$
-	Jumlah skor untuk 24 siswa yang menjawab S	= $24 \times 3 = 72$
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TS	= 0
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 220

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 220. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious belief practice/praktek ibadah dengan berusaha menyisihkan uang jajan untuk infaq jumat = $(220 : 244) \times 100\% = 90\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



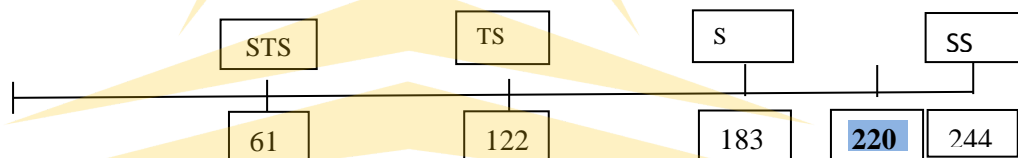
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 220 terletak pada daerah mendekati selalu.

Berdasarkan tabel 4.29 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religious practice no soal 8, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 37 siswa yang menjawab SS	= $37 \times 4 = 148$
-	Jumlah skor untuk 24 siswa yang menjawab S	= $24 \times 3 = 72$
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TS	= 0
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 220

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 220. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious belief practice/praktek ibadah dengan mencium bapak dan ibu sebelum dan sesudah pulang sekolah = $(220 : 244) \times 100\% = 90\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



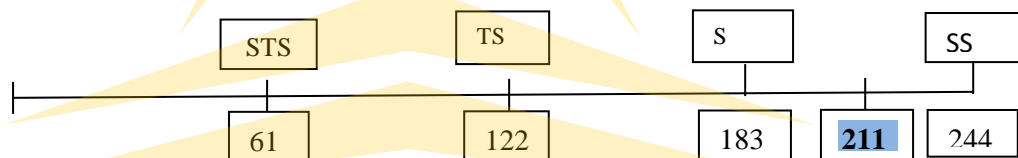
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 220 terletak pada daerah mendekati selalu.

Berdasarkan tabel 4.29 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religious practice no soal 9, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 28 siswa yang menjawab SS	= $28 \times 4 = 112$
-	Jumlah skor untuk 33 siswa yang menjawab S	= $33 \times 3 = 99$
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TS	= 0
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 211

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 211. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious belief practice/praktek ibadah dengan mencium bapak dan ibu sebelum dan sesudah oulang sekolah = $(211 : 244) \times 100\% = 86\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



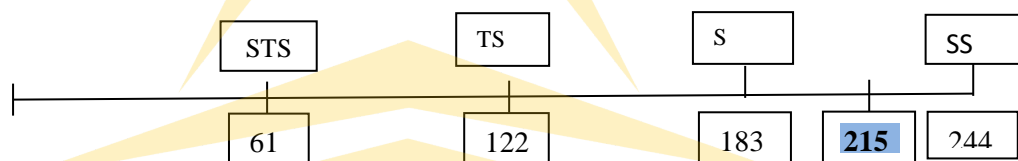
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 211 terletak pada daerah mendekati selalu.

Berdasarkan tabel 4.29 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religious practice no soal 21, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 34 siswa yang menjawab SS	= $34 \times 4 = 136$
-	Jumlah skor untuk 25 siswa yang menjawab S	= $25 \times 3 = 75$
-	Jumlah skor untuk 2 siswa yang menjawab TS	= $2 \times 2 = 4$
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<hr/>	
	Jumlah total	= 215

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 215. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious belief practice/praktek ibadah dengan menolong orang lain = $(215 : 244) \times 100\% = 88\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



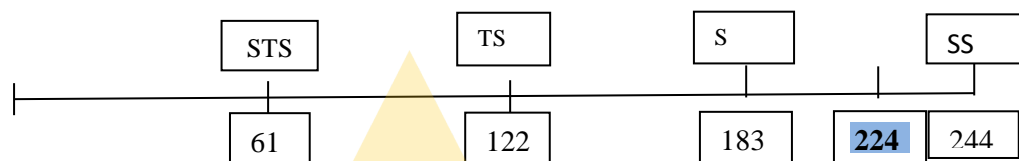
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 215 terletak pada daerah mendekati selalu.

Berdasarkan tabel 4.29 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius practice no soal 23, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 42 siswa yang menjawab SS	= $42 \times 4 = 168$
-	Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab S	= $18 \times 3 = 54$
-	Jumlah skor untuk 1 siswa yang menjawab TS	= $1 \times 2 = 2$
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<hr/>	
	Jumlah total	= 224

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 224. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious belief practice/praktek ibadah dengan membaca Al.Quran = $(224 : 244) \times 100\% = 91\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 224 terletak pada daerah mendekati selalu.

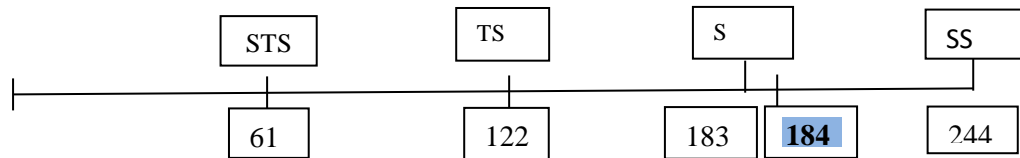
Berdasarkan tabel 4.29 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religious practice no soal 29, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 10 siswa yang menjawab SS = $10 \times 4 = 40$
- Jumlah skor untuk 42 siswa yang menjawab S = $42 \times 3 = 126$
- Jumlah skor untuk 9 siswa yang menjawab TS = $9 \times 2 = 18$
- Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS = 0

Jumlah total = 184

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 184. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious belief practice/praktek ibadah dengan membaca buku-buku agama untuk memperluas wawasan tentang agama = $(184 : 244) \times 100\% = 75\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



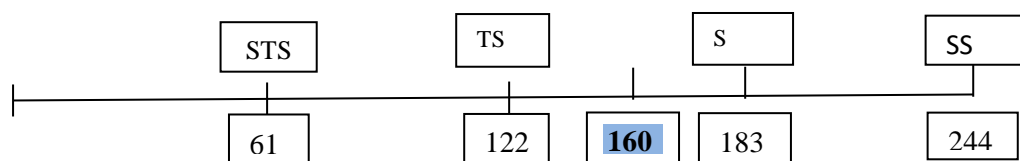
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 184 terletak pada daerah mendekati selalu.

Berdasarkan tabel 4.29 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius practice no soal 32, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 8 siswa yang menjawab STS = $8 \times 4 = 32$
 - Jumlah skor untuk 25 siswa yang menjawab TS = $25 \times 3 = 75$
 - Jumlah skor untuk 25 siswa yang menjawab S = $25 \times 2 = 50$
 - Jumlah skor untuk 3 siswa yang menjawab SS = $3 \times 1 = 3$
-
- Jumlah total = 160

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 160. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious belief practice/praktek ibadah dengan pernyataan negatif sering malas bangun pagi untuk mengerjakan sholat subuh terutama saat hari libur = $(160 : 244) \times 100\% = 65,57\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 160 terletak pada daerah mendekati sering.

Tabel 4. 30
Hasil rekap data Variabel Religiusitas indikator Religious Feeling

indikator	religius feeling/pengalaman			jml	bobot	skor	%
	10	11	24				
SS	43	57	51	151	4	604	82.5
S	18	4	9	31	3	93	16.9
TS	0	0	1	1	2	2	1
STS	0	0	0	0	1	0	0
Jumlah	61	61	61	183		699	100

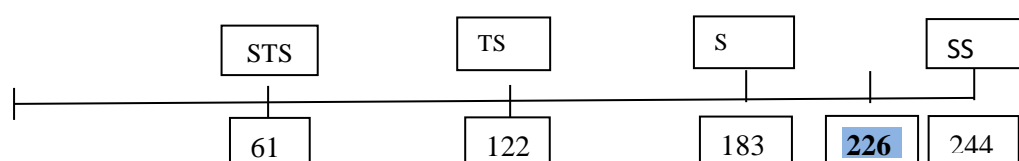
Berdasarkan tabel 4.30 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius feeling no soal 10, dapat di hitung sebagai berikut.

- Jumlah skor untuk 43 siswa yang menjawab SS = $43 \times 4 = 172$
- Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab S = $18 \times 3 = 54$
- Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TS = 0
- Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS = 0

Jumlah total = 226

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 226. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious feeling /pengalaman keagamaan dengan hati merasa tenang saat setelah sholat = $(226 : 244) \times 100\% = 92\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



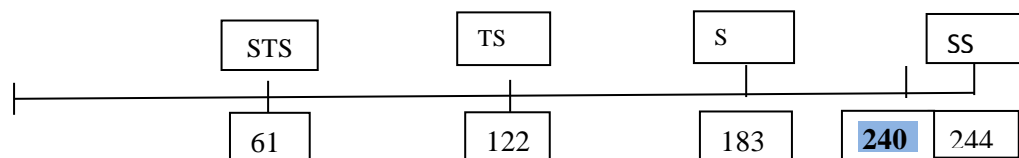
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 226 terletak pada daerah mendekati selalu.

Berdasarkan tabel 4.30 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius practice no soal 11, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 57 siswa yang menjawab SS	= $57 \times 4 = 228$
-	Jumlah skor untuk 4 siswa yang menjawab S	= $4 \times 3 = 12$
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TS	= 0
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 240

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 240. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious feeling /pengalaman keagamaan dengan hati merasa di awasi Allah dimanapun berada = $(226 : 244) \times 100\% = 98\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



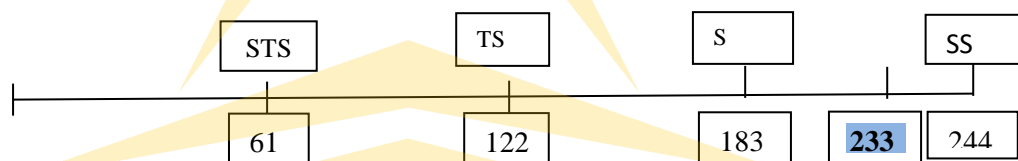
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 240 terletak pada daerah selalu.

Berdasarkan tabel 4.30 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius practice no soal 24, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 51 siswa yang menjawab SS	= 51x4 = 204
-	Jumlah skor untuk 9 siswa yang menjawab S	= 9x3 = 27
-	Jumlah skor untuk 1 siswa yang menjawab TS	= 1x2 = 2
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 233

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 4 x 61 = 244 (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 233. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious feeling /pengalaman keagamaan dengan hati merasa tenang saat setelah sholat = $(233 : 244) \times 100\% = 95\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 233 terletak pada daerah mendekati selalu.

Tabel 4.31

Hasil rekap data Variabel Religiusitas indikator Religious Knowledge

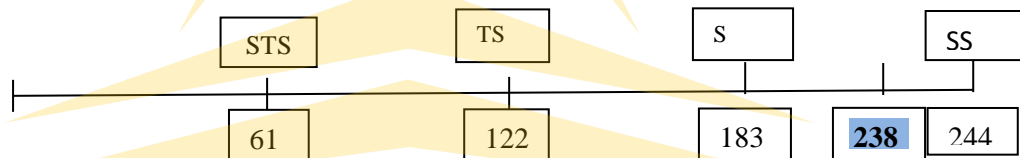
indikator	religius knowledge/pemahaman								jml	bobot	skor	%
	12	13	14	15	16	22	25	26				
SS	35	19	19	53	42	42	22	35	267	4	1068	55
S	20	38	38	6	18	18	35	22	195	3	585	40
TS	6	4	4	2	1	1	4	3	25	2	50	5
STS	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
jumlah	61	61	61	61	61	61	61	61	488		1704	100

Berdasarkan tabel 4.31 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius knowledge no soal 12, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 25 siswa yang menjawab SS	= 25x4 = 172
-	Jumlah skor untuk 30 siswa yang menjawab S	= 30x3 = 54
-	Jumlah skor untuk 6 siswa yang menjawab TS	= 6x2 = 12
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 238

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 238. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious knowledge /pemahaman keagamaan dengan hafal lebih dari separuh asmaul husna = $(238 : 244) \times 100\% = 97\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



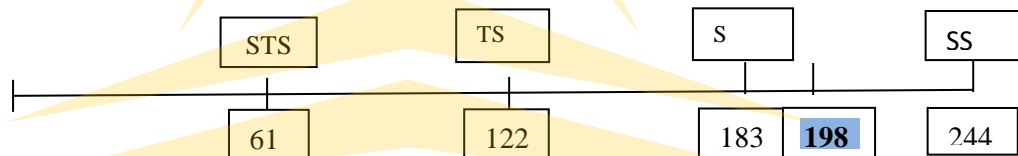
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 238 terletak pada daerah selalu.

Berdasarkan tabel 4.31 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religious knowledge no soal 13, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 19 siswa yang menjawab SS	= 19 x 4 = 76
-	Jumlah skor untuk 38 siswa yang menjawab S	= 38 x 3 = 114
-	Jumlah skor untuk 4 siswa yang menjawab TS	= 4 x 2 = 8
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 198

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 198. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious knowledge /pemahaman keagamaan tentang sejarah Nabi Muhammad saw = $(198 : 244) \times 100\% = 81\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



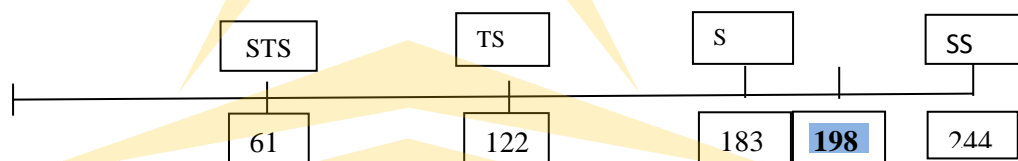
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 198 terletak pada daerah di atas sering.

Berdasarkan tabel 4.31 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religious knowledge no soal 14, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 19 siswa yang menjawab SS	= 19x4 = 76
-	Jumlah skor untuk 38 siswa yang menjawab S	= 38x3 = 114
-	Jumlah skor untuk 4 siswa yang menjawab TS	= 4x2 = 8
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 198

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 198. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious knowledge /pemahaman keagamaan tentang dakwah nabi di Mekkah = $(198 : 244) \times 100\% = 81\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



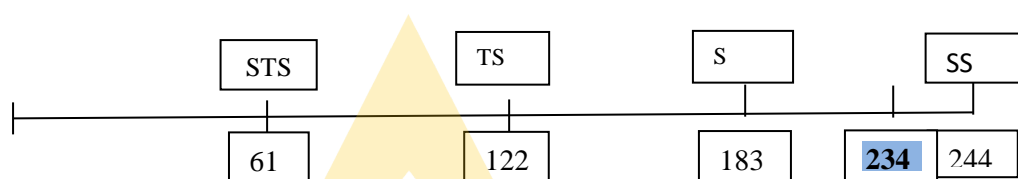
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 198 terletak pada daerah selalu.

Berdasarkan tabel 4.31 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religious knowledge no soal 15, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 53 siswa yang menjawab SS	= 53x4 = 212
-	Jumlah skor untuk 6 siswa yang menjawab S	= 6x3 = 18
-	Jumlah skor untuk 2 siswa yang menjawab TS	= 2x2 = 4
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 234

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 234. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious knowledge /pemahaman tentang stiap perbuatan baik ataupun buruk akan dicatat oleh malaikat Allah Swt. = $(234 : 244) \times 100\% = 96\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



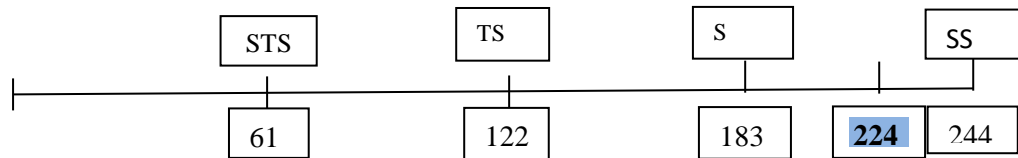
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 234 terletak pada daerah mendekati selalu.

Berdasarkan tabel 4.31 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius knowledge no soal 16, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 42 siswa yang menjawab SS = $42 \times 4 = 168$
 - Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab S = $18 \times 3 = 54$
 - Jumlah skor untuk 1 siswa yang menjawab TS = $1 \times 2 = 2$
 - Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS = 0
-
- Jumlah total = 224

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 224. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious knowledge /pemahaman tentang Al.Quran terdiri dari 30 juz dan 114 surat = $(224 : 244) \times 100\% = 92\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



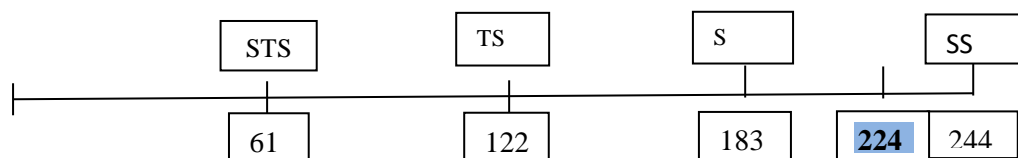
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 224 terletak pada daerah selalu.

Berdasarkan tabel 4.31 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius knowledge no soal 22, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 42 siswa yang menjawab SS	= 42x4 = 168
-	Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab S	= 18x3 = 54
-	Jumlah skor untuk 1 siswa yang menjawab TS	= 1x2 = 2
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab sts	= 0
	<u>Jumlah total</u>	<u>= 224</u>

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 4 x 61 = 244 (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 224. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensas religious knowledge /pemahaman tentang doa = $(224 : 244) \times 100\% = 92\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



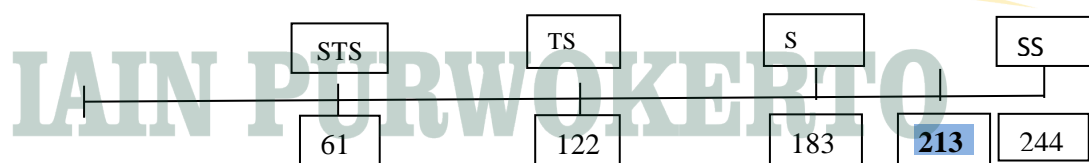
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 224 terletak pada daerah selalu.

Berdasarkan tabel 4.31 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius knowledge no soal 25, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 22 siswa yang menjawab SS	= 22x4 = 100
-	Jumlah skor untuk 35 siswa yang menjawab S	= 35x3 = 105
-	Jumlah skor untuk 4 siswa yang menjawab TS	= 4x2 = 8
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 213

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 4 x 61 = 244 (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 213. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious knowledge /pemahaman kewajiban sholat lima waktu = $(213 : 244) \times 100\% = 87\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



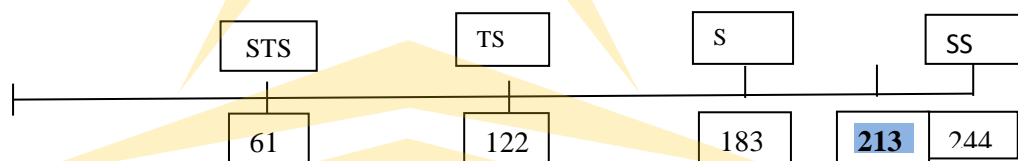
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 213 terletak pada daerah mendekati selalu.

Berdasarkan tabel 4.31 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius knowledge no soal 26, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 35 siswa yang menjawab SS = $35 \times 4 = 140$
 - Jumlah skor untuk 22 siswa yang menjawab S = $22 \times 3 = 66$
 - Jumlah skor untuk 3 siswa yang menjawab TS = $3 \times 2 = 6$
 - Jumlah skor untuk 1 siswa yang menjawab STS = $1 \times 1 = 1$
-
- Jumlah total = 213

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 213. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious knowledge /pemahaman tentang sifat wajib Allah swt. = $(213 : 244) \times 100\% = 87\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 213 terletak pada daerah selalu.

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4.32

Hasil rekap data Variabel Religiusitas indikator Religious Effect

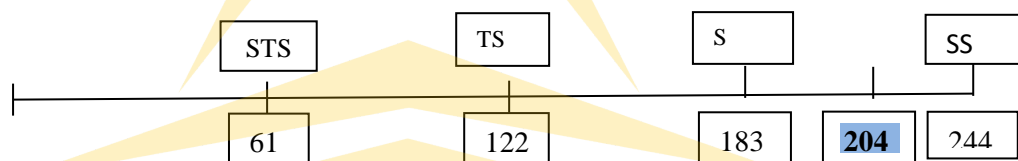
indikator		religius effect/pengalaman								jml	bobot	skor	%
no.	soal	17	18	19	20	27	28	30*	31				
Sll	TP	22	21	18	37	34	11	25	25	193	4	772	40
Srg	Kdg	38	40	37	20	25	41	28	27	256	3	768	52
Kdg	Srg	1	0	6	2	2	9	8	9	37	2	74	8
TP	Sll	0	0	0	2	0	0	0	0	2	1	2	0
Jumlah		61	61	61	61	61	61	61	61	488		1616	100

Berdasarkan tabel 4.32 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius effect no soal 17, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 22 siswa yang menjawab SS	= 22x4 = 88
-	Jumlah skor untuk 38 siswa yang menjawab S	= 38x3 = 114
-	Jumlah skor untuk 1 siswa yang menjawab TS	= 1x2 = 2
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 204

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 4 x 61 = 244 (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 204. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious effect /pengamalan bahwa baiknya separuh dari juz amma bisa hafal . = (204 : 244) x 100% = 83% dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



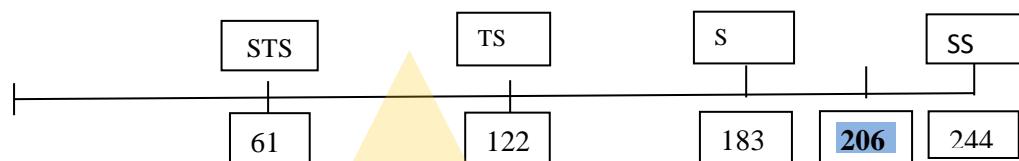
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 204 terletak pada daerah mendekati selalu.

Berdasarkan tabel 4.32 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius effect no soal 18, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 21 siswa yang menjawab SS	= 21x4 = 84
-	Jumlah skor untuk 40 siswa yang menjawab S	= 40x3 = 120
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab TS	= 2
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 206

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 206. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious effect /pengamalan sholat fardlu juga sholat sunnah. = $(206 : 244) \times 100\% = 84\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 206 terletak pada daerah mendekati selalu.

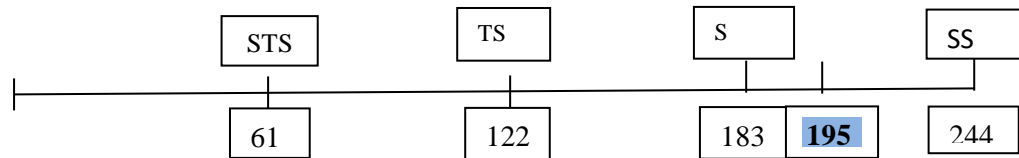
Berdasarkan tabel 4.32 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religious effect no soal 19, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 18 siswa yang menjawab SS = $18 \times 4 = 72$
- Jumlah skor untuk 37 siswa yang menjawab S = $37 \times 3 = 111$
- Jumlah skor untuk 6 siswa yang menjawab TS = $6 \times 2 = 12$
- Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS = 0

Jumlah total = 195

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 195. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious effect /pengamalan mudah memaafkan orang yang berbuat salah pada kita. = $(195 : 244) \times 100\% = 80\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



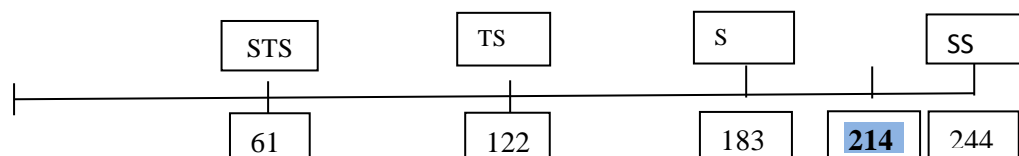
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 195 terletak pada daerah di atas sering.

Berdasarkan tabel 4.32 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius effect no soal 20, dapat di hitung sebagai berikut:

- Jumlah skor untuk 37 siswa yang menjawab SS = $37 \times 4 = 148$
 - Jumlah skor untuk 20 siswa yang menjawab S = $20 \times 3 = 60$
 - Jumlah skor untuk 2 siswa yang menjawab TS = $2 \times 2 = 4$
 - Jumlah skor untuk 2 siswa yang menjawab STS = $2 \times 1 = 2$
-
- Jumlah total = 214

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 214. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious effect /pengamalan hidup nyaman bila selalu husnudhon . = $(214 : 244) \times 100\% = 88\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



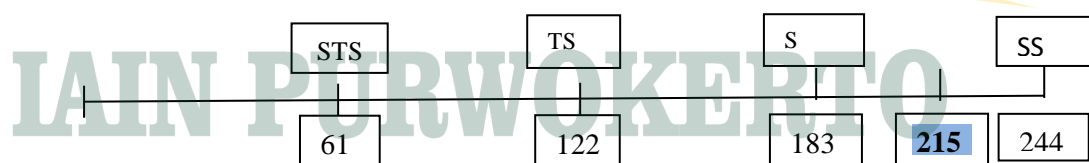
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 214 terletak pada daerah mendekati selalu.

Berdasarkan tabel 4.32 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius effect no soal 27, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 34 siswa yang menjawab SS	= $34 \times 4 = 136$
-	Jumlah skor untuk 25 siswa yang menjawab S	= $25 \times 3 = 75$
-	Jumlah skor untuk 2 siswa yang menjawab TS	= $2 \times 2 = 4$
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<hr/>	
	Jumlah total	= 215

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 215. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious effect /pengamalan ingin tahu lebih banyak tentang Al.Quran . = $(215 : 244) \times 100\% = 88\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



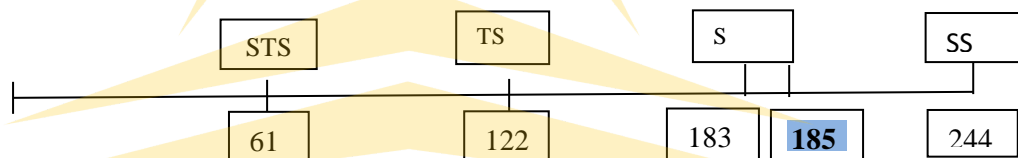
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 215 terletak pada daerah mendekati selalu.

Berdasarkan tabel 4.32 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religius effect no soal 28, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 11 siswa yang menjawab SS	= 11x4 = 44
-	Jumlah skor untuk 41 siswa yang menjawab S	= 41x3 = 123
-	Jumlah skor untuk 9 siswa yang menjawab TS	= 9x2 = 18
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<u>Jumlah total</u>	= 185

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 185. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious effect /pengamalan sering mengikuti pengajian yang ada di lingkungan rumah . = $(185 : 244) \times 100\% = 78\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



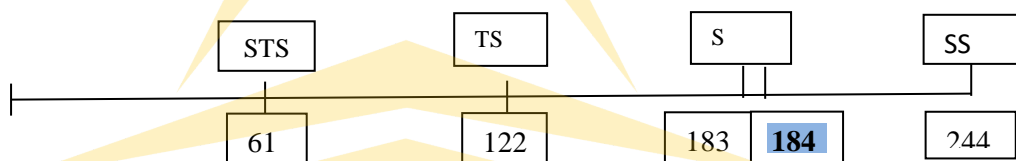
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 185 terletak pada daerah sering.

Berdasarkan tabel 4.32 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religious effect no soal 30, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 25 siswa yang menjawab STS	= 25x4 = 100
-	Jumlah skor untuk 28 siswa yang menjawab TS	= 28x3 = 84
-	Jumlah skor untuk 8 siswa yang menjawab S	= 8x2 = 16
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab SS	= 0
	<hr/>	
	Jumlah total	= 184

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 4 x 61 = 244 (seandainya semua menjawab STS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 184. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious effect /pengamalan tidak brdzikir setelah sholat. = $(184 : 244) \times 100\% = 75\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



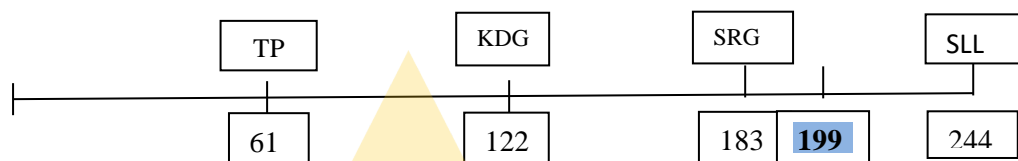
Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 184 terletak pada daerah sering.

Berdasarkan tabel 4.32 hasil rekap angket variabel Religiusitas indikator religious effect no soal 31, dapat di hitung sebagai berikut:

-	Jumlah skor untuk 25 siswa yang menjawab SS	= 25x4 = 100
-	Jumlah skor untuk 27 siswa yang menjawab S	= 27x3 = 81
-	Jumlah skor untuk 9 siswa yang menjawab TS	= 9x2 = 18
-	Jumlah skor untuk 0 siswa yang menjawab STS	= 0
	<hr/>	
	Jumlah total	= 199

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $4 \times 61 = 244$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 199. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat Intensitas religious effect /pengamalan tidak sepenuhnya menguasai makna bacaan sholat . = $(199 : 244) \times 100\% = 81\%$ dari yang diharapkan (100%)

Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut :



Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden maka rata-rata 199 terletak pada daerah mendekati selalu.

D. Uji Persyaratan Analisis

Pada bagian ini akan dilakukan analisis hubungan antara variabel X dengan variabel Y diawali dengan menggunakan persamaan regresi untuk mengetahui pengaruh dan besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, kemudian pengujian parsial (uji t), uji koefisien determinasi, serta uji anova. Namun sebelumnya dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas data untuk menguji apakah variabel dependen maupun independen berdistribusi normal atau tidak, kemudian uji multi kolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelas.

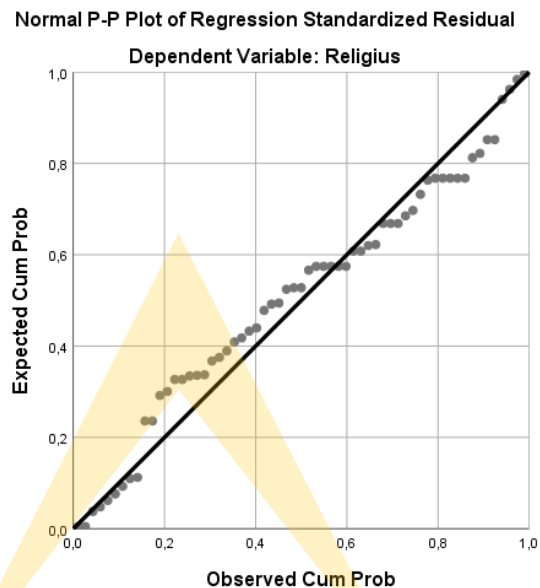
1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali, model regresi yang baik adalah berdistribusi normal dilihat atau mendekati normal ¹⁹⁹gujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan

¹⁹⁹ Ghozali Imam, *Aplikasi analisis Multivariate Program*, (Semarang: Badan Penerbit Undip,2011), hal.161

melihat pada bentuk distribusi datanya, yaitu pada histogram maupun *normal probability plot*

Tabel 4.33
Hasil Uji Normalitas Data



Sumber : Data yang Diolah, 2021

Berdasarkan tampilan grafik histogram maupun grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa pada grafik normal plot terlihat titik-titik data tersebar di sekitar garis diagonal, sehingga distribusi data diasumsikan telah mengikuti atau mendekati distribusi normal. Oleh karena itu, syarat kenormalan sebagai pengujian statistik menggunakan regresi terpenuhi. Selain itu uji normalitas juga dapat dilihat dari uji kolmogorov smirnov berikut.

Tabel 4.34
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,59983374
Most Extreme Differences	Absolute	,111
	Positive	,097
	Negative	-,111
Test Statistic		,111
Asymp. Sig. (2-tailed)		,059 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil uji normalitas menggunakan uji kolmogorov smirnov didapatkan nilai p value sebesar 0,059 yakni nilai p value $> 0,05$ sehingga data dalam penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Jika variable independen saling berkorelasi, maka variable-variabel ini tidak orthogonal. *Variable orthogonal* adalah variable independen yang nilai korelasi antar sesama variable independen sama dengan nol²⁰⁰. Untuk melihat apakah ada kolinieritas dalam penelitian ini, maka akan dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Menurut Ghozali batas nilai VIF yang diperkenankan adalah maksimal sebesar 10. Dengan demikian nilai VIF yang lebih besar dari 10 menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai VIF dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.35
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	68,708	4,712		14,581	,000		
	Pembiasaan	,238	,072	,461	3,322	,002	,389	2,573
	Keaktifan	,163	,067	,335	2,417	,019	,389	2,573

a. Dependent Variable: Religius

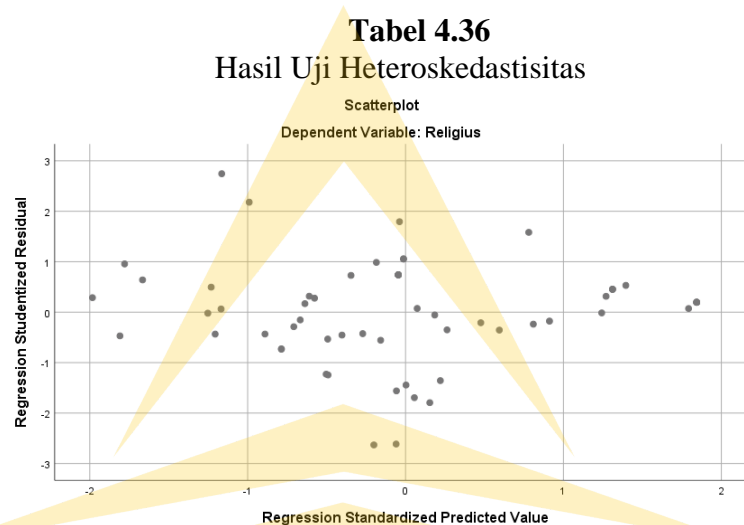
Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk masing masing variabel yaitu variabel pembiasaan dan keaktifan memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 yakni berturut-turut 2,573 dan

²⁰⁰ Ghozali Imam, *Aplikasi Analisis Multivariabel Program*, (Semarang:Badan Penerbit Undip,2011), hal.161

2,573. Nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga persamaan regresi untuk masing-masing variabel tidak terdapat multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari suatu residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka terjadi heteroskedastisitas atau data memiliki kesamaan varians²⁰¹



Sumber : Data yang Diolah, 2021

Berdasarkan grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi. Selain itu hasil uji heteroskedastisitas juga dapat dilihat dari hasil uji glejser dengan hasil sebagai berikut.

²⁰¹ Ghozali Imam, *Aplikasi Analisis Multivariabel Program*, (Semarang:Badan Penerbit Undip,2011), hal.161

Tabel 4.37
Uji Glejser
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,306	3,081		2,696	,009
	Pembiasaan	-,085	,047	-,367	-1,810	,076
	Keaktifan	,032	,044	,146	,718	,475

a. Dependent Variable: abs

Hasil uji glejser dapat dilihat bahwa nilai p value untuk masing masing variabel yaitu variabel pembiasaan dan keaktifan memiliki nilai p value $> 0,05$ yakni berturut-turut 0,076 dan 0,475, sehingga dapat diartikan bahwa masing-masing variabel independen tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Hasil uji autokorelasi menggunakan uji durbin watson dapat dijabarkan pada tabel berikut

Tabel 4.38
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,753 ^a	,566	,551	5,696	2,032

a. Predictors: (Constant), Keaktifan, Pembiasaan

b. Dependent Variable: Religius

Hasil pengujian autokorelasi dengan uji durbin watson didapatkan nilai dw sebesar 2,032, untuk nilai d_u dan d_l pada $n = 61$ yakni $d_l = 1,519$ dan nilai $d_u = 1,654$, sehingga nilai $dw = 2,032$ terletak pada kategori $d_u (1,654) > dw (2,032) < 4$ dapat diambil keputusan bahwa pengujian autokorelasi tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.

E. Pengujian Hipotesis

Dalam statistik, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Statistik adalah ukuran-ukuran yang ditentukan yang dikenakan pada sampel. Dengan kata lain, hipotesis

adalah taksiran terhadap parameter populasi, melalui data-data sampel.²⁰² Analisis untuk pengujian hipotesis terhadap “ Pengaruh Pembiasaan dan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Religiusitas Siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur” sepebuhnya dapat dilihat pada lampiran pengujian hipotesisi yang penjelasannya sebagai berikut:

1. Persamaan Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pola perubahan nilai variabel yang disebabkan oleh variabel lain dan untuk menemukan tingkat keeratan hubungan variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Dalam penelitian ini, uji regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh dan besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.39
Ringkasan Hasil Persamaan Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	68,708	4,712		14,581	,000		
	Pembiasaan	,238	,072	,461	3,322	,002	,389	2,573
	Keaktifan	,163	,067	,335	2,417	,019	,389	2,573

a. Dependent Variable: Religius

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2021

Persamaan regresi pada perhitungan pengaruh pembiasaan dan keaktifan terhadap religiusitas dapat dinyatakan dalam persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 68,708 + 0,238X_1 + 0,163 X_2 .$$

Hasil persamaan regresi Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 68,708 dapat diartikan bahwa apabila nilai variabel X1 dan X2 dalam keadaan tetap atau bernilai nol maka religiusitas akan meningkat sebesar 68,708 poin.

²⁰² Sugiyono, *Statistik untuk penelitian*, (Bandung,: Alfabeta, 2009) hal.81

- b) Nilai koefisien regresi pembiasaan terhadap religiusitas bernilai positif sebesar 0,238, dapat diartikan bahwa semakin baik pembiasaan, maka akan membuat religiusitas meningkat menjadi 0,238.
- c) Nilai koefisien regresi keaktifan terhadap religiusitas bernilai positif sebesar 0,163, dapat diartikan bahwa semakin baik keaktifan, maka akan membuat religiusitas meningkat menjadi 0,163.

2. Pengujian parsial (Uji t)

- a. Uji Pengaruh pembiasaan(X1) terhadap religiusitas Siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur

Sebagaimana telah disebutkan pada Bab II, rumusan hipotesisi dalam penelitian ini adalah:

Ho1 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiasaan terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur.

Ha1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiasaan terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur

Hasil pengujian pengaruh pembiasaan terhadap religiusitas diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar 3,322 dan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Pada taraf signifikansi 5% dengan nilai derajat kebebasan ($dk = 61 - 2 - 1 = 58$) maka diperoleh t tabel sebesar 2,001. Dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung 3,322 lebih besar dari t tabel yakni 2,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap religiusitas sehingga hipotesis yang menyatakan pembiasaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap religiusitas terbukti atau diterima.

b. Uji Pengaruh keaktifan Belajar PAI (X₂) Terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur(Y)

Sebagaimana telah disebutkan pada Bab II, rumusan hipotesisi dalam peneltian ini adalah:

Ho₂ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan belajar PAI terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur.

Ha₂ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan belajar PAI terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur.

Hasil pengujian pengaruh keaktifan terhadap religius diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar 2,417 dan nilai signifikasi sebesar $0,019 < 0,05$. Pada taraf signifikasi 5% dengan nilai derajat kebebasan ($dk = 61-2-1 = 58$) maka diperoleh t tabel sebesar 2,001. Dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung 2,417 lebih besar dari t tabel yakni 2,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur, sehingga hipotesis yang menyatakan keaktifan belajar PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur terbukti atau diterima.

c. Uji Pengaruh Pembiasaan dan Keaktifan Belajar PAI terhadap Religiusitas Siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur

Sebagaimana telah disebutkan pada BAB II, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho₃ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan anatara pembiasaan dan keaktifan belajar PAI terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur.

Ha3 : Terdapat pengaruh terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiasaan dan keaktifan belajar PAI terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur.

Prosedur pengujian hipotesis di atas adalah sebagai berikut:

a) **Uji Koefisien Determinasi**

Tabel 4.40
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,753 ^a	,566	,551	5,696	2,032

a. Predictors: (Constant), Keaktifan, Pembiasaan

b. Dependent Variable: Religius

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2021

Berdasarkan nilai *R Square* menentukan koefisien determinasi dimana merupakan salah satu kriteria dalam menentukan bahwa variabel bebas yang dipilih dapat dengan tepat menjelaskan variabel terikat. Penjelasan berdasarkan tabel determinasi tersebut adalah nilai koefien determinasi untuk pengaruh pembiasaan dan keaktifan terhadap religius menunjukkan nilai *adjusted R Square* sebesar 0,551, dimana variasi dari variabel religius dapat dijelaskan oleh variabel keaktifan dan pembiasaan sebesar 0,551 atau 55,1%, sedangkan sisanya sebesar 44,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar persamaan ini.

b) Uji Anova (Uji F)

Tabel 4.41
Uji Anova
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2457,463	2	1228,731	37,878	,000 ^b
	Residual	1881,488	58	32,439		
	Total	4338,951	60			

a. Dependent Variable: Religius

b. Predictors: (Constant), Keaktifan, Pembiasaan

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2021

Berdasarkan tabel didapatkan nilai nilai F hitung sebesar 37,878 dan F tabel dengan $df = n-2-1 = 61-2-1 = 58$ adalah 2,60, sehingga nilai F hitung (37,878) > F tabel (2,60) maka dapat diartikan bahwa ada pengaruh secara simultan pembiasaan dan keaktifan terhadap religius dan hipotesis diterima.

F. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pengaruh pembiasaan belajar PAI (X1) terhadap religiusitas siswa se-cilacap timur (Y)

Pengaruh keagamaan memiliki tujuan memperbaiki religiusitas siswa menjadi lebih baik. Pembiasaan yang diberlakukan di SMK Negeri 1 Binangun dan SMK Negeri 1 Nusawungu mewajibkan seluruh siswanya untuk melaksanakan pembiasaan dengan baik. Hal ini untuk mewujudkan seluruh siswanya untuk melaksanakan pembiasaan dengan baik. Hal ini untuk mewujudkan visi yang akan dicapai oleh masing-masing sekolah.

Pembiasaan keagamaan adalah sebuah cara yang dilakukan dalam membiasakan siswa agar berfikir, bersikap dan bertindak sesuai ajaran agama Islam. Metode pembiasaan, dapat digunakan untuk pembinaan dan pembentukan karakter siswa dalam meningkatkan kualitas ibadah, keimanan dan pengetahuan keagamaan. Makna pembiasaan keagamaan berintikan pengalaman dalam menjalankan agama islam secara istiqamah

dengan cara pengulangan dan latihan. Oleh sebab itu, pembahasan akal hal metode pembiasaan keagamaan selalu menjadi rangkaian tentang pentingnya melakukan pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang dilakukan di setiap kesehariannya. Pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa dapat menjadikan siswa tersebut memiliki rekaman yang kuat akan kebiasaan yang ia telah lakukan dan dapat menjadi kebiasaan ketika siswa sudah tidak lagi bersekolah atau setelah siswa lulus dari sekolah tersebut. Menanamkan kebiasaan baik pada siswa terkadang tidak mudah dan terkadang membutuhkan waktu yang lama agar siswa terbiasa dengan hal tersebut. Akan tetapi, apabila sesuatu perbuatan atau perilaku yang sudah menjadi kebiasaan, maka akan susah untuk mengubah kebiasaan tersebut. Oleh karena itu, kebiasaan memiliki peran yang penting dalam membentuk religiusitas siswa.

Pernyataan di atas, sesuai dengan hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa: “terdapat pengaruh positif signifikan antara pembiasaan terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap timur,” karena berdasarkan hasil pengujian pengaruh pembiasaan terhadap religiusitas diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar 3,322 dan nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$. Pada taraf signifikan 5% dengan nilai derajat kebebasan ($dk = 61 - 2 - 1 = 58$) maka diperoleh t tabel sebesar 2,001.

Dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung 3,322 lebih besar dari t tabel yakni 2,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap religiusitas sehingga hipotesis yang menyatakan pembiasaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap religiusitas terbukti atau diterima.

2. Pengaruh keaktifan belajar PAI (X2) terhadap religiusitas siswa se-cilacap timur (Y)

Faktor perkembangan religiusitas juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan kecerdasan yang mulai mencapai kematangan dan proses pertumbuhan. Dalam kondisi psikologi remaja, pada masa ini siswa masih dalam kondisi labil, mudah terpengaruh, cenderung mengalami

kebimbangan beragama, dan sangat rentang terhadap permasalahan. Hal ini sangat menentukan sekali dalam pembentukan perilakunya.

Perkembangan dan pembentukan religiusitas siswa merupakan tanggung jawab orang tua dan guru. Faktor yang paling utama dalam pembentukan religiusitas merupakan kewajiban para orang tua, sebab orang tua merupakan peserta utama yang kesehariannya anak dapat mencontoh secara langsung perilaku kedua orang tuanya selama di rumah, oleh sebab itu, sebagai siswa yang pertama dan utama, orang tua bertanggung jawab penuh atas kemajuan dan perkembangan religiusitas anaknya. Namun, saat ini banyak sekali orang tua yang kurang memperhatikan anak-anaknya berada di sekolah dan diluar sekolah, ketika orang tua memiliki kesibukan tersendiri di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan membutuhkan sekolah yang mereka percaya, justru secara tidak langsung peran orang tua sudah tergantikan dengan guru. Mereka merasa segala aspek dari kognitif, afektif dan psikomotorik siswa sudah sepenuhnya diserahkan ke guru. Selain itu, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan religiusitas, diantaranya adalah lingkungan institusional atau pendidikan di sekolah. Pendidikan memang pada dasarnya sebagai usaha untuk mengembangkan potensi siswa dengan adanya proses pembelajaran, baik pendidikan secara formal maupun informal, sebab pendidikan pada hakikatnya adalah sebagai pendorong utama untuk terbentuknya sikap dan moral yang baik.

Pendidikan agama islam (PAI) yang diajarkan di sekolah melalui pembelajaran PAI merupakan wadah bagi guru sebagai pembentukan sikap bagi para siswa. Pembelajaran PAI di sekolah dimaksudkan untuk melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan oleh syariat agama islam, yaitu praktik-praktik keagamaan yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT. Praktik-praktik keagamaan yang diajarkan di sekolah bertujuan untuk melatih sikap religiusitasnya sebagai hamba Allah yang berkewajiban menjalankan tugasnya.

Dalam proses pendidikan ilmiah, guru menjadi alat yang paling utama untuk pelaksanaan pembelajaran di skola. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan, tugas guru bukan hanya sekedar mengajar, namun juga mendidik, yaitu menjadikan siswa menjadi manudia yang berintelektual dan membentuk siswa menjadi manusia yang religius. Oleh karena itu, pada masa-masa ini peran guru sangat memberikan pengaruh penting dan guru harus memberikan bimbingan kepada siswanya dengan memberikan pembelajaran yang bermutu, memberikan contoh yang baik serta mampu memotivasi siswa agar memiliki religiusitas ynag tinggi.

Dalam proses pembelajaran sering kali guru menemukan masalah, di antara masalah tersebut adalah siswa malas belajar, rendahnya minat belajar, rendahnya motivasi belajar, dan kurangnya partisipasi siswa didalam kelas. Keterlibatan siswa dalam keaktifan belajar akan mendorong siswa agar lebih memahami materi yang diajarkan. Belajar aktif tidak dapat terjadi tanpa partisipasi siswa, dalam hal ini guru harus mengubah suasana belajar yang lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh anytara keaktifan belajar PAI terhadap religiusitas siswa. Maka, hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian ini bahwa: “terdapat pengaruh positif signifikan antara keaktifan belajar PAI terhdapa religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap timur,” karena berdasarkan hasil pengujian pengaruh keaktifan terhadap religius di peroleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar 2,417 dan nilai signifikan sebesar $0,019 < 0,05$. Pada taraf signifikan 5% dengan nilai derajat kebebasan ($dk = 61-2-1=58$) maka diperoleh t tabel sebesar 2,001. Dapat disimpulkan bahawa t hitung 2,417 lebih besar dari t tabel yakni 2,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap timur, sehingga hipotesis yang menyatakan keaktifan belajar Pai berpengaruh positif dan signifikan

terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap timur terbukti atau diterima.

3. Pengaruh pembiasaan (X1) dan keaktifan belajar PAI (X2) terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap timur (Y)

Berdasarkan pembahasan pada bagian 1 dan 2 di atas, dapat dikatakan bahwa pembiasaan dan keaktifan belajar PAI berpengaruh secara positif signifikan terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap timur, dimana hasil penelitian ini telah membuktikannya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: “terdapat pengaruh positif signifikan antara pembiasaan dan keaktifan belajar PAI secara bersama-sama berpengaruh terhadap religiusitas peserta didik SMK Negeri se-Cilacap timur,” karena berdasarkan uji koefisien determinasi, berdasarkan nilai R square menentukan koefisien determinasi dimana merupakan salah satu kriteria dalam menentukan bahwa variabel bebas yang dipilih dapat dengan tepat menjelaskan variabel terikat. Penjelasan berdasarkan tabel determinasi tersebut adalah nilai koefisien determinasi untuk pengaruh pembiasaan dan keaktifan terhadap religius menunjukkan nilai adjusted R square 0,551, dimana variasi dari variabel religius dapat dijelaskan oleh variabel keaktifan dan pembiasaan sebesar 0,551 atau 55,1%, sedangkan sisianya sebesar 44,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar persamaan ini.

Berdasarkan uji F (uji anova), berdasarkan tabel didapatkan nilai-nilai F hitung sebesar 37,878 dan F tabel dengan $df = n-2-1 = 61-2-1 = 58$ adalah 2,60, sehingga nilai F hitung (37,878) > F tabel (2,60) maka dapat diartikan bahwa ada pengaruh secara simultan pembiasaan dan keaktifan terhadap religius dan hipotesis diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada Bab I, II, III, dan IV, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif signifikan antara pembiasaan terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur, dengan perolehan nilai t hitung 3,322 lebih besar dari t tabel yakni 2,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap religiusitas

Berdasarkan hasil persamaan regresi nilai koefisiensi regresi pembiasaan terhadap religius bernilai positif sebesar 0,238, dapat diartikan bahwa semakin baik persamaan, maka akan membuat religiusitas meningkat menjadi 0,238.

2. Terdapat pengaruh positif signifikan antara keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur, dengan perolehan nilai t hitung 2,417 lebih besar dari t tabel yakni 2,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap timur.

Berdasarkan nilai koefisien regresi keaktifan terhadap religius bernilai positif sebesar 0,163 dapat diartikan bahwa semakin baik keaktifan, maka akan membuat religiusitas meningkat menjadi 0,163.

3. Terdapat pengaruh positif signifikan antara pembiasaan dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam secara bersama-sama berpengaruh terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se-Cilacap Timur, dengan perolehan hasil uji koefisiensi determinasi, menunjukkan nilai adjusted R square sebesar 0,551, dimana variasi dari variabel religius dapat dijelaskan oleh variabel keaktifan dan pembiasaan sebesar 0,551 atau 55,1% sedangkan sisanya sebesar 44,9% dijelaskan oleh faktor-faktor

lain di luar persamaan ini. Berdasarkan uji F (uji anova), didapatkan nilai F dihitung sebesar 37,878 dan F tabel dengan $df=n-2-1 = 61-2-1=58$ adalah 2,60, sehingga nilai F hitung ($37,878 > F$ tabel (2,60) maka dapat diartikan bahwa ada pengaruh secara simultan pembiasaan dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa SMK Negeri se- Cilacap Timur.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka yang menjadi saran dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan khasanah pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kajian pengaruh pembiasaan dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa.
2. Untuk keberhasilan pembiasaan religius di sekolah perlu dukungan berbagai pihak baik dalam legitimasi program maupun dalam pengadaan sarana dan prasarana ibadah di sekolah.
3. Dalam pelaksanaan program pembiasaan religius di sekolah guru Pendidikan Agama Islam dapat berkolaborasi dengan guru mapel lain agar lebih intens dan efektif dalam monitoring program pembiasaan religius di sekolah.
4. Bagi para peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan literatur, khususnya pada penelitian variabel yang sama untuk mengungkapkan temuan-temuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H.A. 1987. *Mukti Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali, Muhammad. 2008. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Jurjawiyy. tt. *Al-Ta'rifat*, t.k, t.p.
- Amnur, Ali Mudi (Ed.). 2007. *Konfigurasi Politik dalam Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Amrullah, Achmad. 1991. "Kerangka Dasar Masalah Pendidikan Islam," dalam Muslih Usa (editor), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ancok dan Suroso. 1995. *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anis, Ibrahim dkk. 1972. *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Istambul Turki: Al-Maktabah Al-Islamiyyah.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1985. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Arief, Amai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Managemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, Abdurrahman. 2004. "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi," dalam Imam Machally dan Musthofa (editor), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya* Yogyakarta: Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Aviyah, Evi dan Farid, Muhammad. 2014. "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja," *Pesona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3 No. 12 Mei 2014.

- Azwar, Saifudin. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharudin. 2016. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bakhtiar, Amsal. 1999. *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Budimansyah, Dasim. 2009. *PAKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Genesindo.
- Crapps, Robert W. 1993. *Dialog Psikologi dan Agama*, terj. A.M. Hardjana, Yogyakarta: Kanisius.
- Daradjat, Zakiah. 2007. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Binangun yang Diambil pada Hari Senin, 11 Januari 2021.
- Data Dokumentasi SMK Negeri 1 Nusawungu yang Diambil pada Hari Rabu, 13 Januari 2021.
- Data Wawancara dengan Kepala SMK Negeri 1 Nusawungu Ibu Sri Windiarti, S.Pd., M.Pd pada Hari Rabu, 13 Januari 2021.
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah, Muhammad dan Khorida, Lilif Muallifatu. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fajri dkk. tt. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, ttp: Difa Publisher.
- Fetzer, John E. 1999. "Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health," A Report of the Fetzer Institute/National Institute on Aging Working Group. Kalamazo: John E. Fetzer Institute.
- Fidayanti. 2015. "Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam," *Jurnal Psychathic*, Vol. 2, No. 2 Juni 2015.

- Firmansyah. 2010. "Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan," *Skripsi Tidak Diterbitkan*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fitriyani, Tika. 2020. Potret Kenakalan Remaja dan Relevansinya dengan Pendidikan, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep>, diakses Rabu 25 Maret 2020-14:45.
- Fuad, Moch. 2004. "Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosial Budaya," dalam Imam Machally dan Musthofa (editor), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya* Yogyakarta: Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media.
- Gay, L.R 1987. *Education Research Competencies for Analysis and Application*, New York: Macmillan.
- Gazalba, Sidi. 1975. *Manusia, Filsafat dan Agama*, Bandung: PT. Bulan Bintang.
- Ghozali Imam, 2011, *Aplikasi analisis Multivariate Program*, Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metode Reseach II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim, Hursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspa Swara.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono dkk. 2008. *Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Menyenangkan*, Pekanbaru: Zanafa.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- <http://smkn1binangun.sch.id/>. Diakses Maret 2020
- Isa, Nurul. 2017. "Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SDN Ketawang 1 dan SDN Banaran 1 Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2017," *Tesis*, Surakarta: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Jalaludin dan Ramayulis. 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Jalaludin. 2002. *Psikolgi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Jhon Crswel, 2015 *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kant, Immanuel. 2001. *Religion and Rational Theology*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- kompas.id/label/Kenakalan Remaja, Nusantara 23 Febrauari 2020:20:42 WIB.
- Mas`ud, Abdurrahman. 2004. "Menggagas Pendidikan Non-Dikotomik: Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam," dalam Imam Machally dan Musthofa (editor), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya* Yogyakarta: Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media.
- Mas`ud, Jubran. 1967. *Munjidu Al-Thullabi*, t.k, t.p.
- Maskun dan Rachmedita, Valensy. 2018. *Teori belajar dan pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudiyaharjo, Redja. 2002. *Pengantar Pendidikan: Sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin. 2013. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, H.E. dan Ispurwanti, Dewi. 2003. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nahar. 2016. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Nusantara," *Jurnal IPS*, Volume I Tahun 2016.
- Nashori, Fuad dan Mucharam, Rachmy Diana. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus.

- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurjannah, Siti. 2014. "Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja di MAN Sawit Boyolali," *Tesis*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Pratiknya, Ahmad Watik. 1999. "Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum," dalam Fuaduddin, dkk. (Ed.), *Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2001. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulis.
- Rangkuti, Abrar. *Teori Pembelajaran Konstruktivisme*, wordpress.com
- Rifa'i dan Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES.
- rri.id/purwokerto/pos/berita/765634/, diakses Selasa 24 Maret 2020-12:4.09
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 48.
- Saifuddin, A.M. dkk. 1987. *Deklarasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan.
- Sapitri, Sri. 2011. "Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut," *Jurnal Fakultas Pendidikan dan Keguruan Universitas Garut Tahun 2011*.
- Scharf, Betty R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- serayunews.com/berita, diakses Selasa 24 Maret 2020-13.16
- serayunews.com/berita/awas Artusan Penderita-Aids-Hilang Kontak-Dari-Kpa-Cilacap, diakses 24 Maret 2020-14.50

- Silberman, Melvin L. 2009. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusa Media.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Subandi, M.A. 2019 *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarmanto, R. Gunawan. 2008. *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjiono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi-4*, Jakarta: Gramedia Utama.
- Sugiyono. 2009. *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- _____. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktik untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Saodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suralaga, Fadhilah dan Solicha. 2010. *Psikologi Pendidikan*, Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Syafril dan Zen, Zelhendri. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana.
- Syah, Darwan. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Diadit Media.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.

Usman, Moh. Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Waluyo, Agus. 2020. "Pengembangan Budaya Religius di SMP Negeri 1 Ajibarang," *Tesis*, Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto.

Wijaya. 2001. *Statistik Non Parametric: Aplikasi Program SPSS*, Bandung: Alfabeta.

www.smkn.nusawungu.sch.id. Diakses Maret 2020

Yazdi, Mehdi Ha'iri. 1994. *Ilmu Hudluri* (terj.), Bandung: Mizan.

Yunus, Mahmud. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung.

Zaini, Syahminan. 2001. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka.

Zuhailiy, Wahbah Al. 1986. *Al-Quran Al-Karim Bunyatuh Al-Tasyri'iyah wa Khashaish Al- Hadlariyyah*, Damascus Syria: Darul-Fikr.

Zuhri, Saifuddin dan Yahya, Syamsuddin. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang.

IAIN PURWOKERTO